

1. Pertemuan

Bandung, Paris Van Java-nya Indonesia. Katanya Bandung itu memiliki udara sejuk seperti kota Paris. Aku tinggal di kota ini sejak kecil. Kota dengan segala keindahannya. Aku tinggal bersama ayah dan nenekku. Ayah yang tak lelah bekerja untuk memenuhi kebutuhan kami dan nenek yang juga masih bekerja meski usianya renta.

Namaku adalah Freya Anggun Kinanti, usiaku kini hampir menginjak dua puluh satu tahun. Aku telah lulus SMU satu setengah tahun yang lalu. Ingin sekali kuliah entah jurusan apa. Hanya saja terhalang biaya. Padahal harapan yang aku inginkar. Terutama memiliki pacar, yuhuuu! Membayangkan masa jadi mahasiswi yang menggelora punya pacar mahasiswa populer yang tampan. Bukankah itu harapan hampir semua gadis? Entahlah kenapa aku begitu bersemangat tentang pacaran. Apa aku terlalu banyak nonton tiktok?

Aku suka mendengarkan musik di mana pun dan kapanpun. Juga suka sekali tentang kebudayaan Korea. Tentang sejarah kerajaan Korea aku suka sekali membaca dan menonton drama bertema kerajaan atau disebut Saeguk. Bukan tak cinta Indonesia, atau kehilangan rasa nasionalisme. Hanya saja sejarah Korea disimpan dengan baik dan lengkap sekali. Ditambah dengan kisah romantis yang mengikuti di setiap masa pemerintahan. Yang paling menarik adalah ketika ada suatu rahasia dengan berbagai sudut pandang yang berbeda. Seolah mencari sebuah

misteri ke mesin waktu. Menurutku itu mengasikkan seolah jadi detektif perkara masa lalu. Lalu berusaha menerka kisah mana yang benar.

Di sini aku tinggal bersama ayah dan nenek. Ayah bekerja menawarkan aneka barang dari perusahaan tempat ia bekerja. Dulu sebenarnya ayah mempunyai garmen kecil-kecilan tapi, bangkrut karena terus saja merugi. Saat ini ia bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan kami sekeluarga. Ayah tak pernah memaksa atau berharap padaku untuk bisa membantu keluarga. Ayah hanya ingin aku jadi seorang gadis yang bahagia dan sukses. Namun itu adalah keinginanku bisa menjadi anak satu-satunya yang sukses. Aku harap bisa memenuhi keinginan ayah jadi orang sukses yang bisa membantu perekonomian keluarga. Kau ingin bisa membahagiakan keduanya tentu saja.

Pulang bekerja sore ini seperti biasanya aku mampir ke pasar tempat di mana nenek berjualan. Aku akan menjemputnya dan kami akan pulang bersama. Ayah dan nenek adalah orang terpenting dalam hidupku. Tanpa mereka, tak mungkin akan ada Reya saat ini. Mereka berperan besar merawat ku yang tumbuh tanpa seorang ibu. Kini aku bekerja di sebuah kedai es Boba di sebuah mall.

Aku tak punya teman yang cukup dekat saat sekolah dulu. Bukan tak ingin bergaul hanya saja aku tak bisa mengikuti gaya hidup mereka. Jika punya uang aku lebih baik menabung untuk melanjutkan kuliah. Ingin menjadi pramugari, agar bisa keliling dunia dan mengajak ayah juga nenek keliling dunia. Aku ingin melihat seluas apa dunia ini? Juga keindahan di setiap negara semoga, semoga aku bisa mewujudkan cita-cita ku. Yang paling

penting aku ingin ke Korea. Melihat langsung peninggalan sejarah juga mengunjungi Gyeongbokgung Palace juga menjadi tempat Nasional Folk Museum (Museum Rakyat Nasional) dan National Palace Museum of Korea (Museum Istana Nasional Korea) di mana kita bisa melihat secara dekat arsitektur, interior, adat istiadat, serta benda-benda peninggalan warisan Dinasti Joseon. Menyenangkan sekali membayangi itu semua.

Setiap pulang bekerja, aku harus melewati jalanan yang cukup ramai yang tak aku sukai, untuk tiba di pasar. Aku tak suka keramaian, kadang malah membuat pusing dan penat. Berjalan seraya mendengarkan musik dari ponsel. Membuat aku tak terlalu memperhatikan jalan.

Bruk.

"Maafkan Om," ucapku tak sengaja menabrak paman yang berjalan berlawanan arah denganku.

"Ini," paman itu memberikan earphone-ku yang terjatuh. "Hati-hati ya," katanya lembut.

Aku membungkuk, sejujurnya ini salahku karena tak memperhatikan jalan dan sibuk mendengar lagu yang bergema di telinga.

Sekita lima belas menit untuk sampai di pasar, aku menyapa para penjual di sana usianya kebanyakan seusia ayah. Mereka rasanya telah seperti keluarga kami. Menyenangkan dan aku cukup sering mendapat makanan gratis setiap datang kemari.

"Reya, bawa ini buat Nenek ya," ucap Bibi Mariam salah satu penjual bubur sumsum terenak di sini. Seraya memberikan sebungkus dagangannya untuk nenekku.

Aku menerima pemberian bibi Mariam. "Hatur nuhun ya, Bu," Ucapku.

"Sami sami, bilang nenek buruan di makan mumpung masih anget."

"Iya nanti Reya bilang nenek biar dimakan. Hatur nuhun ya Bu," ucapku sekali lagi sambil mengangguk lalu terus berjalan menuju kios milik nenek. Nenek berjualan aneka sayur segar.

Nenekku telah merapikan dagangan miliknya. Meskipun ia lelah tak pernah senyuman hilang dari bibirnya. Wajahnya selalu ceria, aku harap nenek akan terus sehat sampai aku bisa membahagiakan ia dan ayah. Nenek berusia tujuh puluh tahun tahun. Tapi sebagian orang mengira nenek masih lima puluh tahunan. Nenek selalu bahagia dan berusaha bahagia, kata nenek itu obat awet muda, bahagia.

"Ibu," sapaku. .

Ya, aku memanggil. Nenek dengan sebutan ibu. Segera membantu merapikan sisanya. Kesal juga karena aku sudah mengatakan nenek jangan merapikan semua sendirian.

"Aduh cucu nenek si cantik, ayo kita pulang. Ibu dapat banyak udang segar hari ini. Kita masak buat makan nanti."

"Kan Reya udah bilang ibu jangan beberes sendiri. Kenapa masih bandel beberes sendiri?" ocehku seraya membantunya menutup meja jualan nenek dengan terpal.

Aku menenteng tas milik nenek, kami berjalan seraya saling bergandeng. Nenek sesekali menepuk-nepuk tanganku lalu menatapku ia selalu mengatakan menatapku mengingatkannya akan rasa jatuh cinta. Itu terjadi karena ia terlalu sayang padaku.

Suasana mulai dingin, nenek sesekali mengeratkan jaket lawas yang ia kenakan.

"Ibu mau jaket baru?" tawarku.

"Enggak ini aja cukup, masih bagus. Enggak usah beli macem-macem buat nenek. Apalagi pakai tabungan kamu. Nenek enggak mau." Nenek menolak selalu seperti itu, menyebalkan.

Tak lama untuk kami tiba di rumah. Rumah kami adalah rumah lama milik nenek. Rumah sederhana dengan halaman yang cukup luas. Peninggalan keluarga kakek meski sudah reyot tapi, ini jadi tempat berlindung kami.

Aku melihat sepatu ayah yang sudah berada di rak. Tapi, ada sepatu lain yang berada di sana. Aku dan nenek saling menatap tapi kemudian berjalan tanpa berkata apapun.

Seorang pria terlihat akrab berbicara dengan ayah. Siapa dia?

"Ayah," sapaku setelah masuk ke dalam rumah.

"Eh Reya udah pulang?" salam ayah sambil tersenyum ke arahku.

Aku mengangguk sementara paman yang duduk di hadapan ayah di menatap dengan senyum. Ayah memintaku mencium tangan teman ayah.

Sepertinya, usianya sedikit lebih tua daripada ayah. Ia menatapku sejak aku tiba.

"Ganti baju dulu ya Nak. Nanti setelah ganti baju kamu ke sini lagi. Kita ngobrol sebentar. Ayah sama Om Jun mau bicara sesuatu."

"Iya Yah," ucapku lalu berjalan masuk ke dalam kamar.

Saat itu aku melihat seorang lain masuk. Pria dengan kulit pucat. Sepertinya, tak asing? Ia tersenyum aku lalu mengangguk dan berjalan menghampiri mencium tangan paman itu.

"Paman? Ah yang tadi enggak sengaja saya tabrak ya?"

Paman berkulit putih itu mengangguk dengan wajahnya yang seolah tanpa ekspresi. Aku ingat betul ia yang aku tabrak tadi tapi, kenapa dari tatapannya seolah baru saja melihatku?

"Nak," sapa ayah mengingatkan bahwa aku harus mandi dan berganti pakaian terlebih dahulu.

"Eh iya, Yah."

Aku akan bergegas segera mandi dan berganti pakaian, agar rasa penasaranku terjawab.

2. Suami?!

Aku telah selesai berganti pakaian. Dan kini duduk di ruang tengah. Sudah cukup lama dan semua hanya diam. sesekali tuar pucat yang duduk tepat di sampingku melirik. Kini rasanya suasana agak tenang dan hening di antara ayah dan paman itu. Aku tak mengerti, tapi, rasanya hal yang akan dibahas ini, bukar sesuatu yang ayah sukai terlihat dari wajah dan tatapan ayah pada kedua tamu kami.

"Reya, Ayah minta tolong. Kamu buat minum dulu ya Nak buat kita," pinta ayah serius kemudian tersenyum, aku tau itu hanya senyum yang dibuat-buat melihat reaksi ayah buat aku semakin penasaran.

Semua terasa aneh sekali. Aku lalu menatap nenek yang tak kalah terkejutnya, ingin bertanya tapi, urung. Aku akan membuat minuman seperti yang diminta ayah.

"Buat dua untuk kedua tamu kita." Interupsi ayah sepertinya aku terlalu lama melamun. Segera kujawab dengan anggukar meski ayah tak melihat. Aku segera berdiri dan berjalan ke dapur.

Rumah kami sangat sederhana, ada tiga kamar kecil di sini, Dua kamar mandi salah satunya kamar mandi di luar ruangan yar jarang digunakan; lalu bagian dapur yang menjadi satu dengai ruang makan; ruang tengah dan ruang tamu yang juga menjad satu. Semua bukan ruangan besar hanya. Ruang-ruang keci dengan sekat kayu, tapi punya sejuta kenangan. Di Depan pintu kamar nenek ada garis ukur pertumbuhan ku dan ayah. Pinggira

kayu pintunya dipenuhi goresan, aku selalu ingat bagaimana ayah memintaku berdiri lalu menandainya dengan pisau kecil dari gunting kuku miliknya. Kami akan merasa senang sekali tiap kali aku semakin tinggi.

Kini aku berada di dapur untuk memasak air pada teko yang akan aku gunakan untuk membuat teh manis. Selanjutnya mengambil cangkir tua yang akan digunakan untuk menyajikan teh. Sambil menunggu air matang, aku menyempatkan diri ke kamar yang berada dekat dengan dapur menyempatkan diri mengecek tugas dan juga membaca beberapa chat yang tak penting di grup kelas. Aku kini mengenakan dress terusan kuno peninggalan ibu yang memang telah cukup untuk kupakai, berwarna peach dengan detail bunga-bunga yang cantik. Ibu feminim sekali, semua bajunya berupa gaun yang cantik. Kata ayah ibu adalah anak orang kaya yang jatuh cinta pada anak nelayan. Seperti drama, kisah cinta yang manis. Lalu ayah kehilangan ibu saat ia melahirkan aku. Kadang aku merasa menjadi penyebab kematian ibu. Meski ayah selalu berkata kalau aku adalah hadiah terbesar yang ibu titipkan padanya.

Aku kembali berjalan ke dapur tepat saat mendengar suara air yang telah mendidih. Segera menuang pada cangkir dan wadah teh, di nampan yang telah aku letakkan di meja. Ada empat cangkir, agar ayah dan nenek bisa ikut minum bersama.

Aku tak terlalu suka ikut campur dalam urusan orang tua seperti ini. Walaupun rasa penasaran memuncak. Hanya saja aku yakin pada akhirnya ayah akan memberitahukan dengan sendirinya. Hanya saja kali ini aku ada di ruangan ini. Sepertinya, ini ada kaitannya denganku? atau hanya perasaanku saja?

Setelah selesai aku kembali ke depan dibantu ayah meletakkan teh buatan ku di atas meja. Aku tak ingin besar kepala. Tapi, sungguh tatapan paman berkulit putih itu buat aku salah tingkah. Apalagi ia menatap tanpa senyum, dingin sekali, tak ramah. Aku takut dan canggung dibuatnya.

"Silahkan," ucapku seraya menuangkan teh ke masing-masing gelas. "Nenek sama ayah minum juga ya" ucapku.

"Makasih, cucu nenek." Nenek membelaiku tatapan nenek juga berbeda terlihat khawatir.

"Reya," panggil ayah tanpa menatapku.

"Iya ayah?" sahutku lalu duduk kembali tepat di samping ayah.

"Kenalkan, ini—" Ayah mengarahkan tangannya pada paman pucat yang sejak tadi menatapku. "Ini—Yogi. Dia—suamimu."

Tunggu suami? Aku menatap semua yang nampak serius. Yang jelas aku juga semakin yakin ini tak main-main. Apa aku menderita amnesia atau semacamnya? Bagaimana bisa aku memiliki suami? Kapan dan bagaimana aku menikah?

"Tunggu Ayah, suami? Om ini suami Reya?" tanyaku terkejut seraya menunjuk pria pucat itu.

Ayah dan nenek mengangguk kompak juga sang Paman kecuali paman yang ayah bilang adalah suamiku. Bagaimana bisa? apa aku ditukar karena hutang atau semacamnya? seperti yang sering aku baca pada novel?

"Jarak usia kalian enggak terlalu jauh. Anak om usianya tiga puluh tahun tahun," jelas paman Jun coba memberitahu seraya menepuk bahu Om Yogi.

Jarak usianya enggak jauh??? Aku dua puluh tahun enam bulan, hello paman! Apa muka ku terlihat seperti dua puluh delapan tahun? Apa memang setua itu? Aku memang tak bisa membeli skin care mahal. Apa buat muka ku terlihat sembilan tahun lebih tua?

"Jun maaf, apa ini enggak terlalu cepat?" tanya ayah. "Yogi juga apa enggak lebih baik kasih waktu Reya memikirkan dulu. Itu buru-buru sekali." Ayah terlihat cemas dengan ini.

"Kamu kan tau aturannya udah jelas, Rajin kamu juga ada di sana kan saat kita jodohkan Yogi dan Reya," jawab Paman Jun tegas.

Aku masih terdiam, sesekali melirik pria yang disebut-sebut sebagai suamiku. Takdir seperti apa ini? Aneh sekali. Pernikahan seperti apa yang aku dan Om Yogi lakukan?

"Yogi kamu bisa perkenalkan diri," titah nenek.

Paman pucat tadi membungkuk memberi hormat dengan sopan. "Nama saya Majendra Yogi Finanda. Saya adalah cucu tertua keluarga Kenan." Setelahnya ia membungkuk padaku.

"Ayah bisa jelasin ini?"

"Biar nenek jelaskan, ini adalah perjanjian antara kakekmu dan kakek dari Yogi awalnya. Mereka berjanji akan menikahkan anak mereka. Tapi, karena saat itu sama-sama melahirkan anak laki-laki maka perjodohan enggak bisa dilakukan. Lalu, saat kamu lahir dan keluarga kenan punya cucu lelaki. Kakek senang sekali dan mengikat kalian secara adat waktu umur kamu dua tahun Nak." Nenek menjelaskan, dan kini kepalaku menjadi pusing sekali.

Oke, jadi aku dijodohkan saat dua tahun dan pria ini berusia

dua belas tahun dan dia diam saja? Aneh. Aish, aku marah tapi tak ada yang bisa aku lakukan. Aku tak akan bisa marah pada ayah atau nenek.

"Kalian telah, diikat satu sama lain dengan perijodohan dilakukan secara tradisi sesuai adat." Lanjut nenek membuatku berpikir keras, bahwa kenyataan buruknya adalah aku telah memiliki calon suami sejak berusia dua tahun?!

Aku melirik ke arah pria yang dikatakan suamiku. Ia hanya diam seraya menatap sekilas, ia bahkan tak berpaling saat aku menatapnya. Dia telah mengetahui ini apa ia tak melawan? Helo dia udah sepuluh tahun waktu itu! Sementara aku anak cantik, imut dan manis berusia dua tahun. Aah, kesian sekali aku yang dulu.

"Maaf Om, apa Om udah tau masalah ini?" tanyaku padanya.

Om Yogi hanya mengangguk sekilas sebagai jawaban atas pertanyaanku.

"Ibuku sakit keras ia mau melihat cucu kesayangannya menikah. Dan yang paling penting ibu ingin sekali melihat menantunya." Lanjut paman Jun.

"Kita berangkat ke Jakarta malam ini," ucap paman? Om? suami? Siapa dia?! Harus bagaimana aku menyebutnya?!

"Malam ini?! " pekik ayah dan nenek bersamaan mereka tak kalau terkejutnya denganku.

Ya malam ini bagai sebuah drama untukku. Aku yang siang tadi masih membayangkan memiliki seorang pacar kakak kelas yang populer. Kini berubah status akan menjadi istri orang. Laki-laki yang bahkan tak aku ketahui siapa dia. Laki-laki yang baru

pertama kali aku temui. Hmmph, Reya, hidupku memang penuh drama.

★ ★

•

•

•

3. Ngantuk

Perjalanan malam ini diikuti keheningan yang terus berlangsung selama perjalanan. Aku malas memerhatikan jala hanya mendengar musik dari sebelah earphone yang terpasang. Kedua pria dewasa di kursi kemudi dan penumpang hanya diam. Paman yang katanya suamiku di kursi kemudi, ia sesekali menatap ke arahku melalui kaca dashboard. Ayah dan anak itu hanya diam sejak tadi. Keduanya terlihat kaku sekali. Mungkin hubungan mereka tak baik?

Sebelum kami berangkat ke Jakarta, ayah menjelaskan kenapa jarak usia Yogi dan aku terpaut jauh. Ayah bilang Ayah mertuaku menikah setelah lulus SMA, sedangkan ayah menikah jauh setelah Paman Jun. Ayah dan mendiang ibuku menikah saat Om Yogi telah berusia sembilan tahun. Namun, ibu Yogi juga telah meninggal. Kami sama, sama-sama tak punya ibu. Hanya saja, jika dilihat dari sini, aku merasa lebih beruntung. Meski kami tak kaya hubunganku dan ayah begitu dekat.

Jalanan yang gelap, hanya kilatan lampu yang seolah jadi teman mencegah kantukku. Sejujurnya, aku mengantuk sekali tapi, dunia khayal membuatku membayangkan hal-hal buruk. Sejak pertama kali mendengar bahwa akan ke Jakarta malam ini.

Bagaimana jika aku di tusuk diam-diam dan dibuang di jalan? Atau aku di bius lalu dijual sebagai gadis jalang atau semacamnya? Dan yang paling mungkin adalah mereka akan membuatku tidur lalu mengambil organ tubuhku dan menjualnya. Mungkin itu cara

mereka kaya? Walaupun pada akhirnya ku tepis semua pikiran buruk, hal yang menjadi keyakinanku adalah ayah tak mungkin mengizinkan anaknya ikut bersama orang jahat yang mungkin akan menyakitiku. Iya 'kan?

Aku mengambil ponsel melihat banyak pesan dari sahabatku Tedi. Ibu Tedi dulu membuka toko roti di dekat toko nenek, tapi kemudian pindah ke Jakarta karena beliau menikah dengan pengusaha yang cukup kaya. Setelah itu kamu hanya berkomunikasi melalui chat atau video call.

Anda:

Ted, sumpah ya hari ini tuh aneh banget :")

Tedong:

Reya

Rey

Reyaaaa

Aneh kenapa?

Hei, Lo jangan buat gue penasaran.

Heh! Lo baik-baik aja kan?

Anda:

Hmm, sampai sekarang gue masih oke oke aja.

Gue masih di jalan.

Tedong:

Ke mana?

Kenapa Lo lama bales chat gue?

Anda:

Suatu tempat.

Gue cerita lain kali,
sekarang gue capek banget.

Tedong:

Heh, Lo kok aneh anjir.

Kenapa? Reya? Ini pasti hal-hal yang engga baik? Reya?!

Aku dan Tedi bersahabat bahkan ketika aku belum memasuki taman kanak-kanak. Kami sering bermain di pasar bersama. Ia menunggu sang ibu dan aku menunggu nenek. Aku tau Tedi pasti kesal sekali karena chat dariku yang buat dia penasaran. Mungkin aku akan mengatakan padanya nanti. Setelah semua jelas dan bisa aku terima.

Jalan semakin sepi, dengan jejeran gedung yang mulai terlihat. Kami memasuki ibu kota. Penasaran, karena aku tak pernah datang lagi ke sini setelah dewasa. Kata ayah aku pernah ke Jakarta saat kecil. Saat ini rasa kantuk menyerang semakin brutal. Sejurnya aku biasanya sulit tidur. Tapi mengapa aku sangat mengantuk kali ini?

"Paman, maaf."

Panggilanku membuat keduanya menoleh.

"Ada sesuatu Reya?" Tanya paman Jun diikuti senyum yang menunjukkan lesung di pipi kanannya. Aku rasa itu alasan ia terlihat awet muda.

"Paman apa ... enggak masalah kalau saya tidur?"

"Sebentar lagi kita sampai, tunggu sebentar lagi. Begitu

sampai kamu langsung istirahat aja ya," jawab Paman Jun.

"Baik."

Aku berusaha keras menahan rasa ngantuk, rasanya sesekali bahkan aku terlelap sekejap.

"Kita sampai," kata Paman Jun.

Mobil melaju memasuki gerbang dengan halaman yang terhampar luas. Rumah megah yang buat aku ingin bersorak melihat rumah yang luar biasa ini. Aku rasa ini puluhan kali lipat luas rumahku. Mobil berhenti tepat di depan pintu masuk yang besar, dengan warna broken white, kami turun. kemudian ada seseorang yang mengambil mobil dan entah membawanya ke mana.

Aku memasuki rumah saat Paman Jun dan Om Yogi berjalan mendahului. Di dalam sini bak istana, aku melihat kemegahan interior dengan tatanan yang luar biasa mewah dan apik. Sejujurnya, tak tau ini interior gaya atau model apa, hanya satu kata yang terus kupikirkan sedari tadi, Gila! Keren!

Rasanya keluarga ini benar-benar kaya, mungkin itu alasannya mengapa aku bahkan tak diperkenankan membawa pakaian dan bilang jika semua bisa dibeli nanti. Tapi, tetap saja andai aku bisa menukar itu dengan uang, aku akan memberikannya kepada nenek. Agar ia bisa membeli vitamin dan suplemen berkualitas baik, aku berharap nenek bisa panjang umur dan menemaniku hingga aku bisa membahagiakannya.

"Mbok bawa nona ke kamar ya" Titah paman Jun. Pada seorang wanita berusia 50 tahunan yang berjalan menghampiri setelah pintu terbuka tadi.

"Baik Pak." Wanita itu menghampiri lalu mengarahkan ku ke lantai atas.

Aku tak bisa memikirkan apapun setelah mendengar kata 'kamar' yang ada di dalam pikiranku hanyalah tempat tidur dan rekannya.

Mbok berjalan dengan cepat ke lantai dua dan aku hanya fokus mengikuti langkahnya. Tak menyangka di usianya saat ini ia masih bisa melangkah cepat seperti itu.

Ada sebuah kamar tak jauh dari tangga, ia segera membuka. Kulihat kamar bernuansa cream dan mocca dengan nuansa yang sangat manis, aku tak ingin banyak berkomentar.

"Terimakasih Mbok," ucapku.

"Nanti kalau ada apa-apa panggil Mbok Ma aja ya, Non."

"Baik Bi."

Mbok Ma namanya, ia berjalan ke luar lalu menutup pintu kamarku. Setelah mbok berjalan keluar, aku berjalan dengan cepat dan rebah ke teman tidur. Rasa kantuk ini harus segera dibayar.

"Nyaman," gumamku.

Aku telah bangun pagi ini, tapi belum ke luar kamar. Juga sudah mandi dan belum berganti pakaian karena tak membawa apapun. Aku duduk di tempat tidur sibuk bermain Instagram

Dan pagi ini benar-benar gila rasanya. Bagaimana bisa patuh begitu saja dengan pergi tanpa membawa apapun! Reya bodoh banget!

Pintu terbuka, aku bisa melihat mbok Ma yang tersenyum. Sepertinya ia sudah membaca kalau aku akan linglung pagi ini.

"Sudah bangun Non?"

Aku mengangguk dan berdiri cepat menghampiri Mbok.

"Mbok, apa ada pakaian yang bisa saya pakai?"

Mbok Ma tersenyum lalu mengangguk, kemudian melangkah menuju lemari pakaian yang tepat berhadapan dengan tempat tidur. Ia segera membuka pintunya.

"Pakaian ini semua bisa Non pakai selama di sini. Sebelum berangkat ke apartemen."

"Apartemen?"

"Iya, Non kan bakal pindah ke rumah Mas Yogi, setelah nyonya besar mengizinkan nanti," jeals Mbok Ma.

Apartemen Mas Yogi? Tunggu, aku akan tinggal sama si Om itu? Iya aku memang katanya sudah menikah tapi apa harus tinggal bersama? Lagipula kami kan belum ijab Kabul?

Setelah Mbok Ma keluar kamar aku segera berganti pakaian. Sejujurnya, ini terlalu mewah bagiku. Pakaian bermerek dengan model masa kini sepertinya ini tak cocok denganku. Terlalu mewah dan mahal aku lebih suka pakaian lama ibuku. Hangat ... Aku masih bisa merasa sentuhannya di sana.

Setelah berganti pakaian aku menghubungi ayah dan nenek aku yakin mereka khawatir.

"Assalamualaikum, Ayah."

"Reya, enggak apa-apa kan? Sudah makan apa belum? Reya, maafin ayah ya?"

"Ayah aku baik-baik aja. Pastikan ayah dan nenek baik dan sehat juga, jangan minta maaf atuh, semua bukan salah ayah," ucapku menenangkan.

Ayah dan nenek terdengar sangat khawatir. Aku putuskan untuk tak berbicara terlalu lama, takut mereka semakin cemas jika bicara lama.

Aku kemudian berjalan turun, mencari dapur agar bisa membantu membuat sarapan. Tak pantas rasanya jika kau tinggal di rumah orang lain dan hanya asik tidur dan makan.

Sekarang bisa terlihat jelas bagaimana luasnya rumah itu bukan hanya itu mewah dan megah. Tapi rasanya suasana rumah ini begitu dingin, lebih baik rumah kami sederhana dan hangat. Dapur letaknya tak jauh dan bisa terlihat dari tangga. Aku berjalan mendekat dan segera membantu Mbok Ma dan seorang lainnya.

"Permisi," sapaku.

"Non, ngapain ke sini? di kamar aja nanti Mbok panggil kalau udah waktunya sarapan."

"Hai non saya Sari," sapa seseorang di sisi bibi Ma yang terlihat lebih muda.

"Halo kak Sari. Biar aku bantu ya."

Pekerjaan pagiku dimulai dengan menyenangkan, pertama kali memasak di dapur besar. Pagi ini sepertinya Mbok akan membuat Nasi goreng dengan potongan sayuran, omelette, juga kerupuk udang.

Aku menoleh merasa jika ada yang memerhatikan tapi nyatanya tak ada siapapun di sana.

Selesai memasak aku mencuci tangan. Seorang wanita paruh baya berjalan turun bibi Ma berbisik jika itu adalah nyonya besar. Jelas itu adalah Nenek dari Om Yogi, teman nenek dan kakekku. Wajahnya tegas dan terkesan layaknya antagonis, tapi ia cantik

sangat cantik dengan tatanan rambut rapi dan pakaian elegan. Aku ingin membeli itu untuk nenek suatu hari nanti, nenek akan tampak cantik, pasti!

Tatapannya terarah padaku, ulasan senyum membuatku menarik kata-kata bahwa wajahnya terkesan antagonis, "Reya?" Tanyanya.

Aku berjalan menghampiri dan mengangguk ia berjalan mendekat lalu memelukku erat.

"Kamu cantik sekali sama seperti nenek dan ibu kamu dulu," pujinya.

Aku tak menjawab dan hanya mengangguk.

"Nenek senang punya menantu yang bisa diandalkan."

Menantu? Wah, mendengarnya membuatku kembali teringat jika kisa romansa masa kuliah di masa mudaku telah terhenti di sini. Tak ada kisah sakit hati karena diduakan, kisah malu karena digoda teman kampus. Aku ingin merasakan gelora asmara masa muda. Tapi, rasanya sia-sia aku adalah istri, dan ku ingatkan lagi sejak aku berusia dua tahun. DUA TAHUN!

4. Ijab Kabul || Om Yogi

Aku berada di kamar Nenek, kamar dindingnya menggunakan wallpaper floral dengan warna dasar mocca. Interior di dalamnya anggun dan elegan. Tempat tidur dengan sisi berwarna emas penuh dengan nuansa klasik. Kamar nenek mertua ala kerajaan Inggris. Aku jadi ingat film ala-ala kerajaan Eropa.

Aku duduk di tempat tidur sementara nenek merebahkan tubuh, ia sakit dan harus banyak beristirahat. Itu yang aku dengar dari Mbok tadi. Memang aku bisa melihat wajahnya yang pucat dan ia terlihat lemas. Namun, sejak aku masuk aku bisa melihat jika ia terus tersenyum seraya memegang tanganku.

"Reya, Nenek percaya bahwa kamu bisa menjaga Yogi. Dan kamu adalah gadis yang paling tepat untuk cucu nenek." Nenek berbicara sambil mengusap punggung tanganku.

Sejujurnya, ada rasa aneh juga. Bagaimana bisa nenek percaya padaku yang jelas sekali belum mereka kenal dengan baik?

"Maaf Nek saya bahkan baru mengenal kalian. Maaf maksudnya ... Saya mengerti ini perjanjian. Dan sejujurnya saya enggak yakin bisa berinteraksi secara baik dengan suami saya itu. Karena semua terlalu tergesa-gesa."

Ini ungkapan hatiku, aku belum bisa membayangkan bagaimana rasanya menjadi seorang istri, atau apa yang harus aku lakukan nanti. Semua masih terlalu awam.

"Kamu pasti bisa," ucapnya yakin. "Yogi memang kelihatannya sulit di mengerti. Tapi, sebenarnya tak seperti itu. Yogi hanya perlu perhatian, sejak kecil ayah dan ibunya sibuk pada pekerjaan. Ia hidup sendiri, sementara aku harus di Amerika karena pengobatan almarhum suamiku. Aku sakit, dan sudah tua dan tak Ingin cucuku itu terus hidup sendirian." nada bicara nenek terdengar penuh harap.

Keinginan nenek memang baik mungkin. Tapi saat ini aku mulai berpikir. Apa mungkin pria itu benar masih sendiri? Bagaimana jika ia punya kekasih atau wanita yang ia cintai? Bukankah hidup akan lebih baik jika kau menikahi orang yang kau cinta? Atau aku memang naif karena memikirkan hal klise seperti itu?

"Apa Om itu enggak punya pacar Nek?" tanyaku memberanikan diri.

"Ada seorang wanita yang terus mengganguya. Tapi kamu harus lawan dia, jangan sampai ia bertindak aneh-aneh lagi."

Kepalaku pusing membayangkan harus melawan Tante-tante pengganggu. Maksudku, diusianya saat ini pasti orang yang menyukainya adalah wanita yang jarak usianya tak jauh dari paman pucat itu.

Tok tok

"Masuk." sahut nenek.

Pintu terbuka menunjukkan sosok Yogi, pria yang sedari tadi kami bicarakan. Ia berjalan tanpa menatapku, lalu duduk di samping nenek. Aku menatapnya, saat kemarin di rumah netraku tak terlalu bisa melihat detail wajahnya. Kali ini semua terlihat ia

punya bibir mungil, mata layaknya bulan sabit, kulit yang sangat putih, serta jemarinya lentik. Tatapan kami beradu sesaat, aku tak suka mengalah dan ia kalah karena akhirnya berpaling dari tatapanku.

"Yogi kamu sudah tau kan? jika kalian dinikahkan sejak lama?" Tanya nenek dijawabnya dengan anggukan olehnya. "Reya, saat ini adalah cucu mantuku, ia juga kini menjadi bagian keluarga ini. Yang terpenting adalah dia adalah istrimu. Nenek minta jaga dia dengan baik."

Paman itu menghela napas, dan mengangguk kemudian. Aku tau jelas jika ia juga tak terlalu menyukai pernikahan ini. Aish, kenapa ia setuju jika enggan?

"Reya, nenek tidak akan meminta kalian berhubungan layaknya suami-istri kau masih ingin berkuliah. Nenek ingin kamu selesaikan kuliah juga dengan baik."

"Maaf?"

Berhubungan suami-istri? Hmmm, hubungan seperti apa itu? Hmm? Seperti itu? Atau seperti ... entahlah!

"Kau paham maksud nenek," jawab nenek seraya tersenyum dan aku mengerti maksudnya adalah hubungan seperti itu. "Besok akan dilakukan pernikahan kalian secara agama. Sederhana saja, di KUA. Nenek sudah menghubungi ayah juga nenekmu. Mereka akan datang malam ini."

"Me-menikah? Secara agama?" tanyaku coba meyakinkan apa yang aku dengar tadi.

Nenek Fatma mengangguk. "Ya betul, pernikahan resmi. Yang terpenting kalian menikah dulu."

"Baik Nek." Pria pucat itu menjawab singkat. Apa ia tak ingin protes atau semacamnya? Hidupnya memang diatur seperti ini? Aish.

Aku terbangun pukul lima pagi saat Mbok Mar mengetuk pintu kamar. Lalu membawa beberapa kebaya untuk aku kenakan. Kata bibi semua itu di beli dan dipilih Yogi untukku. Gila memang, buang-buang uang. Padahal aku akan pakai apa saja yang diberikan apalagi dalam situasi seperti ini.

Dan alasan aku menerima pernikahan ini adalah karena Yogi yang mapan. Aku tau, ini hal wajar yang aku lakukan di usiaku saat ini, harus menikah. Mungkin terdengar materialistis tapi, kapan lagi aku bisa menikah dengan pria yang sudah mapan seperti Om Yogi? Toh nenek mengatakan aku tak harus berhubungan dulu dengan Si Om pucat, jika tak ingin. Mungkin ini cara Tuhan untuk mengubah nasib hidupku.

Kabur? Aku sempat memikirkan ini. Namun, ini jelas akan menyulitkan ayah dan nenek. Lalu aku berpikir lagi. Jika aku di sini tentu saja pengeluaran ayah dan nenek akan berkurang. Mereka bisa menghemat sementara aku di sini dibiayai. Sudahlah terima nasib saja, aku tak ingin jadi berlebihan dengan melarikan diri.

Aku di rias dengan sederhana sekali. Nenek bilang aku tak boleh di poles terlalu tebal. Ia ingin aku terlihat natural karena aku sudah cantik. Aih, nenek buat aku malu saat ia beri pujian.

Setelah selesai ayah dan nenekku masuk. Ayah tampan dan gagah sekali. Juga nenek dengan kebaya yang cantik di rias dan disanggul dengan cantik. Ayah memeluk, juga nenek yang

mendekat lalu memelukku erat.

"Ayah minta maaf ya Nak?" Ayah lirih pasti sedih sekali melihat anaknya menikahi pria secara tiba-tiba.

"Enggak apa-apa Yah. Lagian nenek bilang Reya harus kuliah dulu. Pernikahan ini cuma simbolis dan mengikat aja. Kata orang juga orang tua enggak mungkin pilih calon yang buruk buat anaknya." Meski masih ada sedikit rasa enggan. Aku simpan rapat-rapat. Ambisi menikah dengan Om kaya harus jadi prioritas utama. Demi masa depan yang lebih baik!

Ayah menatap, ia heran. "Kamu kemarin enggak mau. Sekarang kenapa gini?"

"Mau enggak mau. Reya teh bingung. Ya udahlah, pokonya ayah tenang Reya bakal jaga kesucian sampai lulus kuliah." Jelas ku.

Kata-kataku membuat ayah dan nenek membulatkan matanya. Aku tersenyum saja. Pikiran enggan ini harus aku usir jauh-jauh. Kenapa ayah dan nenek terkejut sekali? Bukankah itu hubungan yg wajar bagi suami istri?

"Nenek cuma berharap kalian bahagia. Dan nenek juga enggak mau kamu macem-macem dulu. Ngerti kan Reya?"

Aku mengangguk lalu memeluk nenek. "Nenek tenang aja."

"Ayah enggak tau mau ngomong apa. Ayah khawatir sekali di rumah. Tapi, begitu lihat kamu di sini kok sepertinya baik-baik aja?"

Setelah obrolan dan petuah yang lupa ayah sampaikan kami berangkat ke KUA terdekat. Hanya ijab, dan hebatnya Om Yogi bisa melafalkan dalam satu tarikan napas dengan baik. Dan kami

SAH!

Oke Reya sekarang Lo udah jadi seorang istri

.

.

.

Nenek dan ayah menginap semalam. Dan pulang pagi ini. Setelah kami sarapan aku membantu Mbok Mar mencuci piring.

Om Yogi menghampiri. "Jadi hari ini kita ke apartemen saya ya?"

Aku hanya mengangguk, dan segera menyelesaikan kegiatan. Kembali ke kamar mengambil sedikit barang bawaan. Kata Om Yogi nenek sudah sediakan semua untukku.

Aku melangkah keluar kamar mengikuti langkah Si Om judes. Ia menatapku lalu langkahnya terhenti.

"Jangan ngerepotin ya." Kata-kata pertama yang keluar dari mulutnya untukku sungguh indah sekali. Aish!

"Maaf?"

"Gadis muda seperti kamu selalu merepotkan," ucapnya.

"Gadis seperti aku itu gadis seperti apa?" tanyaku yang tak terima dengan ucapannya seolah ia mengenalku dan gadis lain sepertiku?

"Maksudnya ya gadis seusia kamu," ketusnya lagi.

"Om bahkan bayi kembar yang lahir dari rahim yang sama pun pasti punya perbedaan. Terus gimana bisa, seseorang lain yang seusia dengan aku yang lahir dari jutaan, puluhan juta rahim yang berbeda, Om sama ratakan bahwa kami semua merepotkan?"

protesku aku tak suka disamaratakan seperti ini.

Ia menatapku lekat seraya melipat kedua tangannya, seolah membacaku layaknya buku yang coba ia pelajari.

"Hmm, men-nye-bal-kan itu kamu, ngerti?" Katanya sambil lalu.

"Terima kasih," ucapku.

Bagiku jika berhasil membuat orang kesal maka aku adalah pemenang.

Setelah pembicaraan singkat tanpa makna tadi kami segera berangkat ke apartemen. Di dalam mobil kami hanya terdiam sampai mobil tiba di tempat tujuan. Berjalan masuk pun dalam diam. Aku hanya terus mengikutinya, menatap punggungnya yang terus berjalan mendahului.

Di lantai tiga kami berhenti, dan melangkah ke salah satu pintu yang berada di sisi kiri lift. Ada tiga koper yang telah berada di sana. Ia mendesah kesal sambil menekan tombol untuk memasukkan kode pintu masuk.

"Koper ini pasti punya kamu," ucapnya seraya membawa satu koper yang paling besar masuk. Lalu aku membawa yang lain yang lebih kecil.

Aku menyusul masuk, apartemen miliknya dibuat lebih minimalis dengan nuansa putih, dan abu-abu. Aku tak pandai mendeskripsikan tapi saat masuk akan ada ruang tengah yang luas dengan sofa berwarna abu-abu tua yang bisa di duduki sekitar lima belas orang. Sofa itu benar-benar besar, lalu ada sebuah mini bar di sisi kanan yang sekaligus tersambung dengan dapur. Di sana ada meja makan marmer kecil dengan dua pasang

bangku kayu. Di sisi depan di dekat ruang tengah ada pintu, aku rasa itu kamarnya.

"Kamar kamu di sana," ucapnya menunjuk kamar di sebelahnya tersekat tembok ruang tengah.

Aku berjalan masuk, sementara Om judes sibuk memakai jasnya.

"Om mau pergi?"

"Iya, kamu enggak berpikir saya akan menemani kamu seharian kan?"

Aku tak boleh kesal, jika kesal aku kalah. "Oke oke."

"Rapiin pakaian kamu, besok kamu akan mulai masuk kuliah."

"Heh? Kuliah??"

"Kuliah kamu pasti ngerti kan?" tanyanya diikuti senyuman, jujur itu manis tapi menyebalkan.

Aku tak bergeming, berdiri dan menungguinya keluar dari sini. Ya meski ini rumahnya, aku tau.

"Makan apapun yang ada, hati-hati menggunakan kompor. Saya enggak mau rumah ini kotor dan berantakan. Akan ada yang membersihkan rumah jam sebelas siang ini," jelasnya lalu melangkah kakinya. Belum jauh ia terhenti. "Kode pintunya, 030303," ia kembali melangkah keluar dan benar-benar pergi kali ini.

Aku masuk ke dalam kamar, yang dikatakan adalah kamarku. Benar-benar minimalis dan cantik. Kasur ukuran sedang di sana dengan seprai berwarna peach, lemari kayu bercat putih dengan pola gemerlap berwarna silver, juga meja belajar dan kursi yang dicat serupa, dan ada rak-rak yang disusun di tembok. Ini cantik,

dan aku mulai berpikir jika ia membuat ini untuk calon anaknya bersama gadis yang nenek maksud.

5. Makan malam

Membosankan berada di rumah ini, sudah pukul satu siang dan orang yang membersihkan rumah telah pergi sejak lima belas menit yang lalu. Berjalan ke dapur aku coba cari sesuatu untuk dimakan. Di dalam kulkas aku menemukan banyak makanan beku. Apa Om Yogi makan ini semua? Makanan ini memang berupa lauk. Namun, tetap saja ini makanan beku pasti banyak mengandung pengawet. Mungkin ini jadi alasan nenek ingin cepat buat si Om menikah. Agar ada yang bisa mengurus hidupnya dengan baik. Wah, Om Yogi bener-bener beruntung punya istri yang bisa masak kaya aku.

Lalu sekarang aku harus makan apa? Ingat kalau dalam perjalanan tadi aku melihat supermarket, apa aku harus ke sana dan membeli bahan makanan untuk di masak? Buat makan sama Om juga nanti.

Menimbang sejenak dan aku putuskan akan memasak untuk makan malam. Kembali berjalan ke kamar dan mengambil dompet milikku. Lalu berjalan keluar menuju supermarket yang dekat dari sini.

Setelah keluar melewati dua gedung ke arah kanan. Sekitar sepuluh menit aku telah sampai di supermarket. Segera memilih beberapa sayur yang akan dibuat tumis, juga telur yang akan menjadi lauk. Aku juga membeli sepotong roti rasa sarikaya. Rasanya itu baik untuk meredakan perutku yang keroncongan bisa aku makan salam perjalanan pulang nanti. Aku berbelanja ta

banyak karena juga merasa harus menghemat uang selama di sini. Hanya uang gaji sisa bulan lalu yang aku jadikan pegangan selama hidup di sini. Aku tak ingin juga meminta pada Om meski sempat terlintas itu. Aku harus punya harga diri. Ayah dan Nenek juga tak mengajarkan aku untuk meminta. Aku harus mandiri.

Segera melangkah pulang, suasana cukup lengang siang ini jam dua sudah lewat jam makan siang. Matahari bersinar cukup terik meski tiupan angin terasa dingin. Jajaran gedung terbentang, orang terlihat lalu lalang dengan semua kegiatan mereka sendiri. Semua terlihat tergesa, aku kangen nenek dan pasar di mana semua akan berteriak dan saling menyapa. Di sini terasa asing, bahkan pada orang yang mereka katakan adalah suamiku. Aku harap ini hanya perasaanku saja dan kami akan bisa lebih dekat dan akrab.

Titik ini aku Reya merasa kesepian ... Aku suka sendiri tapi enggak suka merasa kesepian. Ah sialan!

Kembali ke apartemen, segera akan aku mulai kegiatan di dapur. Diawali dengan memakai epron, lalu mencuci semua sayuran yang telah aku beli tadi. Selanjutnya, aku buat bumbu tumis, di kulkas tadi, aku sama sekali tak melihat ada bahan mentah. Padahal itu sangat bagus dan sehat jika memasak sendiri.

Setelah membuat bumbu aku membuat bumbu omelette pedas. Aku suka membuat telur dadar dengan potongan cabai rawit. Semua sudah siap untukku dan Om Yogi.

Menonton televisi setelah hari mulai sore. Tak tau apa yang

harus aku lakukan lagi. Tadi, aku membereskan pakaian dan beberapa barang yang memang disiapkan untukku. Buku, skin care, peralatan mandi, semua ada di koper. Nenek benar-benar baik dan memperhatikan kebutuhan cucu mantunya. Semua bermerk yang jelas aku tak bisa membelinya dulu. Sekarang semua terpajang di meja rias kamar yang aku tempati. Reya, Reya ckckck kastaku sepertinya naik beberapa derajat setelah ini.

"Lagi ngapain kamu?" Tanya seseorang, aku menoleh melihat Om Yogi. Ia berdiri di belakang sofa yang aku duduki lalu melangkah ke kamar setelah sapaan singkat tadi.

"Aku? Nonton" jawabku singkat, sebal juga kenapa harus bertanya padahal ia lihat sendiri. "Om Anda udah makan?"

"Kamu sudah makan? Biar saya siapkan makanan," ucapnya sambil berjalan ke luar kamar setelah meletakkan tas miliknya. Ia lalu melepas jas yang dikenakan, menggantung di dekat pintu masuk, kemudian menggulung lengan kemejanya.

"Om Yogi, aku udah masak buat Om."

Ia menatap dengan terkejut. "Udah masak?"

Anggukan menjadi jawabanku, lalu berdiri dan berjalan ke dapur. Aku tau ia mengikuti, lalu berdiri di depan kompor menatap sayur yang mulai aku panaskan. Ia terdiam sesaat lalu duduk di kursi makan. Tak ada reaksi yang berarti om cuma duduk diam dan menopang dagu dengan tangan.

"Tunggu dulu Om, biar aku panasin ya, sebentar."

Ia hanya diam dan mengangguk pelan mengikuti apa yang aku minta. Sebenarnya saat ini merasa aku canggung sekali. Tinggal bersama suami yang jelas tak aku kenal, bahkan kami tak

saling mengenal, lalu bagaimana harus bersikap satu sama lain?

"Kamu udah siapkan perlengkapan kuliah besok?" tanyanya.

Aku menoleh melihat ia sibuk dengan ponsel di genggamannya.

"Aku sudah periksa dan siapin semua Om. Apa, bisa Om tunjukkan bus apa yang bisa aku naiki dari sini ke kampus?" tanyaku seraya memindahkan tumisan ke mangkuk lalu berjalan meletakkan ke meja.

Tak ada jawaban dia masih diam. Sebal juga di acuhkan begini.

Setelah semua siap aku beranjak, lalu duduk dan kami kini duduk berhadapan. Sambil menunggu jawaban tentang bagaimana caraku ke universitas esok. Kalau dia diam bagusnya aku naik ojek online saja.

"Besok ada supir yang mengantarkan," jawabnya setelah sekian lama diam.

Aku bertanya sudah lebih dari tiga menit yang lalu. Sebel enggak sih? Seolah menunggu kepastian dari pacar.

"Rey apa aku boleh makan ini?" Ia bertanya seraya menyendok sup ke mangkuknya.

Bagus memang kelakuan si Om. Dia makan dulu baru ijin makan sup. "Silahkan." Tetap aku menjawab mempersilahkan.

Ia mulai menyantap sup, aku menatap sesekali menunggu pendapat tentang masakanku.

"Om enak enggak?" tanyaku.

Ia mengangguk, lalu kembali menikmati santap malamnya. Kali ini mungkin saja pendapatku salah ternyata ia cukup baik dan ramah. Meski awalnya bersikap dingin dan menyebalkan. Katanya

kesan pertama memang sering kali menipumu.

Kami menikmati santapan malam dengan obrolan singkat sampai akhirnya hanya denting sendok dan piring yang terdengar selama kegiatan makan malam.

"Makan, yang banyak. Saya enggak mau dimarahi nenek karena kamu kurang makan," ketusnya.

Aku mengangguk, sejujurnya aku ingin bertanya. Apa hanya karena nenek sakit maka ia menerima pernikahan aneh ini? Mungkin jaman Siti Nurbaya ini hal bisa terjadi. Namun, pada saat seperti ini? Bahkan Puteri dari negara Jepang memilih jodohnya sendiri.

"Dan berhenti panggil saya Om," tegasnya lalu menyudahi kegiatan makan malam kami. "Tidur sana. Biar saya yang bersihkan meja."

Aku menggeleng tentu saja aku ini 'kan istrinya Om. Ya, meski dia enggak mau dipanggil Om. "Om istirahat aja. Biar aku yang bersihkan. Lagian kan aku istrinya Om." Aku menatapnya sambil berkedip beberapa kali.

Si Om menatapku sepertinya dia jijik dengan apa yang aku lakukan barusan. Bodo amat sih ya, aku juga cuma iseng. "Saya mau bersihkan meja. karena, berterima kasih kamu mau memasak makan malam untuk saya."

Om Yogi ucapkan semua dengan lembut. Buat aku mengangguk seolah tersihir. Kagum juga kalau enggak judes gini si Om keliatan manis.

.

6. Valerie || Sayang?!

Malam hari tak bisa tidur karena memikirkan bagaimana besok aku akan mulai menjadi mahasiswi. Besok hari pertama menjadi MaBa (mahasiswa baru). Ya, senang juga akhirnya impianku terwujud, menjadi seorang mahasiswi. Aku telah mempersiapkan semua aku rapikan di dalam tas cantik berwarna abu-abu pemberian nenek mertuaku. Nenek mertua begitu perhatian dan cermat memilih model terkini. Salut juga dengan seleranya yang kekinian di usianya yang sudah tak muda lagi.

Saat itu pintu diketuk segera aku buka melihat Om Yogi berdiri di depan pintu, kemudian berjalan mendekat membawa sebuah tas laptop berwarna peach.

"Ini buat kamu. Semua sudah ada di sana juga website kampus. Besok kegiatan terakhir Maba. Bilang saja kami baru sehat, di dalam tas laptop sudah saya siapkan surat keterangan dokter. Ngerti?" ia menjelaskan.

Aku anggukan kepala mengetik dengan jelas semua yang ia katakan.

"Good, sampai ketemu besok. Sekarang istirahat, enggak lucu kalau kamu pingsan di tengah upacara besok," ujarnya sambil lalu.

Emang Om Yogi itu nyebelin banget. Enggak lucu kalau aku pingsan? Siapa juga yang mau pingsan? Enggak lah aku ini strong. Akan aku pastikan besok aku baik-baik saja. Yang pasti aku bakal banyak makan buat sarapan besok.

Aku rebah setelah dihampiri si Om. Lalu meletakan tas laptop di dekat tas yang akan aku gunakan. Aku juga telah menggantung kemeja putih dan bawahan rok rampel selutut yang besok akan aku kenakan. Keren juga seragam kampus ini.

Aku sudah bersiap pagi ini, aku dipindahkan ke universitas musik dan seni Valerie. Yang aku ketahui menurut mesin pencarian adalah salah satu universitas negeri yang berdiri sejak enam tahun belakangan. Universitas ini sudah dua tahun ini bekerja sama dengan universitas seni lain di Korea dan Amerika. Enggak bisa kebayang gimana multitalenta anak-anak yang kuliah di sana. Terus aku? Enggak ada yang bisa aku banggakan. Nyanyi pas-pasan meski enggak fals tetap saja standar, main musik? Aku bisa main gitar. Itu juga cuma kunci dasar G, Em, C, D rata-rata lagu pakai kunci itu. Itu yang buat bahu ku terkulai lemas.

Berharap masuk universitas biasa jurusan akuntansi. Aku enggak muluk-muluk, serius. Jadi SPG atau kasir juga enggak apa-apa yang penting punya penghasilan untuk bantu nenek dan ayah. Memang ini berkah, dapat suami kaya raya bayangan hidup berfoya-foya. Namun, entahlah ...

Setelah rapi aku melangkah ke luar apartemen. Pagi tadi ia sudah berangkat lebih dulu. Rajin sekali ... Aku berangkat pukul tujuh, di jadwal yang aku lihat kegiatan hari ini. Semua telah siap, kemeja yang aku kenakan bagus sekali, dengan huruf V sebagai logo yang dibordir dengan benang emas, lalu di antara huruf V terdapat simbol kunci G berwarna perak. Yang jelas ini memang kampus kelas atas. Lalu bukan karena Om Yogi aku enggak mungkin ada di sini.

Aku telah sampai di depan apartemen. Dan tak tau siapa

yang akan mengantar hari ini. Seseorang berdiri di depan mobil yang terparkir tak jauh. Pria paruh baya berusia sekitar lima puluh tahun berjalan mendekat ketika melihatku. Aku rasa ini yang dimaksud Om Yogi.

"Non Reya?" tanya pria itu.

"Iya pak," jawabku sopan.

"Tunggu sini ya Non bapak putar mobil dulu."

"Nggak usah Pak, aku ikut bapak aja." Mana bisa aku bertindak tidak sopan dengan membiarkan Pak sopir itu berjalan dan aku menunggu?

Aku berjalan mengikuti bapak sopir. Setelah kami sampai di depan mobil, ia berjalan menuju mobil dan membukakan pintu. Aku masuk dan duduk menunggu mobil itu melaju segera ke sekolah. Baru kali ini aku diperlakukan seperti ini. Rasanya seperti anak-anak keluarga kaya si sinetron. Juga sangat penasaran seperti apa kampus yang katanya bertaraf internasional yang akan menjadi tempatku mengenyam pendidikan nanti.

Jalanan pagi ini cukup padat karena berangkat di waktu orang-orang berangkat bekerja. Mobil terus melaju sementara aku fokus pada lagu yang kudengar melalui earphone. Tak lama setelah sekitar lima belas menit mobil masuk ke sebuah halaman yang luas, setelah melalui lintasan berhias bebunga di kanan dan kiri terlihat gedung universitas berdiri dengan nuansa klasik. Bibirku terbuka selama aku menatap keindahan kampus itu aku tak bisa membayangkan berapa kocek yang harus mereka keluarkan untuk biaya kuliah ku.

"Silahkan Non. Nanti Bapak jemput non lagi ya." Ia lalu

memberikan kartu nama. Namanya Ahyat. "Nanti telepon saja ya Non."

"Terima kasih ya Pak Ahyat."

"Sama-sama Non."

Aku masih berdiri beberapa detik setelah Pak Hayat berlalu. Gedung universitas ini benar-benar mewah, aku sedikit mundur dan bisa melihat gedung dengan konsep modern ada di belakangnya. Gugup aku meremas tas yang aku genggam, lalu sedikit merapikan tas bawaan. Kini aku membayangkan mahasiswa dan mahasiswi seperti apa yang ada di sini. Okay! aku minder!

Berjalan masuk ke dalam seraya mengedarkan pandangan. Jujur, aku senang membayangkan berada di sini, tapi ... Lebih baik jika semua temanku adalah teman yang sekelas dan sederajat denganku. Aku takut tak bisa memenuhi standar sosial pertemanan di kampus ini.

Sampai sejauh ini semua masih tampak normal. Tunggu ... Aku harus kemana? Aku tak tau aku kemana dan melakukan apa, sama sekali tanpa keterangan yang diberikan Om Yogi. Berjalan di lorong dengan linglung seraya menatap betapa luas gedung ini. Benar-benar membuatku bingung pada akhirnya.

"Kamu sudah datang?"

Aku bergegas menoleh mendengar suara panggilan yang familiar, Om Yogi ... Ia berdiri gagah dengan kemeja hitam yang tadi ia kenakan, yang lebih membuatnya semakin luar biasa adalah kacamatanya, dia keren. Iya, suami siapa dulu?

"Iya?"

Om Yogi berjalan mendekat, menatap dengan senyum. Benar-benar dia pasti dosen incaran mahasiswi kampus deh. "Ke ruang TU ada di lantai dua, lalu ke kanan dia ada di paling ujung, konfirmasi kedatangan dan kasih apa yang saya bilang kemarin. Terus ke lapangan, kita akan ada pengumuman dan upacara akhir masa MaBa."

Aku mengangguk, lalu bergerak untuk melakukan instruksi yang diberikan oleh Om Yogi.

"Pak Yogi!"

Teriakan yang bergema di lorong sekolah. Suara berat yang sepertinya kukenal. Tedi? Tunggu enggak mungkin kan itu suara Tedi?

Aku menoleh ke arah suara. Benar! Itu Tedi! Aku melihatnya berjalan cepat. Tapi, tunggu Pak Yogi? Jangan bilang jika yang dimaksud adalah—

Kini si senyum kotak itu berdiri di depan Om Yogi. Menyerahkan sebuah buku, ia tak menatapku aku tau ia tak akan menyangka jika aku berada di sini. Si bodoh ini bahkan mengucek mata untuk memastikan jika ini benar aku. Senyum kotak ciri khasnya terlihat ketika ia benar-benar melihat ku.

"Tedi Si Butar Butar!" sapaku. Nama aslinya bukan Tedi Butar Butar, aku hanya suka godain Tedi dengan nama itu. Karena dulu dia sempat pacaran dengan gadis bermarga Butar Butar.

Sapaan membuat si jangkung itu menoleh. Tapi, kembali mengalihkan wajah lalu ia menatap sekali lagi. Bibirnya terbuka sementara aku buat senyum semenyebalkan mungkin. Sahabatku itu berjalan cepat kami berpelukan kegirangan.

"Reya!!! Yaasss sayang!! Gue kangen Lo sumpah!" katanya senang.

Jangan heran jika anak bodoh ini memanggilku sayang. Kami sering melakukannya di sekolah saat sekolah menengah pertama. Hingga penjurur sekolah mengira aku dan Tedi berpacaran. Nyatanya? Enggak sekali tidak, itu hanya ungkapan tanpa makna. Dan aku senang melakukan karena Tedi populer; aku juga kok sedikit populer. Jadi, dengan cara itu membuat orang yang menyukai kami berdua menjadi kesal dan menjaga jarak. Sudah aku bilang m

buat orang kesal itu menyenangkan. Kami cuma enggak mau pacaran saja.

"Heh, stop! Gue mau ke TU buat lapor," kataku lalu melepaskan pelukan kami.

"Ayo gue anterin gue juga mau ada urusan ke arah TU. Pak Yogi maaf, saya mau antar teman saya dulu ya Pak."

Sial! Aku lupa! Di sini ada suamiku dan aku malah asik berpelukan ala Teletubbies?! juga dipanggil sayang?! Aku menoleh dan rasanya si Om? Ia terlihat tenang tapi, melirikku dan aku tak tau apa artinya. Sungguh ia sulit di tebak. Mungkin karena kami belum dekat. Namun, ia terlihat tak masalah dengan yang aku lakukan bersama Tedi tadi.

"Kami permisi O—ah Pak Yogi," pamitku lalu berlalu bersama Tedi.

Bagus! hidupku bagus sekali, suamiku adalah guruku. Luar biasa Reya! Luar biasa hidupmu memang penuh drama.

- .
- .
- .
- .
- .

Assalamualaikum

Kakak bunda, kali ini aku akan ngetik dengan Full POV 1 ya berbeda saat ngetik Istri Kontrakku Gendut.

Semoga enggak bosan ya membaca cerita ini.

Namanya sama Yogi.. sebenarnya ini kebiasaan dari platform sebelah.aku sudah punya tokoh2 yang aku pakai dia dia aja.

Waktu di sana aku enggak bisa ngetik kalau ganti pameran.
ಥ_ಥ

Mudah2han cerita baru nanti aku bisa ganti nama.

Dan cerita ini enggak ada hubungannya dengan semua cerita yang lain ya kakak bunda...

Terima kasih sudah mau membaca ...

7. Ambeien

"Kamu harusnya banyak makan buah," ucap petugas TI setelah membaca surat dokter yang aku berikan. Petugas perempuan itu menatapku dengan senyuman geli yang terulas di bibir.

Entah mengapa aku merasa ia menertawakan ku. Apakah ada yang salah denganku?

"Maaf Bu, bisa saya minta lagi suratnya." Aku penasaran dan meminta kembali kertas yang tadi aku berikan.

Ia tersenyum lalu memberikan surat dokter milikku yang sejak tadi ada di tangannya. Aku memang belum membaca sejak Om Yogi berikan kemarin. Aku menerima dan segera aku baca SIALAN! Tertulis aku sakit Hemoroid atau ambeien. Terjadi pembesaran darah di bagian anuss. Ah, rasanya pulang sekola nanti enak banget kalau bisa marah-marah sama seseorang. Aku mengembalikan surat pada Ibu TU, dengan segera ia terima. Darahku seolah mendidih, ah kenapa sih si Om itu? apa dia memang mau aku mau?

"Enggak usah malu itu normal kok. Semua sudah diurus ya silahkan ke aula utama. Hari ini ada acara penutupan untu mahasiswa baru. Ketinggalan nanti." katanya, kini coba bersikap biasa saja. Mungkin agar aku tak merasa malu lagi tapi, jelas sudah terlambat. Aku sudah malu sekali.

"Maaf Bu, aula ada di mana ya?" tanyaku, aku harus segera pergi dari sana sebelum situasi tak enak itu berlangsung lebih

lama lagi.

"Kamu ke lantai bawah lagi, terus ke kanan terus saja dia ada paling ujung."

"Terima kasih," ucapku lalu dengan segera berjalan menuju aula utama.

Sepanjang jalan ke tak berhenti aku maki si Om dalam hati. Bisa-bisanya dia tuliskan sakit wasir sebagai penyakit yang aku alami selama tak mengikuti kegiatan Maba? Memang enggak ada penyakit lain yang lebih baik? Magh, Tipes, atau apa saja asal bukan penyakit memalukan seperti ini. aish! sebel!

Aku mengikuti apa yang dikatakan Ibu tata usaha tadi. berjalan ke arah kanan setelah turun dari tangga. Sampai di akhir aku menemukan aula yang dimaksud. Dengan dekorasi mewah, lalu kursi dengan tema biru dan perak, langit-langit ruangan entah terbuat dari apa. Namun, terdapat gambar awan di sana, cantik sekali. aku berjalan masuk dan duduk di kursi paling belakang. Bisa terlihat para mahasiswi di sini begitu ambisius. Semua sibuk berebut menjadi yang terdepan, sementara aku malah memilih kursi paling belakang.

Rasanya murid di sini tak terlalu banyak. Tak banyak mahasiswa baru. Mungkin masyarakat lebih menyukai jurusan Umun seperti bisnis, akuntansi atau IT. Pun jika seni mungkin mereka lebih tertarik dengan universitas negeri? Valerie sepertinya hanya dibuat untuk kalangan atas.

Seorang guru naik ke atas panggung. Ia memperkenalkan diri sebagai guru tari Pak Joko namanya. Jujur, wajah dan nama Pak Joko tak cocok untuk menjadi guru tari.

"Dipersilahkan untuk ketua yayasan Valeri memberikannya ucapan penutup."

Aku bisa melihat Om Yogi berdiri, ia segera berjalan menuju tengah panggung. Tunggu ... Jadi dia pemilik yayasan?! Wah luar biasa! Si om yang super nyebelin itu ketua yayasan. Kayanya sebelum kehidupan ini aku itu menyelamatkan kerajaan deh. Bisa hoki banget dapat suami tuan muda bertahta gini. Ingin tepuk tangan, bersorak atas nasib baik yang aku alami.

Itu ketua yayasan, katanya masih single loh.

Beneran?

Iya masih muda banget, keren udah jadi ketua yayasan. Mana ganteng pula.

Suara-suara gadis-gadis bercicit nyaring sekali. Single?! Ya, ya, ya, belum tau saja mereka siapa istri om ganteng yang mereka bicarakan.

"Saya Yogi Majendra Finanda. Ketua yayasan Valerie. Tidak banyak yang bisa saya ucap. Selain terima kasih untuk kelancaran kegiatan ini. Untuk tahun ini akan ada kegiatan pertukaran pelajar dengan universitas seni dan musik Korea. Para peserta adalah 30 orang mahasiswa terbaik, mereka yang berada di semester satu dan empat."

Cara dia ngomong sok keren, sumpah enggak ada senyum dengan nada ucap yang dipatah patah. Ngerti banget buat anak gadis menjerit. Ckckck, Om Yogi inget istri om di sini! Yuhu!

"Sudah gitu aja. Untuk hal lain kalian bisa tanya ke Pak Joko atau Pak Ahbi. Se—lambat pagi." Om lalu mengangguk dan berjalan turun dari panggung.

Semua bertepuk tangan termasuk pada gadis yang bukan cuma bertepuk tangan tapi juga menabur pujian untuk si Om judes. Belum tau aja mereka gimana nyebelannya si Ketua yayasan yang mereka puja-puji itu. Belum tau rasanya di fitnah sakit wasir, jadi masih terbuai. Coba kalau merasa rasakan di fitnah sakit wasir? Apa masih bisa bibir mereka puja-puji Om setinggi langit gini?

Acara belum berakhir, aku sudah mengantuk..di sebelahku anak perempuan duduk terlihat bersemangat sekali. Andai aku punya setengah saja semangat yang dia punya.

"Hai aku Reya."

Ya, aku sapa dia daripada aku ngantuk. Lebih baik cari teman ngobrol. Saat ini di atas panggung masih menampilkan peragaan busana yang dibuat oleh mahasiswa di sini. Bagus, serius. Cuma aku saja yang enggak tahan kantuk.

"Hai aku Eri," ia ulurkan tangan segera aku jabat.

Aku dan Eri bercakap-cakap singkat. Lalu ia kembali fokus menatap panggung. Acara selesai di akhiri dengan pesan yang disampaikan salah satu kating kalau kamu harus mengecek kelas dari website Kampus. Karena, semua telah diatur oleh Kaprodi.

(Ketua Program Studi.)

Lalu aku jurusan apa? Di universitas ini aku jurusan apa? Luar biasa aku mahasiswi yang enggak tau apa jurusan yang aku ambil.

Aku melangkah ke luar saat satu persatu mahasiswa beranjak. Sepertinya mereka pulang, aku memutuskan berjalan-jalan sejenak mengeksplor lokasi baru. Bangunan universitas ini benar-benar luar bias meski tak terlalu besar seperti kampus

belakang.

Malam hari aku membaca beberapa buku yang diberikan Om Yogi. Sejarah musik, musik 60, 70, 80an, seni puisi dan musik, sejarah musik nasional dan internasional. Rasanya baru kali ini aku merindukan belajar matematika dan juga fisika. Jelas dari semua buka ini aku masuk jurusan musik entah musik apa yang akan aku pelajari.

Pintu terbuka, pukul delapan malam dan Om baru pulang.

"Udah makan kamu?"

"Waalaikumssalam." Aku ucapkan jawaban salam untuk dia yang lupa mengucapkan.

Sedikit malu ia menunduk. "Assalamualaikum," ucapnya kemudian.

"Waalaikumssalam, sudah Om. Aku juga udah masak buat Om. Cuma nasi goreng sih, aku enggak tau om suka masakan apa. Aku cuma tau, kalau nasi goreng itu makanan kesukaan seluruh rakyat."

Ia melipat kemejanya, lalu melangkah ke dapur. Om Yogi cuci tangan sebelum makan. Lalu duduk di meja makan, sepertinya si Om lapar."

Wah, jadi ingat perlakuan dia tadi siang. "Om," panggilku.

Ia menatap tanpa mengatakan apapun.

"Kenapa Om tulis aku sakit ambeien?"

Ia nyaris tertawa, namun berusaha membuat dirinya nampak keren. Sialan memang, seharian si Om bikin aku mengumpulkan dosa kerana terus saja maki-maki dia dalam hati.

Satu menit sudah dia tahan tawa, dan coba kendalikan diri lihat aku yang sama sekali tak tersenyum.

"Cuma itu yang ada dalam pikiran saya."

"Om! Penyakit tuh banyak. Flu, demam berdarah, tipes. Ini malah Wasir! Mukaku emang keliatan kaya orang ambeien?!"

Sialan dari tadi dia bener-bener nahan ketawa. Lebih sialan lagi si Om makin ganteng kalau nahan senyuman. Gigi om rapih seperti kampus meong, kulit putih dan mata sipit. Aish, kaya oppa-oppa sayang bukan dari Korea.

"Cuma itu yang ada dalam pikiran saya." Ia jawab singkat.

"Dari sekian banyak penyakit?!"

Ia mengangguk. "Bisa enggak kamu jangan panggil saya Om?"

"Kenapa enggak boleh panggil Om?" tanyaku heran, kan dia om-om?

"Saya enggak setua itu."

"Terus Om mau aku panggil sayang?"

Ia menatapku sesaat lalu teguk air dalam gelas. "Boleh, kalau kamu enggak keberatan."

"Sayangnya aku keberatan 'Om'."

Aku tekankan kata Om agar ia makin kesal. Ia mendecih kesal, lalu memutar bola matanya. setidaknya aku telah membalas kesalku karena ia telah membuat aku malu seharian.

.

.

.

8. Permen || Musik 60an

Kelas pertama hari ini Musik klasik. Kelas tambahan, namu jadi pelajaran paling awal, aneh. Yang buat aku resah adalah, ental tahun berapa yang akan menjadi pembahasan, aku sudah membaca semalam. Dan ...? Sama sekali tak ada satupun musik yang aku ketahui dari era 60, 70, dan 80an. Rasanya membawa nenek kemarin akan membawa keberuntungan untukku.

Kelas ramai sekali, aku berjalan dan duduk di kursi palir belakang. Benar, semua yang ada di sana terlihat berbeda, baju yang mereka pakai, gaya dan cara bicara. Kelas ini seperti taman model fashion show. Semua berkelas, aku? Aku hanya memaka kemeja putih oversize, lalu celana jeans hitam, sepatu kets bekel milikku sejak SMA, dengan rambut panjang yang terikat. Semua aku beli dari pusat grosir.

Pintu terbuka lalu semua hening, duduk dengan rap seseorang berjalan masuk, Om Yogi. Buat hening seruangan, tak ada senyum disaat ia berdiri di depan kelas.

"Selamat pagi, sebagian di sini sudah mengenal saya pasti dan juga sistem pengajaran yang saya berikan." Ia terdiam menatap ruangan. "Saya tidak suka kelas bising. Poin pertama tidak ada yang boleh lalai tugas, poin kedua jangan bising dan ke tiga?"

Mematuhi poin satu dan dua! Seru sebagian mahasiswa yang ada di sana.

"Good." Ia menyahut kemudian mengambil semua tingkat di

meja dan sebuah toples berisi permen warna-warni. "Sebagian di sini ada mahasiswa semester 2 sampai 4 karena akan bersaing untuk pertukaran mahasiswa. Betul?"

Sebagian yang ada di sana mengangguk. Berarti mereka yang mengangguk adalah para senior.

"Ayo untuk anak baru, silahkan perkenalkan diri kalian. Sa—"

Ucapan Om berhenti saat pintu terbuka. Seorang mahasiswa berjalan masuk, ia meminta maaf lalu menuju tempat duduk. Ia berjalan ke arah belakang. Seseorang di depanku menoleh.

"Pindah aja anak baru, ini tempat duduk dia." Kata mahasiswa itu.

"Ah, oke."

Mahasiswa yang terlambat itu kini ada di hadapanku. Menatap tanpa senyum, buat seruangan memerhatikan.

"Maaf," ucapku lalu merapikan tas.

Ia menahan tas milikku lalu mendorong lebih ke dalam. Kesal sebenarnya di perlakukan seperti ini. Hanya kali ini tak mau buat masalah di hari pertama kuliah.

"Emang gue ngusir Lo?" Ia bertanya, judes, ketus, nyebelin semua hal yang aku benci. Muka dia aja kelihatan banget sebuah pengusiran.

"Kata, dia—" Aku melirik mahasiswa yang memberitahu tadi. "Ini kursi kamu?"

"Ngomong apa Lo Jim?" tanya si judes. Sumpah, ada lagi makhluk kaya gini di kampus?

"Neng, sini duduk sama Abang Jimmy aja, sama Kuki galak," tawar mahasiswa yang tadi memberitahu perihal kursi ini. Bisa

dibilang wajahnya lumayan juga dengan tatapan mata sayu. Aku suka matanya.

Si judes mendesis, ia lalu sedikit mendorongku sedikit ke dalam memang masih ada kursi kosong di sana. "Pindah besok." Katanya lagi.

"Ah, tapi." Aku membawa tas berniat pindah, setelah dia malah seolah meminta aku tetap disini. 'Situasinya rumit sekali, maunya apa sih?

Ia menahan dengan memegang tanganku yang berniat beranjak. "Lo enggak ngerti besok?"

"Ah, maaf." Aku kembali duduk, daripada buat ribut lebih lama. tentu aku tau besok masih 23 jam 50 menit lagi. Ada apa sebenarnya sama si judes ini sih? Sementara aku duduk dengan gusar perlahan ia menatapku dingin. Juga si cowok manis yang membelaku tadi menoleh ke belakang.

"Kuki, stop nakutin anak baru. Dia cantik, cewek cantik enggak boleh di buat takut."

Aish, tercium bau Playboy dari mulut manisnya. Oke, fix si Jimmy ini playboy cap kadal.

Laki-laki bernama Kuki itu menatapku lagi, semakin tajam seolah membaca sesuatu entah apa. "Apa gue nyakitin lo?"

Aku tak takut hanya saja tak ingin membuat ribut. Aku gelengkan kepala. "Enggak kok lo eng—"

"Kalau begitu lo boleh di sini," tegasnya lalu melirik tajam ke arah Jimmy. "Lo dengar? Sekarang liat ke depan." Titahnya dengan sudut alisnya yang seolah mengarahkan Jimmy untuk menatap ke depan.

Jimmy dengan malas mengangguk dan kembali ke menatap ke depan.

Tuk! Tuuk!!

"Aww!!" Pekikku dan Kuki bersamaan sesuatu mengenai keningku.

Lalu juga Jimmy menyusul memekik kesakitan, dari depan aku lihat Om Yogi melempar permen dengan ketapel, lalu tatapannya tajam menatap kami bertiga.

"Kalian sudah selesai dengan drama ini?" tanyanya dingin.
"Buka buku kalian bagian musik klasik era 60an."

Good musik 60an. Tuhan, selamatkan hambamu ini. Beri aku 100 soal matematika saja daripada harus belajar tentang musik klasik.

"Kamu siapa kamu?" Om Yogi menunjukku, menatap sekilas lalu ia kembali melihat ke buku yang ia bawa.

"Saya Om?"

Pertanyaan ku buat satu ruangan tertawa riuh. Aku lupa posisi kami.

"Om? Sejak kapan saya nikah sama Tante kamu?"

Sialan emang si Om, emang om enggak nikah sama Tante ku. Tapi, nikah sama aku. Jangan sampai aku keceplosan manggil dia sayang. Bisa heboh satu dunia persilatan.

"Maaf, Pak Yogi."

"Apa musik favorit kamu? Siapa nama kamu?"

Hmm, kelakuan si nyebelin pura-pura tanya nama? Bilang aja dia kesal karena aku buat kerusuhan di kelasnya.

"Saya Reya Pak," jawabku.

"Good, Reya, sekarang kamu jawab pertanyaan saya. Siapa penyanyi favorit kamu?"

"Aah, GOT7, BTS, Twice, straykids, dan DAY6." Jawabku sekenanya, buat seluruh kelas tertawa riuh.

"Musik, genre di era 60an,' Ia menatapku dengan senyum penuh dengan penghinaan. Astagfirullaah, Ya Allah ya Tuhan kami. Kuatkanlah hambamu ini.

Aku terdiam, ya ampun Om aku belum lahir! Aish! Siapa yang mau dengar lagu era 60an sekarang ini? Bukan enggak ada tapi, yang jelas itu bukan aku. Catat itu!

Aku melirik Kuki si cowok judes itu yang bahkan tersenyum di sudut bibirnya. Kuki 'kan namanya? tadi aku dengar Jimmy panggil dia Kuki.

"Apa mereka ada di era 60an?" tanya di Bapak Guru Yogi lagi. ia menatapku benar-benar layaknya seorang guru tanpa pri-kesuamian. Nyebelin!

"Enggak ada Pak."

Om Yogi, menggeleng lalu mengalihkan tatapannya. "Reya, pelajari itu buat laporan tentang musik klasik era 50 sampai 70. Dan kirim ke meja saya Minggu depan."

Aku merebahkan kepala di meja kantin merutuki kesialan ku karena kuliah di sini. Aku harusnya bertanya di mana aku akan kuliah, kampus seperti apa? Ah! Reya hidupmu bakal sial terus selama beberapa tahun ke depan.

"Rey, kenapa lo?"

Aku tau siapa yang berbicara tanpa harus menengadahkan muka, Tedi.

"Diem, jangan tanya apa-apa!"

Sesuatu diletakkan tepat di depanku dan itu adalah makan siang. Aku melirik sekilas, juga melihat Tedi yang juga merebahkan kepala.

"Ted, jauh-jauh dari gue sana," pintaku lemah.

"Kenapa sih lo? Lo tiba-tiba ilang sejak kirim pesan aneh itu. Terus sekarang lo ada di sini. Ada sesuatu kan?" Tedi khawatir aku tau. Tapi, aku belum bisa mengatakan apapun. Akan sulit untuk diungkapkan dan dijelaskan apalagi, perihal pernikahan aku dan Om Yogi, si guru musik klasik sekaligus pemilik yayasan Valerie.

"Lo mendingan jauh-jauh sana dari gue. Gue bakal tercatat dalam sejarah Valerie sebagai murid paling bodoh. Daripada lo malu mending lo menjauh sekarang."

Tedi tak bergeming hanya menatap tajam meminta penjelasan. Memang dari dulu dia enggak malu kalau malu sama-sama aku, hix terharu.

"Lo kan tau kalau dari dulu nilai kesenian gue jelek. Gue enggak bakal bertahan di sini."

"Lo itu bisa tau," ucap Tedi ia terdiam lalu berpikir sebentar.

"Ya, sedikit sih."

Sialan kan, udah diyakinkan terus dijatuhkan ke dasar jurang.

"Hari pertama udah belajar Musik klasik era 60an. Gue kan bukan nenek, mana gue tau lagu itu?"

"Cukup enak lo pasti juga tau, Nonton Bioskop? Lo tau? Benjamin Sueb penyanyinya."

"Malam minggu aye pergi ke bioskop?" aku nyanyikan sepenggal liriknya.

Tedi mengangguk. "Itu lagu jaman 60an, tepatnya 1969. Sepanjang Jalan Kenangan? Lo tau kan? Itu juga lagu era 60an penyanyinya Tetty Kadi, tahun 1967. Bus Sekolah? Penyanyinya Koes Bersaudara. Banyak banget yang di remake jadi enak. Tapi gue juga suka versi lama. Sederhana, lo tau jaman dulu studio rekaman enggak semaju sekarang. Mereka bisa buat rekaman musik kaya gitu udah keren banget. Gue dengerin dari era 50an buat penelitian laporan. Dikit-dikit lo bakal suka deh."

Ya Tedi memang suka musik, bernyanyi dan menulis lirik. Tapi, aku? Aku suka seni hanya sebatas suka.

"Lo bisa, pasti! Lo cuma perlu belajar lebih banyak." Tedi berbicara layaknya motivator dan aku akan mempercayainya.

"Tapi sejujurnya, gue juga menunggu lo jadi mahasiswa terbodoh. Hahahahha!"

Sialan memang, ku lempar permen yang tadi mendarat di keningku ke arah si bodoh yang tengah tertawa riang di atas penderita kawan. Ia masih tertawa sementara aku masih saja muram karena kesal. lihat akan buktikan bahwa aku, Reya bisa dapatkan nilai baik. Ya,aku enggak bisa berjanji lebih dari itu.

"Pak Yogi? lo dapat hukuman di kelas pertama lo?"

"Apa dia memang begitu?"

Tedi mengangguk seraya mengambil sesuatu dari kantong seragam. Sebuah tube cream, aku rasa itu obat penghilang memar. Tedi lalu mengoleskan itu dengan sedikit tekanan di akhir membuatku memekik kesakitan.

"Sakit ih!"

"Bawa ini, dia pasti kaya itu kalau mahasiswanya berisik. Bawa kaleng permen yang isinya dia buat untuk ngehukum mahasiswa nya."

Aku tau satu kebiasaan suamiku, menghukum murid dengan mengarahkan permen ke kening. Luar biasa!

Aku selesai memasak makan malam dan menatanya di meja. Perasaanku lebih baik setelah tiba di rumah sore tadi. Sejujurnya, sekolah itu membuat bingung. Aku tak terbiasa dengan materi yang diajarkan. Dan semua yang sudah terjadi akan aku terima. Aku tak suka terlalu memberontak, jika keadaan tak baik lebih baik mengalah dan menerima.

Pintu terbuka aku tau itu pasti dia, benar ia melangkah cepat menghampiri. Lalu menarik, mengajak duduk di sofa, setelahnya membuka tas miliknya.

"Om udah makan?"

Tak menjawab ia mengoleskan krim yang sama seperti yang diberikan Tedi tadi.

"Saya enggak mau nenek marah karena membuat kening kamu merah."

Ralat, sebenarnya ini tadi memar buka sekedar merah. Namun, beruntung aku punya sahabat baik yang sudi mengobati membuat lebih baik.

"Besok, jangan repot-repot Masak. Mungkin saya enggak pulang karena harus ke perusahaan."

Perusahaan? Dia kerja juga?

"Aku akan memasak, Om. Om tuh sibuk dan makan makanan beku bukan kebiasaan yang sehat. Dan ini bukan karena pernikahan ini. Aku menghargai Om karena Om lebih tua dan Or itu Pak guru aku."

Ia menatap serius, lalu berpaling. "baik, sesukamu saja, ucapnya singkat lalu berjalan ke kamar dengan cepat.

Apa dia sedang marah?

..

.

.

Readers Also Enjoyed

Alphas Broken Mate

👁 547.8K

TAGS

billionaire

alpha

sex

kidnap

fated

mate



9. Kak Kuki

Hari libur berlalu begitu saja. Tak melakukan apa-apa berada di rumah bersama Si Om yang terus saja diam. Kami tak banyak bicara. Aku diam di kamar dan ia juga beberapa kali pergi ke luar rumah. Kami bukan seperti sepasang suami istri. Hanya seperti orang asing yang tunggal bersama. Ya, bagus juga sih, aku jadi merasa aman. Aman dari segala kegiatan manusia dewasa yang sudah menikah pada umumnya. Bukannya tak mau merasakan dicumbu. Seumur hidup dicium saja aku belum pernah. Sejak lahir dan menghirup udara di bumi sampau kini dua puluh satu tahun usiaku, aku jomblo sejati. Tak ada ciuman merasa, pelukan manis, kata nenek kalau masih muda harus jauh-jauh dari sentuhan lelaki demi jaga harga diri sendiri juga keluarga. Sudah miskin, jangan cari gara-gara kata ayah. Apalagi aku anak satu-satunya tanpa ibu. Lidah tetangga dan netizen sama pedasnya. Aku yang diam di rumah saja dan sibuk kerja jadi bahan ghibah. Bagaimana kalau aku sampai aneh-aneh sama laki-laki? Akan setajam apa mulut mereka?

Hari ini aku sudah di kampus sejak pagi. Meski aku ada kelas jam sepuluh, pagi ini enak dihabiskan dengan bermain di taman belakang. Kelas hari ini tentang bisnis dalam bidang musik tentu saja. Dan yang menjadi pembahasan adalah bisnis musik di Korea yang akhirnya menjadi salah satu pemasukan utama di negara ginseng tersebut.

Setelah selesai kelas aku makan siang, lalu mengelilingi

kampus. Tedi tak terlihat tadi, seharusnya ia ada kelas hari ini. Langkahku terhenti mendengar dentum musik dari salah satu ruang, menoleh ke kiri, terlihat Jimmy, Pak Joko dan seorang siswi menari dengan sangat apik. Gila! Keren! harmoni dari keduanya menyatu, aku memang tak mengerti banyak. Namun, aku penikmat musik dan tari yang cukup kritis. Ya, meskipun cuma lihat acara tari oppa-oppa Korea. Tapi serius, bagiku tarian Jimmy luar biasa lentur dan dinamis. Seolah dia punya sayap lalu berlenggak dan bergerak dengan lincah.

"Itu Arin sama Jimmy," suara bariton yang cukup mengejutkanku. Aku menatap dengan kesal sementara ia tersenyum.

Kemana coba dia, dari tadi baru muncul sekarang? Dasar Tedi muncul di saat yang enggak di buruhkan.

"Lo kenal mereka Ted? Gue kenal si Jimmy waktu kelas tambahan musik klasik." tanyaku pada temanku itu.

Aku mengenal Jimmy yang jelas bertingkah seperti playboy aktif di awal kami bertemu dulu.

"Kenal dua-duanya satu angkatan sama gue di semester empat." jasa. Tedi sambil asih mengunyah permen dalam mulutnya. Ia lalu menoleh dan tersenyum padaku.

Ku anggukan kepala. Kemudian menoleh padanya. "BTW, bisa enggak Lo enggak ngagetin gue?"

"Maaf, padahal gue tuh ngikutin Lo dari tadi di tangga. Bisa-bisanya Lo enggak sadar." jelasnya terkekeh senang sekali sepertinya kalau berhasil buat aku jantungan.

Sejujurnya aku sering merasa enggak akan bisa bertahan di

sekolah ini. Bukan karena muridnya, tapi karena pelajaran yang tak bisa ku laksanakan sepenuh hati. Sungguh pelajaran di kampus ini sama sekali bukan tipeku. Enggan belajar rasanya setiap kali aku ingat apa saja yang harus aku pelajari.

Tedi menatapku. "Lo sakit ya?" tanyanya.

"Gue lagi enggak enak badan sedikit." Jawabku.

Tedi memegang keningku. "Enggak demam Lo, baik-baik aja. Lo lagi PMS?"

Aku menggeleng, aku baru saja selesai beberapa hari lalu. Pasti setiap aku sakit atau sensi Tedi mengira aku PMS "Udah lah gue mau ikut kegiatan ekskul."

"Ikut kelas kerajinan tangan, Lo kan suka bikin pernak-pernik."

"Lo terlambat kasih tau. Gue emang mau ke sama." sahutku.

Temanku itu mengacak rambutku. "Pulang ngampus ada waktu 'kan? Gue pingin ngajak ngopi."

Kujawab dengan anggukan, aku tau Tedi ingin membicarakan rahasia yang belum bisa aku ungkap. Ia masih penasaran dengan chatku terakhir kali. Setelahnya, berjalan menuju ruang kerajinan tangan yang berada di gedung belakang.

Aku suka kerajinan tangan, berharap ini bisa menjadi pelipur dari semua hal yang rasanya masih sulit aku terima. Aku bukan tak bisa menerima, karena terbiasa menerima keadaan aku berusaha menyukainya. Hanya butuh waktu, lebih lama. Meski aku tau keadaan menguntungkan aku.

Masuk ke ruang dengan tulisan 'ruang kerajinan', hanya ada empat orang yang aku rasa tak serius mengikuti kelas ini. Semua mahasiswa yang terlihat sangat tak antusias. Ruangan ini liat

biasa, punya banyak lemari laci besar dengan banyak perlengkapan, bahan dan banyak barang yang diperlukan untuk membuat aksesoris.

Mataku tercerahkan, melihat banyak pernik-pernik untuk membuat kerajinan. Dari aneka manik, kristal buatan dari batu alam, tanah liat aneka kain. Ini surga untuk pecinta kerajinan seperti aku. Seorang lain masuk, dengan pakaian rapi. Aku rasa dia tentor kelas ini.

"Aah, member baru," katanya senang.

Lalu ada orang lain masuk ke dalam ruangan. Aku menoleh dan kami saling tatap, Kak Kuki. Ia berjalan lalu duduk di kursi paling belakang. Sementara aku masih berdiri melihat-lihat.

"Perkenalkan dirimu." Pinta sang kakak mentor padaku.

Aku berjalan mendekat ke depan kelas dan memperkenalkan diri.

"Hai, aku Freya Anggun Kinanti. Kalian bisa panggil aku Reya."

"Oke Reya lo boleh manggil gue Kak satria. Sekarang silahkan duduk."

Aku harus duduk di mana? Bukan karena tak ada kursi kosong. Tapi, malah terlalu banyak kursi kosong. Kuputuskan duduk di tengah kuletakkan tas dan —Kuki? Kak Kuki pindah dan duduk di sampingku tanpa berbicara apapun juga tetap menatap ke depan. Aku juga enggak mau terlalu memikirkan itu.

"Kelas ini kelas tempat untuk melepaskan penat. Kerajinan tangan adalah karya seni yang limited. Sekalipun orang yang sama membuat benda yang sama itu tak akan sama seratus persen. Maka, hasil buatan tangan adalah barang tanpa harga. Bahkan

sebuah gelang tali bisa berharga jutaan."

Aah, menyenangkan! Aku suka, aku suka! Mendengar penjelasan Kak Satria dengan cermat. Meski sebuah penjelasan umum. Bahkan, kami diajarkan cara menghitung menentukan harga jual.

"Sekarang silahkan membuat aksesoris. Aku akan memilih nanti untuk di pasarkan di galeri kampus. Juga untuk dijadikan aksesoris penampilan mahasiswa yang menjalani showcase atau pertandingan unjuk bakat lain. Silahkan, pilih kebutuhan kalian."

Semua berjalan lalu mengambil sebuah keranjang plastik untuk menempatkan bahan pilihan mereka. Aku memilih kristal imitasi dari batu alam yang sejak tadi ku lirik, tali untuk gelang, Mutiara imitasi, jepit rambut juga yang lain. Aku melihat Kak Kuki sudah kembali ke kursi. Aku juga telah selesai dan saatnya kembali. Haruskah aku menyapa?

"Kak mau buat apa?" tanyaku seraya duduk dan meletakkan bahan pilihanku.

"Enggak tau," jawabnya singkat dan terlihat tak tertarik dengan bahan-bahan miliknya.

Aku mulai dengan membuat gelang dari tali yang kubuat dengan simpul tali. Cukup mudah karena aku sering membuatnya. Setengah jam aku telah membuat enam gelang dan ku lanjutkan dengan membuat jepit rambut dari kristal imitasi aku membuat pola dari kain flanel hitam, lalu menjahitnya menjadi satu kususun sesuai dengan warna yang kuinginkan.

"Reya."

"Iya Kak?" Ku menoleh dan tersenyum, ini bukan centil atau

gimana tapi, ini refleks yang kumiliki. Aku akan menoleh dan senyum ke setiap orang yang memanggilku saat aku sedang serius.

"Itu, gelang itu." Tunjuk Kak Kuki.

"Ini?" tanyaku menunjuk gelang hitam bersimpul abu dan putih.

Ia mengangguk. "Buat gue."

"Ini?" Tanyaku mengangkat gelang buatanku. Lalu ja mengarahkan tangannya, segera aku memakaikan di pergelangan tangannya dan itu pas sekali.

"Thanks," ucapnya lalu kembali menatap ke depan seraya menatap gelang di tangannya.

Aku juga kembali menatap ke depan. kembali mengerjakan kerajinan milikku. Akan aku buat beberapa yang spesial semoga akan memberikan nilai lebih. dan yang aku ketahui kalau kerajinan tangan yang dibuat di sini sering kali di pakai untuk pertunjukan para mahasiswa yang menjalankan showcase. Aku harap milikku ini akan menjadi salah satunya.

*

Kelas terakhir hari ini adalah penilaian bernyanyi duet dan aku tak punya teman duet. Aku belum meminta siapapun untuk jadi rekan duet. Katena hanya Tedi yang baku kenal. Dan kami memiliki jadwal yang berbeda. Aku bersama beberapa teman masuk ke ruangan yang terlihat seperti ruang karaoke tapi, dengan penataan lebih sederhana. Ada kursi tersusun di depan sebuah panggung kecil yang di atasnya ada dua buah mikrofon.

Guru Hari ini adalah Pak Joko. Sebenarnya dia guru apa sih?

Pria dengan tubuh besar dan juga memiliki tampang yang lucu. Beliau sering sekali membuat kelas riuh dan cukup menyenangkan. Banyak materi yang ia berikan sama sekali tak aku mengerti apalagi mengenai aransemen musik.

"Semua sudah berkumpul?" tanyanya dijawab dengan riuh. "Pastikan, kalian punya rekan duet."

Aku mengangkat tangan. "Pak Joko!"

"Ya, kenapa kamu?" Ia bertanya dengan menunjuk tongkat yang ia pegang.

"Saya belum—"

Seseorang menurunkan tanganku tiba-tiba. "Masalah selesai," ucapnya.

Kak Kuki ... Baguslah, setidaknya aku punya rekan duet.

"Enggak jadi Bapak," ucapku lagi buat Pak Joko hela napas. Sepertinya ia agak kesal.

"Baiklah, kita mulai."

Aku menatap Kak Kuki. "Kak maaf nih, aku enggak pintar nyanyi, suaraku pas-pasan, nadaku rendah juga. Apa enggak masalah? Kakak bisa dapat nilai jelek lho."

"Lo lagi suka lagu duet apa?" Si judes bertanya dengan nada yang berbeda. Ada apa ini? Ah, ia mungkin bersikap seperti itu karena sangat berterima kasih atas gelang pemberianku tadi.

"Belakangan aku lagi suka Best Part Daniel Caesar."

"Coba Lo nyanyi satu bait." katanya kemudian seolah tertarik dan kini menatapku.

Aku menyanyikan lirik ref f Kak Kuki mendengarkan dengan

serius. Meski jujur aku tak percaya diri dengan suaraku yang pas-pasan ini. Sementara aku bernyanyi Kak Kuki memerhatikan dengan seksama, ia perhatian sekali pada tiap lirik yang aku nyanyikan.

"Oke kita nyanyi itu, pahami liriknya baik-baik. Tugas Lo cuma perlu dalam lagu yang kita nyanyiin nanti. Gue juga tau lagu ini turunan nadanya setengah."

Aku anggukan kepala, mengerti maksudnya. Lalu ku tanamkan, baik baik ingatan saat aku jatuh cinta saat sekolah menengah pertama dulu. Ya, meski bertepuk sebelah tangan sih.

"Kuki dan ... Reya?" panggilan dari Pak Joko membuat kami mengangkat tangan. "Udah pada siap?"

Kak Kuki itu melirikku, aku jawab dengan anggukan. Kami berdiri, melangkah ke depan. Ini pertama kalinya aku bernyanyi di depan hampir tiga puluh orang lain. Gugup, takut, bagaimana kalau aku pingsan? Kak Kuki berjalan lebih dulu, berbicara dengan Pak Joko. Sepertinya, ia memberi tau lagu apa yang akan kami nyanyikan juga meminta nada lagu kami diturunkan setengah. Tentu saja itu terpaksa kami lakukan karena nada dasar suaraku yang rendah.

Aku berdiri di depan ruangan, gugup. Kak Kuki jalan mendekat lalu memberikan aku mic segera ku genggam.

"Jangan gugup, lihat gue aja. Lo cukup lihat mata gue anggap enggak ada yang lain. Yang lain cuma batu. Ngerti?" ia coba memberi saran yang pasti akan aku lakukan.

Aku meanggukkan kepala, mengiyakan perkataan Kak Kuki. Aku harap ini berjalan lancar, semoga enggak merusak nilainya.

Musik di mulai aku akan memulai dengan baik, tatapanku beralih pada Kak Kuki yang kini menatapku juga.

Lagu kami di mulai dengan awalan yang manis tentang sepasang kekasih yang saling dekat dan kecup. tentu saja aku harus mencoba mencari perasaan untuk menyalurkan pesan dari lagu kamu. apalagi, aku dan Kak Kuki baru kali ini bernyanyi bersama.

****R n K***

You don't know babe

(Kau tak tahu sayang)

When you hold me

(Saat kau mendekapku)

And kiss me slowly

(Dan menciumku perlahan)

It's the sweetest thing

(Itu adalah hal termanis yang pernah ada)

Kak Kuki mendekat buat tubuh kami bertemu. Lalu rangkul pinggulku sebentar. Tidak aku enggak gugup, semua demi nilai. lagu yang dinyanyikan keduanya benar-benar menuntut perasaan. Kini bagian pria yang merasa bahwa wanitanya adalah segalanya. Sang wanita yang ia cintai sebagai pelepas dahaga, wanita yang ia cintai sebagai pengobat sakit kepala, dan juga seorang gadis yang menjadi Sinta dalam hidupnya. Hanya wanita itu yang diinginkan prianya. Tatapan kak Kuki intens menatap ku yang sesekali mengedarkan pandangan karena gugup..

Lagu itu masuk ke bagian kami berdua. tentang dua orangnya yang saling jatuh cinta, tentang pria yang merasa bahwa

sang wanita adalah bintang dalam hidupnya. Tak peduli seberapa jauh melangkah ia akan mengikuti. Dalam hidupnya orang yang mereka cintai adalah bagian terbaik. lagu ini benar-benar manis dan aku merasa Kak Kuki benar-benar baik dalam menyampaikan perasaannya dalam lagu.

Aku gugup setiap kali menatap penonton. Seolah tau aku merasa gugup Kak Kuki menyenggol tanganku.

Lagu berhenti tepat saat Kak Kuki tersenyum. Gila aku bisa lihat Kak Kuki senyum? pertama kalinya aku melihatnya tersenyum sejak semua kejudesan yang dia buat. Manis ...si dingin dan ketus berubah menjadi kelinci manis. Sesaat kemudian ia kembali menjadi muram. Aku tak tau apa alasannya tapi anak-anak di ruangan terdiam terkejut? Semua dia lalu tepuk tangan bergemuruh.

Entah,aku tak bisa memahami ekspresi mereka semua.

"A!" Kata Pak Joko beri penilaian.

"Yes!" seruku senang tentu saja bisa dapat nilai A.

Saat aku larut dalam kebahagiaan Kak Kuki kembali duduk. Aku mengejar dengan cepat, dan kembali duduk di sampingnya. Aku , lalu menatap padanya dan tersenyum. Sungguh senang sekali rasanya. sepertinya, ini adalah nilai terbaik yang bisa kau dapatkan selama aku di kampus ini. A? luar biasa aku dapat A dalam praktek bernyanyi. Aku akan memberitahu ayah nanti saat pulang.

"Terima kasih ya Kak." ucapku saat kini berada di meja kami dan ia sudah duduk dengan kembali memasang wajah judesnya.

"Berhenti senyum dan bersikap manis gitu, atau—" ketusnya,

baru sebentar udah judes lagi.

"Atau?" tanyaku penasaran.

Wajahnya mendekat, "Lo," ia menekankan. "Enggak bakal gue lepasin Freya Anggun Kinanti."

Kata-katanya terdengar seperti ancaman. tak akan melepaskan seperti apa? kenapa ibu buat aku sedikit takut?

Aku duduk kembali dan kini menatap ke depan. sungguh sikap Kak Kuki benar benar buat aku bingung. Dia baik sekali tadi saat kami bersama bernyanyi di depan kelas.

.

10. Tedi || Lebih dekat

Aku kembali ke kursi setelah bernyanyi tadi. Kata-kata yang diucapkan Kak Kuki masih terdengar ditelingaku. Aku melirikny yang menatap ke arahku. Ia tersenyum, lalu berpaling menatap ke depan kelas.

Oke Freya ... Please jangan kepedean. Itu bisa aja karena kak Kuki mau kerjain aku tadi. Oke anggap ini biasa saja. Mungkin memang kelakuan mahasiswa iseng yang cuma niat bikin baper.

Di ruangan ini waktu berjalan begitu lama sekali. Mesk menyenangkan melihat yang lain bernyanyi seperti ini. Anggap saya lihat pentas seni.

Seperti janjiku siang tadi. Bahwa akan bertemu dengan Tedi setelah selesai kelas. Dan di sini aku saat ini, sebuah kafe dengan tema laut membuatku rindu kampung halaman. Letaknya tak jauh dari kampus sehingga mudah ditemukan. Saat pulang tadi sahabatku itu menungguku di gerbang. Tedi tak pernahkah ingkar atau terlambat jika berjanji. Ya, mungkin Tedi jadi satu dari sedikit orang yang tidak membudayakan, Budaya ngaret.

Tadi Kamri berjalan tak lenih dari lima menit. Kini aku dudu dengan manis seraya mengetik pesan untuk ayah sementara Tedi memesan minuman. Setiap hari aku selalu mengirim chat pada ayah. Jangan sampai ayah khawatir, jadi lengkap aku kirim dengai foto terbaru atau apa yang aku lakukan. Aku juga memberitahukar pada ayah. Kalau, aku bertemu Tedi di kampus. Tadi kami juga mengambil foto bersama. Ayah membalas kalau dia jadi lebih

tenang karena ada Tedi di kampus.

Aku pun senang memiliki Tedi di sini. Setidaknya, ada yang bisa aku ajak bicara meski tak bisa untuk ceritakan semua yang aku alami. Aku bersahabat sejak kami kecil, dan saat ia berada di kelas tiga sekolah menengah pertama, Bibi Melati menikah lagi. Ayah Tedi sudah tiada sejak ia masih kecil. Lalu mereka pindah ke Jakarta. Kini aku tau bahwa Tuhan bermurah hati karena mempertemukan kami kembali.

Ia datang membawa dua gelas Thai tea dingin, juga beberapa kue. Ia Meletakan di meja dan menatapku, rahangnya mengeras karena kesal sepertinya saat aku menceritakan apa yang terjadi denganku dan Kuki di kelas pengambil nilai.

"Kenapa sih Ted? Muka lo begitu?" tanyaku yang takut juga lihat sahabatku itu marah.

"Harusnya gue bilang sama Lo sejak awal. Kayanya gue terlambat." Ia terhenti lalu menyeruput kopi miliknya. "Lo boleh dekat sama siapapun. Jimmy, Arron, Farrel, Caesar semua itu anak-anak populer."

"Lo?" Aku bertanya memotong ucapannya.

"Gue juga populer. Cuma enggak mau sombong. Ih, dengerin gue dulu. Deket sama siapapun asal jangan Kuki. Inget jangan Kuki!"

"Ted, Lo kok suudzon gitu sih sama orang?"

"Lo enggak kenal dia. Jangan-jangan Lo tebar senyum lagi ke dia. Lo kan suka senyum gitu kalau dipanggil?"

Aku alihkan pandangan ke sisi lain restoran, tak suka jika orang menilai orang lain buruk, jika belum mengenalnya. Ya,

maksudku Kak Kuki memang terkesan galak dan kejam. Tapi, dia baik ... Dan buktinya ia bisa tersenyum tadi.

"Ted, udahlah enggak usah kaya gitu. Lo kam enggak deket juga kan sama dia? Jangan buat penilaian seolah Lo akrab sama Kak Kuki."

"Gue kenal sama dia! Maka, karena gue kenal sama Kuki. Gue bilang gak ini ke Lo." Tedi berhenti sejenak. Mengatur napas baik-baik untuk mengatur emosinya. "Gini, Lo enggak usah kaget ya. Kuki itu—saudara tiri gue. Anak dari ayah tiri gue. Gue kenal dia banget, udah berapa banyak cewek yang akhirnya dia cuekin. Dia suka banget nge-ghosting. Gue takut, begitu Lo terpikat terus Lo ditinggalin "

Amarah Tedi beralasan. Hanya saja, aku tak mungkin jadi salahsatunya, menjadi salah satu korban Kuki. Yang pasti karena aku telah menikah dan suamiku alasan utamanya. Kami sudah menikah dan semua kami lakukan secara agama dan sah. Meski tak ada yang mengetahui selain keluarga kami sendiri.

"Gini lho Ted—"

"Kalau begitu gue aja, biar gue jadi pacarku. Daripada lo harus pacaran sama Kuki? Gue enggak akan rela lo disakiti."

Tunggu, apa-apaan ini? Ada apa nih sama Markoted Butar Butar.

Aku menyentil keningnya. "Istighfar! Kesurupan s***n Valeri ya Lo?!"

"Gue dulu enggak bisa bilang apa-apa karena nyokap gue bilang. Lo udah nikah sejak kecil. Lo sudah bersuami, semua dilakukan secara adat dari kakek Lo. Jadi, gue tahan perasaan

selama ini. Dan sekarang kalau akhirnya Lo sama Kuki? Ah udahlah —"

"Lo tau gue udah punya suami?"

"Semua tau kali, kata nyokap gue dulu ada acara juga. Cuma masyarakat enggak tau karena kakek Lo kan keturunan Chinese. Adat dan acara apa juga kami enggak ngerti. Kakek gue juga bilang kalau gue harus jagain Lo karena hoki Lo bagus. Mitos sih, cuma gue akuin waktu kita sekolah dekat sama Lo hoki gue bagus."

"Sialan Lo emang."

Sejujurnya aku terkejut, karena sepertinya hanya aku yang tak mengetahui pernikahan ku sendiri.

"Jangan bilang Lo enggak tau kalau Lo udah punya suami sejak kecil?"

Kuanggukan kepala seraya menyesap Thai tea dari sedotan di tangan. Kesal juga sih, tapi mau gimana lagi? Toh sekarang aku sudah tau kan?

"Ah sial! Harusnya gue bilang perasaan gue ke Lo dari dulu. Lo kan enggak tau kalau udah nikah." Tedi berucap kesal lalu menggaruk tengkuknya.

Aku jadi penasaran sejak kapan si Tedi menyukaiku?

"Sejak kapan Lo suka sama gue?"

"Tunggu, tunggu ... Jangan bilang Lo ke sini dan kuliah di Valerie karena suami Lo?" Si bodoh ini tak menjawab dan malah balik bertanya.

"Yak! Gue tanya!" kesalku sambil mencubit bahu tegapnya.

"Sakit," sejujur kemudian Tedi meniup bahunya yang baru

saja ku serang sepenuh hati.

"Jawab Ted~" aku merengek dan memang sering kulakukan.

"Gue juga enggak tau. Cuma kayanya sejak Lo di kejar kejar sama Saipul deh. Sakit hati gue waktu itu." jawabnya lalu meneguk minumannya.

"Jaman SD dong itu."

"Enggak tau kapan, lupa juga gue. Terus ayo kasih tau gue siapa suami Lo?"

"Tak bisa,"

"Kenapa enggak bisa?"

"Karena enggak bisa." Jelas aku belum bisa memberitahu siapa suamiku.

Ia menghela napas lalu menatapku serius, "dia pasti enggak ganteng, sampai Lo malu ngenalin sama gue."

Kulayangkan tangan ke kepala idiot di hadapanku itu. Ia memekik dengan wajah meringis sambil mengusap kepalanya. Tedi memang harus diperlakukan seperti itu jika menyebalkan.

Aku duduk malam ini bersama guru yang juga suamiku. Ia duduk membaca buku, ini sudah larut tapi aku masih sibuk mengerjakan tugas di ruang tengah. Ditemani si om yang sama sekali tak membantu. Ia bilang, aku harus mengerjakan semua sendiri karena aku adalah mahasiswinya.

"Laporan kamu itu ancur banget. Lenih hancur dari laporan yang terakhir kali saya terima seminggu terakhir," ucapnya memecah keheningan di antara kami.

Sambil terus menulis aku sahuti ucapannya, "aku telah berusaha keras Pak guru."

"Ya sudah, setidaknya saya tau kamu mengerjakan sendiri." Ia masih sibuk membaca. Sepertinya, mengawasi aku yang tengah mengerjakan tugas.

"Don Giovanni pertama kali di tampilkan di?" Tanyaku cepat.

"Estates Theatre di Praha 29 Oktober 1787." Jawabnya cepat. "Tanya untuk apa?"

Ia bertanya sementara aku terkekeh senang mendapat jawaban yang kuinginkan tanpa harus mencari si buku atau internet.

"Aish! Kerjakan sendiri." Akhirnya ia sadar jika aku mencari kesempatan untuk mendapatkan jawaban tanpa berusaha.

Aku tak peduli saat Om kesal. Kini aku rapikan buku lalu duduk di sebelahnya. Ia membaca entah buku apa. Sementara aku memilih menonton televisi, lalu membuka kudapan yang aku beli di jalan tadi. Ada basreng pedas dan kerupuk seblak penuh dengan kandungan micin sumber kebahagiaan. Di Valerie tak ada makanan seperti ini. Semua makanan mahal dan sehat. Aah, mereka enggak tau rasanya minum es dari plastik sambil makan makanan bermicin, nikmat banget.

"Pak Guru, bapak tau enggak kalau Tedi dan Kuki adalah saudara tiri?" tanyaku dijawab gelengan kepala.

Aish, Reya kenapa kau tak pernah bisa menahan bibirmu untuk tak bergibah?!

"Enggak, aku baru tahu karena kamu yang bilang," jawabnya tak tertarik, beruntung bagiku karena tak harus melanjutkan

pembicaraan ini.

"Pak Guru," aku mendekat dan menatapnya. "Apa alasan bapak menerima pernikahan ini? Apa enggak ada seseorang di hati bapak?"

Aish, kenapa aku jadi manggil dia pak guru?

Pak Guru menutup bukunya, menatapku dan kini ia sepertinya akan berbicara serius. "Sejujurnya, semua masih belum bisa saya terima, dan saya juga yakin kamu juga demikian. Saya menerima semua karena mempertahankan perusahaan kakek. Kalau saya menolak maka seluruh aset akan diberikan kepada sepupuku yang sama sekali tak memiliki hubungan darah dengan kakek dan nenek. Menurutmu apa wajar jika saya melakukan ini?"

Aku menjawab dengan anggukan, alasannya wajar dan masuk akal siapa yang akan membiarkan hartamu hilang begitu saja. Aku senang ia terbuka, meski kami hingga saat ini masih bersikap asing.

"Maka, aku menerima ini. Lalu apa aku memiliki seseorang?" Ia terdiam lalu mendengus seolah menertawakan sesuatu. "Mungkin ada, tapi itu tak penting lagi. Mulai sekarang, ceritakan semua tentang kamu supaya saya bisa mengenal kamu lebih baik. Saya harus melakukan ini, kita harus melakukannya. Ini bukan hanya tentang keluargaku tapi juga demi keluarga mu."

"Baik, Om."

Pria itu mengacak rambutku, meski raut wajahnya masih saja serius ... Aku senang ia bisa menceritakan banyak hal dan terbuka untuk hubungan aneh ini.

Malam itu aku dan Om Yogi banyak membicarakan banyak hal

tentang kami, untuk mengenal satu sama lain. Banyak hal yang aku ketahui bahwa ia suka musik dan merasa itu adalah bagian dari dirinya, ia suka makan sup ayam dengan sambal pedas, apapun tentang ayam ia suka, aku merasa sedikit mengenal Om si suami dan guruku saat ini.

Kami akhirnya terdiam dan pria itu kini rebah di bahu ku. Terlihat jika sangat lelah, ya aku tau seharian ini ia sangat lelah karena harus mengajar dan pulang nya melakukan pertemuan di perusahaan.

Aku juga lelah lalu membenahi posisi di sofa tanpa menggangu nya, lalu memejamkan mata, selamat tidur

.

.

.

.

.

.

assalamualaikum kakak bunda, maaf ya aku belum bisa update setiap hari untuk cerita ini..paling tidak dua hari sekali aku up ya ka. ??

terima kasih sudah mau membaca.



11. Perpustakaan

Pagi seperti biasanya setelah membersihkan diri aku ke dapur membuat sarapan. Pukul enam pagi dan Pak Guru belum bangun. Entahlah, mungkin ia sudah bangun tapi sibuk dengan pekerjaan. Ia super sibuk, dengan pekerjaan di dua tempat. Pagi hingga jam makan siang ia berada di Valeri lalu akan menuju kantor Victory milik keluarganya. Atau kebalikannya pagi hingga siang ia berada di kantor lalu, siang hingga sore atau malam berada di kampus.

Aku akan membuat sarapan nasi liwet yang aku buat dengan magic jar, dengan lauk ayam goreng yang beberapa hari lalu aku marinasi dengan bumbu lalu di masukkan ke dalam kulka. Sebenarnya aku tak terlalu pandai memasak, hanya sesekali saja dan tak ada yang spesial dari masakan ku. Kadang terlalu asin atau terlalu hambar. Tak apalah, setidaknya aku berusaha membuat sebaik-baiknya. Aku harap ia menyukainya

Semua siap sebelum pukul tujuh, aku menata semua di meja makan. Lalu menuju kamar Pak Guru, mengetuk pintunya.

"Pak Guru, udah bangun?"

Belakangan lebih suka panggil si Om dengan sebutan Pak guru. Terdengar lebih sopan? Dan tidak terkesan kalau si Om adalah sugar Daddy. Heheheh ...

Pintu terbuka ia berdiri dengan t-shirt putih dan celana hitam panjang, lalu kacamata dan buku buku yang ia pegang buai dirinya semakin keren.

"Sarapan?"

Ia mengangguk, lalu kami berjalan ke menuju ruang makan. Aku diikuti dari belakang, entah atau hanya perasaanku tapi, aku merasa Pak Guru memerhatikan. Aku lalu menoleh ke belakang, ia menatapku.

"Kenapa?" tanyanya menatap dengan tatapan yang dingin. Kadang bingung kenapa dia judes gitu.

"Eng-enggak."

Sialan, malah gugup!

Pak Guru duduk di kuris. Aku menyiapkan nasi di piring yang telah aku persiapkan tadi.

"Ini liwetan?" ia bertanya.

Aku mengangguk kemudian menjawab, "iya, itu liwetan Pak. Enggak tau rasanya enak atau enggak. Aku cuma ngikutin pesan dari nenek kemarin."

Ia mengangguk lalu menyantap sarapan yang kubuat. Aku juga memilih hal yang sama. Seperti biasa kami hanya diam, bukan tak pernah mengobrol. Hanya saja, seperti tak ada hal yang bisa jadi bahan obrolan kami berdua. Apa hubungan suami istri memang sekaku ini? Atau karena Pak Guru sebenarnya tak menginginkan pernikahan ini? Kadang aku jadi galau sendiri. Sikapnya berubah ubah. Terkadang ramah sekali, lalu berubah jadi dingin seperti ini. Lalu haruskah aku menyerahkan hatiku pada si Om yang nyebelin ini? Ya, dia memang Suamiku. Hanya saja ... Sikapnya....

"Kamu mau kemana?" ia bertanya tanpa menatapku.

"Mau ke kampus. Aku ada laporan yang belum dikerjakan Pak

Guru."

Ia lalu menatap, tatapan dingin tanpa senyum.

"Hmm, saya dengar kamu banyak dapat tugas karena nilai kamu enggak mencukupi selain di kelas vokal dan bisnis."

Ya, dia pasti dapat laporan bahwa aku, istrinya adalah mahasiswi paling bodoh di universitas. Aku mengangguk malas lalu menunduk, sambil mengunyah sarapan.

"Saya percaya kamu bisa ngejar target nilainya. Karena saya lihat usaha kamu untuk memperbaiki. Setidaknya, saya selaku ketua yayasan enggak sia-sia mengeluarkan uang untuk kamu. Meskipun nilai kamu di hampir semua mata pelajaran buruk." ujarnya tanpa rasa bersalah setelah mengatakan itu. Ya, Wajar sih dia memang dosenku.

Ya, tak juga salah sih apa yang ia katakan tadi. Hanya saja, enggak perlu frontal diucapkan gitu juga. Cuma bisa sedikit lebih baik sama istri sendiri rasanya buat aku lebih baik.

Sarapan pagi yang buat mood hancur. Setelah sarapan Pak guru mencuci piring dan aku bersiap berangkat ke kampus. Aku hanya tinggal mengambil tas yang aku siapkan. Mengenakan kemeja flanel abu-abu milik ayah, celana jeans, dan sepatu sneaker putih yang aku beli diskon di salah satu e-commerce, dengan rambut aku ikat dengan jeday jepit rambut yang sedang populer saat ini.

Setelah berpamitan aku segera ke luar. Pak Ahyat telah menunggu, aku sudah memintanya mengantar kemarin. Aku sebenarnya ingin naik angkutan umum saja. Minta pak Ahyat ajari tapi, ia bilang kalau takut kalau Pak Yogi marah. Ya, daripada Pak

Ahyat kena marah lebih baik aku mengalah dan mengikuti apa yang ia mau.

Aku sampai di kampus, hari libur pun tak pernah sepi. Terutama studio yang bisa dijadikan studio serbaguna. Untuk latihan tari, nyanyi, acting dan lain-lain. Aku berjalan menuju perpustakaan, segera memilih buku yang aku perlukan lalu mencari tempat duduk di paling belakang dan paling sepi.

Setelah itu aku sibuk mengerjakan sambil mendengarkan musik dari earphone. Aku dikirimkan beberapa musik instrumental oleh Tedi. Hanya saja sampai sekarang belum sempat aku dengarkan seluruhnya.

Kebodohan ku dalam mata kuliah buat aku sibuk sendiri. Mengerjakan banyak laporan dari materi yang diajarkan. Yang buat ini semua menyebalkan adalah, kenapa selalu saja ada guru yang bertanya padaku?! Sungguh aku merasa di perhatikan. Mungkin karena aku tak mengikuti kegiatan maba?

Seseorang duduk di hadapanku, Kuki. Ia meletakkan buku bawaannya di meja lalu merebahkan kepalanya.

Aku melepas earphone, lalu meliriknya. "Tempat duduk banyak kan?"

Ia mengangkat kepala menatapku tanpa senyum. "Lo duduk di kursi gue. Gue selalu di sini."

"Ini tempat umum."

Ia mengangguk. "Kalau gitu biarin gue tidur di sini. Ini tempat umum."

"Umur kita sama kan? Jadi gue enggak perlu manggil Lo Kuki."

Ia lagi-lagi mengangkat wajahnya, merebahkan dagu ke atas

buku, lalu menatapku. "Lo lulusan 2019?"

Aku mengangguk. Tentu saja aku terlambat kuliah yang buat aku jadi juniornya di sini.

"Oke deal, kita seumuran. Lo boleh manggil gue Kuki, apapun tapi jangan panggil gue sayang."

Siapa juga yang mau manggil dia sayang?! Berkacalah wahai manusia?!!!

"Astaghfirullah berilah kesabaran pada hambamu ini," ucapku kemudian kembali membaca.

Ia menatapku, "suka Korea ya?" tanyanya sambil menunjuk foto JB got7 yang ada di belakang ponsel ku.

Aku hanya mengangguk.

"Manggil, gue oppa juga boleh."

Aku melirikinya. Tak aku berikan respon lebih. Lenih baik jika ia tidur dan tak mengganggu. Aku kini mengirimkan pesan pada Tedi memintanya segera menyusul ku ke perpustakaan jika kegiatannya sudah selesai. Tedi bilang ia tak lama. Laporan kelompoknya hanya tinggal revisi, setelah itu dikumpulkan.

Kuki tidur sepertinya setelah beberapa menit. Aku masih sibuk mencari bahan untuk tugas laporan. Suasana di perpustakaan kampus pun nyaman sekali. Nuansanya minimalis modern, dari sini aku bisa melihat ke luar jendela. Di belakang kampus ada taman tempat aku sekedar duduk untuk menyegarkan pikiran.

Hari mendung, langit yang mendung dengan taman yang rapi dan bersih buat kesan aestetik. Aku ambil ponsel mengambil gambar pemandangan ini. Cantik ... Andai ayah dan nenek di sini

melihat aku yang menjadi mahasiswi kampus sekeren ini keduanya pasti akan senang.

Setelah aku mengambil gambar aku kembali melamun sebentar. Melamun itu ternyata menyenangkan, pikiranku melayang memikirkan bagaimana jika saat ini aku belum menikah dengan Pak Guru? Apa aku masih akan berjualan di mall? Atau mungkin aku akan bertemu dengan laki-laki yang aku sukai. Ya, walaupun takdir kini berkata lain.

Aku memutuskan kembali menulis laporan. Saat itu Kuki tengah sibuk dengan ponselnya. Sejak kapan dia bangun? Apa aku melamun terlalu lama?

Aku membaca buku, sejujurnya tak nyaman membaca buku saat ada seseorang di hadapanku. Aku menatap Kuki dari balik buku. Ia lalu menatapku, sesaat lalu berpaling menatap ke luar.

"Reya," suara bariton yang aku kenal, Tedi.

Ia berdiri di sudut meja lalu melirik tak suka. Osa Kuki. Sejurus kemudian ia menatapku. "Sorry gue lama. Yuk, ini buku-buku Lo kan?"

Tanya Tedi lalu mengambil buku-buku yang aku baca. "Kita pinjem Lo bawa kan. Kartu perpustakaan?"

"Mau kemana?" Kuki bertanya.

"Belajar." Sahut Tedi cepat kemudian menggandeng tanganku.

Aku melambaikan tangan pada Kuki. Senang bisa berhasil meninggalkan anak itu.

Dan aku kembali ke restoran dengan tema laut. Di lantai dua

kini aku bersama Tedi. Di sini ada meja dengan bantal-bantal yang bisa gunakan untuk duduk lesehan.

"Lo ngapain sama dia lagi?"

"Gue aja enggak tau kenapa dia ada di kampus juga. Tau-tau datang ke perpustakaan dan duduk di depan gue."

Tedi hela napas ia kesal sepertinya. "Gue cuma takut Lo di goshting sama dia."

"Gue enggak bakal jatuh cinta sama siapapun. Lo tau status gue kan?"

"Tetap aja pernikahan itu kan cuma secara adat. Enggak dengan agama dan hukum. Siapa coba yang mau bertahan dengan hubungan kaya gitu?"

Aku melirik sahabatku itu. "Ya, mungkin."

"Aish, Lo jangan ngeyel."

"Udah tenang aja."

"Jangan bilang Lo udah nikah secara agama dan hukum?!"

Aku hanya mengendikkan bahu kubiarkan Tedi sibuk dengan pemikirannya sendiri. Tak mungkin aku memberitahu Tedi saat ini. Ini bukan waktu yang tepat. Aku juga tak akan siap dengan semua pertanyaan darinya kini

12. The Power of A!

Aku terlambat bangun karena begadang mengerjakan tugas. Segera bersiap, memakai pakaian, tak perlu berdandan, cukup menyemprotkan minyak wangi. Setelah selesai, aku ambil tas milikku dan segera berlari ke luar. Di kursi meja makan aku melihat Pak Guru sudah rapi di meja makan. Dengan hidangan yang tersaji la memasak sarapan? Nasi goreng, omelette, sosis dan nugget goreng. Ada juga susu coklat dan secangkir kopi jelas itu untuknya. Segera aku hampiri ia yang kini duduk rapi mengenakan kemeja abu-abu, seraya membaca laporan. Keren .., pantas mahasiswa klepek-klepek sama si Om. Eh, Pak Guru.

"Maaf ya Pak Guru, aku telat bangun," ucapku sambil membungkuk, lalu duduk di sampingnya.

"Enggak masalah, mungkin kamu terlalu capek karena tugas semalam. Aku berangkat duluan enggak usah bersih-bersih dar segera berangkat setelah sarapan. Biar nanti si mbok yang membersihkan semua." Ia bergegas meletakkan piring miliknya ke mesin pencuci piring lalu berjalan keluar, sebelum berjalan ke lu tangannya mengusap kepalaku.

"Hati-hati Pak!"

Ia lambaikan tangan tanpa menoleh, lalu menghilang dari pandangan. Aku segera menyantap sarapan buatannya. Lumayar juga, meski kurang asin sedikit tapi, kemampuan memasaknya oke.

Dan begitulah hampir seperti itu selama ini, ia berangkat

terlebih dulu. Lalu aku akan berangkat beberapa menit setelahnya.

Melangkah di lorong sekolah setelah pelajaran bisnis industri seni. Kali ini masih tentang Korea, membahas betapa pada pemuda di sana begitu kompetitif dalam meraih mimpi menjadi seorang idol. Yang mereka lakukan bukan sekadar berlatih tapi, juga tetap menjaga prestasi akademik untuk menunjang penilaian dalam audisi. Banyak hal yang harus diperhatikan termasuk rekam jejak, perbuatan buruk sedikit saja bisa membuat netizen marah dan hancurkan karir. Betapa mereka menjaga image diri. Hal-hal yang seperti itu membuat jalan menuju kesuksesan begitu berat. Hingga yang terjadi adalah banyak di antaranya mengalami depresi lalu melakukan bunuh diri.

Ada bagusya memang membuat para pelaku kejahatan jera. Meski kadang berlebihan, apalagi untuk mereka yang melakukan kenakalan masa muda. Ya setidaknya, tidak seperti masyarakat negara berbunga ini. Bisa-bisanya pelaku kejahatan se**ksual yang melakukan kejahatan pada anak dibawah umur mendapat puja puji dan diarak layaknya pemenang? Entahlah, bagiku itu tak elok sama sekali. Pernahkah terpikir kalau hal seperti itu buat mereka merasa bisa diampuni lalu mungkin saja melakukan kesalahan yang sama? Manusia memang bisa berubah hanya saja. Hukuman sosial juga harus diberikan agar tak ada pelaku-pelaku selanjutnya.

Lorong kali ini terasa sedikit sepi. Apa mungkin banyak yang sudah pulang? Padahal ini masih siang?

"Reya!" Salah seorang siswi berparas cantik dengan tubuh tak terlalu tinggi berlari menghampiri. Ia sedikit tersengal ketika sampai dekat denganku. Aku ingat dia yang menari bersama Jimmy.

"Ah, halo," sapa ku sopan.

"Hai, gue Arin. Gue disuruh manggil Lo ... ayo kita ditunggu di studio utama." Arin menggandeng tanganku lalu kami bersama berlari menuju studio utama.

"Aku ya?"

"Iya ayo buruan!"

Kami berjalan bersama, lebih tepatnya dengan setengah berlari. Jarak studio utama tak terlalu jauh. Kami sampai dan aku lihat di sana sudah ada beberapa murid lain. Tedi bahkan kini menatapku terkejut, Jimmy yang juga tersenyum manis, juga satu siswi lain di sisi Tedi. Di sana juga ada guru lain, ada Pak Ahbi guru tari modern, Pak Joko, juga Pak Guru yang juga suamiku.

Aku melirikny sekilas, ia bisa bersikap sangat wajar. Seolah sama sekali tak saling mengenal, sementara jantungku mulai berdebar hanya dengan menatapnya. Ini akibat ia tidur di sampingku semalam, aku memerhatikan wajahnya semalam ketika terbangun, lentik bulu matanya, ditambah bagaimana ia bisa bersikap begitu keren dan buat anak gadis menjerit.

"Kuki belum datang?" tanya Pak Joko seraya melirik ke semua ruangan.

"Biar saya cari Pak," ucapku lalu segera bangkit dari kursi untuk segera mencarinya. Aku melangkah belum terlalu jauh. Tedi menahan dengan memegang tanganku.

"Biar saya saja Pak." Si bodoh ini malah nawarin diri buat cari Kuki.

"Enggak perlu gue di sini."

Itu dia yang dicari, berjalan dengan cuek menuju tengah ruangan yang hampir terisi semua. Kuki menarik tanganku, ke tengah ruangan. Aku setengah menolak hanya saja tenaganya terlalu kuat untuk aku lawan. Kami melewati Tedi yang memegang tanganku yang lain.

"Awas Lo buat temen gue kenapa-napa," ancam Tedi.

Kulirik sahabatku itu, tak ingin membuat situasi semakin tak baik. Kuki diam ia hanya tersenyum di sudut bibirnya.

"Ini seperti cinta segitiga Reya, Kuki, Tedi. Sekalian kalian main drama di depan sini." Pak Ahbi mengomentari adegan di antara kami, dan itu membuatku malu.

Kutarik tanganku dari Kuki dan duduk bersama yang lain. Sedangkan Kuki berjalan mengikuti lalu duduk di sampingku, lalu Tedi kembali ke tempatnya.

"Baiklah kita mulai pertemuan kali ini." Pak Ahbi berucap setelah kami semua duduk di kursi masing-masing. "Silahkan Pak Yogi." Ia mempersilahkan Pak Guru untuk berbicara.

"Baiklah, aku akan katakan dengan jelas dan langsung saja." Suamiku berdiri, lalu merapikan kacamata yang ia kenakan sambil berjalan ke tengah ruangan. Kini ia berdiri di antara kami semua.

"Seperti biasa setiap tahunnya kami akan mengirimkan siswa untuk pertukaran pelajar ke negaranya lain, dan kali ini tujuannya adalah Korea. Untuk penilaian kali ini adalah, mereka yang mendapat nilai A dalam penilaian ujian praktek menari,

drama, musik dan vokal. Tentu saja saat ini semua yang berada di sini adalah siswa yang mendapat nilai A. Tak seperti tahun kemarin kami akan melakukan pemilihan secara ketat berdasarkan tes bertahap. Namun tahun ini penilaiannya berbeda setelah semua dosen dan perangkat kampus mengadakan rapat." Jelas Pak Guru.

Ke Korea? Wah! Takdir macam apa ini? Harusnya aku tak mendapat nilai A! Bagaimana kalau aku malah akan mempermalukan kampus sebagai mahasiswi yang tak berbakat?

"Maaf Pak!" Aku mengangkat tangan.

"Ada apa?" Sahut Pak Joko.

"Saya rasa Saya tak cukup kemampuan. Maksudnya saya siswa baru, dan-"

"Lalu kamu menyerah mendapat kesempatan bagus hanya karena kau murid baru dan merasa belum memiliki kemampuan yang cukup?" Ketus Om Yogi yang kini menatapku dengan tatapan kesal dan dingin. Sumpah aku enggak suka di perlakukan kaya gitu.

"Bukan, seperti itu."

"Lalu?" tanyanya.

"Aku merasa kemampuanku tak cukup baik. Aku takut kalau-"

"Baiklah, kalau begitu lebih baik tinggalkan kampus ini. Tujuan kamu berada di sini memang untuk belajar dan bukan untuk berkompetisi. Mahasiswi yang tak kompetitif memang tak baik mengikuti kesempatan ini. Meskipun jelas kegiatan ini sangat baik memupuk kemampuan dan kemampuanmu, satu kampus mungkin akan iri melihat kamu jadi salah satu peserta. Namun, kau sama sekali tak merasa beruntung karena itu."

Aku tak tau ada apa dengannya? Tapi apa perlu sekeras ini padaku? Di depan mahasiswa lain? Menyakitkan sekali.

"Maafkan aku," ucapku seraya membungkuk lalu kembali duduk.

Sesaat kemudian seseorang menarik tanganku ke luar dari ruangan itu. Siapa lagi kalau bukan, Kuki. Tangannya mencengkram kuat pada pergelangan tangan kananku. Berulang kali ku coba lepaskan tapi sama sekali tak bisa lepas.

Kami berjalan melewati lorong yang sepi karena tadi bel untuk latihan sudah berbunyi. Sudah pasti seluruh siswa berada di kelas saat ini. Langkanya menuju tangga ke atas. Sungguh apa yang ia lakukan menyakitkan.

"Kuki tangan gue sakit," lirikku.

Ia seperti tersadar, lalu melepas perlahan. Aku mengaduh seraya memerhatikan pergelangan tanganku yang merah.

"Maafin gue," ucapnya sambil melihat pergelangan tanganku. Aku bisa melihat jika ia benar merasa bersalah. "Ayo kita ke UKS."

"Enggak, gue mau balik aja ke ruangan," tegasku.

"Lo enggak marah? Pak Yogi tadi ngehina Lo, Rey?"

"Kuki, Apa yang Pak Yogi bilang itu sebenarnya adalah kenyataan. Gue memang pengecut, gue harusnya enggak kaya gitu. Sementara orang berebut untuk bisa terpilih. Gue malah jadi pengecut. Kadang kita memang harus di tampar buat sadar. Dan itu yang coba Pak Yogi lakuin."

Sejujurnya jauh di lubuk hati ku menerima perkataan Pak Guru. Namun, hatiku terluka karena dia yang mengucapkan dengan nada marah. Mungkin lebih baik jika pak Joko atau Pak

Ahbi yang mengatakan semua itu tadi.

"Gue enggak bisa menerima siapapun yang bilang hal sekadar itu ke lo."

"Lo? Kenapa gitu? Kenapa enggak bisa terima?"

"Karena Lo milik gue. Enggak ada satu orang pun yang bisa nyakitin Lo. Enggak ada." Kuki berucap tegas seraya menatapku.

Sialan memang kenapa ketemu cowok kaya gini pas udah nikah?!

Aku mendengkus heran juga dengan apa yang terlontar dari bibir Kuki. Aku harus sadar diri jadi aku putuskan tak mau peduli. Dan kembali melangkah kembali, sebelum Kuki menarik tanganku lagi.

"Lo dengar kan Rey? Freya Anggun Kinanti! lo—" tatapannya tajam dan serius, jujur aku jadi takut. "Milik gue, milik Kuntara Kiandra Arsen."

Kakiku seolah tak mau bergerak, aku ingin berlari tapi terlalu takut. Kenapa mendadak jadi takut? Apa yang dibilang Kuki barusan terdengar justru seperti sebuah ancaman. Ah sial! Aku ini kenapa pengecut! Aku takut jika dihardik, aku akan menangis jika dibentak, aku akan ketakutan jika diancam. Meski aku terlihat berani menghadapi apapun. Sebenarnya aku pengecut. Aku menang gadis bodoh dan pengecut. Akhirnya aku berkahir berjongkok dan menangis.

"Kenapa? Tangan Lo masih sakit?"

"Lo nakutin gue!" makiku sambil terus menangis dan terisak.

Andai aku bisa bersikap berani memaki Kuki yang terdengar mengancam tadi, lalu dengan keras memukul tubuh nya keras-

keras karena menakutkan tadi. Sayang itu saat ini bukan aku!
Menyebalkan Reya Lo kenapa sih?!

"Reya!"

Suara bariton itu?

"Tedi?"

"Lo ngapain?!" teriaknya lalu mendorong Kuki.

Aku menahan Tae, memegangi kemejanya. "Dia enggak ngapa-ngapain."

Tedi menatapku mencari pembenaran di sana. Ia lalu membawaku keluar berjalan menuju ruang kesehatan.

"Kenapa Lo masih saja cengeng sih?" tanyanya lembut seraya mengusap pucuk kepalaku.

Aku tak menjawab dan masih meneteskan air mata. Kami melangkah perlahan, sesekali aku bisa mendengar Tedi menghela napas. Aku tau ia benar-benar marah sama Kuki. Tapi, Kuki memang tak melakukan apapun. Aku bisa marah dan kasar pada orang yang tak aku kenal. Tapi, akan jadi lemah jika yang melakukan itu adalah orang yang memiliki tempat penting di hatiku. Jadi, apa Kuki sudah mendapatkan tempat penting itu?

"Dia enggak ngapa-ngapain Ted. Gue cuma kaget aja."

"Dia bilang sesuatu?"

Kuanggukan kepala. "Dia bilang gue miliknya."

"Gue bakal jagain Lo, Lo enggak usah takut mengerti?"

Lagi-lagi aku hanya bisa mengangguk. Kudengar derap kaki seseorang yang berlari dari arah tangga menuju ruang. Kesehatan. Seseorang muncul dari sana, Pak Guru. Ia. Menatapku dan Tedi,

lalu melangkah mendekat.

"Tedi, masuk ke Ruangan lagi. Ada yang perlu saya bicarakan sama Reya."

Tedi menatapku seolah bertanya apa ini tak masalah?

Aku mengangguk. "Enggak apa-apa."

Setelahnya, Tedi berjalan pergi meninggalkan aku dan Pak Guru. Aku dan Pak guru berjalan menuju ruang kesehatan. Selanjutnya perjalanan ia hanya diam. Kenapa diam? Katanya mau bicara. Setelah sampai lalu aku duduk di tempat tidur. Sementara Pak Guru mengambil segelas air. Lalu kembali dan memberika segelas air padaku. Ia mengambil kursi, kemudian duduk di sana. Kami berhadapan.

"Kenapa kamu menangis? Karena saya marahin kan tadi?"tanyanya.

"Enggak."

"Lalu?"

"Enggak apa-apa Pak," jawabku tak mungkin akan menceritakan tentang Kuki saat ini.

Pak Guru menggerakkan kepala, seolah kesal dan marah. "Katakan apapun yang terjadi sama kamu mengerti?"

"Iya Pak."

"Istirahat, aku akan minta kamu segera di jemput Pak Ahya"

"Enggak perlu, aku akan ngelanjutin kelas setelah lebih ba

Kulihat senyuman di wajahnya. "Baguslah, saya akan ke l
lagi hmm? Kita bahas semua setelah pulang oke?"

"Oke Pak."

Pak guru lalu berjalan ke luar dari ruang kesehatan.

.

.

.

Reya enaknya. Sama siapa?

Readers Also Enjoyed

My Miracle Luna (Complete)



📺 9.3M

TAGS

alpha

fated

kickass heroine

drama

bxg

13. Tuan Putri

Hari ini lelah, diomeli Om Yogi, di ancam si Kuki lalu meras tak berguna karena terpilih menjadi mahasiswi pilihan untuk program pertukaran tanpa kemampuan. Bisa-bisanya aku dapat bulai A kemarin? Langkahku lunglai menuju taman belakang kampus. Memilih duduk di bangku kayu, menatap ke gedung sekolah.

Dari sini ruang ketua yayasan terlihat. Ruang dimana suamiku menghabiskan waktu selama di sekolah. Aku penasaran seperti apa ruangnya? Berada di belakang gedung, terlihat pintu masuk dengan kaca hitam, dengan pintu yang tertutup. Ia pasti ada di dalam, mobilnya masih terlihat di parkir utama saat aku melangkah ke sini tadi.

Sebenarnya sikap Suamiku sulit sekali diterka. Ada kalanya aku merasa ia peduli tapi, ada kalanya ia tak mau peduli dan cuek sekali. Buat aku bimbang haruskah meletakkan hati padanya?

Aku taku terluka, dan merasa di dimainkan nantinya. Tak mau terluka, sakit hati dan lain sebagainya. Aku vokal dan keras di luar saat bersama kalangan yang tak pernah ada dalam hati dan pikiran. Namun, ketika aku berada bersama orang yang telah singgah di hati atau pikiranku, aku merasa pantas untuk bergantung. Lalu yang terjadi? Lemah sendiri, dibentak nangis; saat dimarahi nangis; diacuhkan over thinking. Bingung sama diri sendiri, maunya apa?

Kupejamkan mata seraya menutup mata. Hari tadi mendung,

sekarang matahari terik sekali. Masih ada waktu empat puluh menit sebelum kelas terakhir.

Lagu yang belakangan aku sukai Shawn Mendes- If I Can't Have You. Meski tak ada hubungannya dengan kisah hidupnya. Namun, aku suka buat aku bersemangat dengan tempo nada yang cepat dan lagu yang ceria. Aku membuka mata sejenak, menatap ke ruangan suamiku ada seorang anak yang masuk ke ruangan. Eri? Aku ingat dia gadis yang aku temui duduk di sampingku pada saat pertemuan terakhir para maba.

Aku kembali memejamkan mata. Rasa kantuk perlahan menyerang. Perlahan terasa semakin gelap. Aku membuka mata melihat Kuki yang berdiri di hadapanku.

"Apa?" tanyaku sambil melepaskan earphone.

"Tidur aja, gue berdiri di sini biar Lo enggak kena sinar matahari. Sinar ultraviolet itu enggak bagus buat kulit."

Aku berdiri tak ingin membahas apapun dengannya. Sungguh, aku takut berpaling sementara aku telah terikat. Kuki posesif dan itu pesonanya! Sebagai gadis yang selama hidupnya belum pernah berpacaran sepertiku perlakuan Kuki luar biasa buat baper semesta jomblowati. Meski bagiku ada sisi menakutkan seolah akan terkurung.

Ia berlari cepat lalu berdiri di depanku. "Maaf, hmm? Lo mau kan maafin gue?"

Lembut .., hardikan dan kata-kata penuh penekanan yang siang tadi buat aku ketakutan lenyap. Di ganti tutur lembut. Tedi tak salah, Kuki playboy cap buaya.

"Misi."

"Gue di akan ikuti Lo terus sampai Lo maafin gue."

Aku menatap, lalu ia tersenyum dengan senyum layaknya Kelinci yang menggemaskan. Sialan! "Gue maafin. Sekarang minggir, gue masih ada kelas."

Kuki membungkuk lalu memutar tangan mempersilahkan aku lewat. "Silahkan Tuan Putri."

"Hmm, makasih," ketusku sambil berjalan cepat.

Aku bisa mendengar Kuki terkekeh. Lalu langkah kakinya terdengar cepat, ia kini ada di sampingku. "Jangan judes."

"Kenapa?" Lagu kujawab sejudes mungkin.

"Cewek judes itu makin manis bikin penasaran."

"Sialan!"

"Eh, Tuan Putri kok gitu?"

"Emang Lo Sialan!" Aku marah bukan karena tak suka. Sialan, si sialan ini buat ada letupan kecil di hatiku. Aku marah karena ingin ia goda lagi.

Sialan!! Aargh! Freya sadar!

Mungkin ini yang namanya kalau kesemsem bikin jadi tak tau diri. Bahaya! Kuki memang berbahaya.

"Gue ke kelas ya, Tuan Putri. Everything means nothing if i Can't Have You." Ia berjalan sambil menyanyikan salah satu yang saat ini aku sukai.

Ada letupan kecil saat aku dengar ia menyanyikan itu, suara Kuki bagus aku suka, suaranya.

Setelah selesai kelas aku segera kembali ke apartemen. Sudah pukul enam sore aku bergegas membersihkan diri, lalu

memasak makan malam untuk aku dan si Om. Selesai memasak aku duduk di sofa ruang tengah menunggunya. Sudah pukul delapan, dan ia belum kembali. Aku ingin menghubungi, sialnya kami sama sekali belum bertukar nomer ponsel satu sama lain.

Aku sendiri menyaksikan siaran televisi seraya menyantap makan malam buatanku. Hanya ayam goreng dengan tumis buncis. Setelahnya tak ada yang aku kerjakan karena tak ada tugas atau laporan yang harus dikerjakan. Aku mengantuk

Reya, bangun.

Suara yang familiar, kubuka mata. Melihat suamiku, yang baru saja kembali. Segera duduk dan menyadarkan diri.

"Kenapa tidur di sini?" Ia bertanya dengan nada suara dingin. Ada apa?

Ia memalingkan wajah lalu membuka dasi yang ia kenakan. "Bukannya saya udah bilang kamu untuk enggak nunggu? Pindah ke kamar sana."

Ada sedikit sakit, andai dia tau kalau aku di sini menunggunya. "Hmm, Om udah makan?"

Ia melirik, sepertinya ia marah karena aku masih saja memanggilnya Om. "Saya udah bilang enggak suka dipanggil Om. Meski panggilan Pak Guru itu juga mengganggu."

"Terus saya harus panggil dengan apa? Kakak, Abang, Oppa?"

Ia hela napas. "Terserah kamu. Ke kamar sana. Saya capek."

"Maaf saya buat Anda capek." Aku berjalan dengan kesal menuju ke kamar.

Apa yang salah dengan aku? Seharusnya, kalau memang pernikahan ini mengganggu bisa saja ia tolak. Kenapa haris

menerima jika cuma buat dia kesal dan marah? Lalu melampiaskan amarah padaku?

Dia bisa bilang ke nenek, atau paman Jun. Kenapa harus marah?

Aku kesal, dan sakit hati. Tidur lagi rasanya lebih baik, dibandingkan mikirin si sialan itu. Ya daripada sakit hati dan tak bisa menikmati hidup karena hidup dalam rasa dengki karena suami yang dijodohkan. Lebih baik pejamkan mata, besok aku masih kuliah. Akan butuh tenaga ekstra untuk menghadapi si menyebalkan itu.

Pagi aku telah siap untuk menyiapkan sarapan. Apartemen ini sepi, tak ada suara apapun. Bahkan pintu kamar si dingin yang menyebalkan itu terbuka lebar. Sepertinya ia ingin menunjukkan kalau ia sudah berangkat pagi-pagi sekali. Baguslah, aku jadi tak perlu bertemu dengannya.

Aku menuju dapur, di meja makan ada roti bakar dengan susu coklat. Baik juga dia siapkan sarapan untukku. Ada sebuah note dengan tulisan 'sorry'. Sejujurnya, ini terkesan tak ikhlas sih. Tapi, ya sudah lah. Aku terima maafnya.

14. Mi rebus || Menjauhlah!

Pulang kuliah aku tak segera kembali ke apartemen. Tedi mengajak berjalan-jalan untuk membeli beberapa barang yang mungkin aku butuhkan. Kami juga membicarakan bidang apa yang bisa aku kembangkan selain bernyanyi. Aku bisa bermain gitar dan Tedi menyarankan untuk membeli gitar. Ia berharap ada hal lain yang bisa membuat nilaiku lebih baik. Ya, maksudnya aku memang bodoh sekali dibanyak kelas. Jika aku tak ada perbaikan tak ada yang akan merekomendasikanku untuk mendapatkan pekerjaan di sini, apalagi Korea dan Amerika. Rasanya, aku memang tak punya darah seni sama sekali.

Ya, sepertinya besok aku akan menghubungi ayah dan meminta uang tambahan, karena uang tabunganku tak cukup untuk itu. Aku harus belajar dengan lebih baik. Setidaknya, ketika lulus nanti aku bisa bekerja dan tak bergantung dengan orang lain meskipun ia adalah suamiku sendiri.

Tedi tak mengantar sampai ke apartemen. Aku membiarkan ia pulang lebih dulu, lalu aku meminta Pak Ahyat menjemput. Tak ingin Tedi tau apa yang terjadi padaku atau siapa suamiku. Setidaknya untuk saat ini. Tak mungkin aku terus menyembunyikan rahasia ini darinya. Ia sangat mengenalku dan akan dengan mudah mengetahui jika aku menyembunyikan sesuatu.

Kini aku sampai di lorong menuju apartemen. Kenapa waktu rasanya berlalu begitu cepat? Aku malas melangkah masuk ke

dalam rumah. Karena jika masuk ke sana aku akhirnya harus mengingat kejadian malam tadi. Aku memperlambat langkah masuk tapi, tetap saja terasa cepat sekali. Kini aku di depan pintu masuk, lalu menekan kode pintu dan mendorong pintu, pada akhirnya kulakukan, berjalan masuk kemudian. Lampu sudah menyala, Si Om pasti sudah pulang. Aku ingin memanggilnya Pak Dosen, hanya saja dia terlalu manis dibanding dosen lain di kampus. Pak Guru jadi pilihan panggilan kesayangan. Ya, aku ingin ia jadi guru untukku bukan hanya di kampus tapi, juga hidupku. Walaupun, panggilan Om menurutku yang tetap yang paling enak didengar.

"Kamu sudah pulang?" tanya si pemilik rumah ketika aku sampai di ruang tengah.

"Pak Guru sudah pulang?" Ini pertama kalinya ia tiba di apartemen terlebih dahulu. Biasanya, aku yang selalu tiba pertama kali.

Kulihat ia mengangguk, menatapku seraya melepas kacamata yang ia kenakan. "Segera ganti pakaian aku akan masak mi rebus pedas. Ini enak banget lho, aku tambah sosis, eggroll, telur dan keju."

Nada bicaranya lebih ramah dan menyenangkan, mungkin ia merasa bersalah? Karena bersikap kasar kemarin?

Aku melangkah dengan segera ke kamar dan bergegas membersihkan diri juga berganti pakaian. Aku tak ingin membuat mi rebus itu lama menunggu.

Aku benar-benar bergegas hanya karena semangkuk mi rebus. Menurutku mi instan tak pernah mengecewakan memang

dan aku tak akan mengecewakan mereka. Setelah berganti pakaian aku berjalan ke luar. Di meja makan Pak Guru telah menunggu. Ia mengenakan sweater abu-abu juga celana tidur berwarna hitam dengan motif abstrak. Ia telah menyiapkan semua di atas meja makan.

Aku duduk dan suamiku itu mulai memasukkan mi dan segala pelengkapnyanya. Ia tak bertanya atau membicarakan apapun hanya diam dan memasak. Sejujurnya ini baik, aku memang tak bisa di tanya saat sedang kesal atau marah jika ditanya bukan mendapat jawaban aku akan menangis. Cengeng? Memang ... Aku tak tau mengapa seperti ini. Mencoba kuat berkali-kali tapi tetap saja jadi si cengeng. Walaupun selalu tak bisa menerima cemoohan cengeng, tapi itu kenyataan pahit yang memang terjadi. Reya cengeng ... Aish!

"Pak Guru, maaf aku pulang terlambat. Tadi, aku sama Tedi mampir sebentar ke mall dekat kampus. Kami beli perlengkapan yang dibutuhkan di kampus."

"Oke, enggak masalah," jawabnya sambil mengaduk mi instan lalu memasukkan keju di atasnya dan menutup agar keju meleleh sempurna.

"Coba sini saya lihat hape kamu," pintanya.

Aku mengambil ponsel di kantung celanaku dan memberikan padanya. Ia menerima, lalu mengarahkan kembali padaku, memintaku membuka kunci ponsel.

"Kodenya."

Aku membuka kode ponsel milikku. Pak Guru mengetik sesuatu, lalu menghubungi ponselnya sendiri. Aku melihat ia

menatap layar ponselnya dan segera mematikan panggilan setelah layar menyala. Tak lama lalu mengembalikan padaku. Pak Guru menyimpan nomer ponselnya di ponselku. Ini sepertinya salah satu hal penting yang aku lewatkan. Bagaimana bisa aku dan ia telah tinggal lama tapi, baru saling bertukar nomer ponsel sekarang? Bisa-bisanya hal sebodoh ini terjadi.

"Ini nomor saya. Kamu enggak pernah bertanya. Dan saya baru sadar kalau saya enggak punya nomor kamu. Hari ini saya penasaran kenapa kamu belum juga pulang. Saya tau kita memang masih dalam hubungan yang canggung dan terasa seperti orang asing. Tapi, saya ingin kamu—" ucapannya terhenti ia menatapku. "Mulai sekarang menghubungi setiap pulang terlambat. Saya enggak akan ngelarang kamu kalau memang harus ke luar untuk mencari kebutuhan kampus atau hal-hal mengenai kuliahmu. Hanya, kamu juga harus mengerti, kalau kamu itu adalah tanggung jawab saya sekarang ini." Ia berbicara dengan menatapku terus menatap tanpa jeda. Serius dan khawatir aku bisa merasakan itu. Ini pertama kalinya.

"Iya, maaf ya Pak Guru." Aku merasa benar-benar bersalah kali ini.

Ya kami memang dalam hubungan canggung. Tapi bukan tanpa rasa, untukku ia telah menjadi sedikit berarti sebagai laki-laki, meski aku mungkin berarti dalam pandangan lain. sebagai murid atau adik?

"Saya memang akan bicara apapun yang saya rasa itu penting. Saya harap kamu bisa mengerti kalau itu memang sifat saya. Saya bertindak di kampus juga sebagai dosen. Bukan suamimu."

Aku mengangguk, aku harap aku tak sering menangis karena perannya sebagai dosen.

"Ini." Ia memberikan sebuah kartu kredit dan ATM. "Pakai ini sesuai kebutuhan. Saya tau ini terlambat, maaf. Gunakan ini untuk berbelanja, uang kuliah, dan membeli kebutuhan. Kode PINnya tanggal ulang tahunmu."

"Tapi—"

"Saya suami kamu dan itu termasuk hakmu sebagai istri saya. Enggak ada tapi." Ia lalu memberikan mi ke dalam mangkukku.

"Terima kasih Pak Guru."

Ia mengangguk lalu tersenyum setelahnya kami makan bersama dan saat ini seharusnya aku menceritakan apa yang terjadi di kampus kemarin dan apa yang dilakukan Kuki. Aku telah berjanji tapi akan menceritakan apapun. Hanya saja, aku benar-benar tak ingin bicara apapun saat ini.

"Hari ini Saya enggak sibuk jadi pulang lebih cepat. Mengurus beberapa keperluan untuk showcase mahasiswa semester enam cukup melelahkan." Ia bercerita lalu tersenyum dan menatapku.

Aahhhhhh jantungku!!! Terserang!! Aish! Pak Guru! aku enggak kuat kalau dia tersenyum kaya itu.

Aku coba tak menatap dengan mengalihkan perhatian pada ramen di hadapanku.

"Aku menangis bukan karena ucapan Pak Guru. Aku tau yang Pak guru bilang itu benar, bahwa ke Korea adalah kesempatan langka. Tapi, saat anda mengatakan itu dengan nada tinggi. Seolah ada pecahan kaca yang menghujam perasaanku. Lalu—"

Aku terdiam menatap dirinya yang juga menatapku sambil

menunggu dalam diam.

"Juga waktu itu Kuki, menekankan dengan keras dan berkata—"

"Berkata apa?"

Apa aku harus membahas Kuki saat ini? Rasanya itu tak terlalu penting. Si dingin itu pasti hanya bermain-main. Aku tak bisa melibatkan Pak Guru dalam urusan sepele seperti ini.

"Ah bukan apa-apa."

Hari Minggu, saat yang tepat mencari gitar. Suasana di jalanan mendung dengan embusan angin karena memasuki musim hujan. Hembusan anginnya bahkan terasa hingga kulitku yang berlapis jaket denim yang aku gunakan. Apa udara di sini lebih dingin daripada Bandung? Kenapa aku merasa dingin?

Pagi ini aku ke pusat kota di antar si pria seputih salju yang adalah suamiku. Karena hari ini ia ada pertemuan perusahaan lalu akan berangkat ke Korea untuk mengurus masalah perusahaan sekaligus tentang pertukaran pelajar, yang akan dilaksanakan beberapa bulan lagi. Aku akan jadi bagian didalamnya meski rasa tak percaya diri terus mengusik. Om Yogi bahkan memberikan uang jajan yang menurutku luar biasa banyaknya dua puluh juta dalam ATM dan juga kartu kredit yang entah berapa limitnya. Aah, ingin beli sweater untuk nenek.

Kemarin malam aku menghubungi Tedi. mengajaknya pergi untuk menemaniku mencari Gitar yang cocok untuk aku gunakan di kampus. Hanya saja, ia bilang jika hari ini harus mengerjakan tugas kelompok dan tak bisa mengantarku. Baiklah, itu tak masalah.

Aku menatap sekitar melihat gedung kampus yang nampak ujung gedungnya. Ini toko yang tak jauh berada dari kampus Pak Ahyat bilang mahasiswa dan mahasiswi kampus selalu membeli alat musik di sini. Saat itu seseorang menyentuh bahu.

"Lo?"

Aku menatap seseorang di sampingku mengenakan jaket denim, celana jeans hitam dan sneaker putih, Kuki

Aku berjalan cepat menghindari tak ingin bersamanya, sungguh. Ia berlari mengejar. aku bisa mendengar langkahnya. Benar saja, sedetik kemudian ia berada tepat di hadapanku.

"Reya, kenapa? Ada apa? Kenapa Lo ngehindarin gue?" tanyanya seraya memegang pergelangan tanganku. Aku bisa melihat gelang buatanku masih melingkar di pergelangan tangannya.

"Maaf, bisa lo lepaskan tangan gue?"

Ia melepas tapi masih berdiri menghalangi. "Gue minta maaf. Tuan Putri gue akan bersikap baik sama Lo. Hmm?"

Padaku? Berarti dia bersikap baik itu hanya pada orang tertentu? Iya memang aku tau dia hanya diam di kelas. Tapi, tak tau kalau ia ternyata bersikap kasar pada semua orang.

"Terserah," sahutku singkat.

"Lo mau beli sesuatu?" Ia bertanya sambil terus mengikuti.

"Gue enggak mau dekat-dekat Lo. Sorry, mending Lo minggir dari hadapan gue."

"Reya, please jangan ngehindar apalagi ngejauh emang apa salah gue?" Aku tak ingin menerima apa yang aku rasa bahwa Kuki berucap terasa tulus.

Tak peduli, aku melangkah menjauh tanpa menatapnya. Berjalan menyusuri pertokoan yang berada di sana. Cukup ramai, aku harap bisa cepat menemukan gitar yang aku inginkan.

Menyusuri pertokoan dengan tak nyaman karena Kuki yang terus saja mengikuti. Ia hanya diam dan mengikuti dari belakang. Aku rasa jika aku terus bersikap baik ia akan semakin mengejarku. Aku juga tak tau alasan apa yang membuat si sialan ini terus menempel padaku seperti magnet. Argh!

"Lo mau apa sih?!" tanyaku kesal sambil menoleh ke belakang.

"Lo orang yang gue suka. Jadi, gue bakal jagain Lo. Silakan lanjutkan kegiatan Anda, Tuan Putri. Gue—" Ia tersenyum seraya menepuk dadanya. "Akan jagain Lo, dengan sangat-sangat baik."

"Aish apa sih?!"

Argh, kepalaku rasanya berputar menghadapi si bodoh, sialan! Argh Kuki gila! Siapapun, tolong buat dia menjauh! Baiklah aku tak akan peduli. Silahkan mengikuti aku akan menganggap ia adalah semut, angin, debu atau semacamnya.

Kulangkahkan kaki dengan cepat, karena kesal tentu saja.

Bruk!

"Maaf," ucapku.

Aku menabrak seseorang tanpa sengaja, membuatku jatuh terduduk. Kuki membantuku berdiri, ia khawatir. Sementara aku sibuk meminta maaf, karena sepertinya aku memang berjalan tak benar.

"Lo enggak apa-apa?" Ia kemudian menatap laki-laki yang menabrakku. "JALAN YANG BENAR!" Makinya pada seseorang yang

jelas lebih tua darinya itu.

Aku mendorongnya ke belakang, lalu membungkuk meminta maaf. "Maafin saya ya Pak."

"Jalan yang benar," ucap pria itu seperti sebuah sindiran pada Kuki.

Aku bisa mendengar deru napas cepat Kuki. Ia marah, aku melirikinya napasnya tersengal rahangnya mengeras, dan tangannya yang mengepal. Aku tak suka itu.

"Gue takut dibentak, takut di hardik, gue bakal nangis kalau orang yang gue kenal ngelakuin itu. Gue enggak mau dekat-dekat sama Lo, gue—" Ku tatap wajahnya, kini ia melunak sudut-sudut alisnya bertaut memperhatikan aku dengan baik. "Gue enggak bisa dekat sama lo. Gue benci orang pemarah, karena bakal buat gue sering nangis. Jadi, gue harap Lo menjauh Kuki."

.

.

assalamualaikum

kakak bunda Terima kasih main membaca cerita ini..maaf aku lagi kurang enak.badan jadi kemungkinan akan jarang update.

cidera punggung kambuh jadi ga bisa duduk lama-lama. doain aku cepat sehat dan bisa lanjutkan cerita ini dan up lebih sering yaa

~(ツ^Д^)ツ。☆

terima kasih



15. Gitar| Cireng isi ayam pedas

Aku pikir Kuki akan pergi setelah diminta menjauh. Nyatanya Sudah lebih dari dua puluh menit dan masih terus mengikuti. Sedari tadi aku bersikap seolah ia tak ada. Tapi, lama-kelamaan ini menjadi menyebalkan. Aku menghentikan langkah, membalik tubuhku melihatnya yang seolah tak melihatku.

"Sampai kapan Lo bakal ngikutin gue kaya gitu"

"Gue?" tanyanya seraya menunjuk dirinya sendiri. "Ngikuti Lo? Gue cuma jalan ngikutin langkah gue sendiri."

Terserah apa yang ia katakan. Aku segera melanjutkan pencarianku lalu menemukan sebuah toko alat musik. Toko itu terlihat klasik, terlihat cantik sekali sekali. Ada seorang paman yang sibuk menata beberapa biola. Terlihat dari kaca jendela. Aku memutuskan untuk segera masuk ke dalam.

"Permisi," sapaku dijawab anggukan dan senyuman paman pemilik toko yang segera berjalan menghampiri.

"Halo," sapanya ramah. "Cari apa Mbak? Ada yang bisa dibantu?"

"Gitar, apa Bapak punya gitar yang cocok untukku. Juga Pak.. Hmm, yang harganya bersahabat cocok sama kantong mahasiswa miskin kaya saya," kekehku.

Sang paman terkekeh, "Mbak bisa menemukannya tentu. saya menjual gitar baru dan juga lama. Banyak sekali pilihannya di sini."

"Lo cari gitar?" tanya Kuki, yang tak aku pedulikan.

"Temanmu bertanya tuh," ucap sang paman seraya menunjuk Kuki dengan gerakan matanya.

"Teman? Enggak ada siapapun di sini selain aku dan bapak," kataku sambil mengarahkan pandangan ke sekitar toko. Seolah tak ada siapapun di sana.

Si menyebalkan itu berkacak pinggang dan menghembuskan napas kasar dari bibirnya yang mengerucut. Aku bisa melihat dari sebuah cermin yang berada di hadapanku. Paman itu terkekeh melihat kelakuan kami berdua. Memang apa lucunya?

"Aku akan menjual gitar kalau kalian berbaikan. Memangnya kenapa berantem? Pacarmu itu selingkuh ya sama perempuan lain?" tanya sang paman bahkan ia terkekeh riang sekali.

"Apa pacar?! Pak saya bukan pacarnya," tolakku mentah-mentah tentu saja. Pacar? Sama cowok menyebalkan ini?

"Iya Pak, saya minta maaf tapi saya butuh waktu sebentar untuk bicara sama pacar saya ini. Bukan masalah selingkuh, semua cuma karena salah paham." Kuki menjelaskan dengan wajah yang menyebalkan. Sialan memang! Ia lalu menarik tanganku dan berjalan ke luar.

Aku mengikutinya terpaksa, karena salah paham ini sudah keterlaluhan. Bisa-bisanya dia bicara seperti itu di depan orang lain.

"Apa maksud lo sih?" tanyaku kesal. "Pacar apa?"

"Lo cari gitar kan?" tanyanya tanpa mempedulikan apa yang aku tanya barusan.

"Iya!" jawabku ketus.

"Lihat! Lo bilang, Lo enggak bisa kalau dengar orang ngomong keras ke Lo. Tapi, lihat Lo sendiri ngomong keras dan ketus ke gue."

Baiklah kini ia membalikkan semua pernyataan yang aku ucapkan padanya. Iya memang begitu sih seharusnya. Kalau kau tak suka diperlakukan tak baik maka, jangan memperlakukan orang lain seenak jidat.

"Dengerin, gue punya dua gitar yang jarang dipakai. Lo bisa pakai dulu, atau lo bisa bayarin gitar gue. Kalau lo ngerasa kalau pakai gitar punya gue bikin harga diri Lo jatuh." jelasnya.

Sejujurnya ini tawaran menarik. Tapi ...

"Oke, berapa harganya?"

Oke demi harga lebih murah apapun harus aku lakukan. Lagipula aku tak ingin menyusahkan si Om dengan banyak memakai uang pemberiannya. Aku rasanya juga harus memenuhi kebutuhan di rumah kan dengan uang itu?

"Ayo kita ke rumah gue," ajak Kuki.

"Ke rumah Lo, ngapain?" tanyaku curiga.

"Lo mikir apa? Pasti mikir aneh-aneh. Ya, ke rumah gue kita lihat gitar. Motor gue ada di kampus. Ayo!" Ia lalu berjalan mendahului.

Aku berjalan mengikuti dari belakang. Menuju parkir motor, Kuki sesekali berhenti memastikan apa aku masih mengikuti. Kami sampai di parkir, dan kini berada di depan motor matic merah milik Kuki. Ia lalu menatapku.

"Gue nggak punya helm satu lagi." Ia lalu memakaikan helm miliknya padaku.

"Lo aja yang pake."

"Helmnya cuma satu. Ini buat Tuan Putri, supaya keselamatannya lebih terjamin. Kita lewat jalan tikus. Jadi enggak akan ketemu polisi."

Ia lalu merapikan helm. Aku bisa melihat senyumnya menunjukkan susunan gigi layaknya kelinci. Ah, mleyot saudara hati hamba. Inget Freya Lo tuh punya suami!!

Kami menuju rumahnya. Melewati jalan perumahan di belakang kampus. Kuki pandai mencari jalan, sepertinya ia memang sering melewati arena ini.

Dan kini aku telah sampai setelah memberi seseorang menyambut. Buat aku terpaku di depan rumah. Aku menatap Tante Melati, ibu Tedi. Sungguh aku lupa kalau Tante Melati adalah ibu tiri Kuki. Ia tersenyum ramah dan mempersilahkan aku masuk.

"Temenin dulu ya Tant. Aku rapiin kamar dulu." Kuki masuk berlari menuju kamarnya.

"Kinan, kenapa diam di sana?" tanyanya ramah. "Ayo masuk sini."

"Iya Tante."

Sementara itu Kuki telah berjalan masuk terlebih dulu. Aku diminta menunggu sampai ia selesai membereskan kamar. Sementara aku berjalan mengikuti langkah Tante Mel. Kami ke dapur, Tante Mel mengambil minuman kaleng dari lemari pendingin dan memberikan padaku.

"Terima kasih Tant," ucapku.

"Tedi ke kampus dia ada tugas."

"Iya Tante tadi Tedi kasih tau aku. Lama enggak ketemu, Tante sehat?"

"Sehat. Ayah sama nenek sehat kan?"

"Alhamdulillah sehat semua Tante."

"Ini pertama kalinya Kuki bawa teman ke rumah. Tante kaget juga ternyata temannya Kuki itu kamu Kinan."

Sampai sekarang hanya bibi yang memanggilku Kinan yang lain memanggilku Freya atau Reya.

"Hehehe, iya Tante sebenarnya enggak terlalu akrab juga sih." Ucapku lagi, aku tak ingin Tante Mel salah paham tentang hubunganku dengan anak tirinya.

"Tapi selama ini. Ini pertama kali dalam hidup Tante Si Kuki bawa teman ke rumah. Selama ini enggak ada teman Kuki datang. Kalau Tedi memang sering bawa teman ke rumah. Senang juga dengar Kuki minta Tante temani kamu."

Berarti selama ini hubungan mereka tak baik? sedikit keterlaluhan kalau ia terus diam ke Tante Mel seperti itu. Tante Mel itu sangat baik, ramah juga cantik. terbukti ia sukses membuat anak setampan Tedi. Aku akui Tedi ganteng, dan itu jadi alasan ia jadi incaran banyak gadis sekolah dulu. Mungkin juga sampai sekarang.

"Berteman yang akur ya sama Kuki. Dia itu baik sebenarnya. hanya saja kalau sama Tante ya gitu sepertinya dia belum bisa menerima kepergian ibunya. Dia itu emang keliatan gitu padahal aslinya baik dan penyayang banget."

Aku bisa melihat Bibi yang sedih, ia tulus menyayangi Kuki. Hanya aku rasa ada jarak di antara keduanya dan butuh waktu

untuk meruntuhkan tembok keras kepala si keras kepala itu.

"Ayo," ajakan Kuki menghentikan keheningan di ruangan, Tante Mel menatapku dengan gembira rasanya ia senang mendengar nada bicara Kuki yang ramah dan menyenangkan.

Aku senang bisa datang kemari, bukan karena Kuki atau gitar itu. Tapi, senyum Tante Mel yang membuatku turut bersyukur. Guratan wajahnya menunjukkan ia tak terlalu pandai menghadapi sikap dingin Kuki. Tante Mel adalah orang yang bersemangat dan selalu tersenyum, sama seperti Tedi mereka orang yang menyenangkan. Maka, melihatnya larut dan bersedih membuatku sedikit terluka. Aku ingin mereka bahagia seperti saat kami di kampung dulu.

Aku melangkahkan kaki menuju kamar Kuki. Terlihat kamar yang cukup rapi. Sepertinya ia bekerja keras untuk merapikan semua ini.

Kamar dengan nuansa biru gelap, dengan furnitur putih membuat nuansanya tak terlalu suram. Ruangan ini cukup besar, sebuah tempat tidur single bed di sudut kanan, di sebelahnya ada lima gitar dan sebuah keyboard yang berjajar rapi, lalu meja belajar di sudut kiri juga lemari pakaian. Ada lemari kaca berisi beberapa piala dan mendali. Lemari kaca itu menarik perhatian ku, aku berjalan mendekat semua adalah milik si tuan menyebalkan. Piagam, mendali juga Piala dari segala bidang. Dia pintar sekali ternyata.

"Pilih gitar yang Lo mau, kecuali yang hitam, juga merah," katanya sambil menunjuk gitar yang ia maksud.

Aku lalu menatap Gitar yang kini salah satunya berada di

pelukan Kuki yang sedang memetik gitar. Ia memainkan gitar elektrik berwarna hitam yang tadi ia tunjuk. Gitar tua dengan desain kayu sederhana menarik perhatianku.

"Yang ini boleh?" tanyaku sembari mengambilnya dan memetikanya sedikit.

"Ah itu hadiah dari almarhum Mama." Ucapnya sedih tapi, berusaha tersenyum.

"Maaf," ucapku lalu mengembalikan kembali ke tempatnya.

"Kalian sama-sama orang yang spesial. Kalau lo mau itu boleh buat Lo. Ya kalau Lo mau."

Tidak, tentu saja aku tak akan mengambilnya. Dengan memilih gitar ini sama saja aku mengambil kenangan indah Kuki bersama ibunya. Aku tak tau bagaimana rasanya ditinggal oleh ibu. Hanya saja aku tak pernah melihat ibuku dan itu menyakitkan.

"Enggak, gue pilih yang ini" ucapku mengambil gitar akustik yang lain yang ada di sebelah gitar yang aku pegang tadi.

"Beneran kalau Lo mau gitar itu. Gue bakal kasih ke lo," ucapnya lagi.

"Gue mau ini. Lagian gue mungkin tau rasanya ditinggal ibu. Lo pikir gue tega ngambil ini? Itu sama saja gue ngerebut separuh kenangan lo sama mendiang mama lo." Jelasku seraya menyetel gitar yang kupegang.

Kuki tersenyum, "Rey, lo tau apa alasan gue suka sama lo?"

"Enggak, dan gue ... enggak ingin tau." Sejujurnya aku penasaran. Tapi, aku takut jika aku terpikat pada alasannya lalu jatuh hati.

Itu karena aku sering kali plin-plan. Sifatku memang buruk,

cengeng, plin-plan, tak ada yang bisa dibanggakan!

"Kenapa?" Ia bertanya bingung.

Aku terdiam mencari jawaban yang tepat untukku menolaknya. Andai aku bisa mengatakan jika aku telah menikah. Mungkin bisa jika itu bukan Om Yogi, guru dan juga ketua yayasan kampus.

"Apapun alasan Lo, gue enggak punya alasan untuk nerima lo."

"Selalu ada alasan, kecuali kalau lo sudah menikah."

Iya! Itu alasannya!! Argh! Ingin sekali aku mengiyakan apa yang diucapkannya.

"Anggap aja begitu."

"Enggak mungkin." Kekeh Kuki.

"Tanya Tedi atau Tante Mel, gue udah dinikahkan secara adat sejak gue kecil," sahutku.

Kuki menatap dengan serius sesaat, tapi kemudian ia terkekeh. "Lo pikir gue percaya? Pernikahan kaya gitu mungkin diadakan cuma sebagai tradisi. Enggak seharusnya dianggap sungguhan, Tuan Putri," ucapnya lalu mengacak rambutku.

Kinan, Tante bawaan makanan kesukaan kamu, nih. Ada cireng isi ayam pedes nih. Makanlah sama Kuki ya.

Suara Tante Mel terdengar dari balik pintu. Aku bisa melihat Kuki tak senang. Tapi, siapa perduli? Ini demi cireng isi ayam pedas! Aku segera bangkit dan membuka pintu lalu menerima pemberian Tante Mel.

"Makan ini, Kinan belum makan kan?"

"Waaah, enak banget nih makasih ya Tante," ucapku.

Tante Mel mengacak rambutku, "habiskan, kalau kurang boleh ke dapur dan meminta lagi."

"Oke siap." jawabku setelahnya Tante Mel kemabli turun ke bawah.

Aku kembali dan duduk, lalu mulai menyantap cireng isi ayam buatan Tante Mel. Ah, lama sekali rasanya aku enggaktak menikmatinya.

"Lo mau?" tawarku.

"Lo bertingkah seolah ini rumah lo?" Tanyanya kesal.

"Lo marah?" Tanyaku dengan mulut penuh cireng.

Lalu entah bagaimana, saat ini jemari Kuki berada di sudut bibirku.

"Kenapa berantakan banget sih makannya." Ucapnya, ia menunjukkan jarinya terlihat sisa saos yang ia bersihkan dari sudut bibir ku.

Sial! Sial! Sial!

Tuhan, kenapa jantungku deg-degan?!

Aku berjalan masuk ke dalam apartemen. Setelah beberapa jam di rumah Kuki. Hari ini aku sendirian karena Om banyak urusan. Aku berjalan malas masuk ke dalam ruangan yang gelap. Lampu segera menyala ketika aku masuk.

"Reya?"

.

.

.

assalamualaikum

terima kasih Untuk

semua doa dari teman-teman kakak dan bunda ??

semoga kkta sehat selalu ya.

16. Nenek || 10, 100, 1000

Aku telah selesai membersihkan diri dan berganti pakaian setelah pulang dari kuliah. Terlalu bersemangat lalu segera berlari ke ruang makan menemui nenek. Bahagia rasanya mengetahui ada nenek di sini menemani selama Pak Guru tak ada di sini.

Nenek duduk menunggu di kursi makan ia tersenyum setelah melihatku berada di hadapannya. Aku segera duduk tak sabar ingin menyantap makanan buatan nenek hari ini. Lama sekali rasanya sejak terakhir kali aku makan masakan nenek. Andai ayah juga ada di sini akan menyenangkan sekali. Aku akan sangat bahagia bertemu ayah dan nenek.

"Ayo makan Bu," ajakku seraya mengangkat piring miliknya meminta nenek mengisi piring makanku.

Nenek menyendokkan nasi, lalu meletakkan lauk-pauk adas rendang, juga acar segar. Nenek suka sekali membuat acar timun dan wortel. Timun dan wortel diiris tipis panjang lalu, bawang merah dan cabai diletakkan di wadah dan beri perasan lemon. Nenek tak suka menggunakan cuka karena aku dan ayah punya asam lambung. Dan tak bisa jika makan cuka.

"Makan yang banyak ya cantiknya Ibu."

"Iyaaa, nenek selamat makan." Tentu aku akan makan semuanya ini tanpa nenek minta.

"Baca doa dulu atuh."

Kuanggukan kepala lalu mulai berdoa kemudian menyantap

makanan yang telah tersaji di piring.

Nenek mulai mengambil untuk dirinya. "Reya kamu tau enggak? Suamimu itu bener-bener perhatian," ucapan nenek terpotong karena beliau mulai menyendok makanan. "Dia telepon ayahmu, tanya apa yang Reya suka kalau lagi sebel dan marah. Nak Yogi, juga minta maaf sama ayah soalnya buat kamu marah di kampus. Nenek sama ayah kaget juga pas tau kalau dia juga dosen kamu di kampus. Kalian baik-baik kan?"

Benarkah? Pak Guru melakukan itu? Sejujurnya senang mendengar jika ia menghubungi ayah. Aku senang ia berusaha membuatku tak marah, Pak guru perhatian tapi, kenapa ia tunjukkan? Dan aku yakin mi rebus pedas itu adalah saran dari ayahku. Ayah selalu makan mi rebus pedas lengkap dengan aneka gorengan jika ia sedang kesal, lalu kebiasaan itu tanpa sengaja menurun padaku.

"Aku sama Pak Guru baik nek." Hanya itu jawaban dariku tak tau harus menjawab seperti apa lagi. Karena hubungan kami memang baik.

"Ya ampun, kamu manggil Pak Guru? Kalian diem diem di kampus? Enggak ada yang tau kalian suami istri?"

Kuanggukan kepala, menjawab pertanyaan nenek.

"Bagus lah, nenek enggak mau ini jadi masalah untuk kalian di kampus."

"Nenek tenang aja. Semua aman di kampus,"ucapku menenangkan.

"Ayah bilang kamu ketemu Tedi?"

"Iya Nek, ada Tedi jadi aku ada teman di kampus."

"Alhamdulillah kalau gitu nenek senang ada orang yang kamu kenal. Dulu waktu masih kecil Yogi sering sekali datang dan nginep di rumah. Itu sebelum dia berangkat ke Amerika buat lanjut sekolah di sana."

"Datang ke rumah?"

"Iya dia sering main dulu. Kan ada foto Yogi di album foto kecil kami. Yogi sering bantu jagain kamu. Ia datang setiap liburan, Reya juga dulu memanggilnya Aa' Yogi."

"Aa' Yogi?!"

Aish, berita macam apa ini? Tunggu, di album lamaku memang ada sosok anak laki-laki yang tak aku kenal apa dia Pak Guru?

"Nenek, apa foto anak laki-laki di album itu Reya itu Pak Guru?"

"Iya itu dia, kamu memanggil ia dengan sebutan Aa'. Apa apa Aa' Yogi. Kamu bahkan ngintil Yogi kemana-mana terus nangis kalau dia harus pulang karena dijemput ayahnya."

"Nenek jangan bercanda ah. Masa Reya kaya gitu?"

"Pasti enggak inget deh kami. Kamu masih empat tahun waktu itu."

Benarkah hubungan kami sedekat itu dulu? Aku yakin Pak Guru masih mengingat itu. Saat itu usianya sudah berapa tahun? Sementara aku tak memiliki kenangan bersamanya dalam pikiranku. Ada sedikit bayangan hanya saja aku tak ingat persis. Hal yang paling membuatku penasaran adalah foto pernikahan kami. Entahlah, mungkin itu tak penting tapi aku benar-benar ingin melihatnya.

"Terus foto pernikahan Reya waktu kecil? Kenapa Reya enggak pernah melihat itu?"

Nenek menyesap air minumnya sebelum menjawab, "Ayahmu mau supaya pernikahan itu disembunyikan dulu. Dia bilang, enggak mau buat kamu merasa terikat dan supaya kamu bisa menjalani masa muda dengan baik. Ayahmu ingin kamu merasa bagaimana jatuh cinta seperti dia dan ibumu. Itu harapannya, sebelum kau akan diberi tahu diusia dua puluh lima tahun nanti seperti perjanjian itu. Tapi, ternyata—" ucapan nenek terhenti, aku tau ia merasa sedih karena aku harus mengalami ini lebih cepat.

"Enggak masalah Nek, bener. Reya senang aja toh masih bisa kuliah dan main juga di sini sama Tedi," jelasku tak ingin nenek merasa bersalah.

"Nenek tenang kalau gitu, makan ya, sekarang makan yang banyak."

Pagi berganti begitu cepat, malam tadi aku tidur larut karena asik mengobrol dengan nenek. Jalanan semakin gelap, hari mendung menuju musim hujan. Rasanya akan menyenangkan jika berada di sini bersama seseorang yang kau sayangi. Apakah aku bisa berjalan di bawah payung di bawah rintik hujan, bersama Pak Guru. Aish! Reya mikirin apa sih?!

Aku bahkan merasa semakin menyukainya sejak nenek menceritakan tentang hal yang pernah terjadi di antara aku dan Om semalam.

Aku telah sampai di kampus lalu ke luar dari mobil dengan

membawa gitar milikku, ya sebelumnya ini milik di bodoh bernama Kuki itu. Tapi, kini gitar ini milikku.

"Reya!" Panggilan Tedi mengagetkan. Aku segera menoleh melihat ia berlari dari arah tangga.

"Terima kasih ya Pak Ahyat," ucapku sebelum menutup pintu mobil.

Tedi menarik tanganku begitu ia dekat, lalu membawaku ke taman belakang kampus. Pasti ada hal yang ingin ia tanyakan. Temanku itu menatapku dengan penuh curiga, aku rasa ini karena kemarin aku datang ke rumahnya. Dan ia melihat gitar yang kubawa ini.

"Kemarin," ucap kami bersama.

"Lo ngomong duluan. Ladies first." Ia mempersilahkan.

"Gue cuma main ke rumah kalian. Karena Kuki si bodoh itu nawarin gitar dengan harga murah."

Tedi menatap dengan terkejut, ia bahkan mengerenyitkan kening dan aku bisa merasakan jika ia sedikit marah kali ini.

"Kuki? Lo sama dia kemarin?" tanyanya.

"Iya .., Lo enggak tau?"

Ah, Reya bodoh ... Harusnya aku membiarkan Tedi si keras kepala ini bicara terlebih dahulu. Kebodohan ku pasti akan membuat aku diceramahi sepanjang hari ini.

"Enggak, gue nggak tau kalau Lo ke rumah gue. Sebelum Lo bilang tadi. Bukannya gue udah bilang kalau Kuki—"

"Stop! Gue tau gue salah tapi, itu cuma urusan bisnis. Sekarang bilang ke gue, apa yang mau lo omongin ke gue?" Tentu aku harus mencari cara agar ia tak terus memarahiku.

Tedi menatapku dengan tatapan menyebalkan, tapi kemudian kembali fokus dengan apa yang ingin ia katakan.

"Lo sama pak Yogi"

Tunggu? Apa dia tau sesuatu?

"Lo itu adalah keponakannya kan?!" pekiknya yang membuatku bernapas lega. "Gue lihat lo pas pulang kemarin, lo duduk di halte enggak jauh dari rumah gue. Dan mobil Pak Yogi jemput Lo kemarin."

Ah, aku sama sekali tak sadar kalau kemarin Pak Ahyat menggunakan mobil milik Pak Guru saat menjemput di sana. Reya bodoh, ceroboh ...

"Gue banyak berpikir, gimana lo bisa masuk ke sekolah ini. Audisi di sini berat dan ketat banget, gue bahkan mengulang di hari ke dua waktu mau masuk tapi, sekarang gue tau alasan kenapa Lo!" Ia menunjukku dengan yakin. "Bisa masuk dengan mudah. Itu karena lo dan anak pemilik sekolah ini adalah paman dan keponakan!"

Tedi berdecak bangga pada dirinya sendiri seolah baru saja berhasil memecahkan masalah layaknya seorang detektif.

Lega, ternyata ia tak mengetahui alasan sebenarnya. Ya, anggap saja begitu aku dan ia mungkin seperti keponakan jauh. Toh, ayah dan paman Jun memang seperti saudara bukan?

"Aih, sih, gue mau masuk ke kelas kalo lo udah selesai ngomong," ucapku.

"Woy, Reya lo belum jawab!"

"Anggap saja begitu," ucapku sambil berlalu masuk ke dalam kampus.

Aku berjalan melalui lorong, siswa di sini memang terlihat lebih individualis. Mereka sibuk membuat diri mereka semakin baik. Sehingga seolah tak memikirkan sekitar. Aku berdiri di depan lif untuk menuju kelas di lantai tiga.

Seseorang berdiri di sisiku,

"Tedi apalagi sih—"

"Apa lagi?"

"Kuki?"

Aku memperhatikan seseorang yang semula kukira adalah Tedi. Kuki datang lebih awal dengan pakaian yang rapi, ia berbeda bahkan merapikan rambutnya. Kenapa nih anak?

"Rey, gue mau jadi lebih baik di hadapan lo. Gue janji enggak bakal bentak, ngomong kasar ataupun bersikap buruk lainnya. Gue bakal berubah lebih baik mulai dari sekarang sampai Lo suka dan jatuh cinta sama gue."

Sejujurnya aku tak tau apa yang terjadi, tapi aku merasa bahagia menjadi alasan orang lain untuk berubah lebih baik. Tapi, ini salah ... harusnya kita berubah karena kita benar-benar ingin memperbaiki diri.

"Udah gue bilang kan. Gue enggak mau Lo deketin gue. Enggak boleh lebih dari temen." Kembali aku tekankan itu.

"Apa gue sudah bilang ini ke lo? Lo boleh menjauh 10 langkah, 100 langkah, 1000 langkah. Menjauh aja. Gue akan mendekat 10, langkah 100, langkah bahkan 1000 langkah. Menjauh sejauh-jauhnya, ngejar lo akan jadi kebiasaan gue mulai hari ini, Freya Anggun Kinanti."

17. Pengawal dan Perisai

Kelas hari ini seharusnya di mulai dari kelas musik klasik. Namun, karena Om Yogi masih berada di Korea kelas hari ini ditiadakan. Yang aku lakukan selama jam kosong adalah duduk di kantin. Beruntung tak ada Kuki yang mengikuti, kali ini aku benar-benar takut jatuh hati. Bagaimana tidak, aku tak pernah dapat perhatian dan dikejar-kejar seperti apa yang Kuki lakukan. Man bisa hatiku tetap kuat tanpa melehoy.

Kelas selanjutnya adalah kelas untuk para mahasiswa dan mahasiswi yang terpilih untuk berangkat ke Korea. Aku melangkah masuk dan duduk saat kelas masih sepi. Tak lama Tedi berlari masuk di susul yang lain.

"Lo sendirian?" tanya Tedi yang segera aku jawab dengan anggukan.

"Minggir," suara seseorang buat aku dan Tedi menoleh.

Di sebelahku duduk Eri, aku ingat dia gadis yang aku temui saat pertemuan terakhir maba. Ia pindah saat Kuki dengan ketus mengusirnya.

"Eri di sini aja kan lo duluan," kataku sambil melirik ketus ke arah Kuki yang dengan santainya duduk di sana.

Sementara karena perbuatan Kuki aku jadi tak enak pada Eri yang bahkan belum sempat aku sapa. Sepertinya ia baru ikut kelas hari ini karena aku tak melihat Eri dipertemuan kami sebelumnya. Ada beberapa murid juga yang baru aku lihat hari ini.

Kelas hari ini adalah kelas menari modern, yang akan mengajarkan kami adalah Pak Ahbi. Sungguh, menari itu adalah hal yang paling tidak bisa aku lakukan. Aku tak bisa menari, tulanku seolah ditahan lempengan besi hingga sama sekali tak bisa menjadi lentur. Selama Pak Ahbi menjelaskan aku sama sekali tak bisa berpikir, takut jika tiba-tiba ia akan meminta kami semua menari.

"Tenanglah, ini cuma materi." Kuki menatap dengan senyuman berusaha membuatku tenang. Sedikit menenangkan memang.

"Paling kalau enggak bisa nari lo bikin malu Om lo,' kekeh Tedi.

Kupukul bahunya buat ia memekik kesakitan. "Diem bisa nggak sih?!" Aku memperingatkan.

"Tenang, sumpah ini materi doang. Pak Ahbi kalau praktek biasanya pasti minta kita ganti baju kaya gitu." Tedi melirik jimmy dan Arin yang telah mengenakan seragam latihan. Untuk menari kampus kami mempunyai t-shirt khusus dengan logo kampus.

Aku anggukan kepala dan kembali mendengarkan penjelasan dosenku itu. Semua hening dan diam beda sekali dengan kelas tambahan kerajinan tangan. Di sini semua tegang, mungkin karena kebanyakan tak saling mengenal satu sama lain atau ada aroma persaingan yang sama sekali tak aku endus?

"Jimmy, Arin ayo maju. Kalian tunjukkan free dance kalian di depan," pinta Pak Ahbi.

Kedua murid yang memang ahli dalam bidang tari itu berjalan maju, aah... Andai saja aku memiliki sepuluh persen saja

kelenturan tubuh seorang Jimmy dan Arin. Kedua pasangan tari terbaik di kampus Valerie itu berdiri di depan, sementara Pak Ahbi mengatur musik apa yang akan dijadikan sebagai latar.

Tepat saat musik dimulai ekspresi keduanya berubah. Lagu dari def soul- bad habit. Lagu yang terkesan seksi itu benar-benar merubah mereka, mimik wajah, juga keintiman keduanya. Arin bergerak lembut namun tegas di depan Jimmy seraya menggerakkan tangannya ke atas; gadis itu mengusap wajah Jimmy dengan tatapan dan gerak sensual. Awalnya garis wajah Arin lembut dan lugu, kini dengan sentuhan musik ditambah gerakan serta ekspresi yang ditujukannya terlihat berbeda. Kesan dirinya semakin kuat dan seksi, hebat Keren!!! Aku? Mana bisa?!

Lalu Jimmy tak kalah luar biasanya. Gerakannya tegas dan yakin. Tatapannya yang manis berubah menjadi seduktif dalam hitungan detik. Aku bergidik melihat mereka, aku rasa mereka akan memberi kesan luar biasa nanti saat di Korea. Mereka tak kalah dengan idol di sana. Aku yakin mereka akan melakukan showcase dan juga bisa menjadi salah satu pasangan yang akan melakukan debut nanti.

"Lo bisa nari?" tanya Kuki berbisik padaku.

Aku menggeleng lemah seraya mendesah pasrah. "Boro-boro nari, gerak biasa aja gue kaku. Otot kawat tulang besi. Bukan Gatot kaca, tapi emang gue terkahir seperti ini."

Tedi menahan tawa mendengar jawabanku. Sialan! Kenapa sekarang dia seolah mendukung ucapan Kuki yang menghina aku sih?

"Gue bisa ngajarin Lo. Kalau Lo mau," tawar Kuki.

"Gue enggak mau. Udah diem, lihat ke depan sana."

Aku melirik ke arah Tedi yang duduk di sisi kiriku. Ia menatap dengan wajah kesal. Menyebalkan, ia bahkan jadi lebih protektif dibanding suamiku sendiri.

Pelajaran diakhiri setelah melihat penampilan Jimmy dan Arin. Saat penampilan selesai Pak Joko dan Bu Yuni masuk ke ruangan. Bu Yuni salah satu guru vokal kami. Ia masih muda sekali, aku suka juga dengan caranya berpakaianya keren dan modis.

"Tedi, Indah sekarang kalian maju ke depan tunjukkan nyanyian kalian kemarin," pinta Pak Joko setelah berada di tengah ruangan. Ia lalu duduk di salah satu kurus mahasiswa diikuti Bu Yuni.

Tedi dan gadis yang duduk di sebelahnya itu maju ke depan. Aku baru memerhatikan gadis cantik itu sejak tadi diam mungkin risih dengan kami bertiga aku, Kuki dan Tedi. Tedi dan gadis itu saling menatap dan memberi instruksi satu sama lain. Setelahnya bernyanyi bersama, aku baru tau kalau Tedi bisa bernyanyi seperti itu. Maksudku, dengan penjiwaan yang baik. Karena bernyanyi tanpa musik akan lebih sulit dari yang terlihat.

"Habis ini Lo nyanyi sendiri," ucap Kuki.

Aku menoleh menatap Kuki, "gue?"

"Iya lo, dari tadi Pak Joko sama Bu Yuni ngeliatin lo. Karena mereka belum tahu kemampuan Lo. Mereka mau ngelihat dan menilai kemampuanmu saat nyanyi sendiri. Nanti lagu penyanyi laki-laki yang Lo bisa. Suara Lo alto, jangkauan nada Lo enggak jauh. Pakai falsetto kata waktu kita duet itu enggak menguntungkan."

Kepalaku sakit, jadi hal pertama yang kurasa setelah

mendengarkan penjelasan Kuki. Meski aku kagum dengan kemampuannya menilai. Oke fix! Hanya aku yang paling tak punya kemampuan di sini. Ah, Reya!

"Pilih lagu yang paling Lo suka dan pahami liriknya. Intinya penghayatan, Pak Joko dan Bu Yuni suka banget sama mereka yang bisa menghayati lagu."

"Pak Joko itu guru apa sih?"

"Pak Joko paling jago menilai mereka yang bakal sukses. Dia kaki tangan Pak Yogi untuk penilaian."

"Udahlah, gue bakal gagal."

"Enggak, percaya Lo udah kepilih enggak akan gugur... Hmm? Reya, lo harus bernyanyi dengan penghayatan. Keunggulan Lo di sana. Gue tau itu."

"Lo tau darimana?" Tanyaku lemas.

Kuki tersenyum, ia menatap lekat. "Waktu kita duet, tatapan Lo seolah Lo lagi jatuh cinta beneran. Makannya itu yang buat gue—"

"Tedi udah selesai." Aku memutus percakapan antara aku dan Kuki. Tak ingin aku dengar alasan itu. Tak akan!

"Buat gue jatuh hati sama Lo." Kuki melanjutkan lalu menatap ke depan seolah tak mengucapkan apapun.

Kutatap Tedi yang kini telah mengakhiri nyanyiannya dengan Indah. Dengan perasaan tak karuan andai tak ada status istri melekat. Rasanya Aah!! Reya!! Sadar!!

Oke kembali pada Tedi dan Indah. Aku tak mengenal gadis itu, tapi ia manis dan cantik cocok sekali dengan sahabatku yang menyebalkan.

"Freya Anggun Kinanti?" panggil Pak Joko.

Kuangkat tangan, kini aku bahkan belum memilih lagu yang akan dinyanyikan. Aku berjalan dengan mengatur napas baik-baik. Berdiri di hadapan yang lain kini. Kutatap Tedi, ia berkata semangat tanpa suara.

Mengapa aku harus berada di sini ya Tuhan?!

"Bernyanyilah," titah Pak Joko.

"Nyanyikan lagu yang baru-baru ini lo dengar. Ingat yang gue bilang." Suara Kuki memberi instruksi tanpa takut.

Aku pulang setelah pelajaran selesai, lelah dan aku berhasil bernyanyi. Belakangan aku banyak mendengar lagu dari Shawn Mendes. Aku menyanyikan salah satunya tadi meski aku bisa melihat Kuki dan Tedi puas tetap saja aku takut. Takut mengecewakan si Om.

Aku melangkahhkan kaki dengan cepat menuju pintu dan segera membukanya.

"Sudah pulang?"

Sapaan ramah kudapat setelah melangkah ke dalam. "Pak Guru?"

Aku melihatnya duduk di ruang tengah, dengan mengenakan t-shirt putih dan celana tidur hitam, duduk seraya membaca laporan sepertinya. Aku berjalan menghampiri dan duduk di sampingnya. Ia tersenyum terlihat segar dengan rambut yang basah.

"Pak Guru pulang lebih cepat?"

"Iya, masih ada urusan kantor juga," jawabnya sambil melepas

kacamata yang ia kenakan. "Saya minta nenek di sini sehari lagi. Tapi, dia memaksa pulang... Maaf ya buat kamu kecewa."

Aku rasa nenek tak ingin membuat Pak Guru merasa tak nyaman. Aku mengerti, walaupun sedikit kecewa karena nenek pulang lebih cepat. Tak apa niat baik darinya sudah sangat buat aku bahagia.

"Pak guru, anda sudah makan? Mau aku masakkin sesuatu?"

"Kita makan di luar ya hari ini. Saya beli gaun buat kamu. Malam ini, anggap kencan pertama kita, hmm?" Ia tersenyum sambil mengacak rambutku untuk pertama kalinya.

"Kencan?"

Pak Guru mengangguk. "Hmm, saya ingin mengenal kamu. Saya juga ingin kamu mengenal saya. Bukankah wajar untuk kita sebagai suami istri menghabiskan waktu bersama?"

Ku anggukan kepala tanda setuju, tentu aku ingin mengenalnya lebih jauh

Banyak hal yang tak aku ketahui, tapi... Sejujurnya, hari ini aku berdebar saat Kuki mengatakan bahwa ia akan mengejarku. Kencan pertama ini, menjadi harapan agar semakin menyukai Pak Guru. Reya, lo enggak boleh menjadi seorang yang tak setia!

"Aku akan berganti pakaian sebentar, ya Pak Guru."

"Saya juga," sahutnya.

Kami berjalan ke kamar masing-masing, kulihat sebuah kotak bermotif bunga di atas tempat tidur, aku hampiri dan membuka perlahan. Benar, sebuah gaun cantik... Apa Pak Guru yang memilihnya?

Menyenangkan menerima hadiah ini, terutama

membayangkan bagaimana saat ia memilih sendiri gaun ini. Tak ingin mengulur waktu. Langkahku bergegas ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Setelahnya, riasan sederhana yang tak menghabiskan banyak waktu. Terakhir aku kenakan short dress pemberian Pak guru, kurasa ini pas sekali untukku.

Aku melangkah keluar, melihat suamiku yang kini terdiam menatap sesaat. Ia tersenyum, anehnya aku tak lagi terlalu terpesona. Sial! Apa ini pengaruh Kuki? Padahal, si Om terlihat tampan dengan kemeja hitam yang dibuat sedikit casual dengan coat hitam denim yang ia kenakan.

Kami berjalan ke luar apartemen, aku berjalan di belakang. Takut, jika ada orang yang melihat, maksudku jika ada salah satu guru atau murid Valerie, bisa-bisa ini menjadi hot news. Dan rasanya ia juga mengerti dan membiarkan ku berjalan di belakangnya. Aku bisa melihat punggungnya, kini ia berjalan dengan lambat, apa ia memang berjalan lambat seperti ini?

Aku tak tau apa yang terpikir saat ini. Bodoh memang tapi, rasa penasaranku tak bisa tertahan.

"Pak Guru," panggilku.

"Hmm?"

"Menurut anda, laki-laki lebih baik berjalan di depan atau di belakang wanitanya?"

Ia tersenyum melirikkku sekilas. "seorang penjaga biasanya berjalan di depan atau di belakang?"

"Di depan," jawabku mengingat film action yang sering ku tonton.

"Saya akan menjaga wanita yang saya sayangi, dengan

berjalan di depannya atau melangkah berdampingan. Kamu tau apa tugas perisai?"

Kuanggukan kepala, tentu tugasnya untuk menjaga organ penting tubuh agar tetap baik-baik saja saat di serang.

"Maka kamu akan tau alasan saya berjalan di hadapan kamu saat ini. Saya akan tetap berada dalam jarak pandangan kamu. Hal yang bisa saya pastikan adalah, akan selalu bersamamu. Sebagai pengawal dan perisai hatimu."

Deg! Deg! Duaaarrr!

Aahhhh, Reya! Kenapa hatiku selemah ini?! Sebentar aku terpaku pada Kuki. Lalu si Om. Jantungku akan lekas lelah kalau terus dipacu seperti ini.

.

.

.

.

.

.

Naaah lho gimana sampai part ini

Pak Guru sudah beraksi nih sepertinya..

Komennya kakak.(๖๓๖)๖(๖๓๖)๖

Biar semangat ngetik... Terima kasih yang setia menunggu dan membaca cerita ini.

18. Berantakan || Cup!

Suasana kota yang padat di malam hari. Jajaran gedung bertingkat megah dengan hiasan lampu-lampu yang buat lebih indah. Kami dalam perjalanan, hanya aku dan Pak Gui yang sejak tadi mengendarai mobil dan diam.

Aku menatapnya, Pak Guru punya mata sipit dengan bulu mata yang panjang, bibir tipis yang jarang tersenyum, kulitnya putih dengan dengan postur yang cukup ramping jika dibandingkan dengan pria lain. Namun, ia punya kesan yang kuat tatapan yang tajam juga begitu berwibawa ketika ia sudah berbicara. Bisa dibilang aku jadi salah satu wanita yang beruntung karena bisa mempunyai suami seperti ini. Mungkin ... Aku takut terlalu berharap. Bisa saja sebenarnya si Om tak menginginkan hubungan ini.

"Kenapa kamu ngeliatin saya kaya gitu?" Ia bertanya tanpa mengalihkan pandangan.

"Aku baru perhatiin kalau Pak Guru punya bulu mata lentik." Ia menoleh, menatapku bingung, dengan sedikit menaikkan bibir bawahnya. Aku mengedipkan mata.

"Pak Guru lihat, aku enggak punya bulu mata sepanjang itu." Ia tersenyum lalu mengacak rambutku. "Enggak masalah. Kamu tetap cantik kok Rey, yang tercantik malam ini."

Tombol merah ditekan otomatis, buat aku tahan senyum. Pipiku pasti merah beruntung akan samar karena blush on yang

aku pakai tadi. Aku tak ingin banyak bicara dengan jantung berdebar akibat dipuji barusan.

Mobil berhenti di sebuah hotel. Setelah memarkir mobil kami berjalan masuk ke dalam, segera naik ke lantai delapan. Rasanya itu buah restoran yang cukup mewah. Ini pertama kalinya aku datang ke tempat seperti ini, aku sibuk memperhatikan interior mewah membuatku berjalan cukup jauh di belakang Pak Guru. Ia menoleh, berjalan mundur, lalu meraih tanganku. Ia sangat perhatian, aku pikir si Om adalah orang yang angkuh dan dingin. Namun, nyatanya hari ini dia cukup hangat dan perhatian.

Pelayan menunjukkan tempat duduk yang telah di pesan. Bak Puteri dari negeri dongeng, seorang pangeran mempersilahkan aku duduk layaknya drama tentang gadis-gadis kaya dan aku yang mengalaminya, aku benar-benar beruntung. Pelayan lain datang, memberikan menu untuk kami pesan. Aku membuka menu, tak banyak yang aku ketahui selain salad. Aish!

"Pak Guru," sapaku.

Ia menoleh, menatapku kemudian.

"Pesan juga untukku ya," ucapku seraya meletakkan menu kembali.

Ia tersenyum, "baiklah, kamu suka steak?"

Kuanggukan kepala, "pilihkan sesuatu yang enak dan enggak perlu khawatir aku enggak takut gemuk."

Ia mengangguk, dengan senyum yang masih ia tunjukkan seraya memilih makanan untuk kami. Setelah memesan ia mengembalikan menu pada pelayan.

"Gimana kemarin di Korea Pak?"

"Hmm, good semua lancar. Rey, kamu bisa minta Arin untuk ajari kamu dance. Dari semua nilai, nilai performa tari kamu paling rendah."

Rasanya tulang di leher dan punggungku hilang. Ternyata ia melihat nilai-nilaiiku?

"Pak Guru lihat nilai aku?"

Ia mengangguk, "kamu hebat di penghayatan musik, juga acting dan bisnis hiburan. Itu cukup sebenarnya. Hanya untuk pertukaran mahasiswa ini kita akan ada penampilan akhir. Itu bisa jadi jalan untuk debut."

"Hmm, boleh aku enggak debut?"

"Hmm? Kenapa?"

"Mau jadi istri Pak Guru aja setelah kuliah."

Pak Guru tersenyum lebar sekali. Pipinya memerah karena kulitnya putih rona merah di pipinya jelas sekali, gemas. "Hei, kamu butuh cita-cita lho."

"Iya, cita-cita Freya Anggun Kinanti itu aja. Setelah selesai kuliah nanti. Pak Guru mau kan sabar nunggu untuk itu?"

Ya sungguh aku ingin ini jadi masa pengenalan untuk kami. Aku tak ingin terburu-buru dalam hubungan kami aku harap ia mengerti itu.

"Sayangku!"

Teriakan dari suara bariton yang kukenal, Tedi? Aku dengan segera menoleh, dengan cepat menatap dari arah pintu masuk. Benar si bodoh itu mengenakan kemeja berdandan rapi untuk datang ke sini. Tedi berjalan dengan senyuman kotak yang membuat pikiranku buyar! Perusak suasana! Si bodoh! Argh!

Tediansyah Raysad! Tunggu? Ada apa nih si nyebelin ini ada di sini?!

"Halo malam Pak Yogi," spanya pada suamimj.

"Heh! Lo ngapain di sini sih?" tanyaku cepat.

"Ah, orang tua gue mau ngerayain ulang tahun pernikahan mereka."

Aku menatap ke arah Om Yogi yang terlihat tenang. Aku menatapnya, memberi kode membuat ia berusaha mengerti bahwa aku ingin kami pergi dari sini. Aku tau, ia mengerti tapi masih terlihat tenang seolah tak peduli dengan apa yang akan terjadi. Ia menggerakkan kepala sedikit mengangguk seolah memintaku untuk tenang.

"Pak Yogi selamat malam Pak." sapa seseorang lain.

Tante Mel? Aah, kepalaku sakit

"Reya?" sapa Tante Mel ketika ia melihatku.

Mati Lo Freya Anggun Kinanti!

Aku berdiri segera dan mencium tangan Tante Mel, memberi salam, itu yang bisa kulakukan saat ini. Aish! Kenapa enggak ada yang berjalan lancar sih?!

"Kamu sama Pak Yogi?" Tanya Tante Mel sementara kulihat suami Tante Mel bersalaman dengan Om Yogi.

"I-iya Tante." Bibi menatap curiga. "Pak Yogi adalah pamanku," jawabku cepat.

"Lo Reya?" suara lain yang kudengar membuat kepalaku semakin pusing.

Kuki! Mampuss! Ya Tuhan situasi macam apa ini?

"Reya?" Ia tersenyum, aku ingin berpaling tapi aku melihat Tante Mel tersenyum melihat anak tirinya itu terlihat begitu senang melihatku.

"Ikutlah makan malam bersama kami," ajak Kuki dijawab anggukan dari Tedi.

"Makanlah, bersama mereka. Om—akan nunggu di sini." Suamiku menekankan kata Om membuatku terasa seperti tercekik.

"Pak Yogi, mari ikut sekalian." Tante Mel coba mengajak.

"Reya saja, saya masih menunggu seseorang sebentar lagi." Om Yogi lalu melirikku aku tau ia kesal, raut wajahnya berubah. "Makan malam sama teman pasti menyenangkan," katanya yang terdengar lebih seperti larangan.

Aku harus bagaimana Tuhan?!!

Aku menyerah dan berkahir dengan duduk di meja ini lima belas menit dan rasanya sudah lama sekali. Om Yogi meminta makananku di bawa ke meja ini. Sesekali aku melirik suamiku yang tengah menikmati makan malam miliknya. Harusnya malam ini jadi kencan yang menyenangkan sebelum kedua sialan ini datang.

"Makan dong Rey," pinta Kuki. Yang aku jawab dengan lirikan judes.

"Jadi, kamu ini teman sekelas Kuki?" Tanya ayah Kuki.

"Iya Om," jawabku.

"Dia pacarku Yah," kata Kuki asal.

"Uhuukkk!" tepat setelah ucapan Kuki, Tedi tersedak ia dengan cepat meneguk air di hadapannya. "Sejak kapan pacaran?!" pekiknya.

"Enggak pacaran ya Ted," sahutku sementara Kuki menganggukkan kepal seolah mengklaim aku adalah kekasihnya.

Tedi melirikku kesal, "Reya?! Lo bilang enggak mau pacaran? Enggak bisa pacaran sama orang?!"

"Gue sama Kuki cuma pasangan duet dadakan," jawabku

"Kenapa? kenapa cuma pasangan duet?" Tanya Tante Mel.
"Tante Mel rasa Reya dan Kuki cocok."

Aku menoleh ke arah Tedi yang kini menatap sang ibu. Jelas sekali dulu ia melarang Tedi menjalin hubungan denganku. Lalu kenapa ia ijinan Kuki mengatakan dia kekasihku.

Lalu aku melirik ke arah meja Om Yogi, kini ia tak berada di meja makannya lagi. Apa ia pulang? Aish! Harusnya aku enggak berada di sini.

"Tante Mel, aku ijin ke toilet sebentar," pamitku.

Aku melangkah cepat seraya memperhatikan setiap sudut mencari di mana sosok Om Yogi. Tak kutemukan di dalam restoran. Aku bertanya pada salah satu pelayan ia bilang jika melihatnya berjalan menuju balkon. Aku berlari, melewati lorong menuju balkon. Malam ini cukup sepi, dari sini balkon terlihat hanya saja sepertinya tak ada siapapun di sana.

Grab!

Seseorang menarikku ke pintu darurat. Buat aku memberontak sebelum seseorang bicara.

"Ini saya."

"Om Yogi?" Aku melihatnya.

Kulihat ia begitu dekat denganku, kedua tangannya berada di tembok dan aku ada di antaranya. Ia menghela napas, menatap

dengan marah.

"Mungkin kamu enggak tau ini. Tapi, saya sayang sama kamu. Mungkin ini aneh dan segalanya terlalu cepat untuk kamu. Maka saya berusaha buat kamu untuk pahami segala situasinya. Saya juga merasa ini aneh. Reya" Ucapannya terhenti ia menatapku, jujur aku takut. "Saya sayang sama kamu. Jadi berhenti buat saya cemburu, saya sama sekali enggak suka itu."

Ia serius, sedikit menyebalkan bagiku karena tatapannya yang dingin. Tapi, itu memang salahku.

Cup!

Tanpa aba-aba bibirnya menyentuh bibirku, kami berciuman rasanya seluruh bua tubuh ku meremang, sensasi menggelitik perut yang membuatku berdebar, ciuman pertamaku dengan suami ku? Ciuman Om Yogi sedikit menuntut, tapi ini bukan saat yang tepat. Aku sedikit mendorongnya, aku tersadar pun Om Yogi lalu ia berjalan mundur. Ia terlihat menyesal, membelai rambutku perlahan lalu mengecup keningku.

"Ayo, kita pulang."

Aku mengangguk dengan cepat, kata-katanya membuatku menurut. Kami berjalan kembali menuju restoran.

"Kita harus minta izin kepada keluarga Tedi, saya enggak mau mereka khawatir."

Lagi-lagi aku hanya mengangguk dan mengikuti langkahnya. Seolah bibirku terkunci setelah ciuman tadi. Sementara ia terlihat biasa saja, berjalan dengan santai menghampiri meja keluarga Tedi. Bisa-bisanya!

"Maafkan kami, harus segera pulang Reya kurang enak

badan." Om Yogi berpamitan.

"Biar saya antar Pak," ucap kuki segera ingin bangkit dari duduknya tapi, Om Yogi menahannya dengan memegang bahu Kuki.

"Enggak perlu, saya datang bersama Reya dan akan pulang bersamanya juga. Lagipula ... Saya sangat sayang sama keponakan saya ini Sangat-sangat sayang, jadi jangan khawatir."

Ucapan Om, penuh penekanan andai Tedi dan Kuki bisa menangkap itu dengan jelas. Aku malu, tanpa alasan atau memang ucapannya barusan bisa jadi alasanku untuk merasa malu seperti ini Membuatku tak bisa berpaling, kurasa tubuhnya ditemplei jutaan magnet yang menarik atensiku. Sialan emang si Om!

Aku mencium tangan Tante Mel dan suaminya lalu memberi salam. Setelahnya aku mulai berjalan cepat mengejar suaminya. Om Yogi dan Kuki, aku melirik ke arah Kuki. Ia menatapku dan tersenyum, keduanya ada di hatiku. Reya kapan lo akan berhenti jadi gadis yang plin-plan?

.

.

Kami telah tiba di rumah, aku duduk dan membaca buku untuk ulangan besok. Seseorang menarik buku yang kupegang dan meletakkannya di sofa, pria yang tadi menciumku itu berjalan lalu duduk di sisiku. Menatap seraya memainkan jemarinya di rambutku.

"Pak Guru," panggilku.

"Hmm?"

"Apa ... Alasan pak Guru suka sama aku?"

Wajahnya mendekat, dekat hingga aku bisa merasakan hembusan nafasnya. Ya ampun! pak Guru ... Aku masih muda! Enggak akan kuat dengan hal seperti ini. Naluri kewanitaanku menggebu-gebu. Astaga, apa yang mau dia lakukan????!!!!

.

.

.

.

.

hayooooooooo bagaimana ini .

apa yang mau dilakukan si Om????

19. Ups!!

Kami saling menatap, aku bisa melihat bulu mata lentik miliknya lagu, susunan giginya yang terlihat kini, ia tersenyum. Semua yang ada di wajah Om benar-benar indah. Apalagi, ia punya kulit putih. Argh, Om Yogi! Jantungku berdetak kencang sekali apaapaan ini?! Sejujurnya, aku takut akan serangan dari bibirnya pad bibirku seperti malam tadi. Atau, ia ingin sesuatu yang lebih? Astaga?! Freya Anggun Kinanti kendalikan pikiranmu ...

"Saya ... Suka mata kamu, bibir kamu. Meksipun kadang kami nyebelin." ucapnya lalu bangkit dan duduk kembali.

"Hhm-hhm?" tanyaku terkejut, ya ... Maksudku, dengan posisi seperti tadi ia hanya ingin melihat mataku? Bibirku? Plus bilang aku nyebelin?

Ya, bukan berarti aku mesum karena memikirkan hal yang lebih dari sekedar tatapan, aku hanya khawatir, dan pikiran ku terlalu imajinatif. Aku salah, ternyata Pak Guru tak seperti itu. Ia sepertinya menghargai keinginan ku untuk tak melakukan hal lebih, selama aku masih kuliah.

Usapan tangannya pada kepala ku membuyarkan lamunary "Istirahat sana, besok kan kuliah," ucapnya lalu beranjak dan berjalan masuk menuju kamarnya.

Ya, ya, ya entah mengapa ada sedikit rasa kecewa. Astaga! Ada apa dengan pikiranmu Reya? Kini aku gelengkan kepala dengan keras berharap mendapat kesadaran dari imajinasi ku yang berlebihan. Bagaimana bisa aku membayangkan hal

semacam itu?!

"Baiklah, aku rasa harus segera istirahat. Aku seperti ini sepertinya karena terlalu lelah. Capek buat pikiranku kotor. "

Pagi ini semua berjalan seperti biasa

Setelah bersiap aku telah membuat sarapan. Membuat bubur ayam sederhana semoga Pak Guru menyukainya. Aku menata semua di atas meja setelah siap. Saat itu ia ke luar kamar, lalu berjalan mendekat. Ia terlihat tak lagi ramah seperti semalam.

"Sudah siap Pak?"

Ia mengangguk, lalu duduk dan menatap ponsel di tangannya. Sungguh sikap Om Yogi tak lagi ramah. Ia lagi-lagi bersikap dingin dan diam, Sejujurnya ia memang lebih sering bersikap seperti ini. Atau mungkin, ini adalah bentuk pertahanan darinya? karena saat pagi ia adalah guru lalu malam hari berubah menjadi suami? Maksudku ia membuat batasan untuk kami berdua sesuai dengan perannya yang berbeda saat menjadi suami juga guruku.

Seperti biasa Pak Guru selalu sarapan dengan lahap. Aku senang jika ia menyukai masakan buatanku.

"Berangkat setelah sarapan ya. Enggak perlu mencuci piring segera berangkat saja," ucapnya sambil merapikan tas miliknya.
"Saya jalan duluan."

"Hati-hati Pak," ucapku lalu mencium tangan suaminya.

Setelah sarapan dan segala kegiatan pagi ini aku segera berangkat ke kampus. Pak Ahyat telah menunggu di depan.

Perjalanan Tak lama sampai akhirnya aku tiba di kampus, segera turun setelah tiba. Melangkahkan kaki masuk melalui taman kampus yang pagi ini masih cukup sepi. Masuk ke dalam lorong utama kampus dengan langkah lambat. Hari ini aku merasa sedikit malas.

"Lo datang lebih cepat?" suara sapaan yang ku kenal di belakang, menoleh itu adalah reaksiku kemudian.

"Kuki?"

"Iyes, Tuan Putri," Sahutnya, ia tersenyum segera berjalan cepat dan berdiri di sisiku kini.

Grab!

Tangannya menggenggam tanganku begitu saja. Apa-apaan ini?! Berusaha aku lepaskan, tapi ini sulit sekali. Aku takut ada yang melihat ini.

"Lepas ih!"

"Lo kan pacar gue, gue bakal jagain lo dengan baik di sini. Gue bakal mastiin lo masuk ke kelas dengan aman."

Pacar? Sejak kapan?

Ia tersenyum menunjukkan senyum manis layaknya bunny. Manis memang ... Kuntara Kinandra memang pantas dijuluki playboy sekolah. Walau, belum ada rekam jejak yang bisa menunjang terkaanku. Entahlah, aku belum punya bukti kalau dia adalah playboy seperti yang Tedi katakan.

Tangannya mengayun, mencoba mengajakku berjalan bersama. Sementara aku hanya terdiam, anak itu menoleh kembali dengan wajah yang heran dan bingung, anehnya lagi-lagi ia terlihat manis. Apa ia benar-benar Kuki? Kenapa jadi semakin

berbeda?

"Ayo, jalannya cepetan dong," ajaknya

"Lepasin dulu, baru gue mau melangkah."

"Gue kan cuma pegang tangan lo, hmm?" ucapnya enteng seolah berjalan dengan saling menggenggam tangan lalu masuk ke lorong kampus adalah hal umum. Ya, mungkin umum hanya saja entahlah. Aku merasa dekat dengan Kuki buat aku jadi pusat perhatian.

Ini bukan hal biasa, anak baru sepertiku berjalan menggenggam tangan frozen boy dari Valerie? Aku tak ingin keesokkan harinya mendengar gosip yang aneh. Aku tak ingin menonjol di kampus. Keinginan terbesarku hanya menghabiskan waktu dengan damai di kampus ini sampai lulus. Tuhan, tolong aku sadarkan si bodoh ini

Kuki melepas genggaman tangannya perlahan. "Gue lepasin tapi, lo harus jalan di samping gue."

Aku tak peduli dan memilih berjalan begitu saja melewatinya. Ia mengejar menyamakan langkah kami. Ini akan menyenangkan sejujurnya jika saja aku belum menikah. Merasakan, bagaimana aku layaknya gadis dalam novel. Murid baru yang dikejar bad boy kampus. Tapi, aku bahkan telah menikah dengan seorang pemilik yayasan di kampus ini.

Sampai akhirnya kami ke luar dari lorong, kini keadaan sekitar cukup ramai. Benar saja, bahkan tanpa menggenggam tangan aku telah jadi perhatian. Belakangan aku terlalu sering bersama Kuki, dan sepertinya gosip menyebar lebih cepat daripada yang aku bayangkan. Kucoba menjaga jarak, tapi ia tetap saja mendekat.

Sialan!

Kelas pertama hari ini kami akan belajar tentang budaya Indonesia. Ini adalah kelas untuk para mahasiswa pilihan yang akan menjalani pertukaran mahasiswa ke Korea. Aku melangkah menuju ruang di mana murid pilihan berkumpul. Saat masuk aku melihat Tedi sudah duduk di sana. Aku berjalan menghampiri dan berniat duduk di sana sebelum Kuki menahanku.

"Kita partner, lo adalah pasangan duet gue," ucapnya.

"Enggak masalah kok. Kalau Reya mau duduk sama gue. Kenapa harus sama pasangan duet?" Tedi kini beranjak dan menarikku untuk duduk di sampingnya.

"Urus pasangan, duet lo sendiri!" hardik Kuki tegas.

"Rekan duet gue bukan urusan lo. Lepasin tangan temen gue." Tedi tak kalah kerasnya. Ia menatap Kuki dengan kesal.

"Ish! Lo berdua ngapain sih?!" teriakku kesal, kulepaskan tangan keduanya dan berjalan cepat dan duduk di samping Jimmy

Ia hanya tersenyum seolah adegan barusan adalah cuplikan drama yang menyenangkan untuk ia lihat. "Sejujurnya, gue enggak ngerti sama selera mereka berdua," Ucunya seraya menatapku seolah menyelidik. Melihatku secara menyeluruh dan itu menyebalkan. "Ah, kecuali memang lo punya—" Jimmy tersenyum dan tangannya bergerak membuat lekuk proporsi tubuh. Membuat lekukan besar di atas. Aku mengerti maksudnya aku punya daada yang besar. Sialan!

Aku melirik, lalu mendesis dengan kesal. "Lo m***m ya?"

Ia terkekeh, "gue hanya menyatakan kebenaran. Jangan marah, sejujurnya kemampuan musik lo beda banget. Waktu

tampil di depan kelas, sama waktu kita latihan sekarang ini. Gue ngerasa lo kaya kerasukan saat pertama kali bernyanyi sama Kuki. Tapi, semua jadi biasa saja setelah beberapa hari gue lihat lo berlatih. Lo memang hebat dipenghayatan."

"Gue memang enggak pandai bermusik." jawabku singkat.

"Serius latihan enggak usah mikirin Tedi atau Kuki, lo tau kan ini kesempatan langka?" Jimmy coba menyemangati.

Aku tau itu, tapi ... Entahlah terkadang aku begitu bersemangat kemudian kembali tak b*****h untuk mengikuti pertukaran pelajar ini.

Waktu istirahat kuputuskan menuju ruang guru untuk bertemu Pak Joko. Di sana kulihat ia sedang berbicara dengan guru lain.

"Permisi Pak Joko," Sapaku membuat obrolan mereka terhenti.

Ia tersenyum dan duduk kembali, "Freya Anggun Kinanti? ada yang mau kamu laporkan?"

"Pak maaf, rasanya saya masih kurang layak untuk ikut pertukaran pelajar ini."

Ia menjadi serius setelah kukatakan tujuanku. "Sejujurnya, untuk pertukaran pelajar kali ini, kami tidak menekankan pada nilai akademik siswa. Karena, lebih mengarah pada sosial dan budaya dan tentu karena kampus Valerie ini fokus pada seni, dan kami membagi dengan cara melakukan kegiatan seni. Saya memberi nilai sempurna sama kamu, karena kamu bisa menyampaikan lagu dengan baik. Sangat baik, kamu bisa melakukannya hanya ...

Perbaiki hubunganmu dengan Kuki. Aku mengerti sepasang kekasih pasti akan ada masalahmu mungkin itu buat konsentrasi kamu terganggu."

"Saya dan Kuki enggak ada hubungan apapun Pak," regekk, bagaimana bisa mengira jika kami adalah kekasih! Aish!

Pak Joko malah terkekeh dengar aku yang kesal. "Baiklah, tapi, saya enggak bisa memberi keputusan. Kamu bisa menemui ketua kegiatan ini."

"Siapa?"

"Pemilik Yayasan Valeri."

"Ketua yayasan? Pak Yogi?" Tanyaku menekankan orang yang harus kutemui barusan.

"Iya, tentu saja."

.

.

.

.

.

halo maaf ya kaka baru bisa update. aku sakit magh kambuh, ternyata udah ga kuat makan pedas. Terima yang masih mau menunggu cerita ini. untuk yang mau lihat trailer cerita ini bisa mampir ke instagram ku @reistyya atau search di yutub ya kak judulnya Guru Dingin itu Suamiku.

Terima sebelumnya yang mau menunggu. sehat-sehat semua ya kak...



20. Guru || Suami

Aku berjalan ke luar dari ruangan Pak joko. Saat berada di luar berpapasan dengan beberapa siswa yang menatapku entah apa maksudnya. Sejujurnya, menyebalkan diperhatikan seperti ini, apa ada yang salah denganku? Ya, yang salah adalah ukuran dadaku yang cukup besar. Aih! Gara-gara ucapan si jimmy buat aku jadi tak nyaman begini. Ukuran tshirt untuk kelas menari sepertinya yang terlalu pas di tubuhku ah menyebalkan! Sudahlah, aku mau diperhatikan terasa seperti di telanjangi lalu dikuliti. Ini alasanku lebih suka memakai pakaian over size. Andai saja Jimmy tak mengucapkan hal itu tadi. Aku mungkin tak akan merasa terganggu seperti ini.

Aku berjalan di lorong, menuju ruangan Guru yang juga suamiku itu. Aku yakin jika ia akan marah dan kesal lagi karena akan membahas tentang pengunduran diriku. Aku tak ingin membuat kampus malu karena aku tak memiliki kemampuan yang mumpuni. Benar apa yang dikatakan Jimmy, bahkan kemampuan bernyanyiku biasa saja, tak ada yang istimewa.

Aku sampai di lorong menuju ruangan Pak Guru. Di sana aku melihat ia yang berjalan ke luar ruangan bersama salah seorang murid. Aku mengenalnya dia yang jadi teman yang aku temui di upacara akhir mana, juga dia yang diusir Kuki kemarin, Eri.

Mereka berdua nampak mengobrol entah apa pembahasannya. Sementara aku memilih berjalan perlahan untuk memberi keduanya waktu menyelesaikan pembicaraan mereka.

Sementara aku melihat Pak guru terlihat tak terlalu baik, tubuhnya berkeringat sehingga ia beberapa kali menyeka peluh. Tatapan kami beradu kemudian, aku tak sempat mengalihkan pandangan. Sejurnya aku khawatir ... Itu yang kurasa. Ya, karena aku istrinya kan? Itu wajar bukan jika aku khawatir padanya saat ini?

"Anggun Kinanti?"

Anggun Kinanti? Lucu sekali dengar dia memanggilku seperti itu. Sapaannya buat langkahku terhenti, lalu bungkukkan tubuh sedikit untuk menyapanya. "Siang Pak."

"Pak Joko bilang kamu mau menemui saya. Ada sesuatu?" tanyanya diikuti lirikan yang memberi tanda untuk aku mengiyakan dengan cepat.

"Iya ada yang harus saya bicarakan Pak," sahutku sedikit gelagapan.

"Kalau begitu saya permisi," ucap Eri sambil berjalan meninggalkan kami. Ia kemudian tersenyum dan menepuk pundakku.

Pak guru sedikit melirik Eri lalu kembali menatapku. "Baiklah, silahkan masuk ke ruangan saya." Titahnya membuatku segera tunduk memberi salam kembali lalu berjalan masuk terlebih dulu.

Dengan cat ruangan putih dan cream ruangan ini rapi sekali, ada beberapa piala juga foto, ada beberapa album lagu lama juga klasik, Dokumen yang bertumpuk di salah satu lemari, dan beberapa di meja. Ada yang cukup besar tak lazim ada di ruangan guru berwarna mocca dekat dengan pintu, lalu meja kerja kayu miliknya.

Pintu terbuka, Pak guru berjalan dengan segera lalu duduk di kursinya. Ia bergerak dengan gelisah, sementara tubuhnya terus berkeringat. Apa ia demam? Pagi tadi sepertinya baik-baik saja.

Aku berjalan mendekat, "Pak guru baik-baik saja?"

"Saya baik-baik saja, Pak Joko bilang-" ucapannya terhenti sesaat, ia terpejam dan menundukkan kepala menempel pada sisi pinggir meja.

Aku memegang keningnya, tidak demam ... Tapi, kenapa ia seperti ini? Pak guru memegang tanganku, lalu menatap lekat dengan napas yang berat. Dan kini jantungku berdebar kencang. Sial! Aku lepaskan dengan cepat segera berjalan ke tempat semula di mana meja kerjanya menjadi sekat di antara kami berdua.

Ia berdeham lalu menarik napas dalam-dalam. "Dengan kamu yang ingin berhenti seperti ini. Kamu seolah berpikir kalau Pak Jokowi menilaimu dengan asal-asalan—"

"Enggak gitu Pak," elakku. Sungguh tak mungkin aku berani berpikir seperti itu.

"Lalu?"

"Teman-teman menilai jika sebenarnya saya tak punya kemampuan untuk itu. Kemampuan saya hanya dalam penghayatan."

"Juga sejarah Korea?"

"Pak Guru tau?"

"Buku-buku yang kamu baca. Juga laporan bisnis terakhir kali membahas tentang Korea 'kan? Pak Dirga bilang kamu dapat nilai tinggi karena memasukan sejarah Korea sebagai salah satu bisnis

yang populer di sana?"

Iya, aku memang memasukkan sedikit tentang sejarah Korea. Karena merasa itu termasuk dalam salah satu destinasi wisata yang di giatkan oleh pemerintahan Korea Selatan. Karena mereka mempunyai catatan lengkap mengenai masa kerajaan sejak jaman kerajaan Sila, Goryeo dan terakhir Joseon.

"Iya, tapi—"

"Hanya kamu yang dapat nilai terbaik di atas rata-rata untuk laporan itu."

"Iya, memang."

"Lalu? Bukankah seharusnya, pembicaraan seperti ini tak ada lagi?"

"Maafkan saya."

Ia tak menjawab, tubuhnya rebah ke belakang bangku kerjanya, menutupi wajah dengan tangan dan sesekali meringis. Ia tak baik, benar-benar tak baik. Ada apa sebenarnya?

"Pak guru, sebaiknya anda pulang dan beristirahat," saranku.

"Sayamemang sedikit enggak enak badan tadi, egh ... Dan semakin tak karuan karena meminum vitamin nenek."

"Pak guru ada alergi obat?"

Ia menggeleng, seraya menggerakkan tangan. "Saya enggak tau vitamin apa, nenek bilang vitamin itu untuk stamina. Tertulis, dalam bahasa Rusia yang enggak saya ngerti."

Tunggu untuk stamina?

"Viagra?" terkaku.

Pak gue menatapku dengan terkejut dan membulatkan mata

meski tetap saja terlihat tipis, "Mengapa enggak ter-pi-"

Mataku reflek memperhatikan bagian celana pak guru, entah apa yang aku pikirkan. Aku sejujurnya, mencoba mencari tau jawaban dari terkaanku.

"Harusnya anda tau perubahan—"

"Ke luar," ucapnya penuh penekanan.

Aku terkekeh dan mengangguk, "Oke Oke Pak, anda bisa ke luar ruangan setelah jam istirahat. Ke luar ketika sepi karena celana anda nampak sesak," ledekku.

Telinga suamiku kini memerah, seperti udang yang disiram minyak panas. Ia lucu sekali dan aku dengan cepat membungkuk dan berjalan ke luar ruangan. Setelahnya berlari, karena aku melewatkan waktu makan siangku. Aku harus bergegas karena setelah ini akan ada kelas lagi. Aku berlari menuju tangga, langkahku terhenti saat sebuah tangan menahan langkahku.

Kuki ...?

"Jangan berhenti dari pertukaran mahasiswa ini," ucapnya, setelahnya memberikan sebuah sandwich dan susu kotak vanilla.

Jujur, aku mulai merasa aliran hangat menyengat pelan memberi stimulus pada jantungku untuk berdetak lebih cepat. Aku tau ini salah dan harus aku tutup rapat-rapat. Aku takut cepat atau lambat hatiku akan berubah. Kuki .., terlalu manis untuk ditolak, sementara aku ingin merasakan cerita cinta masa kuliah yang indah dan manis. Dan sepertinya ... Kuki akan menjadi kandidat kekasih yang tepat. Namun, aku sudah menikah! Reya ... Sadarlah!

"Terima kasih, gue sudah kenyang." tolakku padahal aku lapar

sekali.

"Kenyang? Lo ke ruang Pak Joko, terus ke ruang ketua yayasan. Gue tau, kalau lo belum makan apapun siang ini. Ayo makan dulu, gue enggak mau lo sakit."

"Kuki please" Aku tak mengerti lagi bagaimana membuatnya menjauh.

"Makan nih, hmm? Sumpah gue takut lo sakit." Ia khawatir dan itu jujur aku bisa melihat dari tatapannya yang tulus.

Aku menerima sandwich yang sedari tadi ia pegang, kami berjalan menuju kelas dalam diam. Suasana riuh di sekeliling tak bisa memecah keheningan diantara kami berdua. Aku tau ia sesekali melirik tapi aku hanya diam tak bergeming. Ada perasaan aneh di sekitar tenggorokan dan dadaku, bagai sesuatu yang lambat-lambat naik kemudian membuat tercekat. Kuki sudah mulai melewati batas yang aku buat. Dinding pertahanan dimana harusnya hanya ada nama Pak guru di sana. Hanya saja Kuki terlalu istimewa, mungkin sebentar lagi dia akan menghancurkannya.

Beberapa meter lagi, ada kerumunan siswa kueratkan almamater yang kugunakan menutupi bagian tubuhku. Aku sudah katakan alasannya tadi, itu juga membuatku selalu merasa risih dan kadang mengganggu. Sungguh ingin kuremas mulut Jimmy sekarang.

Grab!

Tanpa kata, ia menyampirkan almamater miliknya cukup besar untuk menutupi tubuhku. Aku menatap Kuki yang kemudian tersenyum menunjukkan susunan gigi yang mirip dengan kelinci. Ah, tolong dong berhenti bersikap manis!

Tiba di apartemen mencari Pak guru adalah hal yang pertama kulakukan. Aku tau, tadi ia pulang lebih awal seharusnya saat ini ia ada di rumah kan?

Aku melangkah ke dapur, tapi di sini sepi sekali ...

"Kamu sudah pulang?"

Aku menoleh, melihatnya mengeringkan rambut dan mengenakan kimono baru saja selesai mandi sepertinya.

"Pak guru baik-baik aja 'kan?"

Ia mengangguk dan tersenyum, "kamu mau makan di luar?"

"Pak guru, aku takut kita akan bertemu seseorang nanti dan rahasia ini terungkap." Jujur itu yang aku rasakan sejak kejadian di restoran tempo hari.

Ia terdiam, menatapku tanpa menoleh, kemudian tersenyum dengan enggan. "Saya cuma ingin dekat dengan kamu, kamu enggak ingin—" ucapannya terhenti. "Sudahlah, saya mau tidur."

Tak ingin?

Ia membalik tubuh, dan akan segera beranjak ke kamar sebelum aku menahan dengan memegang bagian kimono yang digunakannya.

"Tak ingin?"

"Lupakan," ucapnya dingin.

"Pak guru...." Rengekku, aku penasaran sungguh.

Ia menoleh cepat, menatap sesaat dan membungkam bibirku dengan bibirnya. Kami bertaut, ia menyesap dengan tempo yang cepat. Dadaku bergemuruh, sementara pikiranku

seolah setengah tak menginginkan ini. Kami seolah terkunci, sementara ia memelukku erat memaksa tas sekolah yang kukenakan lepas. Ku dorong tubuhnya, tak bergeming ... Ini kuat sekali. Tanganku bergerak memukuli belakang tubuhnya. Aku sesak, oksigen akan segera habis rasanya jika terus seperti ini.

Ia melepaskan perlahan, sementara aku hanya menatap dengan bingung, marah dan takut. Ini yang aku rasakan ... Ia mengacak rambut resah, sesaat kemudian membawaku ke dalam pelukan singkat.

"Maafin saya," ucapnya.

Aku takut ... Tapi aku masih penasaran dengan hal yang akan ia katakan. "Pak guru belum menjawab."

"Saya enggak ingin ... Ah, lupakan."

"Pak guru bilang mau lebih dekat sama aku, tapi sama sekali enggak berusaha mengutarakan apa yang Pak guru rasakan? Bagaimana aku bisa-"

" Saya enggak mau Kuki yang ada di hati kamu lebih dulu daripada saya! Jangan bertanya lagi, saya capek."

Deg!

Ia cemburu? Pak guru? Benarkah?

Suamiku itu berjalan perlahan menuju kamar aku berlari kecil dan mengejanya. Menahan langkahnya lagi dengan berdiri di hadapannya memaksanya berhenti. Ia menatap penasaran, lalu menghela napas.

"Kalau begitu Pak guru bisa kan, buat aku enggak perlu ikut kegiatan pertukaran mahasiswa itu. Hmm?"

"Kamu tau saya enggak bisa. Saya harus cermat memilah hal

pribadi dan pekerja. Kamu harus paham situasinya. Meski sebagai suami saya ingin kamu berhenti. Namun, sebagai dosen dan ketua yayasan saya harus bertindak sesuai prosedur." Ia ingin melarangku itu pasti sementara jabatan menghalangi.

"Tapi, aku jadi bagian di keduanya. Saat ini istri dan murid anda. Betul 'kan ? Karena anda guru yang juga suamiku? Pak gurucemburu 'kan?"

"Saya enggak cemburu," elaknya.

Kutatap ia iseng, menyebalkan sekali dia bahkan tak mau mengakui jika cemburu. Bukankah dia sudah ungka kecemburuan? Lalu mengapa mengelak? "Baiklah, jangan salahka jika—"

"Berhenti mengatakan hal-hal yang cuma buat kesal, Istriku sayang!" Ucapnya dan berjalan cepat meninggalkanku menuju kamar dan segera menutup pintu.

"Istriku sayang?" Kekehku.

.

.

.

.

21. Belanja

Hari-hari yang aku lalui selama beberapa bulan ini terasa lebih ringan. Mungkin karena aku telah terbiasa melakukannya. Kuliah, rumah memasak, mengobrol singkat dengan pak Guru, dan mengerjakan tugas kuliah. Hanya saja waktu belajarku sangat sedikit. Sebagai salah satu peserta petukaran mahasiswa, aku harus mengikuti kelas tambahan selama kurang lebih tiga jam di hari biasa, juga di hari libur.

Selama menjadi istri Pak Guru pun tak ada yang berubah. Sikapnya juga masih berubah-ubah, ia kadang sangat ramah atau bahkan terkadang menjadi sedingin es. Aku tau Pak guru menginginkan hubungan lebih. Hanya saja aku belum siap. Walaupun aku takut, sejak aku memasuki sekolah menengah pertama, nenek selalu menekankan bahwa aku harus berhati-hati. Nenek bahkan pernah memberitahu kalau berciuman bisa membuatku hamil.

Aku tau apa yang dikatakan nenek itu adalah hanya sebuah ancaman agar aku tak melakukan kenakalan remaja. Ucapan nenek begitu aku percayai dulu, hingga aku begitu menjaga diri. Semakin menjaga diri setelah tetangga tak jauh dari rumah bunuh diri, karena mendapat hujatan tetangga sekampung setelah melahirkan buah hatinya. Nenek bilang jika itu terjadi padaku juga yang akan bunuh diri. Bagaimana aku bisa berbuat macam-macam? Bahkan aku merasa berdosa setelah ciuman dengan Pak guru tempo hari. Ini ketakutan yang berlebihan.

Sungguh aku bukan anak yang polos dan lugu. Aku juga penasaran dengan semua itu, hanya saja aku takut, takut sekali. Dulu aku bahkan menangis setelah mengetahui Tedi mencium salah satu teman kami saat ia SMP. Aku takut Tedi jadi bulan-bulanan warga sekampung karena menghamili teman kami itu. Namun, Tedi menjelaskan kalau proses kehamilan bukan dari berciuman. Meski akhirnya tedi tak memberitahu prosesnya dan aku ketahui sendiri saat aku kelas dua SMP dalam pelajaran biologi.

Siang ini aku telah berada di perpustakaan. Seperti biasa aku mengerjakan tugas, tugas kuliah yang seolah tak pernah selesai. Kali ini adalah kami di minta berpendapat tentang budaya lokal yang paling menarik minat warga internasional. Entahlah, menurutku ini sulit. Bukan karena kita tak memiliki budaya. Akan tetapi, terlalu banyak budaya yang dimiliki hingga tak bisa jika harus di pilah. Yang aku jadikan pilihan adalah pulau paling timur Indonesia, Papua. Mungkin belum banyak yang tau. Kalau sekarang ini sebagian besar Papua telah di bangun besar-besaran. Sudah ada mall di sana juga bentangan jalur darat yang akan mempermudah akses ke lokasi. Tentu akan mempermudah juga menarik wisatawan, itu akan membuat penghasilan para warga meningkat 'kan?

"Makan siang buat Tuan Puteri."

aku menoleh, Kuki ... Meletakan sebungkus roti dan susu vanilla. Ia tersenyum lalu duduk di hadapanku.

"Kok lo tau gue di sini?"

Ia tersenyum, sambil mengambil buku dari dalam tas miliknya

lalu meletakkannya di atas meja. "Gue udah cari lo ke taman belakang dan lo enggak ada, gue juga cari di ruang latihan, lo juga enggak ada. Ya, lo pasti di sini, di mana lagi?"

"Besok-besok enggak usah beliin gue makan siang."

Ia tak menjawab kini sibuk menatap buku catatan miliknya.

"Kuki, denger enggak?"

Kuki menatapku lalu tersenyum. "Gue enggak mau. Gue beli karena gue khawatir lo enggak makan siang."

Aku mengambil tas milikku, lalu mengeluarkan makanan yang aku beli sebelum masuk ke perpustakaan. "Nih, gue tuh tukang makan. Lo tenang aja gue sayang banget sama diri gue sendiri. Enggak mungkin gue lupa makan cuma karena sibuk belajar."

Kuki membecik, lalu tersenyum lagi seraya mengacak rambutku. "Gue suka cewek enggak manja dan enggak drama queen. fix lo jodoh gue."

Kuki, please lo salah orang.

Aku merapikan tas milikku lalu buku untuk pindah dari sini. Sungguh aku benar-benar harus menjauh. Kuki punya magnet yang kuat, ia sulit ditolak oleh hatiku meski pikiranku mengatakan ini salah. Namun siapa yang bisa mengatur hati manusia? Meski pikiran acap kali meminta untuk rasional, tetap saja hati sering kali kurang ajar dan sibuk berjalan sendiri.

"Mau ke mana?"

"Pulang."

"Gue anterin ya?"

Aku menggeleng, bisa mati aku kalau dia antar aku pulang. Bagaimana kalau pak guru sudah pulang dari kantor?

"Gue dijemput."

Kuki kini berjalan mengejar ku, yang melangkah menuju rak untuk mengembalikan buku-buku yang aku baca tadi. kuki tak mengatakan apapu ia hanya berjalan mengikuti sampai aku ke luar dari perpustakaan.

"Rey," ia memanggil buat aku menoleh.

Aku menatapnya yang saat ini hanya terdiam tanpa melanjutkan kata-katanya. "Apa?"

Ia menatap entah apa arti tatapan Kuki.

"Apa?" Aku bertanya lagi sejujurnya penasaran dengan apa yang ingin ia katakan.

Kemudian ia menggeleng. "enggak apa-apa. Lo beneran enggak mau gue anterin?"

"Gue kan bilang dijemput."

"Oke kalau gitu. Hati-hati ya Tuan Putri." Kuki kemudian membungkuk dan menggerakkan tangannya layaknya pangeran dalam dongeng.

Aku tak peduli dan berjalan meninggalkan Kuki tanpa menatapnya. Aku melangkah ke parkir di sana Pak Ahyat sudah menunggu. Sepulang kuliah aku akan membeli bahan makanan juga beberapa kebutuhan rumah yang habis. Pak guru sudah memberikan uang untukku. Bukankah seharusnya aku ikut memenuhi kebutuhan rumah dengan uang itu? Lagipula uang yang diberikan oleh suamiku itu banyak sekali. Sementara aku merasa tak membutuhkan apa-apa. Untuk makan siang di kampus juga aku tak terlalu sering membeli karena lebih sering membawa bekal. Hal itu aku lakukan karena menurutku harga makanan di

kampusku ini sangat ridak rasional. Ya, semua mahal karena makanan di sini dibuat oleh koki pilihan, makanan yang bisa memenuhi kebutuhan gizi dan vitamin atau apapun itu. Ini dilakukan agar para mahasiswa tak mereasa takut untuk makan.

Aku tak suka makan makanan mahal. Tak masuk akal menurutku empat puluh ribu untuk segelas kopi? dua puluh ribu hanya untuk roti isi cokelat dengan ukuran kecil sekali. Tekanan di kampus yang keras, murid takut kecantikan mereka luntur dan gagal debut untuk mereka yang masuk di kelas musik. Entahlah, itu tak termasuk untukku. Aku suka makanan dengan lemak, sate usus untuk makan bubur ayam, tetelan gulai kambing. Ah, kangen masakan nenek setiap idul adha. Nenek pasti masal gulai atau tongseng.

Setelah beberapa menit perjalanan aku sampai di hypermarket ada mobil pak guru tepat tak jauh dari sana.

"Kayanya, bapak juga lagi belanja Nyonya." Pak Ahyat buka suara aku mengganggu.

"Biar saya telepon dulu ya Pak."

"Monggo," sahut Pak Ahyat sambil sibuk dengan kendali mobilnya.

Aku menghubungi suamiku.

"Halo, assalamualaikum Pak Guru?"

"Hmm, waalaikumsslam kenapa? Ada sesuatu?"

"Pak guru di Hypermarket?"

"Iya, ada yang mau dibeli? Tunggu ... Kok kamu tau?"

"Aku di sini juga mau belanja. Terus lihat mobil kamu."

Aku bisa mendengar ia tertawa kecil. "Turun ya, saya tunggu

kamu di depan."

"Iya."

Aku berjalan dengan panggilan kami yang masih terhubung. Melangkah masuk aku melihatnya berdiri di belakang meja kasir yang tepat berada di tengah pintu agar aku bisa langsung melihatnya. Aku menuju sisi kanan sebelum masuk, berjalan menghampiri dengan cepat. Ia tersenyum kemudian mengacak rambutku.

"Udah selesai kuliahnya?"

Aku mengangguk. "Pak guru udah selesai kerjanya?"

"Udah, saya langsung ke sini karena ingat banyak kebutuhan yang habis."

"Aku juga mau beli kebutuhan rumah."

Ia menoleh, lalu tangannya bergerak menggenggam tanganku, lalu meletakkan tanganku di troli yang ia bawa. Sungguh hatiku berdebar saat pak guru melakukan itu. Gemas, bisanya dia minta kami pegang troli bareng.

"Bawa ini biar saya yang ambil barang-barang yang kita butuhkan di rumah," titahnya sambil berlalu meninggalkan aku.

Astaghfirullah! Pak guru! Sebel! Udah dibuat terbang ternyata cuma ... Ah sudahlah.

Aku melangkah mengikuti pak guru. Ia mengambil semua bahan makanan dan kebutuhan. Aku bisa melihat punggungnya yang tak lebar, ia juga berjalan sedikit membungkuk. Namun, kenapa ia terlihat berbeda sekalu saat di kampus? Istimewa dan berwibawa. Aku hela napas, bukankah seharusnya ini bisa jadi cara dia buat ambil hatiku? Kencan gitu? Cuma jalan berdua dan

pegangan tangan aku juga udah senang.

"Mau cemilan apa?"

"Boleh beli cemilan?"

Ia menoleh ke belakang lalu mengangguk. "Boleh dong, kamu kan selalu ngemil kalau ngerjain tugas." Kini ia berjalan ke belakang lalu menggerakkan tangannya memintaku berjalan di sampingnya.

Kami berjalan menuju tempat Snack dan minuman.

"Ambil sesuka kamu. Kamu boleh ambil apapun."

Aku menatapnya yang mengangguk meyakinkan kalau apa yang ia katakan itu benar. Aku melangkah ke depan mengambil aneka Snack kesukaan kripik kentang, kripik singkong, biskuit coklat, juga jelly. Ah, ternyata di perbolehkan jajan rasanya lebih romantis daripada genggam tangan sepanjang jalan. Aku melihat ada keripik tortila merk baru ada dua rasa. Aku mengambil keduanya lalu bertanya pada pak guru.

"Beli yang ini atau yang ini?" Tanyaku menunjukkan keduanya di depan suamiku.

"Ambil dua-duanya."

"Kalau aku enggak doyan?"

Pak guru menggelengkan kepalanya. "Enggak mungkin, kamu kan pemakan segalanya."

Jawabannya buat aku merengut dan dia malah terkekeh senang buat aku kesal. Sebel!

22. Cincin

Mendekati ujian semester ganjil jadwal kelas semakin padat. Materi untuk ujian telah dibagikan. Di sini bukan hanya berupa kuis atau pertanyaan tapi juga berupa praktek. Tentu saja karena ini adalah universitas seni dan musik. Musik daerah di gubah, tarian daerah yang di kompilasi dengan tari modern yang terakhir adalah menciptakan lagu original dengan tema bebas.

Sungguh aku bisa gila! Bagaimana aku mengerjakan itu semua? Rasanya lebih baik kuliah di jurusan bisnis manajemen atau akuntansi. Setelah selesai aku akan melamar sebagai pegawai bank. Ya, itu harapan yang tak muluk-muluk. Tak salah kan?

Di sini semua memimpikan debut. Apalagi saat ini sudah ada label Korea yang melebarkan sayap ke Indonesia. Tahun kemarin banyak sekali mahasiswa Valeri yang masuk ke beberapa label di Korea, banyak juga yang bekerja di rumah produksi di Amerika, Korea dan China. Semua hebat dan kuat biasa. Hanya saja, aku merasa ini tak tepat untukku. Namun, bukankah aku harus tetap bersyukur dan menjalani semua dengan baik? Apalagi ini semua gratis. Aku dapat suami, uang jajan, kuliah gratis, juga bertemu dengan teman juga laki-laki tampan yang mengejar ku. Semua itu tak bisa aku dapatkan kalau aku tak dijodohkan. Mungkin aku masih sibuk bekerja pagi dan malam dengan gaji kecil.

Kemarin aku mengirim beberapa kebutuhan untuk nenek membeli obat dan vitamin dari *e-commerce*, kemudian di kirim ke rumah. Tentu saja aku meminta ijin Pak Guru. Pak Guru bilang itu uangku dan aku bebas menggunakannya. Meski akhirnya nenek dan ayah sempat marah. Menurut mereka aku tak perlu melakukannya. Karena ia juga mendapat banyak kiriman dari

suamiku. Pak guru perhatian dan penuh kejutan. Tak ada yang kurang selain sikap dinginnya yang acap kali datang buat aku bingung sendiri.

Pintu di ketuk saat aku tengah membaca beberapa buku pelajaran.

"Masuk," sahutku.

Pintu terbuka menunjukkan sosok pak guru yang tersenyum. Membawa dua cangkir kopi untuk kami berdua. Aku hendak berdiri ketika ia melarang dengan menggelengkan kepalanya. Ia lalu meletakkan cangkir di meja kecil yang berada di dekat tempat tidur. Aku mendekat kami duduk di karpet.

"Terima kasih, Om." Ucapku sengaja buat dia kesal lalu menjulurkan lidah padanya.

"Ish, senang ya kamu buat saya kesel?"

"Sedikit, aku takut Pak guru kesal terus judes besok pagi."

Ia hela napas lalu mengacak rambutku. "Maaf kalau saya sering judes ke kamu."

"Tapi, biarpun judes Bapak tetap ganteng." Pujiku sambil mengangkat ke dua ibu jari.

Ia tersenyum, lalu mengambil sesuatu dari sakunya. Mengeluarkan sebuah kotak perhiasan terlihat sudah usang. Pak guru membuka kemudian terlihat dua cincin perak kecil.

"Cincin kamu dan saya dulu. Sekarang kamu yang simpan ini, cincin ini sudah lima tahun belakangan saya yang simpan."

Aku mengambil kotak itu, yang paling kecil ini pasti milikku. Aku mencobanya, kini hanya muat di ujung kelingking. Aku menunjukkan pada pak guru dan ia tersenyum. Lalu kembali mengeluarkan kotak perhiasan yang lain dan membukanya. Sepasang cincin perak dengan desain sederhana namun manis sekali.

"Saya enggak sempat beli cincin pernikahan. Dan ini, saya pesan khusus untuk kamu."

Oak guru menunjukkan cincin milikku dengan tengah berlian? Berwarna ungu. "Cantik banget "

"Saya baru dapat berlian itu Minggu lalu. Purple diamond, kebetulan teman saya ada di sana. Di Tambang Argyle, Australia." Pak guru memegang dengan ragu, kemudian meletakkan kembali ke dalam kotak. "Kamu boleh pakai atau nggak."

Aku ulurkan tangan memintanya memasangkan cincin berharga itu ke jariku. Pak guru kembali mengambil cincin lalu memasangkan ke jari manis ku. Ia lalu menggeser kotak di dekatku. Ia meminta aku memasangkan cincin padanya. Tanpa diamond hanya cincin perak dengan garis lingkaran di tengah.

"Pak guru, makasih banyak."

"Untuk apa?"

"Pak Guru udah perhatian ke ibu juga ayah."

Ia mengacak rambutku. "Itu tanggung jawab saya."

"Maaf."

"Untuk apa lagi?"

"Aku belum bisa memenuhi banyak kewajiban sebagai istri." Sesalku.

"Saya akan coba menunggu." Sungguh itu terdengar berat ia ucapkan. "Reya —"

"Iya?"

Oak guru mendekat, lalu mengecup bibirku singkat. "Belajar lagi sana." Katanya sambil melepas tautan bibir kami, kemudian ia meneguk kopi buatannya.

Aku anggukan kepala, sambil ikut menikmati kopi yang ia buat. Enak tak terlalu manis, aku suka. Selesai meneguk kopi aku

kembali belajar sementara suamiku rebah di tempat tidurku sambil sibuk menyaksikan acara televisi dari tivi kamarku.

"Pak Guru sayang ..."

"Hmm?"

"Bapak enggak tau pembasahan untuk ujian bisnis apa?"

"Yang kuliah saya atau kamu?"

"Saya," jawabku.

"Ya kamu, yang harusnya lebih tau materi." Jawabnya judes khas dosen kampus.

"Kalau musik klasik?" Aku bertanya materi ujian di kelasnya.

"Tolong ambil toples permen saya di ruang kerja." Kesalnya.

"Mau ngapain?" Aku menoleh seraya membecik memelas.

"Buat bikin kapok mahasiswi yang suka cari bocoran kaya kamu." Ia kemudian mematikan televisi dan memeluk guling milikku. "Saya mengantuk, bangunin kalau kamu sudah selesai belajar."

Aku mengangguk malas. Meskipun pak guru tidur tetao saja rasanya seperti diawasi. Aku kembali belajar padahal ini belum ujian. Hanya saja aku memang tipe orang yang harus belajar jauh sebelum ujian. Kemudian ketika sudah dekat dengan waktu ujian aku tak akan membuka buku sama sekali. Aku bisa stres jika harus belajar mendekati hari ujian.

Waktu tak terasa sudah pukul sepuluh malam aku putuskan selesai belajar. Pak guru sudah pulas sekali. Aku berjalan mendekat, berjongkok di hadapannya, lalu menatapnya. Tiba-tiba tangannya menggenggam tanganku, ia membuka matanya. Kami bertatapan, reflek aku tersenyum lebar buat ia tersenyum juga. Ia melepaskan genggamannya, lalu berdiri. Aku mengikuti, ia lalu memelukku dan mengecup pucuk kepalaku.

"Istirahat ya istriku sayang."

"Hmm, oke."

"Oke aja?"

"Hmm?" Aku menatapnya bingung.

"Tadi kamu panggil saya apa?"

Ah, tadi ... "Pak guru sayang."

Ia tersenyum lalu berjalan ke luar kamar. Pak guru melakukan semua dengan perlahan. Ya aku harap ia akan terus baik seperti ini. Kadang aku bingung saat ia bersikap ketus dan dingin.

Pagi ini pak Guru sudah tak ada di rumah. Aku bangun kesiangan pagi ini. Beruntung alarm membangunkan aku dari mimpi panjang. Sarapan dan bekal sudah tersedia di meja makan. Pak guru membuat roti selai dan susu cokelat. Biasanya hanya ada susu vanila. Hanya saja saat kami berbelanja aku mengatakan kalau aku tak menyukai susu vanila sebenarnya.

Aku segera berangkat. Kelas hari ini di mulai dengan kelas tari. Aku sudah memakai t-shirt khas Valeri ada 5 warna hitam, putih, abu-abu, pink dan ungu. Aku memilih menggunakan yang berwarna abu-abu. Setelah tiba di sekolah aku segera masuk ke ruang latihan yang sudah ramai. Hanya Kuki yang belum tiba. Tunggu, kenapa aku mikirin dia?

Aku bisa melihat Tedi yang tadinya duduk dan mengobrol dengan beberapa temannya kini berjalan mendekat. Aku duduk di lantai di sudut ruang latihan yang sepi. Aku tak terlalu suka berkerumun. Tedi kemudian duduk di sampingku.

"Nanti pulang temenin gue yuk beli hadiah buat nyokap," ajaknya.

"Besok Tante Mel ultah?"

Tedi mengangguk, "Makanya gue bingung mau kasih apa. Mau kasih kejutan juga enggak ada yang bisa diajak kerja sama.

Bokap tiri gue lagi ada kerjaan ke Medan soalnya.

"Sama gue aja? Lagian besok kan hari libur?"

"Emang lo boleh sama Om lo itu?" tanya Tedi terdengar tak bersemangat.

"Coba ya gue ngomong nanti."

"Mau ngomong apa?" suara seseorang mengganggu obrolan kami. Siapa lagi kalau bukan Kuki si menyebalkan yang juga keras kepala.

"Bukan urusan lo,' ketus Tedi.

Aku melirik Kuki, apa ia tak tau kalau besok tante Mel berulang tahun?

"Besok Tante Mel ultah, lo enggak tau 'kan?"

Kuki terdiam, sementara Tedi berdecak kesal. Aku tau Tedi kesal karena aku bertanya masalah ulang tahun Tante Mel pada Kuki yang jelas sekali antipati dan tak menyukai ibu tirinya itu. Andai saja Kuki tau kalau sang ibu tiri begitu menyayanginya. Aku tau dan bisa melihat itu semua, bagaimana Tante Mel bersikap pada si keras kepala ini. Bahkan aku bisa mengetahui kalau kekesalan Tedi pada kuki bukan semata-mata karena sikap Kuki. Ada juga kecemburuan yang ia rasakan. Jadi bagiku yang sudah mengenal Tedi, tak sulit menerka apa yang ia rasakan. Ya, semua itu karena kami sudah berteman sejak kami kecil.

Kuki masih terdiam saat Pak Ahbi dan Miss Grace guru tari kami masuk ke dalam ruang latihan. kami semua kemudian berdiri lalu melakukan penjelasan singkat biasanya.

"Selamat pagi semua?" sapa Pak ahbi dan Miss Grace kompak.

"Hari ini kita akan latihan dengan sedikit berbeda ya. Masuk ke pembahasan materi selanjutnya. Dansa. Kali ini kita akan membahas dan berlatih dansa."

aku sudah membaca materi untuk hari ini, tentang Dansa. Dansa adalah gerak tari yang membutuhkan pasangan dalam melakukannya. Dansa sebenarnya beragam dan memiliki banyak jenis dan sejarah. Hanya saja secara umum dansa dikenal pertengahan tahun 1700-an. Dahulu dansa lebih sering dilakukan kaum bangsawan Eropa yaitu mereka yang berada di pinggiran kota Austria dan bavaria. Aku cakap dalam materi dan memang materi kali ini mudah. Tinggal menunggu nasibku ketika Pak Ahbi meminta kami semua untuk berlatih.

"Kalian bebas memilih pasangan," kata Pak Ahbi buat Kuki dan Tedi melirikku kompak. "Kecuali Freya, kamu dansa sama jimmy karena kamu paling kaku."

Jimmy menggeleng sepertinya dia juga malas berlatih bersamaku. saat itu Kuki mengangkat tangannya.

"Freya sama saya aja ya Pak."

Pak Ahbi tak menjawab ia hanya menggelengkan kepala sambil menggerakkan tangannya. Aku dengan segera berjalan menuju Jimmy yang menatapku dengan tak suka. Wajar sih, aku sadar diri semua bagian tubuhku memang kaku sekali. Tak lama semua sudah memiliki pasangan. Hanya Kuki dan salah satu teman kami yang berpasangan dengan sesama laki-laki karena jumlah laki-laki yang lebih banyak dibandingkan perempuan di kelas.

Pak Ahbi di depan telah bersiap dengan Miss Grace. Lalu memulai berdansa. Kami masih memerhatikan, sungguh gerakan mereka serasi sekali diiringi musik dengan gerakan yang dinamis. Tak banyak gerakan hanya ke kanan, kiri, belakang dan ke depan. Hanya saja apa aku bisa melakukannya?

"Yuk kita mulai ya di coba tanpa musik," ujar Miss Grace.

Aku mulai memegang tangan Jimmy seraya tangan kanan kami saling melingkar di pinggul masing-masing.

"Kaki lo yang bener," ancam Jimmy aku jawab dengan anggukan ragu.

"Yuk, 1, 2, 3 *start!*" Miss Grace memberi aba-aba kanan, kiri, depan, depan, depan, kanan, putar.

Semua aku dengarkan dengan baik, hanya saja kakiku seolah bergerak di luar kendali. Buat jimmy dari tadi berdecak kesal sendiri.

"Kanan Reya, kanan," kesal Jimmy buat aku kesal juga.

"Udah ke kanan ih!"

"Itu kiri astaga! kanan lo bukan kanan gue," ujar jimmy.

"AWW!!" Jimmy memekik saat kakinya aku injak.

"Maaf, Jim."

Ia mendorong tubuhku, sambil menatapnya kesal. "Bbego banget sih lo!!"

Aku kesal, lalu kutatap Jimmy yang melotot ke arahku. "Mulut lo enak banget ngatai orang begoo. Gue emang enggak bisa nari kenapa lo kesal enggak suka? hah!"

"Kok nyolot lo?!"

Tedi mendekat menarik ku menjauh. "jangan Jimmy, jangan adu mulut sama temen gue. Bahaya dia mulutnya kalau marah, " ujar Tedi sambil menarikku terus menjauhi Jimmy.

Sementara aku bisa melihat Kuki tertawa sambil menunjukkan ibu jarinya. Kegiatan latihan kami terhenti karena Jimmy yang emosi tadi. Tedi memijat bahuku layaknya petinju yang sedang istirahat.

"Sabar neng sabar," kata sahabatku itu coba tenangkan diriku.

"Nyolot dia ngatain gue beego sih."

"Emang sih lo begoo kalau kelas tari."

Ucapan Tedi buat aku menoleh kesal. "Ngomong lagi lo."

Kuki berjalan mendekat lalu memberikan sebotol air mineral.
"Minum dulu tuan puteri."

"Terima kasih," ucapku sambil menerima botol pemberian Kuki.

"Tedi kamu tukar pasangan sama Jimmy. Tedi sama Freya ya." Ujar miss Grace. "Cepat, lima menit lagi kita mulai lagi."

Tedi mengajakku berjalan meninggalkan Kuki. Kuki berjalan di belakang seraya menatapku. Sepertinya dia kaget melihat apa yang aku lakukan pada Jimmy. Aku berani melawan jika itu orang asing bagiku. Hanya saja jika yang melakukan itu orang yang aku sayang aki bisa menangis. seperti PaK guru, ayah, nenek, Tedi atau bisa juga Kuki.

... ..

..

...

..

Terima kasih kakak Dan bunda yang mau membaca cerita ini. Karena cerita ini belum terkontrak. Aku masih akan update pelan pelan. Mohin dimaklumi ya kak..

jangan lupa tinggalkan komen. biar aku makin semangat ngetiknya ?

23. Mall

Hari ini menyebalkan sekali. Apa yang dilakukan Jimmy di kelas tadi membuat aku kesal sendiri. Aku mengerti ia marah karena aku bisa saja merusak nilainya. Tapi ini kan latihan dan bukan penilaian. Aku duduk di kantin menikmati biskuit cokelat sendirian. Beruntung Kuki dan Tedi masih ada kelas lain. Ya, mereka senior jadwal kelas pasti lebih padat.

Sebuah buket cokelat tergeletak mendadak di meja kantin. Aku menoleh, melihat Jimmy yang berdiri bersama Arin.

"Ngapain?" ketusku.

"Sorry buat di kelas tadi," ucapnya kaku lalu Arin menyenggol bahu Jimmy.

"Dia emang agak keras kalau masalah dance Rey." Arin buka suara lalu duduk di sampingku. Sementara Jimmy duduk di hadapanku.

"Tanya Arin, gue emang galak kalau masalah gerakan." Jimmy bela diri.

"Ya, Lo kan tau gue kaku. Enggak bisa gerak gemulai kaya Lo atau Arin."

"Iya maaf maaf," sesal Jimmy entah benar atau tidak: entah ikhlas atau terpaksa.

Yang jelas aku tau jika permintaan maafnya kali ini karena Arin yang meminta. Bukan katena dirinya sendiri. Jimmy melirik Arin yang kemudian menatapku.

"Lo bisa minya ajarin sama Kuki. Kuki tuh juga jago dance. Waktu tes masuk mahasiswa dia yang dapat nilai tinggi di hampir semua kategori. Vokal, musik dan tari." Arin jelaskan itu. Untuk

apa? Dan kenapa harus Kuki? Apa seluruh mahasiswa mengira aku kekasihnya?

"Kenapa Kuki?" tanyaku.

"Ya karena anak-anak sekampus udah tau hubungan kalian," jawab Jimmy di ikuti anggukan Arin yang mengamini.

Kami diam beberapa saat. Jimmy dan Arin ikut memesan makan siang. Entak kenapa mereka berdua mendadak seolah akrab denganku. Lagipula, bukankah mereka seharusnya ada kelas?

"Lo berdua enggak ada kelas?"

Jimmy dan Arin menggeleng.

"Kelas film dan teater hari ini enggak ada kelas." Jawab Jimmy.

"Kalian anak film kenapa enggak ambil musik?" Tanyaku heran, karena yang aku ketahui Jimmy bisa bernyanyi.

"Lebih enak film menurut kita." Sahut Arin.

Wah, menyenangkan sekali punya seseorang yang bisa diajak memilih jurusan bersama, jadi orang populer di kampus karena prestasi keduanya.

"Lo berdua pacaran ya?"

Keduanya mengangguk, lalu sambil lirik dan senyum. Benar-benar impian, bikin iri punya pacar kejar impian sama-sama. Merencanakan masuk kuliah bareng, punya prestasi, bisa sama-sama ikut pertukaran mahasiswa. Tapi, nikah sama dosen dan pemilik yayasan juga enggak kalah kerennya kan? Apalagi, Om Yogi juga enggak kalah ganteng sama Jimmy. Di usianya saat ini, muka si Om masih imut, Pak Guru juga pintar. Yang enggak pintar di sini cuma aku. Aish, sedihnya

"Lo sebenarnya jago di musik kan Rey?" Jimmy menerka.

"Gimana maksudnya?"

"Ya, Lo pinter nyanyi seriusa atau tembang Jawa mungkin. Kemampuan yang unik gitu. Biasanya Pak Joko sering ngelolosin mahasiswa dengan kemampuan kaya gitu untuk masuk Valeri. Gue liat Lo kan jago banget di penghayatan," jelas Jimmy seraya sibuk mengunyah permen pemberian sang kekasih.

"Hmm, mungkin." Jawabku sebisanya.

Tembang? Seriusa? Mana bisa aku melakukan itu semua. Bisa nyanyi juga karena keturunan ayah yang punya suara bagus dan menurun sedikit padaku.

"Lo kemarin waktu tes masuk lewat jalur mana?" tanya Jimmy.

Tunggu, jalur apa nih?

"Kalau kalian jalur apa?"

"Gue ngajuin audisi sih soalnya gue enggak pinter akademi," jawab Arin.

Jawaban Arin buat Jimmy menoleh, menatap kekasihnya itu. Entahlah kenapa aku merasa mereka mencurigai aku akan sesuatu?

"Kalau Lo Rey?" tanya Jimmy.

Pertanyaan Jimmy buat aku terdiam. Sungguh aku tak tau jalur apa. Apa harus dijawab jalur orang dalam? Sementara aku takut jika aku menjawab akan muncul pertanyaan yang lain.

"Ngapain Lo berdua di sini?"

Suara bariton dari Tedi terdengar, buat aku selamat dari interogasi yang mungkin saja sedang dilakukan Jimmy. Tedi kini berjalan mendekat lalu duduk di samping Jimmy.

"Ngapain Lo ke sini Markuted?" Jimmy bertanya buat Tedi kesal karena namanya diplesetkan.

Sahabatku itu kemudian menatapku. "Jalan yuk," ajak Tedi.

Aku mengangguk lalu dengan cepat bangkit dari tempat

duduk. Aku harus menghindari Jimmy dan Arin sebelum mereka bertanya pertanyaan aneh yang tak bisa ia jawab. Keduanya menatap aku dan Tedi bergantian.

"Lo selingkuh Freya? Dari Kuki?" Tanya Arin.

Aku menggeleng, tentu saja tidak kami bahkan tak punya hubungan apapun.

"Dia istri gue. Ya, 'kan sayang?" Tedi berulah lalu merangkul bahu. Sampai seseorang menepis tangan Tedi.

Kami berdua menoleh ke belakang, Kuki ... Kini berdiri dengan salah satu tangan masuk ke dalam kantong celananya, menatap Tedi dengan tatapan tajam. Sepertinya, ia mendengar saat tadi Tedi mengatakan aku istrinya.

"Anjj**r, cinta segitiga!" Jimmy berseru.

Tak memperdulikan Jimmy, Kuki menarik tanganku. .

Tedi menahan, dengan memegang tanganku. "Mau kemana?"

"Kata Lo mau beli kado?" sahut Kuki tanpa menatap Tedi.

Jawaban Kuki buat kamu saling lirik. Tentu saja ini aneh, bukankah hubungan Tante Mel dan Kuki tak baik?

"Enggak usah pegangan tangan gue ih." Aku melepaskan genggaman tangan Kuki.

Setelah drama singkat yang terjadi. Kini kami sampai di sebuah mall tak jauh dari kampus. Waktu berangkat tadi aku naik mobil milik Tedi. Mobil yang dibeli dari uang warisan mendiang ayahnya. Sementara Kuki memilih naik motor miliknya. Tak lupa aku memberitahu suamiku jika aku akan pulang terlambat.

Berjalan ke pintu masuk, si pemilik senyum seperti gigi kelinci telah ada di sana berdiri dengan mengenakan jaket denim. Mirip Dilan, tokoh yang populer beberapa waktu lalu. Tapi, Kuki sedikit lebih ganteng. Aish! Reya! Sadar! Jujur senyum Kuki bagai candu yang ingin aku lihat terus. Sialan!

Tedi menyenggol lenganku, lalu menunjukkan jari manisnya. Ia mengingatkan statusku, kami berjalan berdua sementara Kuki di belakang, seperti orang asing.

"Lo mau beli apa Ted?" Tanyaku.

"Menurut sayang, enaknya beli apa?" Tanya Tedi manja. "Aww!!" Ia memekik lalu menoleh ke belakang, menatap Kuki yang seolah tak mengerti apa-apa.

"Jalannya cepet, jangan lama." Kuki berujar karena tatapan kesal Tedi padanya.

Setelah pertikaian singkat kami kembali berjalan. Mal hari ini cukup ramai hari ini. Menyenangkan juga berjalan-jalan dengan Tedi seperti ini. Ingat saat kami SMP dulu juga sering berjalan-jalan bersama. Tidak membeli apapun, kadang hanya membeli segelas minuman yang kami minum berdua.

"Rey, inget enggak dulu kita suka ke mall?" Tedi bertanya. Sepertinya, ia juga mengingat tentang apa yang kami sering lakukan dulu.

"Inget, kita beli minum buat berdua."

"Iya, jaman masih susah." Sahabatku ini kemudian tertawa dan kami tertawa bersama.

"Sekarang kita udah kuliah. Ah, gue kangen sama jajanan jaman SD dan SMP dulu." Tedi lalu genggam tanganku.

"Iyes sama, Lo tau kan tukang es teh itu yang jualan bakwan udang?" Tanyaku dijawab anggukan oleh Tedi. "dia masih jualan lho."

"Serius? Waktu SD aja kayanya bapak itu udah tua banget. Gimana sekarang?"

"Tambah tua lah ish."

"Iya juga. Kadang Lo pinter." Tedi mengacak rambutku.

"Ekhm."

Suara deham dari belakang. Siapa lagi kalau bukan Kuki yang merasa diasingkan. Tedi merapatkan tubuh padaku. Lalu Kuki menerobos di antara kami berdua.

"Gue merasa jadi obat nyamuk njirr." Kesalnya lalu menatapku. Aku segera berpaling.

"Siapa suruh Lo ikut?" Tedi bertanya.

"Karena Reya ikut gue ikut."

Keduanya kembali adu mulut. Aku sebal lalu berjalan lebih dulu. Di depan ada sebuah toko menjual tas. Aku melihat deretan tas yang cukup bagus untuk Tante Mel. Tapi, rasanya jika menghadihkan sebuah perhiasan bagus juga. Aku menoleh pada Tedi yang tengah melirik Kuki.

"Ted mau beliin tas atau kalung? Gue rasa kalung atau tas bagus juga."

"Tas ya kayanya, kalau buat kalung, tabungan gue enggak cukup."

"Kalung aja nanti gue tambahin." Suara Kuki buat aku dan Tedi menoleh.

Sungguh ini kejutan besar untukku. Apalagi untuk Tedi yang jelas-jelas tau hubungan sang ibu dan anak dari ayah tirinya tak baik. Kuki memerhatikan kami berdua.

"Kenapa sih kalian?" ketus Kuki.

"Lo demam?" Tedi bertanya ia khawatir jika Kuki mungkin saat ini dalam keadaan tak baik.

"Gue serius." Kuki menegaskan.

Aku menjabat tangan Kuki. "Lo serius?" Tanyaku yang ia jawab dengan anggukan. "Oke deal!"

Aku menatap Tedi yang kini ragu. Aku tau ini mungkin terlalu mengejutkan. Hanya saja kapan lagi Kuki dapat kesadaran seperti ini? Ini pasti akan jadi hadiah kejutan yang paling membahagiakan

untuk Tante Mel. Aku menatap Tedi sinis, ia tak boleh ragu. Harusnya senang karena aku yakin apapun hadiah yang akan diterima oleh Tante Mel, yang akan membuatnya paling berkesan adalah pemberian dari sang anak tiri. Tante Mel akan merasa diterima. Itu yang akan menjadikan hadiah pemberian menjadi istimewa.

Kami putuskan membeli sebuah perhiasan. Sebuah Kaling dengan bandul mutiara hitam. Cantik dan elegan sekali.

Setelah membeli kado untuk Tante Mel. Aku segera kembali pulang. Meminta Pak Ahyat menjemput di mall. Saat tiba pak guru sudah ada di apartemen. Ia segera memintaku membersihkan tubuh lalu berganti pakaian. Setelah selesai membersihkan diri segera berjalan ke luar menuju ruang makan. Di sana ia sudah duduk menunggu.

"Akhirnya beli kado apa?" Tanyanya.

"Kalung Pak." Jawabku.

Ia mengangguk. "Kamu perhatian sama Tedi ya?"

Tunggu ... Dia cemburu?

"Pak Guru cemburu?"

Ia mengangguk pelan. "Sedikit."

"Tedi cuma sahabat Pak. Kalau ada Tedi aku aman dari Kuki. Dia yang selalu jaga aku dari Kuki. Soalnya, Tedi tau tentang perjodohan kita. Meski dia enggak tau kalau suami ku itu Pak guru."

Suamiku hela napas lalu mengangguk. "Saya coba mengerti."

"Pak guru—"

"Saya laper, kita makan."

Ia menjawab dingin. Hmm, dia marah lagi. Harusnya larang saja aku pergi tadi kalau memang akhirnya dia cemburu seperti ini.

...

..

..

...

Hallo Kaka Buna assalamualaikum.

Sebelumnya aku minta maaf banget yaa ...

karena baru bisa update hari ini.

Selasa kemarin Alhamdulillah habis vaksin.

Dan setelah vaksin hari Rabu pusing banget. Masuk Kamis ngantuk seharian dan itu masih Sampai sekarang.

Mohon maaf yang kakk Buna.

Readers also enjoyed: - - - - -



Prince Reagan



4.5M Read

TAGS possessive kickass heroine powerful prince beast

- - - - -

24. ulang tahun

Aku masih terbangun malam ini sudah pukul sebelas.

Biasanya pukul sepuluh aku sudah terlelap. Hanya saja malam ini aku tak bisa tidur. Bagaimana aku mengatakan pada Tedi kalau tak bisa bersamanya saat ulang tahun Tante Mel? Pak guru memang tak melarang secara langsung tapi, jelas terlihat ia Tak mengijinkan. Ya aku harus menurut, besok aku akan memberitahu Tedi kalau aku tak bisa ikut.

Pintu terbuka saat Pak Guru ingin mematikan lampu namun ia terkejut melihatku yang masih membuka mata. "Kok belum tidur?"

"Pak Guru juga."

Ia tersenyum lalu berjalan mendekat, duduk di sisiku lalu membelai kepalaku. "kerjaan saya baru selesai."

"Hmm, Pak Guru kerja di perusahaan, yayasan jadi guru juga. Capek banget pasti. Maaf ..," sesalku. Entah mengapa aku merasa begtu menyesal. Merasa menjadi seseorang yang hanya merepotkannya.

Ia menggeleng, "untuk apa minta maaf?"

"Enggak bisa bantu apa-apa dan mala banyak ngerepotin."

"Kapan? saya sama sekali enggak merasa kamu merepotkan. Sudah tanggung jawab saya sebagai suami kan untuk cari nafkah dan bekerja untuk istri saya. Meski kamu belum bisa memenuhi kewajiban kammu sepenuhnya." ia menekankan dan aku tau jelas maksudnya.

Ah, Reya ... aku tau ini kesalahan terbesarku sebagai istri. Hanya saja aku masih takut, meski banyak yang mengatakan kalau berhubungan intim itu menyenangkan dan enak katanya. aku tak

mampu menjawab ucapan Pak Guru, tak ada yang bisa aku katakan, aku memang salah di umur yang sudah siap aku malah membiarkan suamiku menahan hasratnya sendiri. Aku salah ...

"Maaf."

Pak Guru membenahi posisi selimut yang aku kenakan. "Tidur besok kamu harus ke rumah nenek sebelum ke kampus."

"Aku?"

"Iya, kamu. Nenek bilang mau bertemu kamu. Saya masih ada beberapa urusan yang harus dikerjakan. karena cukup sibuk di perusahaan karena salah satu orang yang saya percayai mengundurkan diri."

Pantas beberapa hari ini Pak Guru sibuk sekali. pasti sulit mengerjakan semuanya sendiri. Sementara biasanya akan ada orang yang membantu pekerjaan yang ia lakukan. suamiku akan beranjak, sebelum aku memegang tangannya membuat langkahnya terhenti. Aku duduk, lalu mengecup pipinya singkat. Reya?! keberanian darimana ini?!

Aku menelan saliva. Sial sekarang malah gugup akibat perbuatan sendiri. Om Yogi menatapku dengan terkejut lalu tertawa kecil dengan manis sekali, pipinya bahkan memerah saat ini. ia mengacak rambutku.

"Semangat ya Aa Yogi."

Lagi matanya membulat menatapku dengan tatapan kebahagiaan yang terpancar. Aku belum bisa memenuhi permintaannya dan kewajiban ku secara utuh. Harusnya aku bisa membuatnya bahagia dengan cara yang lainkan"

"Apa? Coba ulangi?"

"A-a Yo-gi," jawabku dengan mengeja semua suku katanya agar ia bisa mendengar dengan jelas. "ibu bilang dulu aku suka panggil gitu ke Pak Guru."

Ia mengangguk, "Dulu waktu kamu masih manja sekali sama saya. Saya masih ingat semua,"

"Aku ingat beberapa bagian. Cuma lupa aja siapa orang itu. dan ternyata itu pak guru."

"Kok Pak Guru lagi?" ia bertanya dengan kecewa.

"Aa." ku jawab buat ia tersenyum senang.

"Tidur ya. saya enggak mau kamu sakit karena kurang tidur."

Aku mengangguk, ia lalu mengecup keningku dan beranjak ke luar kamar dengan sebelumnya memastikan lampu kamar. Baiklah, aku akan beristirahat. Kemudian ia kembali membuka pintu.

"Kamu boleh ikut sama Tedi. Tapi, jangan pulang terlalu malam ya," ucapnya lalu dengan cepat kembali menutup pintu.

"Terima kasih Aa!" teriakku dari dalam kamar. Aku yakin ia mendengar apa yang aku katakan tadi.

Aku tertidur, tak lama setelah suamiku ke luar kamar.. Oke sesekali bertindak berani mengabil inisiatif ternyata membuahkan hasil yang baik. Mendapatkan ijin untuk memberi kejutan pada Tante Mel. Aku harap kejutan kami akan sukses.

Pagi aku terbangun masih sedikit mengantuk karena aku tidur cukup larut. Ke luar dari kamar setelah aku rapi, kemudian berjalan ke ruang makan. Di sana telah disediakan bubur ayam. Sepertinya Pak Guru membeli itu sebelum berangkat pagi ini.

selesai sarapan aku segera ke rumah nenek. Hari ini aku memang tak ada kelas pagi. Biasanya aku ke rumah nenek tanpa perintah dari suamiku. Hanya saja memang beberapa hari kebelakang aku tak sempat mampir akibat tugas yang harus aku kerjakan.

Perjalanan tak menempuh waktu yang lama. aku segera turun setelah tiba. Biasanya pagi seperti ini nenek sedang duduk di

taman belakang beliau sangat menyukai bunga anggrek dan memiliki beberapa jenis anggrek yang menjadi koleksi kesayangannya. Aku berjalan segera ke belakang dan benar saja nenek sedang memerhatikan tanaman miliknya. Berjongkok seraya mengenakan topi dan pakaian olahraga. Sepertinya, nenek baru saja selesai berolah raga pagi ini.

"Asaalamuallaikum Nek," sapaku.

Nenek menoleh dan tersenyum, aku berjalan mendekat lalu membantu nenek bangkit.

"Walaikumsalam, cucu nenek cantik banget. Kuliah siang kan hari ini?"

Aku mengangguk, "Iya, Nek. Maaf ya kemarin enggak sempat ke sini karena sibuk sama tugas," jawabku sambil berjalan menuju kursi taman dan duduk di sana bersama Nenek.

Saat itu Mbok Mar membawakan kami dua cangkir teh manis dan meletakan di meja. "Diminum ya Non."

"Terima kasih ya Mbok." ucapku, dijawab anggukan oleh Mbok mar sambil kemali masuk ke dalam rumah.

"Yogi baik kan sama kamu Nak?"

Aku mengangguk, sesungguhnya pertanyaan nenek terdengar aneh sekali. "Baik Nek, perhatian juga."

Nenek mengangguk, tatapannya menatap pada halaman yang luas. Entah apa yang ada di dalam pikiran nenek saat ini. Yang jelas aku merasa saat ini ia sedang resah. Apa ia khawatir dengan hubungan ku dengan suamiku? kenapa mendadak sekali?

"Nenek jangan khawatir ya. Hubungan kami baik banget Nek."

Nenek mengangguk, ia lalu memegang tangaku, memethatkan cincin pemberian Om Yogi. "ini dari Yogi?"

Aku mengangguk. "ini pemberian Pak Guru Nek. Cantik sekali kan?"

Nenek mengangguk seraya tersenyum. "Nenek senang dia memerhatikanmu."

Pembicaraan dengan nenek hari ini hanya sebatas tentang perhatian yang diberikan pak guru padaku. Aku merasa nenek begitu takut jika aku tak mendapatkan perhatian yang cukup dari suamiku. Mungkin karena sikap dingin dan cuek yang selalu ia tampilkan. Padahal jika mengenalnya lebih jauh, Pak Guru adalah orang yang sangat peduli dan perhatian. Ia odang yang hangat.

Setelah pertemuan dengan nenek aku segera menuju ke kampus. Hari ini adalah kelas terakhir. Besok kami libur satu minggu sebelum ujian semester ganjil. Ah, senangnya aku berpikir untuk kembali ke rumah bersama nenek dan ayah. tentu saja jika suamiku mengizinkan. Jika ia bersedia aku juga mungkin akan mengajaknya untuk menginap di sana. Tapi, apa mungkin dengan semua kesibukan yang ia lalui setiap harinya. Bahkan sering kali di hari libur ia harus tetap bekerja ke luar kota survei tempat dan lain-lain.

Pelajaran hari ini dimulai dengan kelas musik klasik lalu bisnis dunia hiburan. Hanya ada dua kelas sebelum aku memulai hari libur.

Kini aku berada di taman depan menunggu Tedi. Sebelum kelas berakhir aku telah memberitahu jika aku akan menunggu di sini. Sambil menunggu Tedi, aku sibuk memainkan ponsel melihat video-video aneh atau lucu di instagram yang bisa membuatku lupa waktu. sering kali saat belajar aku jenuh lalu membuka Instagram dan hasilnya adalah aku sibuk dengan timeline. Ini bisa berlangsung berjam-jam. Kadang aku menahan diri untuk tak membuka sosial media dan ingin fokus pada pelajaran saja. Hanya saja, sulit sekali melakukan itu.

"Ayo," suara bariton Tedi di belakangku buat aku menoleh.

"Kita ke toko kue dulu?"

Tadi mengangguk. "Kita beli kue langsung ke rumah gue. Mama gue di rumah sendiri."

"Oke sip."

Aku dan Tedi berjalan menuju parkiran tempat mobil Tedi terparkir. Di sana ada Kuki berdiri menatap jamu berdua. Aku dan Tedi menoleh.

"Lo ngajak dia?" bisikku.

Tedi hanya menggeleng.

"Gue nyusul naik motor. Kalian mau kemana dulu?" Tanya Kuki.

Tedi terlihat ragu untuk menjawab. "Toko kue dulu."

Aku tak yang akhirnya buat Tedi buka suara adalah kebahagiaan Tante Mel. Tante Mel akan sangat bahagia karena anak sambungnya ikut merayakan hari ulang tahunnya.

Kami membeli kue di toko kue yang berada tak jauh dari kampus. Aku dan Tedi sibuk memilih sementara cookie sibuk memperhatikan kami berdua. Dan pilihan kami jatuh pada kue black forest dengan hiasan black coklat dan strawberry tak lupa Tedi membeli lilin. Setelah membeli kue kami segera menuju rumah Tedi untuk memberikan kejutan pada tante Mel.

Kami berjalan masuk lalu menuju ruang tengah. Teddy memegang kue sebentar aku kan mencoba menyalakan lilin. Tante Mel sedang sibuk menonton televisi siang itu. Ketika kami sampai di sana segera kami bertiga menyanyikan lagu selamat ulang tahun. Tentu saja suara kami membuat tante Mel menoleh. Matanya membulat, matanya berkaca-kaca ia terlihat sangat bahagia apalagi melihat Kuki yang kini memegang kue dan ikut menyanyikan lagu selamat ulang tahun untuknya.

"Ya ampun, kalian."

"Selamat ulangtahun Ma." Ucap Tedi lalu peluk dan cium sang

ibu.

"Selamat tambah usia Tante." Aku mencium tangan lalu memeluk Tante Mel.

Kuki kikuk ia jaga jarak sedikit ke belakang. Ia menatapku, aku lirik Kuki berharap ia mau untuk sekadar mencium tangan sang ibu tiri. Ia mendekat lalu mencium tangan Tante Mel tanpa kata-kata.

"Terima kasih ya Kuki." Ucapnya begitu bahagia.

Senang melihat ia Tante Mel begitu senang di hari ulang tahunnya

25. Liburan

Kemarin aku pulang tepat waktu sebelum pukul delapan malam sudah kembali. Sayang suamiku tak ada di rumah sibuk dengan pekerjaan seperti yang ia bilang tempo hari. Ia juga sepertinya pulang larut. Karena saat aku tertidur ia belum juga kembali. Hmm, menyebalkan. Hubunganku dengan Om Yogi benar-benar aneh, sesaat dekat, sesaat hilang, sebentar dingin sebentar lembut. Entahlah, aku sendiri bingung.

Hari ini liburan sebelum masa perang untuk ujian semester telah dimulai. Aku bangun pagi sekali setelah beribadah dan mandi aku masih rebah di tempat tidur seraya sibuk menonton televisi. Entah apa yang aku tonton. Tak ada acara yang menarik. Aku belum mendengar kamar suamiku terbuka. Ia belum bangun mungkin masih kelelahan karena pekerjaannya.

Aku melangkahkan kaki ke luar. Haruskah aku membangunkannya? Aku takut mengganggunya. Ah, lebih baik jika aku memasak sarapan untuk kami berdua. Setelahnya aku akan membangunkan Aa Yogi untuk sarapan bersama. Aku mulai dengan mencincang semua sayuran. Akan kubuat omelette telur dengan banyak sayuran juga nasi goreng. Ya masakan sederhana untuk sarapan kami berdua. Memasak nasi goreng dan omelette tak butuh waktu yang lama. Setelah semua siap aku beranjak, aku akan membangunkan suamiku. Mengajaknya untuk sarapan pagi ini. Namun belum sempat aku sampai di depan kamarnya, saat itu ia berjalan ke luar kamar. Dengan rambutnya yang basah, mengenakan sweater putih oversize, kacamata yang ia gunakan seraya membaca sebuah buku di tangan. Pagi ini ia keren sekali, ia tersenyum dan aku rasa masih belum bisa beranjak dari

pesonanya. Aah, sebel kok bisa ganteng banget dia?

"Aa aku udah buat sarapan. Makan dulu yuk?"

Tak menjawab ia malah tersenyum.

"Kok senyum sih?"

"Gemes aja denger kamu panggil sana Aa'," jawabnya.

Aku menunduk kepala, malu juga dengar jawabannya barusan. "Makan yuk."

Aku berjalan terlebih dahulu sebelum ia menyusul berjalan di sampingku. Lalu menggenggam tanganku, kemudian mengecupnya.

"Bau bawang putih ih."

Aku menarik tanganku, kemudian mwnciumnya. Ia sih ada bau bawang putih. Sialan, kenapa pake cium tangan sih?

"Padahal udah cuci tangan A'." Aku membela diri.

Ia terkekeh. "Enggak masalah, saya tau itu karena usaha kamu. Katena buat sarapan untuk saya." Ia lalu mengacak rambutku.

Kami segera duduk, di meja makan. Menu sarapan sudah tersaji. Setelah berdoa aku menyendok nasi goreng ke piring suamiku. Dan kami sarapan. Dengan sedikit mengobrol, masalah sekolah dan aku juga bertanya tentang pekerjaannya.

"Untuk sementara hampir semua saya yang handle. Ya karena susah juga untuk cari seseorang yang bisa klop sama saya."

Ya, aku mengerti suamiku memang terkesan sulit untuk cepat akrab dengan seseorang, ia juga begitu teliti dan perfeksionis. Akan sulit sekali jika untuknya mencari seorang yang tepat untuk membantu ritme kerjanya.

"Gimana kalau kita liburan?"

"Liburan?"

Pria pucat itu mengangguk dengan senyum manis yang membuat siapa saja pasti terpikat. "Kamu libur selama satu Minggu. Dan akan menjalani masa latihan setelahnya, kamu enggak mau menyegarkan pikiran?"

"Mau, aku mau dong A!" Aku menjawab cepat.

"Anggap juga ini bulan madu kita."

Bulan madu? Uhuuukkkk!

Aish! Reya! Aku tersedak tanpa alasan, membuat pria di hadapanku terkekeh. Apa yang aku pikirkan?!

"Enggak ada yang salah karena kita memang sudah menikah. Kamu ingat itu kan?"

Iya benar dan aku hanya mengangguk dengan perkataannya. Betul sekali memang kami telah menikah, tapi bukan madu? Tunggu ... Bulan madu tak berarti melakukan hal semacam itu kan? Tentu saja karena aku masih muda. Tak seharusnya aku memikirkan sesuatu yang aneh seperti ini. Aish! Reya otakmu kotor!

"Kalau gitu habis sarapan, kita siap-siap, siapkan pakaian untuk beberapa hari. Kita nginep ya, hmm?" Titahnya seraya mengusap pucuk kepalaku.

Kuanggukan kepala setelahnya. Setelah sarapan kami selesai, kami berjalan menuju ke kamar masing-masing. Aku, kembali ke kamar dan akan melakukan yang ia perintahkan.

.
. .

Dan di sini aku saat ini di dalam pesawat jet pribadi milik perusahaan, dalam perjalanan ke Bali. Oak guru bilang jika ia ingin pergi tanpa ada gangguan seperti sebelumnya aku hanya mengangguk. Ini perihal makan malam kami tempo hari. Aku

mengerti semua rusak karena Kuki dan Tedi.

Aku tai suamiku memang dari keluarga kaya tapi, aku tak menyangka jika kekayaannya bahkan bisa untuk menyewa sebuah pesawat pribadi seperti ini. Ia duduk menatap luar jendela, aku juga ikut hanya memerhatikan ia yang menatap ke luar. Ia alu menoleh menatapku sementara ia menangkap ku yang sedang memperhatikan. Tak berpaling, itu yang aku lakukan. Ia beranjak dan duduk di kursi yang berada di hadapanku. Kami bertatapan, ia menatapku serius kali ini.

"Hmmp, satu hal yang saya mau. Kamu jadi milik saya seutuhnya."

Ja-di mi-lik-nya seutuhnya? Aku bahkan mengeja semua kata dengan terbata di pikiranku. Memastikan yang terdengar itu adalah benar. Kenapa jadi takut begini?

"Aku enggak bisa melarangmu saat—" tak melanjutkan ia menyandarkan tubuhnya ke kursi. Seolah, merasa ucapannya akan jadi sebuah kesalahan.

"Saat apa A?"

"Enggak lupain aja," jawabnya.

"Apa ini masalah Kuki?"

Ia memilih menatap keluar jendela aku bisa pastikan jawabnya adalah, iya. Bagaimana, aku bisa menolak semua perhatian itu? Sejujurnya aku bahkan tak tau seberapa banyak aku mulai menaruh hati pada kelinci bernama Kuki itu. Sementara, aku juga tak bisa menapik rasa pada Aa Yogi. Aku dulu berharap jika bisa merasakan jatuh cinta saat kuliah. Tapi, tak pernah ingin jika akhirnya aku harus menyakiti siapapun

Aku tak tau— hanya rasanya Aa Yogi tau semua perhatian dan hal-hal yang Kuki lakukan. Mungkin ia memerhatikan segala yang aku lakukan meski aku merasa itu tak mungkin juga. Ia lagi-lagi

beranjak dan duduk di sampingku. Menggenggam tangan jemari kami saling berkait, jemarinya indah sekali.

Ia menatapku yang sedari tadi memperhatikan tindak tanduknya. Wajahnya mendekat, sangat dekat hingga aku bisa merasakan embus napasnya. Ia terdiam beberapa saat, tak mengecup hanya mendekatkan wajah kami. Aku bisa melihatnya tersenyum, ia pasti tak tau jika aku berdebar dan nyaris terkena serangan jantung akibat hal yang ia lakukan. Bodohnya aku malah memejamkan mata, lalu sentuhan lembut di bibir perlahan kurasakan. Aku merasakan getaran lembut yang menjalar membuat perasaan menggelitik. Bibirnya melumat perlahan bibirku, menyapnya hingga detak jantungku semakin kencang. Tubuhku seolah manut, aku mengikuti apa yang ia lakukan. Tangannya terasa memegangi wajahku hingga ciuman kami semakin dalam.

Aku tak tau bagaimana caranya tapi, napasku bisa lebih teratur berbeda seperti sebelumnya. Ia membuat tempo yang baik sehingga aku bisa menghirup oksigen disela ciuman yang terus berlanjut. Tangannya yang lain mengusap pinggul dan ke punggung, membuat perasaan yang lebih aneh kurasakan. Aku tak bisa seperti ini, aku takut jika kami melakukan hal lebih. Perlahan kulepaskan, agar ia tak merasa ini adalah sebuah penolakan. Aku takut ... sungguh entah setelah ciuman ini jantungku berdetak kencang, tanganku gemetar. Aku takut sekali ... Ku hirup napas dalam, lalu aku embuskan.

"Reya." Suaranya terdengar sedikit berat.

"I-iya?"

"Saya ingin kamu," apakah aku salah jika menganggap jika ia ingin hal semacam itu? Aku belum siap ...

"A'?"

Ia beranjak aku bisa melihatnya sedikit merasa bersalah

kemudian mengecup kening ku. Sementara aku baru sadar jika ia kecewa, jujur aku penasaran dengan hal yang mungkin akan terjadi pada kami. Tapi, bukan untuk itu, aku takut sekali.

Kami diam dalam perjalanan, bahkan ketika pesawat mendarat. Kami berdua diam, Seonsaengnim tak marah. Entah apa yang membuatnya memilih tak mengucapkan apapun.

Kami dalam perjalanan menuju hotel, aku dan suamiku duduk di kursi belakang.

Krukkkk

Ah, sial! Perutku lapar aku tak makan apapun sebelum berangkat. Bahkan tak memakan makanan di pesawat. Kami melewatkan makan siang untuk berangkat ke Bali.

Aku bisa mendengar, suamiku terkekeh kulirik ia yang tersenyum lebar.

"Kita berhenti di sana." Titahnya pada supir.

Mengacak rambutku, hal yang kemudian ia lakukan. "Maafkan saya, harusnya saya memperhatikan kalau kamu lapar."

"Enggak usah a. Harusnya, aku makan waktu di pesawat tadi. Tapi, aku malah asik lihat langit itu salahku sendiri."

Mobil kami berhenti, ia mengajakku turun kami berdua turun. Ia menggenggam tanganku kemudian kami berjalan menuju sebuah kedai sederhana. Menjual kebab dan burger. Ah, aku suka kebab

"Kamu suka pedas?"

Kuanggukan kepala, "Aku suka makan pedas saat akan datang bulan."

"Kamu datang bulan?"

"Belum, cuma udah dekat."

Ia mengangguk, "bilang ke saya kalau perut kamu sakit, kita

Enggak harus kemana-mana. Saya hanya ingin berdua dengan kamu. Kita bisa habiskan waktu berdua sama kamu di hotel."

Sejak kapan pak guru jadi semanis ini? Hmm? Sering sih cuma ini sedikit berbeda.

Tak lama dua buah makanan yang kami tunggu tiba, di berikan pelayan. Suamiku menerima dan kami berjalan menuju kembali ke mobil untuk segera ke hotel.

"Ini kebabnya, enak banget."

"Makan ini dulu ya. Nanti kita beli sesuatu lagi kalau kamu masih lapar." Ucapnya aku jawab dengan anggukan

...

...

...

Assalamualaikum kakak'bunda,

Aku mau tanya apa cerita ini membosankan? Katena kan di ambil dari sudut pandang pertama.

Aku takut jenuh, dan ngerasa seperti baca diari.

Agak parno setelah curhat dengan seseorang yg bilang kalau malas baca cerita POV 1 karena kata seperti baca diary. Hehe

Terima kasih sudah mau menunggu

26. Bersamamu

Aku baru saja selesai mandi, rencananya Pak Guru ingin mengajak berjalan-jalan di luar. Namun, malam ini hujan angin kencang dan sepertinya rencana mustahil dilakukan. Tak masalah, lagi pula aku sedang tak enak badan menjelang datang bula. Untuk saat ini bukankah yang lebih penting adalah waktu bagi kami berdua untuk saling bisa lebih dekat dan benar-benar mengenal satu sama lain?

Siang tadi saat tiba kami bergegas ke hotel menurutnya aku lebih baik beristirahat. Ia memesan sebuah hotel yang dekat dengan pantai. Suamiku memesan kamar hotel VVIP dengan dua kamar. Pemandangan di sini indah sekali, aku bisa melihat garis pantai dari balkon. Tadi ia memintaku tidur di kamar utama, karena ini ia khususkan untuk liburan kuliahku yang hanya seminggu. Sejujurnya mendengar apa yang ia katakan membuat aku menduga kalau hari-hariku di kampus akan lebih berat selepas liburan nanti.

Aku senang bisa menjalani liburan seperti ini tapi, ingin juga merasakan liburan bersama ayah dan nenek. Liburan terakhir kami adalah saat aku kelas tujuh kami bertiga ke Bogor. Mengingat di sebuah vila sederhana milik teman ayah, malam hari kami memanggang kerang, ikan dan jagung, saat pagi kami berolahraga dan berenang. Di vila itu ada sebuah kolam renang kecil. Aku rindu ayah dan nenek sudah beberapa bukan ini tak bertemu. Meski kami sering melakukan panggilan melalui video tetap saja berbeda rasanya.

Di ruang tengah aku melihat Pak Guru kini duduk dan memperhatikan ponsel di tangannya. Itu kegiatan yang selalu ia

lakukan disaat malam, membaca artikel. Aku berjalan mendekat, lalu duduk agak jauh di sampingnya. Tak ada yang kulakukan selain memerhatikan. Ia serius sekali bahkan belum menyadari keberadaanku di sampingnya. Pria di hadapanku serius sekali, sudut-sudut alisnya bertaut, salah satu tangannya menopang pipi, sesekali berdecak, ini pertama kalinya aku benar-benar memperhatikan seorang Majendra Yogi Finanda, selama ini. Seperti biasa semua yang ada padanya istimewa bibirnya kemerahan, dengan bulu mata yang cukup panjang meski tak lentik ke atas, jemarinya panjang jari yang cantik, kulitnya putih sekali, ia menawan. Ia lalu menoleh, ingin kualihkan pandangan tapi sepertinya terlambat. Yang kulakukan hanya tersenyum meski gugup sekali rasanya.

"Sejak kapan kamu di sini?" Ia bertanya dengan tatapan bingung.

"Hmm, sekitar lima menit yang lalu," jawabku.

Aku berpaling, duduk tegak agar ia tak mengetahui jika aku gugup. suamiku bergerak mendekat, kami duduk berdekatan. Ia menatapku dengan sangat manis ditambah senyuman yang membuatku ingin tersenyum bersamanya.

"Reya, seberapa banyak kamu ingat tentang kenangan masa kecil kita?"

"Aku ingat beberapa kejadian. Ada foto kita di kamar. Cuma awalnya aku enggak ingat siapa anak laki-laki di foto itu. Yang aku ingat itu bisa saja salah satu sepupu dari ibu. Tapi, setelah kemarin Ibu cerita kalau itu adalah kamu A!."

Tentu saja aku ingat sedikit. Benar-benar sedikit kenangan di antara kami berdua. Sedikit merasa bersalah sebenarnya. Hanya saja lebih baik kan? Daripada tidak sama sekali? Ia mengangguk sedikit banyak ia memaklumi. Lalu merubah posisi duduknya, aku mengikuti membuat kami saling berhadapan. Ia membelai

rambutku, jemarinya bergerak lembut seraya tersenyum.

"Inget enggak, dulu waktu SD kamu enggak ikut acara akhir tahun. Kalau enggak salah kamu sakit waktu itu."

"Aa' tau itu?"

Ia mengangguk, "Kamu nangis seharian, terus ayah kamu ajak main ke rumah saya."

"Rumah Aa? Aku ingat ayah waktu itu ajak ke kafe dan aku nyanyi di sana."

Pak guru tersenyum, mengigit ujung bibirnya sekilas lalu mengacak rambutku. "Dasar pelupa, kamu ke rumah saya. Saya memainkan piano dan kamu bernyanyi. Kamu ingat lagu apa itu?"

"Selamat ulang tahun."

Tentu saja aku ingat aku menyanyikan lagu selamat ulang tahun. Hanya saja aku benar-benar tak ingat jika itu ada di rumah Pak guru. Yang aku ingat semua kejadian itu berlangsung di sebuah kafe.

"Iya, kamu bernyanyi lagu itu karena saat itu ulang tahun saya."

"Aa ingat semua?" tanyaku. kagum juga ia bisa mengingat kenangan dengan sangat baik. Berbeda denganku yang begitu pelupa.

"Ingatan saya bagus," ia menjawab sambil terkekeh.

"Ingatanku memang buruk."

Ia lalu menunjukkan ponselnya padaku, lalu membuka sebuah folder di galeri. Fotoku?!

"Ini kenapa banyak sekali?"

"Nenekku selalu cerita tentang kamu. Sampai saya bisa mengenal kamu dengan baik meski kita belum pernah bertemu lagi. Saya paham mungkin kamu merasa enggak adil, saya pun

berpikir sama. Sebenarnya, saya cukup marah kesal karena paman memilih diam atas hubungan kita dan perjodohan yang kita jalani. Tapi, saya coba memahami bahwa ia tak ingin hidup dan masa muda kamu terganggu."

Aku merasa ia tulus, ya pak guru memang tulus. Sejujurnya, aku merasa bersalah karena tak bisa mengingat satupun kenangan lengkap antara aku dan dia. Juga ada rasa bersalah, karena aku sadari jika hatiku sedikit berpaling.

"Apa Pak guru—"

"Sudah kukatakan jangan terlalu formal, sejak lama kamu saya persilahkan untuk memanggil selain Pak guru. Jangan juga panggil Om. saya suami kamu, saya ingin suasana di antara kita lebih santai, enggak canggung. Kamu boleh memanggilku Aa atau yang lain. Sejak dulu kan memang panggil saya Aa?"

Aku terkekeh membayangkan bagaimana canggungnya aku selama ini jika memanggilnya Aa. Hanya saja aku coba membiasakan diri.

"Apa itu lucu?" Ia bertanya sepertinya ia sedikit kesal karena aku malah tertawa mendengar penuturannya.

"Enggak, kok Aa sayang."

Matanya membulat, ia terkejut dengan panggilan yang kukatakan tadi. Lalu tersenyum kemudian. "Saya suka itu."

"Apa Pak guru, eh, Aa enggak pernah menolak perjodohan ini?"

"saya sempat menolak, saat mulai dewasa. Nenekku mulai terlalu sering meminta saya kembali ke Indonesia. Sementara saya saat itu merasa seperti jatuh cinta dengan gadis lain."

Aku sama sekali tak terluka saat ia mengatakan ini. Sebenarnya, apa yang aku rasakan pada Pak guru? Apa ini wajar? jika aku sama sekali tak merasa cemburu dengan apa yang

dikatakannya.

"Saat ini?"

"Tidak, aku merasa telah salah jatuh cinta. Dan sering membandingkan denganmu."

"Aku?"

"Iya, kamu yang bahkan engga mengenali saya."

"Maafin saya A." ucapku merasa bersalah.

"Sara mengingat kamu, juga hal-hal yang kamu lakukan pada saat ibu saya meninggal dulu."

"Bukankah ia di Jogja?"

"Itu ibu tiri saya. Oiya, kamu memberikan ini." Ia terhenti dan menunjukkan sebuah kalung padaku, dengan bandul cincin imitasi. "Kamu memberikan ini sama saya, saat kamu datang di hari pemakaman ibu saya."

Sungguh pak guru terlihat sedih sekali saat ia mengatakan semua perihal mendiang ibunya. aku tak ingin melihatnya bersedih.

Refleks kugenggam kedua tangannya. "Sudah ya A', aku enggak mau lihat kamu sedih kaya gini."

Ia mengangguk, "Sekarang saya tanya kenapa kamu selalu menolak saya."

"Aku?"

"Ciuman di restoran itu, wajar jika kamu menolak. Lalu di pesawat tadi, kamu menolak saya lagi."

"Bukan begitu, hmm ... Aku memang enggak pernah berciuman juga berpacaran. Ibu dulu selalu nakut-nakutin aku kalau sampai Reya aneh-aneh, ibu bakal mati. Enggak sanggup tahan malu. Sejak itu aku enggak pernah berani dekat sama laki-laki. Kecuali Tedi karena kami berteman sejak kecil. Aku juga takut

jika kita akan melakukan sesuatu yang lebih dari ciuman."

Ia menahan senyum, terlihat jelas meledekku. "Sesuatu yang lebih? Seperti apa?"

Kututupi wajah dengan kedua tangan, malu sekali dengan pertanyaan yang ia ajukan. "Jangan tanya itu ih, A!"

Ia membuka, tanganku jelas sekali wajahnya yang tersenyum. "Jangan menolak saya."

Grab!

Ia memeluk erat, lalu menyandarkan kepalanya pada bahu. Kedua tangannya berada di pinggang melingkar. Lalu aku membalas pelukannya, mengusap punggung belakang Pak guru. Ia pasti tak baik setelah membicarakan tentang almarhum ibunya. Sama sepertiku yang tak bisa membahas ibuku terlalu lama, akan ada rindu yang tak bisa terobati dan itu menyakitkan.

Ia melepas perlahan, mengusap wajahku kami sangat dekat dan ini terlalu sering terjadi tak baik untuk keselamatan jantungku.

"Saya mau kamu Reya."

Bibirnya mendarat tepat setelah itu di bibirku. Ia dengan lembut menuntun bibirku untuk sedikit terbuka agar ia bisa memainkan lidahnya di dalam. Ku lakukan dan ku biarkan ia menikmati cumbuan pada bibirku. Aku beranikan diri saat ini. Tangannya bergerak seduktif mengusap belakang tubuhku membuat aku bergidik, sementara tanganku mencengkram *t-Shirt* yang ia kenakan. Rasanya berbeda sekali, jantungku berdebar, ada menggelitik juga sengatan menjalari tubuh. Ia mendorong dan aku rebah di sofa tanpa perlawanan. Haruskah aku turuti ini? Atau berhenti? Suara derasnya hujan menjadi musik sendiri bagi kami malam ini. Hawa yang seharusnya dingin menghangat dengan sendirinya.

Pak guru melepas panggutannya, membuka pakaian

kemudian menunjukkan tubuhnya dan aku hanya terdiam seolah menunggu perintah. Tangannya bergerak hendak membuka pakaianku, jantungku berdetak tak keruan, aku takut dan belum siap meski tak munafik jika aku penasaran dan juga ada hasrat menuntut yang berteriak untuk meneruskan.

Pikiranku berkecamuk, sementara ia hampir telah menaikkan sebagian pakaianku. Semakin jauh ada rasa tercekik buat aku sulit bernapas. Rasa penasaran yang kini berubah jadi rasa takut yang luar biasa. Aku menahan tangannya—

"Pak guru, aku takut." Lirihku.

.
. .
. .
. .

yeee.. aku update dan bakal update lagi nanti. karena kemarin aku janji sama diri sendri kalau yangkomen di part sebelumnya ada lima puluh. aku akan double update.

mungkin nanti malem ya kakak dan bunda aku akan update satu part lagi. Happy readding. terima kasih banyak untuk komen-komennya. terima kasih buat dukungan dan semangatnya.

Readers also enjoyed: -----



Their Cursed

416.4K Read

TAGS alpha fated curse mate goodgirl luna bxc



27. ditolak

Apa yang terjadi malam tadi? Aku telah serahkan diri hanya saja Pak guru menghentikan kegiatan malam kami. Aku tak tau apa yang ia pikirkan. Yang jelas ia terlihat takut ... Aku tak lagi menolaknya. Lalu apa ia menolak ku kini?

Aaahhh, jadi ini rasanya ditolak suamiku sendiri? Tak munafi aku penasaran dengan bagaimana rasanya melakukan hubungan intim dengan seorang pria. Ya jelas saja hey! Aku sudah cukup umu untuk itu?! Dan kini telah menikah, menurut buku seks edukasi ta baik melakukan hubungan seks di bawah dua puluh tahun karei organ reproduksi yang belum sempurna. Resikonya penggandaar resiko kanker serviks, juga disfungsi seksual. Belum lagi jik mentalku tak siap dengan itu. Tapi, semalam aku telah siap dan yakin. Jadi, apa yang salah?

Ya ya ya, aku terlalu berlebihan mungkin. Jujur semua ki berputar di kepala. Apa yang membuat ia seperti ini? Apa karena selama ini aku menolak lalu ia balas dendam? Tapi, yang aku liha semalam adalah ia yabg takut hingga buat tangannya bergetar. Ada apa? Apa yang salah? Apa pak guru sedang mengajarkan aku untuk bersabar?Aaahh, Reya! Tetap saja aku adalah istri, bagaimana ini? Apa ia ingin aku yang ambil inisiatif sendiri?

Aku telah bangun sejak tadi, juga mandi tapi, tak berani beranjak dari tempat tidur. Merebahkan tubuh adalah hal yang masih aku lakukan, serta bersembunyi dalam selimut. Saat itu pintu terbuka, ku tampakkan sedikit wajahku melihat pria pucat

itu berjalan masuk rambutnya basah dan mengenakan kacamata ia pasti baru saja selesai membaca. Ia berjalan masuk lalu duduk di sampingku, merebak dirinya kemudian masuk ke dalam selimut, merapikan posisi tidurnya. Ia kini berada di sisiku.

"Kamu enggak mau sarapan? Enggak lapar?"

Aku ingin tapi ... "Aku masih ingin di sini. Rebahan di sini enak banget."

Ia menghela napas dan mengacak rambutku. "Bukannya saya udah bilang kalau jangan dipikirkan? Ini bukan salah kamu. Saya tau ini karena masalah semalam. Saya memang bukan orang yang bisa menahannya masalah ini. Tapi—"

"Tapi?"

"Siapkan diri kamu dulu. Saya bukan orang yang konservatif masalah ranjang. Hmm?"

Oh my God! Dia terbuka sekali, tapi bagus aku jadi mengerti jika ia memang seorang pria kuat, Uhuk! Aku tak perlu takut ketika aku mempunyai hasrat yang menggebu kelak.

Yak! Reya apa yang aku pikirkan. Ku tepuk kepalaku atas pikiran jahat dan kotor yang terus menerus menghantui. Aku harus menemui seorang suci dan menyucikan diri dari semua pikiran kotor ini.

Ia menahan tanganku yang baru saja akan menepuk kepalaku lagi, "jangan begitu. Saya enggak suka seseorang yang nyakiti diri sendiri. Itu termasuk kejahatan dan hal yang menyebalkan."

Aku ingin menyapanya, harus Pak Guru atau sayang? "Pa—A'. Ah, bukan bukan. Sayang~"

"Hmm? Iya, sayang?" Ia menyahut seraya menoleh dengan

tersenyum manis sekali ya Tuhan!

Uhukkk!

"Kamu sakit?" Ia bertanya khawatir.

"Enggak."

"Bener?" Ia lalu memegang keningku, "tapi ini demam."

Demam? Apa ini karena pikiran kotorku tadi? Kulepaskan tangannya yang kini menggenggam tanganku, suamiku mengaitkan jemarinya, lalu mengecup punggung tanganku.

"Saya senang kamu enggak menolak saya lagi. Tapi, tatapan kamu jelas nunjukin kamu ketakutan sekali. Apa yang ada di pikiran kamu sebenarnya?" Tanyanya'.

"Aa—" aku terhenti saat ia melirik tak senang, "sayangku, Suamiku, Aa-ku." Ia terkekeh mendengar semua panggilan yang aku sebutkan.

"Iya, sayang. Nyonya Majendra."

Nyonya Majendra?! Aaaarrgghhh!!!! Aku ingin berteriak lalu melompat rasanya. Mengapa ia seperti ini?! Yaaaakkk!!! Reya, kau adalah gadis beruntung benar-benar beruntung. Kau punya hot Daddy dan sweet boy sekaligus, Tuhan memang maha adil pada gadis miskin sepertiku. Mungkin ini caranya untuk membuatku bahagia, tunggu selama ini aku juga merasa bahagia. Maksudku, semakin membuatku bahagia.

"Katakan," ucapannya membuatku tersadar dari lamunan.

"Aku tak ingin melakukan itu karena—" tunggu, bukankan sudah kukatakan semua."Karena yang aku bilang semalam. Juga aku belum ingin hamil."

"Kita bisa pakai pengaman." Ia menyahut cepat.

Kenapa pak guru begitu penasaran sementara ia yang menghentikan kegiatan kami semalam

"Aku hanya takut saja."

Ia menatap penuh perhatian, seperti murid yang mendengarkan gurunya, "Baiklah kita lakukan dua tahun lagi. Tapi, kalau suatu saat saya enggak bisa menahan. Kita akan melakukan dengan cara lain, hnm?"

"Cara lain?" Tanyaku.

Ia mengangguk, lalu bergerak memelukku. "Kita tidur lagi yuk. Saya masih ngantuk sekali. Karena enggak bisa tidur semalam."

"Aa enggak tidur?"

"Hmm enggak bisa," jawabnya.

Aku menatapnya, ia terpejam kumainkan rambutnya. Seolah ini mimpi, bahwa aku bersama seorang pria kini yang adalah suamiku sendiri.

"Aa," sapaku

"Hmm?" Sahutnya, masih dengan memejamkan mata.

"Saat pertama kali kita ketemu, Aa judes, dingin dan ketus. Aku enggak pernah mikir ternyata Aa sehangat ini."

Ia mendengus, lalu membuka matanya dan membelaiiku. "Saya cuma gugup, awalnya marah sama ayah kamu karena dia enggak memberitahu kamu tentang saya, tentang perjodohan ini."

Bibirnya mendekat dan mengecup singkat beberapa kali, "Cium saya."

"Hmm?"

"Kamu, cium saya." Pintanya seraya menunjuk bibir dengan telunjuk lentiknya.

Kudekatkan wajahku dan menciumnya tak terlalu lama. Kemudian, melepaskan perlahan aku bisa melihat ia tersenyum.

"Lakukan setiap pagi, saat kamu bangunin saya tidur. Hmm?"

Kuanggukan kepala sebagai jawaban, ia kembali memejamkan mata. Dan aku hanya menatap sambil terus memainkan rambutnya. Ia benar-benar manis, dan hangat. Aku tak bisa setengah hati kini, ia suamiku tak bisa bermain dengan perasaan. Aku harus menghapus Kuki yang perlahan sebenarnya sudah masuk dan menjadi perebut hatiku. Maafkan aku A', aku akan menjauhi Kuki.

Pak guru benar-benar tidur, aku bisa mendengar napasnya yang berat, aku juga menjadi mengantuk. Aku menelusup rebah ke pelukannya, perlahan memejamkan mata. Istirahat di hari yang mendung memang tak pernah salah.

.
. .
. .
. .
. .

Aku terbangun di siang hari, tak melihat Aa Yogi di sisiku. Aku segera bangkit dan berjalan ke luar. Aku juga tak menemukannya, ku temukan note yang menempelkan di dekat pintu kamarnya.

'Saya ada urusan sebentar. Saya akan segera kembali untuk makan malam. Pesan makanan, kamu belum makan sejak pagi nyonya Majendra.'

Aku tersenyum hanya dengan membaca pesan yang ia tinggalkan. Kuputuskan berjalan-jalan ke luar, karena aku sama sekali tak merasa lapar. hotel ini cukup besar tapi hanya memiliki taman yang kecil aku melihat saat kami masuk.

Aku memutuskan berjalan ke kolam renang yang sepi, aku mengambil gambar dan akan ku unggah ke Instagram milikku. Aku jarang jalan-jalan dan kesempatan ini tak akan ku lepaskan.

Di sini bagus sekali, sebenarnya di Jakarta juga banyak hotel bagus hanya saja aku baru kali ini merasakannya di Bali. Hmm, aku duduk di sana dengan pakaian yang tak cocok sama sekali setelan sweater yang memang adalah baju tidurku.

Ponselku berdering komentar di Instagram, Tedi.

Tedian:

Lo di Bali ya??

Aku:

Gue di Jakarta, jangan mikr aneh-aneh.

Itu foto dari gugel.

Tedian:

Oke, kalau begitu ayo kita ketemu!

Aku:

Yak! Gue lagi liburan gue mau istirahat. Kita kan cuma punya seminggu untuk libur. Gue enggak mau liburan dan habisin waktu sama lo.

Tedian:

Lo di Bali kan?! Sama om dan nenek?

Nyebelin banget memang Tedi! Tak perlu ku balas. Dia memang menyebalkan, tak akan ku pikirkan. Aku akan bersantai.

Ponselku berdering lagi-lagi komentar dari Instagram.

Tedian:

Lo sama cowok itu kan??

Sejarah lo saat lo kecil. Gue telepon paman dan nenek mereka ada di Bandung.

Kukinandra:

Pria siapa? @tedian

Tedian:

Bukan urusan Lo.

Kukinandra:

Hei gue taanya sama Lo anjir!

Aku tak peduli pada mereka tak peduli! Aku akan kembali ke kamar. Membaca semua komentar kedua bodoh itu membuatku lapar.

28. menunggu

Malam hari. Di Bali suasana yang udah sejak tadi yang aku nikmati sendiri. Hujan sejak siang buat aku sedari tadi duduk dan menatap ke luar jendela.

Ia belum kembali, aku kesepian sekali di tempat asing seorang diri sejak siang tadi. Jika saja cuacanya lebih baik aku ingin berjalan ke luar menikmati langit, merasakan air dan pasir di kakiku. Akan menyenangkan sekali.

Aku tak tau apa yang dilakukan seorang Majendra Yog Finanda saat ini. Ya, ia berhak pergi kemanapun ia ingin, apalagi jika itu berhubungan dengan pekerjaannya. Hanya saja .. Bukankah, ia seharusnya bisa menghubungiku sebentar Memberitahu kabarnya, atau sekedar bertanya tentang keadaanmu? Ah, kenapa aku jadi manja sekali?

Aku duduk di sofa, menonton televisi yang sedari tadi hanya sibuk kugonta-ganti. Ditemani kilatan petir juga angin yang mengetuk-ngetuk jendela kaca. Apa ia marah karena kejadian semalam? Bukankah, ia mengatakan jika benar akan menunggu hingga aku benar-benar siap? Lalu ia juga yang menghentikar kegiatan kami?

Kutatap jam di ponsel, waktu sudah menunjukkan pukul satu pagi haruskah aku menghubunginya? Mengambil ponsel dan segera menghubungi Pak Guru itu hal yang aku lakukan meski nanti ku memintaku tak menghubunginya. Aku ingin tak menghubunginya. Namun, hatiku berat sekali, masalah hati buat

aku seperti tak punya harga diri. Panggilan tersambung ponselnya pasti berdering kan? cukup lama, sampai akhirnya ia menerima panggilan.

"Halo, assalamualaikum," sapaku..

"Hmm, kamu belum tidur Reya?" Suaranya jelas terdengar jika ia baru saja terbangun dari tidur.

"Aku kebangun, dan melihat Aa belum balik ke hotel."

Ya, aku berbohong, aku menunggu kamu sejak tadi Tuan Majendra.

"Istirahatlah, saya—" ia berhenti sejenak, aku mendengar ia bergerak seperti berjalan untuk berpindah tempat. "Saya mungkin baru akan kembali ke hotel besok pagi."

"Baiklah," jawabaku sebisanya meski hatiku terasa kesal sekali.

Diam ... Ia tak menjawab, atau mungkin tertidur lagi?

"Reya." Ia memanggil namaku serapan menghela napas.

"Hmm?"

"Maafkan saya," ucapnya.

"Enggak perlu minta maaf, aku tau Aa sibuk banget. Aku mengantuk—" aku terhenti dan berpura-pura menguap. "Aku mau tidur dulu ya A. Aku matiin panggilannya ya."

"Iya oke tidur sana, saya sayang sekali sama kamu." I

Ungkapan cintanya seolah membuat bibirku bungkam, aku bahkan tak bisa menjawabnya. Entah, aku bahagia tapi juga merasa kecewa saat ini. "Hmm aku juga."

Jawaban singkat yang akhirnya terlontar tanpa rasa. Aku

merasa bersalah, sejujurnya aku merasa ia menyembunyikan sesuatu. Aku sama sekali tak mengenalnya dan ia tau banyak hal tentangku. Sebenarnya, apa ini keputusan yang tepat? Mempercayakan hatiku padanya? Ah! Reya! Sebentar percaya dan sesaat kemudian ragu? Ada apa denganku?!

"Tidur ya hmm? Aku matiin panggilannya A. Bye. Assalamualaikum." Aku segera mematikan panggilan tanpa mendengar balasan salam darinya.

Tepat saat panggilan terputus, ayah menghubungi. Tentu saja aku segera menerima panggilan dari ayah.

"Assalamualaikum, ayah?"

"Reya, kok belum tidur? Kamu sakit Nak? Kamu teh kalau begadang biasanya lagi enggak enak badan?" Ayah bertanya jelas sekali ia begitu khawatir.

"Enggak yah Reya sehat. Ini baru aja kebangun, ada apa Yah? Tumben ayah telepon jam segini?"

"Enggak ada apa apa. Ayah cuma lagi kepikiran kami. Jadi ayah telepon kamu Nak. Kami lagi di Bali? Tadi Tedi telepon tanya. Ayah jawab enggak tau."

"Hehe, jangan bilang ya Yah. Soalnya anak kampus belum ada yang tau kalau Reya istrinya Aa Yogi. Andai ayah dan ibu ada di sini. Pasti enak banget. Ayah sama ibu sehat kan?"

"Ayah dan ibu sehat, kamu juga harus pastikan kamu sehat ya Nak? Suatu hari kita pasti liburan ke Bali sama-sama."

Suara ayah bergetar, mungkin ia rindu karena aku belum bertemu lagi sejak Paman Jun mengajakku ke Jakarta. Aku juga sangat rindu pada Ayah, selama ini ia bekerja keras untukku, hari-

hari yang ku habiskan bersamanya, aku rindu bersenda gurau dengan ayah, aku bahkan rindu saat ia memarahiku. Ayah, suaranya membuat rindu yang lama kupendam kembali kurasakan. Aku juga ingin menangis saat ini.

"Ayah, jangan nangis ih."

"Enggak, ayah enggak nangis. Jangan nangis kamu tuh cengeng. Kamu sama cengengnya kaya almarhum ibu dulu."

Ayah mengatakan hal itu padahal ia juga mudah menangis menyebalkan.

"Ayah nyebelin." Kataku seraya menyeka air mata.

"Hehehehe, tidurlah jangan tidur terlalu malam. Kamu bisa sakit Nak, ayah juga mau tidur. Lega udah denger suara kamu Nak."

"Iya ayah, aku sayang ayah."

"Ayah juga sayang sekali sama anak ayah paling cantik. Assalamualaikum, tidur ya Nak."

"Walaikumssalam, ia Yah. Ayah juga. Salam buat nenek."

Panggilan terputus, dan tepat setelahnya aku menangis. Aku rindu ayahku dan ingin bertemu dengannya. Ah, Reya kenapa cengeng banget?! Aku ingin pulang memeluk ayah dan ibu. Bantu ibu di pasar sebelum pulang. Ah, nyebelin banget nangis tengah malam begini

Pagi hari aku terbangun dan kini berada di kamar padahal aku tidur di sofa semalam. Apa aku tidur dan berjalan ke kamar? Aku langkahkan kaki ke kamar kecil, mencuci muka dan menggosok gigi adalah hal yang aku lakukan pertama kali. Tak masalah belum mandi yang penting sikat saja gigi dulu.

Kutatap wajahku di kaca matakku bengkok karena menangis semalam. Aku akan mengompres dengan sendok dingin setelah ini. Selesai membersihkan diri aku berjalan ke luar, sepertinya ia belum juga kembali. Aku tak tau urusan apa yang membuatnya tak bisa kembali hingga saat ini. Ya, aku memang tak harusnya terllau banyak berharap, apalagi curiga karena ia memang sibuk sekali dengan semua pekerjaannya. Pintu kamarku di ketuk, aku bisa mendengar jika itu adalah pelayan hotel. Segera kubuka, ia membawa sarapan pagi.

"Suami anda meminta anda sarapan Nyonya," ucapnya sopan.

"Suami saya?"

Ia mengangguk, "iya, ia memesan sarapan pagi tadi sebelum ia pergi lagi." Pelayan perempuan itu menjawab sambil menata makanan di atas meja.

"Apa dia baru saja pergi?" Aku bertanya lagi.

"Tuan Majendra sudah pergi sekitar dua jam yang lalu, dan meminta sarapan ini diantar pukul sembilan."

Kulihat jam di ponselku, ini hampir tepat pukul sembilan pagi. Saat ini pukul delapan lebih lima puluh delapan menit ia bahkan memperhitungkan waktu bangun tidurku. Tapi, kenapa ia pergi tanpa pesan apapun.

"Ada lagi yang bisa saya bantu?"

"Enggak, terima kasih."

"Baik, kalau begitu saya permisi." Pelayan itu melangkah keluar setelahnya.

Aku membuka menu sarapan, sereal, roti panggang, dan beberapa yang lain banyak sekali, aku butuh Tedi untuk

menghabiskan semua ini. Karena Tedi bisa makan banyak sekalu. Aku tak segera menyentuh sarapan, dan mencoba menghubunginya.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsslam, kamu udah bangun?"

"Hmm, pak guru balik ke hotel tadi pagi? Kenapa enggak bangunin aku?"

"Kamu enggak tidur kan semalam? Mata kamu bengkak, saya enggak tega bangunin kamu tadi. Saya akan kembali ke hotel. Sebentar lagi setelah urus beberapa urusan. hmm? Kita sebaiknya segera kembali ke Jakarta. Nenek minta kita segera kembali dan membawa kamu. Nenek mau ketemu kami"

"Oke." Jawabku singkat.

Entahlah, aku merasa senang mendengar jika liburan ini harus segera usai. setidaknya, aku bisa menemui Tedi dan memintanya menemaniku jalan-jalan saat sendiri. Atau Kuki? Pasti enak sekali balas dendam sama pak guru. Bikin dia cemburu dengan dekatkan diri sama Kuki.

Aku sarapan, selesai sarapan segera merapikan pakaian yang memang tak banyak kubawa. Haruskah aku membereskan pakaian suamiku? Ya sepertinya akan lebih baik jadi tak perlu menunggunya membereskan pakaiannya. Kami bisa segera kembali.

Aku melangkah ke kamarnya melihat pakaian yang berserakan di tempat tidur. Ia terburu-buru itu yang bisa aku simpulkan. Sepertinya ia kembali untuk mandi dan berganti pakaian lalu kembali pergi. Sebaiknya, ku lipat pakaian kotor miliknya. Wangi,

parfumnya manis sekali. Apa ia memang suka bau seperti ini? Lucu sekali. Sepertinya seleraku lebih manly dibandingkan dengannya. Aku tak suka parfum manis karena terlalu girly menurutku. Setelah kulipat, aku meletakan ke plastik untuk pakaian kotor yang disediakan hotel.

Berjalan ke luar setelah merapikan pakaian miliknya. Aku melihatnya berjalan masuk dengan tergesa. Ia terdiam sesaat, menatapku dengan ekspresi yang tak bisa aku gambarkan.

"Kamu— sudah sarapan?"

Aku mengangguk, "Aa?"

Ia mengangguk, "kita istirahat sebentar, sore nanti kita kembali ke Jakarta."

Apa ini hanya perasaanku? Atau ia sedikit kaku dan berbeda? Ia mendekat menatapku lekat lalu memeluk erat.

"Maafin saya."

"Hmm, enggak masalah."

"Kamu enggak tidur kan semalam?"

"Aku tidur. Aku nangis katena kangen nonton drama Korea semalaman..ada episode yang harus aku tonton." Ya aku berbohong. Lebih baik daripada aku mengaku jika aku menunggunya semalaman.

"Hmmp, jgn tunggu saya kembali. Jika hari sudah malam istirahat saya enggak mau kamu sakit."

"Hmm Iya, tapi bukankah aku istri kamu A? Menunggu Apa pulang' suatu saat akan jadi hal yang aku lakukan. Aku ingin memastikan suamiku pulang dalam keadaan baik."

Ia lagi-lagi menatapku, dan mencium bibirku singkat,

melepas perlahan. "Jangan sakit, jangan terluka. Hmm?"

.

.

.

.

halo assalamualaikum Kaka Buna.

mohin maaf ya kak. kalau memang aku up lama.

insyaallah kalau sudah kontrak aku up setiap hari. aku pelar
up sambil nunggu kontraknya.

bukan mau memperlama atau bagaimana

(π~π)(π~π)(π~π)

serius deh.

aku tetap bakal up 2/3 hari sekali ya kak. seperti biasa ya.
terima kasih pengertian dan kesabarannya ya kakak buna. sehat
selalu yaaa.. salam sayang..💕.💕

💞_💞

29. Kekhawatiran Nenek

Aku telah rapi pagi ini, semalam kami tiba di rumah nenek. Namun, karena nenek tidur kami di minta beristirahat di sana dan menunggu hingga pagi tiba. Aku tidur di kamar yang sama saat tiba di sini pertama kali dan Aa Yogi tidur di kamar miliknya sendiri. Entahlah, kenapa semalam ia malah memilih tidur terpisah. Apa ia mulai merasa tak nyaman bersamaku?

Aku berjalan turun setelah sedikit merias wajah. Aku sedikit tak enak badan sepertinya karena akan datang bulan. Selalu seperti ini rasanya jika semakin dekat dengan hari merahku.

Setelah menuruni tangga langkah kakiku segera membawaku menuju dapur dan berniat akan membantu Mbok Mar. Hanya Mbok Mar dan nenek yang membuatku merasa tak asing di sini. Mereka yang memperlakukan aku layaknya cucu sendiri. Kasih sayang yang mereka berikan bisa aku rasakan benar-benar tulus. Mbok Mar menatapku, ia tersenyum padaku yang berjalan mendekatinya. Setelahnya aku segera mengambil epron dan memakainya.

"Aku bantu ya Mbok," ucapku segera bergegas ke arah meja memecahkan telur yang sepertinya akan dibuat omelette.

"Neng Reya, benar-benar seperti mendiang nyonya saat muda. Setelah bangun pagi, sarapan untuk suami dan anaknya adalah prioritas utama." Ucapnya terkekeh masih sibuk dengan segala kegiatannya. "Seperti anda masih, kecil sekali saat itu. Aku ingin gadis kecil yang digendong Mas Yogi waktu itu. Beberapa kali main ke rumah sini."

"Mbok ingat aku?"

Mbok Mar mengangguk, "nyonya besar cerita kalau Non Reya itu anak kecil yang sering main ke rumah dulu. Anak dari sahabatnya Tuan Jun, saya masih inget dulu Pak Rajin ayahnya Non Reya itu ganteng banget. Enggak heran kenapa sekarang Non Reya ity cantik sekali. Dan pasti Den Yogi sayang sekali sama Non. Waktu kecil aja kalian akur banget."

"Aku enggak cantik Mbok."

Aku mulai mengambil sayuran yang telah dipotong kulitnya untuk kupotong. Sementara Mbok Mar mulai menggoreng tofu yang akan ia bumbui dengan potongan cabai dan aneka saus. Aku mengobrol banyak hal, yang aku tangkap adalah mendiang ibu mertuaku adalah orang yang baik dan hangat. Lalu ibu mertuaku saat ini? Sejujurnya aku penasaran tapi, rasanya tak sopan jika aku bertanya pada bibi.

"Bergosip adalah kegiatan yang buang-buang waktu, apa pantas seorang keluarga kita melakukan itu di dapur bersama pelayan?"

Suara wanita terdengar saat itu, Mbok Mar terdiam aku reflek menoleh. Melihat seorang wanita anggun yang pasti jauh lebih muda dari paman Jun. Ia cantik dan berkelas langkahnya tegap layaknya model dengan bahu yang lurus sejajar, wajah yang menatap lurus ke depan dengan tegak, walau tatapan matanya sedikit sinis, tajam dan tak bersahabat meski ia tersenyum tetap saja terkesan lain.

"Nyonya," sapa Mbok Mar takut. Kemudian kembali dengan kegiatannya.

Sapaan Mbok tadi membuatku tau jika wanita ini adalah ibu mertuaku. Aku berjalan mendekat memberi salam dan mencium tangannya. Kini aku tak bisa berkata-kata lagi. Seperti tertangkap basah melakukan kejahatan, ia pasti tak suka dibandingkan dengan mendiang istri suaminya. Ya siapa yang senang diperlakukan seperti itu? Tak ada yang suka dibandingkan seperti itu.

"Kamu Reya?"

"Iya saya Reya." Aku jawab sesopan mungkin. Meski tetap saja aku telah memberikan kesan yang buruk.

"Kita baru kali ini bertemu. Dan suatu hari kita harus ketemu dan ngobrol." Ia coba beramah tamah, meski jelas terasa hanya basa basi.

"Ia tak harus bertemu denganmu." Suara berat seseorang yang ku kenal, Pak Guru. Kini berjalan mendekat, ia kini berdiri sedikit di depan. Menjadi perisai seolah ibu tirinya adalah musuh yang harus dijaui.

"Aku akan menemui anda lain kali." Sahutku seraya membungkuk, membuat rahang seorang Majendra Yogi Finanda mengeras. "Dengan ijin suamiku tentu saja." Aku melirikinya, ia tersenyum di sudut bibirnya.

Yang aku pahami saat ini bahwa hubungan mereka tak lebih baik dari Kuki dan Tante Mel. Suasana menjadi dingin dan kaku, sejujurnya sedari tadi aku juga merasa tak nyaman dengan tatapan ibu mertuaku. Tatapannya, meremehkan mungkin karena aku memang bukan gadis tang berada di level yang sama dengan mereka secara ekonomi. Ya, seharusnya jika memang seperti itu

jangan nikahkan kami. Sejak dulu keluarga kami memang berada di level yang jauh sekali. Tapi, bersyukur bahwa aku dan ayah tak pernah kekurangan apapun. Selain, ketika ibu pergi meninggalkan kami. Kekurangan dalam keluarga kami hanya itu.

"Reya?"

Sapaan hangat yang kukenal, Nenek berjalan turun ke arah kami bertiga. Aku bergeser menghampiri, mencium tangan, lalu mengulurkan tangan membantu nenek berjalan turun kemudian. Ia menepuk punggung tanganku dan tersenyum. Kami berdiri di antara Pak Guru dan ibu mertuaku yang sejak tadi berdiri tanpa bicara atau ekspresi berarti.

"Kamu baik-baik aja kan?" Nenek bertanya tapi tatapannya menatap sang cucu yang tak lain adalah suamiku. Ada apa?

"Iya Nek, nenek sehat kan?"

"Kamu menjaga istrimu dengan baik 'kan?" Ia menatap Aa Yogi, ini bukan hanya pertanyaan tapi juga sebuah penekanan.

"Nenek, kami hanya berjalan-jalan." Jawab Suamiku terdengar seperti sebuah pembelaan, entah kenapa aku merasa seperti ini. Jika tak ada sesuatu yang terjadi, tak seharusnya ia marah.

"Nenek hanya bertanya, kita perlu bicara." Nenek melepaskan genggamanku seraya tersenyum. "Kita sarapan bersama setelah ini, tunggu sebentar di sini."

"Baik," jawabku lagi seolah tak ada kata-kata lain.

"Kamu juga," ia menunjuk ibu mertuaku yang menyahut dengan anggukan yang terkesan enggan.

Aku kembali bersama Mbok Mar yang masih berkutat dengan masakan di hadapannya. Tinggal sedikit lagi sampai semua

tersaji. Aku masih berdiri mematung masih memikirkan sedikit kejadian yang terjadi barusan.

Mbok Mar menepuk bahu, saat aku menoleh ia tersenyum, "jangan terlalu dipikirkan, nyonya memang memang seperti hanya suka pada tuan Jun." Bisiknya.

Kuanggukan kepala, sejujurnya memang tak masalah bagiku. Yang menjadi pikiranku adalah sikap nenek, mengapa seolah pergi ke Bali bersama suamiku adalah sebuah hal yang menakutkan? Mengapa ia sangat khawatir? Aku tidak bodoh dan aku tau ini aneh.

Setelah kami sarapan, aku duduk di kamar bersama suamiku. Ia masih kesal perihal sang ibu tiri seperti. Sejak tadi hanya duduk dan diam. Sejujurnya, aku jadi semakin kesal. Liburan bukannya membawa kenangan indah tapi, hal yang membuat aku bingung tak keruan.

"Reya kamu enggak harus ketemu sama perempuan itu." Pak guru buka suara dari hening yang terjadi pada kami.

"Hmm, oke." Aku menjawab seadanya. Malas buka suara sebenarnya.

Pria di sampingku menatap. "Ah, nenek minta kamu ke ruangnya."

"Hmm, oke." Aku menjawab kemudian berjalan ke luar kamar menuju ruang kerja nenek.

Dan saat ini aku duduk bersama nenek di ruang kerjanya. Menikmati teh yang telah di siapkan, sudah sekitar setengah jam nenek membahas tentang nenekku. Ternyata, persahabatan mereka sangat erat, ya walaupun seperti bukan alasan yang

tepat juga untuk menikahkan seorang gadis kecil sepertiku saat itu yang bahkan belum bisa berjalan dengan jejak.

"Reya, kamu pernah berpacaran sebelumnya?"

"Enggak Nek, aku pernah dekat sama beberapa teman laki-laki. Ya tapi, enggak sampai pacaran. Aku takut kalau pacaran. Tapi, aku punya sahabat yang suka ganggu hubungan aku sama beberapa anak laki-laki di sekolah dulu.. Jadi, hubungan aku enggak pernah menjadi serius."

"Teman kamu itu pasti suka sama kamu," terka nenek.

Aku hanya tersenyum, Tedi memang mengatakan ia menyukaiku beberapa waktu lalu. Tapi, kami telah punya status yang tepat, sebagai sahabat. Itu tak akan berubah sampai kapanpun.

Nenek menghela napas, menatapku dan mulai serius. "Reya, nenek punya rencana kalau akan menulis nama kammu sebagai pewaris seluruh saham yang nenek miliki di perusahaan."

"Aku? Kenapa nek?" Sungguh ini bagai petir di siang bolong dan aku tak siap dengan itu semua.

"Enggak ada yang benar-benar bisa aku percaya saat ini. Bahkan anak dan cucu sendiri," sedih dan kecewa nada bicara nenek terdengar. Bukankah pak guru seharusnya bisa diandalkan?

"Nenek, Aa Yogi pasti bisa lebih baik lagi. Aku enggak pantas untuk itu."

"Kamu baik, masih muda, kamu bisa pindah sekolah setelah ini. Aku akan mengirimkan pengajar pribadi. Dan dia akan mengajar semua tentang bisnis dan perusahaan. Yogi itu sering banget membantah, sulit kalau disuruh nurut, dan aku enggak

bisa mempercayai apapun itu kalau ia masih berada di sekitar orang yang terus mengganggu hidupnya."

Mengganggu? Aku harap itu bukan aku. Ya tak mungkin nenek berkata seperti itu jika aku seorang pengganggu. Lalu siapa?

"Nenek, anda bisa pikirkan itu lagi. Istirahatlah, aku rasa nenek mungkin kelelahan."

Ia memegang tanganku menepuk-nepuknya seraya menatap dan tersenyum. "Kamu anak baik, nenek percaya sama kami Reya."

pembicara kami selesai dengan penolakan yang aku katakan. Lalu nenek mengatakan ia akan membuatku memikirkan masalah ini dan penawaran yang ia ajukan

Aku melangkah ke luar menuju kamar setelah pembicaraan dengan nenek. Membuka pintu kamar melihat suamiku yang kini duduk di tempat tidur sambil bermain ponsel. Ia tersenyum, dan menepuk bagian di sisi kanannya. Aku berjalan dan duduk, menatapnya tak ada yang aneh ia masih sama saat ini. Mungkin aku yang berubah.

"Terima saja."

"Hmm?"

"Permintaan nenek." Lanjutnya, sepertinya ia tau apa yang menjadi keinginan nenek tadi.

"Aku enggak bisa."

"Kamu bisa, itu lebih baik." Ia menekankan.

Kami saling menatap, ia tak menoleh dan menatap semakin lekat. "Pak—" raut wajahnya berubah, aku lupa jika ia tak ingin aku memanggilnya pak guru. "Tuan Majendra, apa kamu menyembunyikan sesuatu dari aku istrinya?" Tanyaku membuat

kelopak matanya berkedip dan berpaling cepat.

"Tidak."

Kamu berbohong, dan tertangkap basah.

.

.

.

.

.

Annyeong assalamualaikum kakak dan buna

Aku update lagi.

Sampai sini ceritanya gimana?

Ada apa dengan pak guru?

Maaf aku lagi ga bisa bls komen. Karena lagi kumpul sama keluarga.

Selamat malam Minggu...

.

.

happy reading

30. PMS

Aku terbangun merasakan seluruh tubuhku yang sakit, karena ini adalah hari pertama datang bulan. Tapi, hari ini aku harus tetap ke kampus. Setelah liburan singkat yang sama sekali yang tak berkesan ini selesai. Aku melangkah ke luar kamar. Melihat suamiku yang telah rapi. Aku melirik ke ruang makan kini bahkan meja makan telah tersedia sarapan. Ia bangun pagi sekali untuk membuat sarapan seperti biasanya.

Aa Yogi, duduk di sofa ruang tengah seraya merapikan kancing kemeja miliknya. Aku berjalan menghampiri dan berusaha membantunya mengancingkan tangan kemeja yang ia kenakan.

"Kamu sakit?" Ia bertanya khawatir.

Kugelengkan kepala tanpa jawaban, ia memegang keningku.

"Suhu tubuh kamu normal."

Aku menjawab dengan anggukan, entahlah aku hanya malas berbicara beberapa hari ini. Apalagi aku punya sindrom datang bulan yang buruk.

"Jangan paksakan diri kalau lelah, saya nanti akan pulang terlambat. Kalau merasa enggak enak badan, kamu bisa pulang ke rumah nenek dan Mbok Mar yang akan jagain kamu di sana. Nenek lagi ke Australia, ada keluarga di sana yang nikah."

"Iya a," sahut lagi, ia menatap khawatir.

Ya aku bisa merasakan ia khawatir. Hanya saja aku malas berinteraksi. Sepertinya, datang bulanku buat aku jadi anti sosial.

"Sarapan dulu, saya udah buat roti panggang sama saya harus berangkat lebih pagi. Urusan pertukaran mahasiswa sudah makin dekat. Banyak sekali yang harus saya urus. Pak Ahyat yang akan antar kamu ke kampus ya?" Aa Yogi mengacak rambutku, lalu ku kecup tangannya seperti biasa. Ia lalu bergegas ke luar rumah.

Aku berjalan menuju dapur setelah menatap kepergiannya, lalu duduk menatap omelette dan roti panggang buaatannya. Hari ini aku masuk siang hari pertama masih sekitar materi untuk para mahasiswa yang mengikuti kegiatan pertukaran mahasiswa. Jam pertama kelas tari. Entahlah, apa aku bisa menjalani hari ini dengan baik.

Setelah sarapan aku memilih kembali rebah di kamar. Sebelumnya mengisi air panas di dalam botol untuk sedikit meredakan sakit perut yang aku rasakan. Setelah merasa cukup aku bergegas, menuju kampus. Aku harap hari ini berjalan dengan cepat.

Dan di sini aku saat ini berada di lorong sekolah yang sangat sepi bahkan terlihat seperti sama sekali tak ada orang di sini. Namun, suara musik klasik terdengarr dari speaker yang terpasang di tiap dinding untuk menandakan jika ada kegiatan hari ini. Hari ini hanya akan kurang lebih empat puluhan anak yang masuk, dua belas anak untuk dikirim ke Korea dan sisanya anak-anak yang berlatih untuk showcase mereka.

Aku akan ke UKS sebentar untuk meminta obat pereda nyeri. Tak lama untuk sampai di ruang UKS ada guru jaga di sana ada seorang penjaga kesehatan. Ia duduk seraya memainkan ponsel.

"Permisi Bu."

Sapaku sambil berjalan masuk, ia menatap. Ia mengangguk dan tersenyum memintaku duduk kemudian dengan gerakan tangan.

"Ada yang bisa dibantu?" Tanyanya dengan senyum yang membuat ia semakin cantik.

"Saya mau obat pereda nyeri, karena ini hari pertama haid. Agak sedikit sakit dan pasti akan ganggu kegiatan hari ini." Pintaku sopan.

"Anak-anak jaman sekarang terlalu memforsir diri sendiri. Istirahat di tempat tidur, ibu akan mengambil kompres air hangat untuk perut kamu. Juga akan memberitahu dosen kelasmu kalau kamu sakit. Jangan paksakan diri, minum obat pereda nyeri tak baik jika terlalu sering. Siapa dosennya?"

"Kelas Tari modern Pak Joko Bu," jawabku.

Aku bisa melihat pin nama di jaket putih yang ia kenakan. Bu Heni berdiri kemudian berjalan ke luar ruangan. Oke jadi aku harus beristirahat Hari Ini? Menyenangkan memang istirahat dari kegiatan yang tak begitu menyenangkan. Meski aku memikirkan bagaimana dengan kelas ku hari ini?

Tentu saja kelas hari ini jadi beban pikirkanku. Alasannya jelas sekali karena aku yang terburuk di sana. Tak mungkin aku berangkat ke Korea dengan penampilan yang sama sekali tak berkembang. Tubuh kaku layaknya robot yang dipaksa menari.

Aku berdiri beberapa saat lalu karena kakiku yang terasa oegal. Aku akhirnya menurut dengan perintah Bu Heni, berjalan ke tempat tidur yang berada di saba dan merebahkan diri. Kini yang akan menjadi kegiatanku selanjutnya.

Seraya menunggu, aku berkirim pesan dengan ayah. Biasanya ayah yang akan mengambilkan kompres hangat, lalu membuatkan teh manis hangat. Aku benar-benar kangen ayah, setelah latihan akan ada libur selama satu Minggu lagi sebelum kami berangkat, aku akan ke Bandung mungkin menemui ayah dan nenek. Tentu saja jika ada kesempatan dan mendapatkan ijin dari Aa Yogi.

Tak lama Bu Heni, kembali masuk ke ruangan. Ia lalu berjalan mendekat kemudian duduk di tempat tidur yang tepat berada di hadapanku. "Kompres dulu perutnya dan minum teh ini. Setelah lebih baik segera ke kelas, beraktifitas sebenarnya membantumu lebih baik. Hormon endorfin akan membantu menyeimbangkan kerja hormon prostaglandin agar sakitmu reda."

"Baik, terima kasih banyak ya Bu," ucapku.

"Istirahatlah, beberapa menit. Setelah merasa lebih baik segera ke kelas ya," ujar Bu Heni kemudian berjalan kembali ke meja tunggu. Aku meringkuk seraya merapatkan botol hangat ke perut, kemudian mengantuk. Akan lebih baik rasanya jika aku tidur beberapa menit.

Aku terbangun ketika merasakan sentuhan di wajahku. Segera membuka mata, kulihat Kuki yang merebahkan tubuh di tempat tidur yang berada di sisi kananku, matanya terpejam. Apa tadi ia yang memegang wajahku? Atau hanya perasaanku saja? Aku menatapnya sepertinya ia tak tidur atau tidur?

Aku memutuskan duduk karena perutku terasa lebih baik sekarang.

"Istirahat, jangan maksain diri," ucapnya masih sambil terpejam.

"Gue udah lebih baik dan mau ke kelas sekarang," ucapku seraya merapikan ikat rambutku. Lalu menatap pada kaca yang berada di tembok seraya merapikan poni.

Ia membuka mata, duduk lalu menatapku terpaku seraya tersenyum. Sepertinya, ia menikmati kegiatanku mengikat rambut. "Kita hanya latihan," katanya.

"Nilai gue yang paling busuk di kelas. Ini jelas gue enggak bisa santai kaya gini."

"Gue nyesal minta lo bertahan untuk kelas pertukaran mahasiswa ini, kalau akhirnya Lo memaksakan diri kaya gini."

"Ini bukan buat Lo Kuki," kutekankan itu agar ia tak besar kepala.

"Gue tau, ini bukan untuk gue tapi, untuk diri lo sendiri." Kuki berdiri dan duduk di sampingku. "Gue curiga, tentang lo dan Pak Yogi."

Aku terkejut tentu saja. Namun, saat ini kucoba menenangkan diri. "Curiga?"

"Jujur ya, gue merasa aneh saat kalian di restoran. Tedi bilang, kalau Lo itu dijodohkan sejak usia dua tahun dan katanya lagi udah dinikahkan secara adat. Sejak kecil Lo enggak pernah ketemu suami Lo. Terus Lo tiba-tiba masuk Valeri. Lo tau, kemarin gue buat janji sama Pak Yogi. Hari di mana Lo posting foto liburan di Bali. Waktu gue ke kampus dan ketemu Pak Joko, beliau bilang Pak Yogi ada di Bali dan Lo—" kata-kata Kuki terhenti lalu menataoku seolah menyelidik. Ini buat aku merasa tak nyaman.

"Gue apa?"

"Lo juga ada di Bali. Hubungan kalian itu terlalu janggal kalau

cuma sekedar om dan keponakan. Meski jauh dalam hati itu adalah keadaan yang benar-benar terjadi diantara kalian."

"Lo yang aneh," aku berdiri dan segera beranjak bergegas keluar UKS. Aku takut berada terlalu lama di sana, tak boleh ada yang tau tentang itu. Nama baiknya sebagai guru dan pemilik yayasan bisa tercemar dan rusak karena ku.

Langkahku terhenti karena tarikan tangan Kuki, aku menatapnya. Aku bisa melihat jika ia merasa bersalah mungkin karena telah membuatku marah.

"Gue cuma menduga enggak perlu marah."

"Gue enggak marah, hanya merasa lo keterlaluan."

"Hmmpf, Reya ... kalau pun semua itu benar. Gue enggak mau peduli bagaimana hubungan kalian. Lo harus tau, kalau gue ingin sesuatu— maka gue harus mendapatkan itu. Termasuk Lo."

Aku menepis genggam tangan Kuki, segera berjalan cepat menuju kelas. Aku tak bisa terlalu lama atau terlalu dekat dengan orang yang penuh tanda tanya sepertinya. Ia berjalan di belakangku. Aku tak akan peduli dengannya.

Masuk ke kelas aku segera menghadap Pak Joko, meminta maaf karena ijin di jam sebelumnya. Ia memaklumi dan memintaku duduk. Aku duduk di belakang Tedi yang segera menoleh dan memegang keningku.

"Lo datang bulan?"

Kuanggukan kepala.

"Jaga jarak sama gue, gue enggak mau ya jadi sasaran marah Lo."

Aku mengeraskan rahang, dan menepis tangannya yang

memegang keningku. "Lo bukan temen gue hadap ke depan sana!"

Ia kembali memperhatikan depan kelas, tak lama Kuki masuk ia menatapku tak mempedulikan perintah Pak Joko untuk melapor. Ia duduk di sebelahku, tak menatap padaku ia terlihat sedikit tak peduli dan itu lebih baik. Aku berusaha mendengar dan memerhatikan pelajaran yang sepertinya aku sudah jauh tertinggal. Tak apa, aku akan bertanya pada Tae nanti.

.
. .
. .
. .

Pulang lebih cepat dan rasanya akan menyenangkan jika aku kembali dan merebahkan tubuh. Hari ini Aa Yogi tak datang ke sekolah mungkin ia sibuk dengan kegiatan di kantor.

Aku segera masuk ke apartemen, bisa kudengar ia ada di kamar. Sepertinya, berbicara melalui sambungan telepon dengan seseorang.

Enggak bisa malam ini, saya enggak bisa terus seperti itu mengertilah. Hmm?

kamu harus mengerti posisi saya Mira. Dan kami juga ngerti kan gimana nenek?

Mira? Siapa?

Aku berjalan menjauh, kembali ke arah pintu setelah mendengar ia akan membuka pintu.

"Aku pulang!" Sapaku seolah baru saja tiba.

Benar saja saat itu suamiku membuka pintu dan berjalan ke luar dengan sedikit gugup. Aku akan melupakan apa yang aku dengar untuk sementara waktu. Mungkin ini urusan lain.

"Kamu sudah makan?" tanyanya.

"Hmm sudah, Aa mau sesuatu?" Tanyaku.

"Tidak," ia menjawab sambil berjalan menuju dapur mengambil botol minum dan menegaknya dengan tergesa.

"Uhuuukkkk uhuukkk!"

Aku berjalan cepat menghampiri dan menepuk-nepuk punggungnya. "Pelan-pelan A, enggak ada yang mau mengambil minumanmu."

"Maaf," ucapnya.

Terbatuk-batuk dan meminta maaf sepertinya alam bawah sadar menuntunnya untuk meminta maaf padaku, mungkin karena Mira? Entahlah

.

.

.

.

.

.

31. Puisi dan Tedi

Aku tak bisa menampik jika pembicaraan Pak Guru dengar perempuan bernama Mira itu mengganggu pikiranku. Aku mencoba berpikir positif jika itu mungkin rekan kerjanya, atau sahabatnya seperti Tedi? Terbangun di pagi ini setelah selesai bersiap segera berjalan ke dapur. Menyiapkan sarapan untuk kami berdua.

Aa Yogi berjalan ke luar kamar seraya mengeringkan rambutnya yang basah. Ia baru selesai mandi dan kini berjalan mendekatiku yang masih sibuk dengan membuat omelette pelengkap nasi goreng buatanku.

"Biar saya lanjutin," ucapnya seraya mengambil alih apa yang sedang aku kerjakan.

Aku menuju meja menata piring dan sendok, juga meletakkan nasi goreng yang sudah matang. Setelah omelette matang kami sarapan bersama. Aku semakin malas bicara pada Pak Guru. Sungguh kejadian di Bali, lalu Mira. Semua masih abu-abu. Aku takut berspekulasi tapi, takut juga bertanya. Entahlah ...

Aku makan dalam diam, sama halnya A Yogi. Ia diam, entah karena apa mungkin malas juga bicara padaku. Lalu kami berangkat sendiri-sendiri. Meski ia coba ajak bicara setelah sarapan tadi. Tetap saja aku enggak menjawab dan jawab seadanya. Toh, pertanyaan yang ia ajukan juga tak terlalu penting.

Di kampus, kelas pertama adalah kelas tari. Hari ini anehnya penilaianku malah membaik di kelas Pak Joko. Kakiku bis

bergerak dengan lebih baik meski gerakan tangan ku masih kaku. Pak Joko beri pujian, katanya aku tak lagi jadi manusia besi. Kesal sebenarnya, seperti sebuah sindiran. Namun, tak bisa marah juga. Karena apa yang dikatakan pak Joko itu benar..

Kelas ke dua adalah seni dan sastra. Saat ini pria pucat pengganggu pikiranku sedang menjelaskan. A Yogi berdiri di depan kelas mengenakan kemeja abu-abu juga kacamata yang biasanya aku sukai.

Pembahasan hari ini tentang sastra dan puisi, meski seharusnya ini bukan kelas yang biasa ia ajar. Ia mengajar karena guru kami hari ini ijin. Dan ia yang menggantikan.

"Jadi tugas hari ini, kalian buat puisi dan tampilkan dengan instrumen pilihan kalian." Ia menunjuk gitar dan piano yang ada di depan kelas.

Puisi apa yang harus kutulis? Aku sama sekali tak bisa menulis dengan perumpamaan. Aku menulis semampuku, entah akan bagus atau tidak. Yang penting aku mengerjakan tugas kan? Sementara Aku menulis, Kuki hanya duduk dan memainkan pena di tangannya, seraya menatap ke luar kelas. Biarkan saja ia sibuk dengan dirinya sendiri. Aku tak ingin peduli kali ini.

Aku menulis seadanya saja, tak bisa membuat perumpamaan yang baik. Tak masalah bukan? Yang penting aku mengerjakan tugas idan menjadi sebuah puisi. Hanya kurang lebih sepuluh menit aku telah menyelesaikan, kemudian menutup buku milikku.

"Anggun Freya Kinanti, kamu sudah selesai?" Tanya Pak Yogi, terlalu cepat. Apa ia memerhatikanku sejak tadi?

"Iya Pak."

"Maju dan bacakan puisi mu."

Bergerak dengan sedikit enggan, aku melangkah ke depan kelas dengan membawa buku tugas milikku. Ku letakan di sanggahan partitur, dan mengambil gitar akustik. Mencoba sebentar dan mencari kunci yang mungkin bisa ku gunakan. Tak mencari nada yang sulit hanya Em, G, C dan D. Kunci dasar paling umum dan paling aman kupetik ala kadarnya, membuat 2 kali hitungan intro dan mulai membaca puisi ku.

Bunga liar dan cintanya

Cinta,

Ketika bicara tentangnya

Seorang gadis layaknya bunga liar kecil dalam hembusan angin.

Bergerak manggut dan tunduk

Gemerisik ranting jadi tanda betapa ia bahagia

Tatapannya tertutup ilalang di hadapan.

Hanya kebahagiaan yang mungkin saja semu.

Ia hanya berpikir tentang bahagia.

Tanpa tau mungkin saja dibalik sana ada dusta dan kecewa.

Ia hanya percaya saja bahwa ia akan bahagia.

Bunga kecil tak hidup meringkuk.

Keinginannya kuat untuk tau siapa yang mungkin akan menusuk.

Ia tak takut, meski tau akan terhunus ranting.

Bunga kecil berbahagialah,

Dunia memang kejam, tapi angin kadang juga bisa berdusta

di balik kelembutan embus yang membuat pandangan kabur.

Aku membungkuk, melihat kelas yang terdiam. Tedi bahkan menatap serius, apa aku terlalu serius kali ini? Aku mendengar Pak Yogi berdeham. Ia bertepuk tangan diikuti yang lain dan mempersilahkan aku duduk setelahnya. Aku melirikny tatapan kami beradu sesaat, lalu ia menatap ke arah mahasiswa yang lain. Ini bukan berarti menghindar kan

Sementara sepanjang jalan menuju kursi Kuki menatapku. Sampai kini aku kembali duduk di sampingnya.

"Lo?"

"Gue?"

"Lo jago membaca puisi, gue merinding. Emang bener Pak Joko milih Lo, karena penjiwaan Lo yang jempolan. Terus kisah itu, si bunga liar itu Lo kan?"

"Gue? Bukan. Itu bukan gue." aku tak berpikir jika itu adalah aku. Aku bukan orang yang kuat jika dihadapkan pada masalah. Bunga itu adalah harapanku agar bisa sekuat itu.

"Hmm, oke. Tapi, Lo tau kan gue akan selalu ada buat Lo? Lo bisa bilang ke gue kalau ada yang nyakitin Lo."

Pulang sekolah aku tak segera kembali, pulang lebih cepat dan Tedi mengajakku untuk berjalan-jalan sebentar. Aku memang butuh hiburan kami berjalan dalam diam. Sebenarnya, aku terus memikirkan masalah telepon itu, hanya saja aku coba menepisnya.

Kami dalam perjalanan dengan mobil miliknya. Seperti biasa aku meminta Pak Ahyat untuk pulang ke rumahnya dulu untuk

istirahat lalu aku akan minta ia menjemputku nanti ketika aku telah selesai dengan kegiatan ku.

Mobil Tedi berhenti di sebuah mall. Ah, kangen banget jalan-jalan sama Tedi kaya gini.

"Lo mau hot cokelat sama matcha cheese cake?"

"Traktir gue ya," kataku seraya menggelayuti tangan Tedi.

"Aish, lo baik sama gue kalau ada maunya."

Kujulurkan lidah, membuat Tedi semakin kesal. "Gendong gue Ted," aku berusaha melompat ke atas tubuhnya. "Membungkuk ayoo~" regekkku.

Ia membungkuk meski terus menggerutu, dan aku segera naik ke punggungnya dan mengeratkan pegangan. Aku suka di gedong Tedi dulu badannya lebih besar daripada aku. sekarang lebih besar lagi, tubuh Tedi bagus dengan wajah yang mendukung pantas ia selalu jadi idola di sekolah dan kampus.

"Lo itu berat Reya!"

"Sayang ayo jalan!" Ucapku manja tak peduli meski sekitar memerhatikan kami.

"Halah halah!"

Ia berjalan menuju kedai kopi yang jaraknya tak terlalu jauh dari sana. Masih menggendongku di belakang punggungnya.

"Lo lagi ada masalah kan?"

"Enggak," jawabku.

"Apa?" Tedi bertanya lagi ia memang tak bisa dibohongi.

"Ted..."

" Hmm?"

"Apa alasan laki-laki selingkuh menurut Lo?"

"Karena dia enggak cinta sama Lo." Tedi menjawab tegas. "Ya, kalau cinta ngapain selingkuhin lo?"

"Bukan gue, maksud ini ini bukan tentang gue."

Tedi terkekeh menyebalkan sekali. "Gue kenal banget sama Lo Rey. Kalau lo mengelak dengan cepat tandanya ini emang tentang Lo. Lo enggak tau, kalau Lo itu gampang banget ditebak."

"Cuma lo yang bisa menebak gue dengan tepat." Kataku.

"Enggak mungkin cuma gue. Lo tuh gampang banget ditebak. Apalagi Lo susah banget buat bohong kalau lagi ada masalah."

Aku melompat turun dari gendongan Tedi ia menatapku heran sementara aku menatapnya kesal. Entah kenapa aku kesal dengan kata-kata Tedi.

"Nyebelin Lo Markuted."

"Liat lo marah, berarti benar itu tentang lo kan? Ngaku aja, gue mengenal Lo dengan sangat sangat baik Reya." sekarang ia berkacak pinggang seraya menunjukkan senyum kotak yang selalu jadi andalannya. "Gue enggak akan bertanya, Lo boleh bolang ke gue kalau Lo udah siap, hmm?" Ia mengacak rambutku lalu menggelayuti tanganku mengajak berjalan bersama untuk masuk bersama ke dalam Cof êe shop.

Setelah masuk Tedi memesan coklat panas dan juga matcha cheesecake untuk aku. Sementara ia memesan milk shake dan roti pizza.

Aku duduk dan menunggu hari ini dingin sekali hari mendung

Jakarta rasa puncak, aku sudah menggunakan jaket tebal. Dan berada di sini memang yang terbaik kini aku bisa menghangatkan tubuh.

Ponselku berdering, segera ku terima dari Pak Guru.

"Assalamualaikum?"

"Waalaikumssalam. Kamu belum pulang?"

"Iya, maafkan aku karena saat ini bersama Tedi. Aku minta jalan sebentar tadi."

"Cepat pulang di luar mendung banget nanti kamu kehujanan."

"Hmm, enggak perlu khawatir Tedi bawa mobil."

Saat itu Tedi datang membawa pesanan milik kami berdua dan meletakkannya di meja.

"Ini milikmu sayang," ucapnya manja kujawab dengan anggukan.

"Maaf, aku akan matikan panggilannya." Kataku segera mematikan panggilan dan memasukkan ponsel kembali ke kantung jaket.

"Siapa yang nelepon?"

"Seseorang," jawabku cuek seraya mengambil cangkir di meja. "Ted, Indah itu kayanya pendiam ya?" Aku berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Indah pendiam?! Hahaha. Lo enggak kenal dia, itu hanya karena dia ada di kelas baru."

"Lo kenal banget kayanya nih?"

"Kita sekelas sejak kelas 8," jawab Tedi sambil mulai

mengunyah roti miliknya.

"Hmmm, Lo suka ya sama Indah!" Terkaku.

"Aish, kita cuma teman sekelas dan kebetulan dapat tugas bernyanyi duet." Elak Tedi lalu meminum kopi miliknya.

Sejujurnya aku merasa bersalah karena tak bersikap terbuka pada Tedi. Karena selama ini kami selalu bicara akan banyak hal. Menutupi hal-hal yang terjadi membuatku terbebani.

"Tapi, gue pikir dia suka sama lo."

"Gue kan memang disukai banyak cewek," sahutnya bangga seraya merapikan kerah kemeja yang ia gunakan.

"Tapi, Lo enggak punya pesona, coba sesekali kaya Kuki."

"Kaya gimana?"

"Dingin dan posesif."

"Gue bukan tipe kaya gitu, aku punya pesona sendiri. Lo suka ya sama dia?"

"Enggak!" Jawabku cepat.

"Lo emang selalu cepat menjawab kalau berbohong." Tedi melirik penuh selidik, membuatku gugup dan menegak cokelat panas di hadapanku.

"Stop!"

"Gue kan cuma tanya." Kekehnya. "Kuki enggak baik, gue enggak bercanda. Intan, Puri, sama Lisa mereka beberapa anak cewek yang akhirnya dia ghosting waktu kelas delapan. Gue cuma enggak mau Lo sahabat gue yang jadi korban. Lo sahabat gue dan gue ngerti Lo mau kita terus sahabatan. Lo enggak perlu pikirin perasaan gue Rey. Cuma gue mohon pikirin perasaan Lo sendiri."

Jangan deket-deket Kuki. Gue enggak mau Lo sakit hati."

Ted masalah ini bukan tentang Kuki ...andai aku bisa mengatakan ini. Aku ingin sekali mengatakan padamu, bahwa aku tak baik-baik saja. Aku punya rahasia, maafkan aku belum bisa memberitahu.

"Ted," sapaanku membuatnya menoleh. "Maafin gue."

"Rey, Lo tau kan? Dari dulu gue selalu maafin Lo. Gue tau banget Lo pasti punya alasan yang kuat kenapa Lo belum mau cerita ke gue. Enggak apa-apa, jangan merasa bersalah. Beneran, gue nunggu Lo siap buat ngomong. Dan gue janji bakal jadi pendengar terbaik buat Lo. Kita sahabat kan?"

Kuanggukan kepala, tanpa bisa berkata-kata. Jika aku bicara, aku akan menangis dan lebih baik diam. Tedi memang sahabat terbaik dan beruntung ia ada di sini.

.

.

.

Aku up lagi yeeee ...

Ayo komen ya Kaka Buna

..

Seneng bgt aku tuh kalau di komeng..

Sehat-sehat semua yaaa..

32. Anda

Sudah pukul delapan malam aku memutuskan untuk segera kembali. Sejak tadi yang aku lakukan bersama Tedi adalah bersenang-senang. Aku juga membeli beberapa barang dan pakaian untuk nenek dan ayah. Aku juga membeli sebuah dasi untuk A Yogi.

Menyenangkan sekali selama ini hanya kampus dan apartemen yang jadi tujuan hidupku. Berjalan-jalan bersama Tedi buat aku merasa hidup kali ini.

Aku tak banyak bergaul di kampus. Tak punya teman selain Tedi. Yang lain hanya sekedar sapa sesekali. Aku bahkan menjauh dari Kuki meski ia terus bersikap baik. Aku takut jika ingat hubunganku dengan Pak Guru. Aku takut ia dalam masalah. Tentu saja aku tak mau jadi sumber masalah untuk orang lain. Haruskah saat pular nanti aku bersikap baik? Melupakan semua perkara tentang Mirza dan memaafkan kejadian di Bali? Aku ingin hubungan kami baik seperti sebelumnya. Tak ingin lagi ada rasa asing dan hubungan yang kaku. Rasanya aku akan bicara baik-baik tentang keinginanku untuk membuat ia lebih terbuka.

Aku minta Tedi menurunkan di halte.

"Gue anterin aja sih Rey."

"Di halte itu aja gue udah minta di jemput. Please," pintaku.

Tedi hela napas, aku tau ia khawatir. "Kenapa sih pake rahasia-rahasiaan.segala?"

"Enggak gitu Ted. Ya nanti Lo bakal tau. Cuma enggak sekarang. Please."

Ia mengangguk meski masih terlihat enggan. Lalu menepikan mobil ke halte tak jauh dari sana.

"Kabarin gue kalau Lo udah sampe, oke?" pinta Tedi setelah mobil menepi.

"Oke bos. Nuhun ya kasep."

(Makasih ya ganteng)

"Sami-sami Neng geulis."

Aku turun kemudian melangkah ke arah halte sambil melambaikan tangan ke arah Tedi. Mobil Tedi melaju, Reya segera berjalan ke arah dekat toko. Di sana mobil Pak Ahyat sudah menunggu. Reya memang telah meminta ia menjemputku. Dan pak Ahyat mengatakan akan menunggu di sana.

Setelahnya mobil melaju kembali ke apartemen. Tak lama hanya kurang dari sepuluh menit aku sampai di apartemen. Melangkah masuk dengan membawa semua barang belanjaan yang aku beli dengan uang tabunganku sendiri.

"Aku pulang!" Seruku ketika memasuki rumah.

Aku bisa melihat pria pucat itu duduk di ruang tengah, ia berdiri lalu menghampiri dengan langkah tegas dan tatapan yang buat senyumku memudar.

"Gimana seneng ya?" Tanyanya yang terdengar lebih mirip sebuah tuduhan.

"Aku sama Tedi cuma minum kopi, makan kue dan belanja untuk ayah sama ibu, Pak Guru."

"Saya enggak suka kamu memanggil sa—"

"Maaf aku lebih terbiasa memanggil Pak Guru." Kupotong ucapannya, sejujurnya ada rasa kesal dan marah yang aneh saat Kutatap dirinya.

Ia menghela napas, menatap dengan tatapan layaknya seorang jaksa terhadap pelaku kejahatan. "Saya enggak suka itu."

"Enggak suka apa? Panggilan tadi? Atau aku dan Tedi?" Tanyaku mencoba meyakinkan perkataannya barusan. Aku tak ingin salah tangkap dan akhirnya salah memberi tanggapan.

Ia tak menjawab hanya mengalihkan pandangan dan itu menyebalkan.

"Aku dan Tedi cuma sahabat dan enggak bisa lebih dari itu. Enggak akan." Ku tegaskan itu harusnya ia mengerti.

"Kalian enggak tau bagaimana hati tersentuh nantinya. Saya tau dan mengerti dengan jelas kalau Tedi pasti suka sama kami. Apalagi kalian kalian telah lama sama-sama. Saya enggak tau apa yang mungkin terjadi besok apa yang mungkin terjadi antara kamu dan Tedi."

Sungguh aku merasa tertuduh ya mungkin aku salah karena pergi bersama Tedi tanpa ijinnya. Namun ia berlebihan. Baiklah, hal yang aku ketahui kini adalah Majendra Yogi Finanda adalah seorang pencemburu tapi, ini keterlaluhan.

"Tuan Majendra Yogi Finanda, maaf tapi anda keterlaluhan kali ini."

"Saya? Keterlaluhan?" Ia bertanya menentang apa yang aku katakan.

"Tentang hubunganku dan Tedi, anda enggak mengenal dia. Dan enggak mengerti juga tentang bagaimana persahabatan

kami 'kan?"

"Kenapa kamu jadi marah sekali saat saya bahas tentang Tedi?" Ia bertanya terus menatapku mengintervensi.

Tuhan?! Ada apa dengannya? Cemburu? Ia bahkan sudah terlalu tua untuk bersikap kekanakan seperti ini. Aku tak senang di tuduh dan diperlakukan seperti ini. Aku bukan penjahat!

"Saya? Marah? Saya enggak marah hanya saja tuduhan anda enggak jelas Tuan." Kuhela napas menatapnya yang terlihat sangat marah. "Saya tau alasan orang cemburu ada dua pertama karena ia memang terlalu mencintai pasangannya dan kedua—" ucapan ku terhenti sesaat menatapnya yang terlihat penasaran. "Kedua, ia berselingkuh dan takut pasangannya juga berselingkuh. Anda yang berada pada posisi yang mana saat ini? Satu? Atau ... Dua?"

"BERHENTI MENGATAKAN OMONG KOSONG!"

Satu hal yang paling aku benci adalah di bentak. Jantungku berdetak cepat, dan ada perasaan sakit yang perlahan naik kemudian membuat air mataku seolah terdorong keluar. Aku berpaling dan memilih berjalan masuk kamar. Tak ingin membiarkan ia melihatku menangis, tak ingin ia tahu jika ia mulai jadi bagian yang berharga. Yang paling menyakitkan adalah amarahnya saat aku menekankan perihal pilihan ke dua. Apa ini sebuah pengakuan jika selama ini ia telah berselingkuh? Dengan siapa? Mira?

Aku memilih berjalan cepat masuk ke dalam kamar dan memilih duduk tubuh di tempat tidur dan menangis. Terus saja kuseka air mataku, aku tak boleh menangis. Sungguh ini

menyakitkan sekali. Aku mendengar pintu terbuka, kulihat pria itu masih dengan tatapan marah yang berusaha ia tahan. Wajahnya memerah dengan tangan yang mengepal.

"Keluar dari sekolah dan ikuti apa yang diminta nenek." Tegasnya.

"Enggak." Aku menatapnya dan berusaha menahan tangis. Menangis saat ini buat harga diriku jatuh.

"Itu akan lebih baik."

"Untuk saya atau untuk anda?"

"Reya!"

Satu hardikan keras membuat hatiku lagi-lagi seolah tergores pisau. Aku menunduk sebentar, menghela napas panjang, mengatur napas baik-baik. Sementara ia berjalan mendekat dan duduk di sampingku. Merasa bersalah aku bisa melihat meski sepertinya tak ada gunanya bagiku melihat ia dengan rasa bersalahnya.

"Saya enggak suka diperlakukan seperti ini," ucapnya dingin dan datar, ini menakutkan seperti sebuah ancaman.

Lalu apa ia pikir aku suka diperlakukan seperti ini?

Ia menarikku cepat kedalam pelukannya, mencium bibirku dalam dan liar, sementara aku terus berusaha melawan. Ia kuat sekali, aku berusaha mendorong berkali-kali tetap tak bisa ku lepaskan, lidahnya mengacak bagian dalam mulutku tanpa ampun. Bibirnya menyeseap bibirku, lalu ia menggigitnya membuatku memekik tertahan. Bau anyir darah, sungguh menyakitkan. Sementara itu tangannya menelusup masuk. Aku berusaha menahan, berusaha berucap meski sulit karena mulutku yang

tersumpal. Aku terus mendorongnya, aku tak suka dipaksa. Ini membuat harga diriku hancur.

Ia melepas panggutannya, aku ambil napas sebanyak mungkin. Dan bergerak mundur, tapi tangannya menahan. Kemejaku tak beraturan, aku menurunkan dengan cepat. Ia menakutkan, tak semanis seperti yang aku lihat selama ini. Air mataku terus menetes meski aku coba menahan, sungguh aku ingin terlihat kuat kali ini. Ia keterlaluan. Namun aku tak bergeming seperti terintimidasi, sialan aku gemetar dan tak bisa beranjak.

"Lepaskan," pintaku lemah seraya menarik tanganku yang ia genggam.

"Tidak."

"Saya mohon, lepaskan."

Ia menatap lekat, manik matanya bergerak entah apa yang ia pikirkan. Kemudian, tangannya mengusap sudut bibirku terasa perih saat ia usap. Aku berpaling, tak akan aku ijinakan tubuhnya menyentuh tubuhku. Ia kemudian menarik selimut, menyelimuti tubuhku dan berjalan keluar tanpa berbicara apapun. Aku menangis keras setelah ia menutup pintu, sakit sekali dan aku rindu ayahku.

Aku meringkuk membenamkan wajah diantara kedua tanganku. "Ayah ...," Lirihku.

Pagi hari aku tak bisa bangun seluruh tubuhku terasa sakit. Padahal kemarin aku baik-baik saja, atau ini efek semalam? Tapi, bukankah ini berlebihan? Kenapa aku sampai sakit seperti ini sih?!

Kuat Reya! Harusnya aku balas dia pagi ini. Entahlah dengan cara apa. Bisa saja aku berikan obat diare di nasi goreng buatanku. Buat ia tak. Bisa menanam dan kehabisan energi.

Aku berusaha duduk tapi, sama sekali tak ada tenaga. Pintu terbuka, ia masuk membawa wadah dan handuk yang tersampir. Berjalan menghampiri dan duduk di sisi tempat tidur. Ia mengecek suhu tubuhku dengan memegang keningku dengan tangannya membuat tubuhku reflek menjauh tapi, masih bisa ia raih. Aku diam, bahkan enggan menatap. Ia kemudian menyeka peluh di wajahku, aku takut ia melakukan hal lain, reflek buat aku menahan tangannya.

"Biar saya lakukan sendiri." Ucapku.

"Kamu sakit, hari ini istirahat." Dia beri perhatian, sialan. Siapa yang buat aku sakit seperti ini? Ia kembali mencoba menyeka wajahku.

Kugelengkan kepala jelas aku menolak, "biar saya sendiri."

Ia menatap, "maafin saya."

Bisa-bisanya ia dengan mudah meminta maaf setelah melakukan kejahatan seperti semalam. Itu buat ucapan maaf yang harusnya tulus, malah terdengar murahan. Aku tak menjawab biarkan saja, jujur masih belum bisa memaafkan kejadian semalam.

"Reya, saya memang enggak bisa menahan amarah dengan baik."

"Banyak hal yang mungkin tak saya ketahui tentang anda, tapi bukankah Anda tau kalau saya enggak bisa dibentak? Sakit sekali rasanya dengar anda bicara keras seperti semalam.

Mungkinkah karena sedikit banyak anda telah menjadi bagian penting dalam hidup saya. Ya mungkin, kejadian semalam jadi alasan untuk saya menarik diri." Berbicara formal dan layaknya orang yang baru saja kenal. Aku tau mungkin ia tak suka, tapi siapa pencipta jarak ini?

"Jangan bicara dengan cara seperti itu, seolah saya dan kamu adalah orang asing yang baru bertemu." Ia memohon, untuk apa? Dia pikir aku akan iba?

Aku tak menjawab memilih diam, entahlah aku berada di lingkungan asing bersama orang asing yang mengenalku sementara aku buta tentangnya. Pak guru ... Kamu sendiri yang membuat jarak ini, kamu mendorongku menjauh darimu.

"Tuan Majendra Yogi Finanda, anda yang membuat jarak ini. Saya merasa terdorong semakin jauh. Sekarang saya semakin takut untuk mendekat."

"Jangan katakan itu."

"Lagipula, mungkin anda selama ini main-main. Maksudnya, sama sama sekali enggak tau apa alasan Anda bertahan dengan pernikahan bodoh ini. Bisa saja, anda memilih wanita lain. Apa karena warisan? Apa karena anda tau bahwa mungkin saja nenek akan memberikan saham itu? Saya mulai berpikir saat ini. Seperti dalam drama manusia akan haus kekuasaan dan uang. Namun, saya tak tertarik dengan semua itu uang, saham, perusahaan dan semua. Silahkan miliki semua dan lepaskan saya. Impian saya hanya ingin hidup bahagia dan tenang bersama ayah dan ibu."

"Kamu boleh enggak menerima saham perusahaan itu, tapi kamu enggak akan saya ijin untuk pergi." Ia menahan amarah.

Aku bisa melihat ia menarik napas beberapa kali.

"Kenapa? Apa alasan saya tak boleh pergi? Jangan bilang kalau ini karena anda punya perasaan dan cinta. Karena saat ini sama sekali enggak percaya tentang itu."

Aku tau saat marah, aku mulai keras kepala membuat semua yang ada di pikiranku kuungkap mentah tanpa kusaring dan kupikir. Tatapan kami beradu aku tau ia sedih, merasa bersalah dan marah. Namun seolah tak perduli, tatapanku kini menantang, meyakini jika ia sama sekali tak ada rasa.

"Kamu boleh enggak percaya, tapi jangan pergi."

.

.

.

.

.

.

.

Assalamualaikum Buna Kaka update ya.

Hehe komenya yuk..

Challenge yuk..

Kalau yang komen 100 orang aku bakal double up besok.

Happy reading yaa

(´∩｡•̤̥•̥̥∩`)

33. pingsan

Aku terbangun merasakan ponselku yang bergetar, tanpa membaca siapa yang menghubungi segera saja kuterima.

"Hmm halo assalamualaikum?"

"*Walaikumssalam, Reya lo sakit?*" Tanya seseorang dengan suara yang familiar, tapi aku tak bisa menerka itu siapa.

"Eung, siapa ini?"

"*Hmmph, rekan duet, yang juga pacar lo.*"

"Kuki?"

"*Hahaha, berarti gue pacar Lo ya?*"

"Jangan nyebelin!" Kesalku meski tak bertenaga.

"*Gue khawatir waktu pak Joko bilang lo sakit. Lo udah makan sama minum obat?*"

Aku belum makan sejak pagi, karena kukunci kamar sejak pak guru ke luar. Aku takut, ia akan melakukan hal aneh lagi padaku.

"Hmm tenang aja enggak perlu khawatir."

"*Lo mau gue temenin? Mau gue buatin makanan? lo sendiri kan? Gue tau soalnya Pak Yogi ada di kampus dari pagi tadi.*"

"Kuki please, berhenti ngejar gue, apa yang lo pikirin dan tanya waktu itu betul. Hal yang lo tanya waktu di UKS, semua itu benar, sekarang jaga jarak dari gue karena gue istri dari dosen Lo."

Aku tau mungkin gila mengatakan ini pada Kuki. Tapi, aku tak bisa menampik jika perhatiannya membuat aku semakin dekat dengannya. Aku tak ingin jadi orang yang tak setia, jika dikhianati itu lain urusannya.

Aku mendengar ia mendengus kecil, "*apa?! Gue enggak*

denger Lo ngomong apa. Di sini rame banget." Kuki berbohong, aku tau dia di jalan dan tak seramai itu sampai ia tak dengar ucapan ku barusan.

Aku berusaha duduk, lemas sekali rasanya. "Matikan panggilannya, aku ingin ke toilet." Aku beralasan.

"Suara Lo lemes banget, bawa hape lo toh gue enggak bisa lihat Lo."

Aku berusaha berdiri, saat ini pukul tujuh malam seharian aku tak makan apapun. Semalam hingga malam ini hampir dua puluh empat jam, sejak malam tadi. Bagian perutku seperti ditusuk-tusuk, aku berusaha menahan rintihan. Tak tau mengapa aku tak melepaskan ponselku, ada rasa aman saat Kuki ada. Meski hanya dari panggilan selular.

"Reya gue ke sana ya, Lo jelas enggak baik-baik aja."

Aku kembali duduk, jika aku lanjutkan berjalan ke luar aku akan pingsan rasanya. "Jangan," larangku. Bisa habis di pukul Pak Guru kalau dia tiba-tiba datang.

"Mau gue nyanyiin?"

"Hmm nyanyi deh gue dengerin," sahutku.

Remember the way you made me feel

Such young love but

Something in me knew that it was real

Frozen in my head Pictures I'm living through for now

Trying to remember all the good times

Our life was cutting through so loud

Memories are playing in my dull mind

I hate this part paper hearts

And I'll hold a piece of yours

Don't think I would just forget about it

Hoping that you won't forget about it

Everything is gray under these skies

Wet mascara

Hiding every cloud under a smile

When there's cameras

And I just can't reach out to tell you

That I always wonder what you're up to

I live through pictures as if I was right there by your side

*But you'll be good without me and if I could just give it some
time*

I'll be alright

Mendengarkan suara Jungkook bernyanyi menenangkan, bagus sekali. Tak ada yang aku lakukan selain mendengarkan hingga bisa mengakhiri lagu. Kuki juga selalu bernyanyi dengan penghayatan dan ia tak pernah gagal.

"Buka pintu apartemen lo."

"Apa?"

"Gue di sini, keluarlah. Gue tekan bel nya ya."

Tepat saat ia bicara bel berbunyi, tak tau kekuatan apa yang membuatku berdiri tegak dan melangkah ke luar kamar. Sedikit tertatih karena perutku yang sakit, tapi aku terus melangkah dengan memegang tembok sebagai penopang. Sampai di balik pintu, aku menatap layar intercome di sana bisa kulihat Kuki mengenakan almamater kampus kami. Aku membuka pintu, ia tersenyum tubuhku tak kuat lagi pandanganku kabur.

"Lo udah sadar?"

Aku membuka mata melihat Kuki ada di sisiku. Ia duduk

seraya memegangi tanganku, segera ku lepaskan genggaman tangannya. Aku menatap sekitar dan jelas aku berada di rumah sakit. Aku ingat tak sadarkan diri tepat setelah membuka pintu.

"Dokter bilang lo kena gastritis, peradangan lambung. Lo kelelahan, stres dan enggak makan dengan teratur."

Aku menatap Kuki, aku sejujurnya berterima kasih dan senang ia ada di sini. "Gimana Lo tau apartemen Pak Guru?"

"Ada di database sekolah. Dan waktu itu gue ngikutin Lo. Maaf."

"Tedi juga tau?"

"Hmm, pasti dia tau juga. Tedi itu bukan anak yang bisa dilarang. Sekarang istirahat gue akan panggil dokter. Dia bilang, harus kasih tau kalau Lo sadar."

Aku membiarkan Kuki ke luar, sementara aku mulai takut jika ia akan membongkar apa yang aku katakan tadi. Tentang hubunganku dan Pak Yogi, Reya apa yang lo lakuin? Aku memang sering selalu bertindak semaunya saat kacau. Mungkin saja saat ini aku mengacaukan semuanya.

Kuki masuk bersama dokter, aku duduk dan terus menatapnya. Andai saja aku tak berada dalam hubungan, jika aku bukan istri seorang Majendra Yogi Finanda, saat ini aku mungkin akan jatuh hati padanya. Meski Tedi berkata Kuki bukan laki-laki baik. Namun, aku seolah percaya bahwa ia tulus padaku meski hanya saat ini.

"Kunyah ini," ucap suster memberikan obat kunyah, yang segera kuterima.

"Tekanan darah Anda rendah sekali. Tiga puluh menit setelah ini suster akan kembali untuk membawa makanan. Lambung anda terus bekerja tanpa ada apapun yang bisa ia cerna. Apa anda sedang diet?"

Kugelengkan kepala sebagai jawaban. Aku diet? Mana bisa.

"Seharian anda tak makan?" Tanya dokter kujawab dengan anggukan. "Baiklah."

Dokter dan suster berjalan ke luar lalu Kuki duduk di sampingku. Ia menatap dengan kesal, mengacak rambutku lalu menyentil kening.

"Sakit." Ucapku lemah bahkan tak bertenaga untuk marah.

Kuki mengusap keningku, "sorry maafin gue, sakit banget ya?"

Kugelengkan kepala, "enggak apa apa."

"Rey, apapun yang terjadi. Lo pasti bisa ngelewatin ini semua. Cepet sembuh Rey, gue gue bakal ada sisi Lo selalu."

Aku mengangguk.

"Gue serius."

"Iya, Kuki ... Thank you." Jawabanku buat ia tersenyum.

"Lo mau bubur buatan mamanya Tedi?"

"Hmm?"

"Gue bakal minta dia buatin buat lo."

"Bener?"

"Bakal gue lakuin kalau buat Lo."

Aku menatap ia yang terlihat seolah yakin sekali dengan apa yang akan dilakukan. Selama ini ia tak bersikap baik. "Lo bakal minta sendiri?"

"Hmm, bakal gue minta sendiri, waktu gue sakit Tante Mel sering buat bubur. Dan itu enak, maksud gue ya lumayan enak." Kuki menatap ke sekitar, gugup aku tau ia juga memikirkan bagaimana caranya bicara nanti dengan Tante Mel

"Gue mau, bubur buatan Tante Mel."

Kuki menoleh dengan senyuman terukir di wajahnya. "Okee siap Tuan Putri."

"Minta baik-baik ya?"

Ia mengangguk, "haruskah gue kabarin om Lo itu. Kalau Lo di rumah sakit?"

"Om gue?"

"Pak Yogi." Jawab Kuki seraya menunduk dan memainkan ponsel.

Sejujurnya, aku tak ingin bertemu dengannya saat ini. Tapi, ia suamiku. "Kasih tau aja."

Seharian ini kuki masih di sini, ia tidur di sofa sementara saat ini aku terbangun. Aku bosan di kamar dan memilih bermain dengan ponsel. Semalaman ia menemani ku, Tedi bilang ia akan kemari sepulang kuliah dan Kuki tak ingin berangkat kuliah karena mau menjagaku. Ia keras kepala padahal aku telah membujuknya semalaman. Aku mencoba berdiri dan berjalan ke luar kamar, kubuka pintu.

"Pak guru?"

Ia duduk di depan kamar, mendengar ia bangkit dan berjalan mendekat. "Masuk dan istirahat saja." Titahnya.

"Kenapa enggak masuk?"

"Kamu tidur begitu juga Kuki, aku berniat masuk sebentar lagi. Tapi—"

"Aku ke luar dan ketemu Pak Guru di sini?"

Ia mengangguk, "istirahatlah."

Aku terdiam, sejujurnya ia aneh benar-benar tak bisa aku mengerti. Ia baik dan hangat kemudian menjadi kasar dan dingin. Sebenarnya, ia seperti apa?

"Aku bosan dan akan berjalan-jalan sebentar."

"Saya ambilkan kursi roda, tunggu di sini." Ia berjalan

meninggalkanku.

Majendra Yogi Finanda, sadarkah kalau ia membuatku dilema dengan sikap berbeda-beda yang selalu ia tunjukkan? Sementara tadi ia seolah tak bersalah setelah membuat perasanku berantakan.

Tak lama, pria itu kembali membawa sebuah kursi roda lalu masuk ke kamar dan mengambil selimut untuk menyelimuti ku. Setelahnya, meminta duduk yang segera aku turuti. Ia mendorong menyusuri lorong yang tak terlalu jauh untuk sampai ke pintu keluar. Sepanjang jalan tak ada obrolan, sepi dan suara bising rumah sakit membuat suasana tak terlalu sepi. Kami ke luar menuju teras rumah sakit, karena tak mungkin ke taman karena terlalu dingin karena hujan yang tak henti sejak semalam.

Ia berhenti di sudut lorong teras rumah sakit, bersandar di dinding pendek membuat posisi kami saling menatap. Tubuhnya merendah ia merapikan posisi selimutku.

"Dingin banget ya?"

Cuaca memang dingin dan hanya sikapmu yang mendadak hangat. Setidaknya ia bisa mengucapkan maaf, karena telah memaksaku malam lalu. Minta maaf harusnya bukan hal yang memalukan apalagi jelas sekali kau melakukan kesalahan.

"Apa tak ada yang harus anda ucapkan?"

"Maaf." Ia menunduk, aku tau ini tulus. Padahal aku berpikir kalau harga dirinya terlalu tinggi untuk minta maaf pada orang sepertiku.

Lagi-lagi kami terdiam, hanya deru napas kami berdua yang saling menyahut mengusir sepi. Sejujurnya, aku muak dengan situasi seperti ini.

"Sebenarnya, aku enggak tau apa aku benar-benar berarti untuk kamu Ai. Sebentar seolah benar-benar memiliki perasaan

dan cinta. Sesaat kemudian kamu bertingkah seolah saya enggak lebih dari pelengkap status. Aku bingung bagaimana, seharusnya aku menilai kamu A?"

Ia menatap dengan serius tak marah tak juga sedih, membingungkan. "Nilai saya sesukabkamu."

"Bahkan aku merasa Kuki jauh lebih tulus."

"Reya, kalau saya bilang saya benar-benar sayang kamu? Apa kamu akan percaya?"

"Enggak."

"Saya tempramental dan itu masalahnya."

"Berusahalah untuk tak mengikuti itu, berusaha untuk enggak mengikuti emosi a.."

"Saya sudah coba, ketika saya cemburu saya enggak bisa lagi menahan emosi."

Penjelasannya klise, dan tak bisa aku percayai. Ia berusaha berbicara dengan baik-baik meski aku bisa melihat ia berusaha keras menahan amarah. A Yogi bersimpuh dan menatapku, aku sejujurnya bisa merasakan kalau ia tulus dan aku tau itu bisa berubah kapan saja.

"Mira." Kuucap nama yang menjadi pikiranku selama ini.

"Dia nemuin kamu?" Ia terdengar panik dan cemas. "Bilang, apa yang dia bilang ke kamu?"

"Enggak, dia enggak nemuin aku. Pak guru, aku dengar anda berbicara dengan Mira di telepon tempo hari."

Yogi melemas, tubuhnya sedikit turun dan kemudian kembali tegak. "Dia bukan siapa-siapa, kamu boleh menilaiku sesukamu. Tapi, tak akan saya biarkan kamu pergi."

Jawaban apa itu? Bukan siapa-siapa tapi ia bersikap seolah Mira adalah bagian penting dari hidupnya.

"Saya akan pergi jika terlalu muak."

"Tidak, tak akan bisa."

"Semua orang berhak bahagia Tuan." Sebuah suara di belakangku, Kuki berdiri tak jauh dari kami entah sejak kapan. Ia mendekat, menatapku dengan seulas senyum. "Saya enggak akan ngebiarin Anda menahan Reya."

"Saya masih menganggap kamu muridku. Jangan ikut campur terlalu jauh." Ancam suamiku.

"Ini di luar kampus, saya dan Anda anggap saja tak ada hubungan dosen dan mahasiswa."

"Jangan keterlaluhan saya dosen kamu!"

"Kuki, udahlah." Rengekku aku tak ingin ia dalam masalah.

"Aku menghormati anda Pak Yogi tapi, dalam masalah ini Anda enggak pantas di hormati."

"Diam! kalau kamu enggak mengerti apa yang terjadi!"

"Ya saya mungkin enggak tau, tapi saya mengerti satu hal kalau anda telah menyakiti Reya, dan itu terlihat jelas. Saya mungkin bodoh, tapi saya percaya kalau anda sayang seseorang maka anda enggak akan membiarkan ia terluka apalagi menangis."

Ucapan Kuki ku aminkan dalam-dalam, harusnya Yogi tak melukaiku dengan alasan apapun. Setidaknya ia jujur tentang apa yang terjadi. Kuki menoleh, mengambil alih kursi rodaku dan melangkah meninggalkan Suamiku yang terdiam. Apa mungkin ucapan Kuki menjadi panah baginya? Aku ingin bergerak menoleh. Tapi, Kuki menahan dengan menahan wajahku dengan tangannya.

"Jangan menoleh, artinya lo telah maafin dia."

Aku kembali menatap ke depan, tak ingin ia merasa termaafkan. "Terima kasih."

"Gue lakuin itu buat gue sendiri," tegasnya.

"Hmm?"

"Perasaan gue sakit, sakit banget lihat Lo kaya gini. Ngeliat Lo disakitin gini. Jadi, please jangan sakit kalau Lo enggak mau lihat gue sakit juga."

Aku menatapnya, ia serius sekali dan aku rasanya ingin berteriak tapi mulutku terkunci rapat. Aku rasa aku jatuh cinta padanya, sementara masih ku berikan setengah hatiku untuk Majendra Yogi Finanda. Aku tak bisa begitu saja melupakannya karena apapun itu Yogi adalah suamiku. Andai, aku masih sendiri hari ini mungkin aku benar-benar akan jatuh hati.

.

.

.

.

yeeeyy

..ga nyangka bisa 100 lebih komennya.. terima kasih smeuanya.. terharu aku .(ღ ᑭ ᑭ)(ღ ᑭ ᑭ)

kira kira part ini komennya berapa ya ༎_༎

34. Puisi Kuki

Aku dirawat selama tiga hari, selama itu Tedi dan Kuki bergantian menjagaku. Pak Guru? Aku tak ingin ia temani. Ia menemaniku hanya saja duduk di depan kamar. Seolah ia merasa begitu bersalah sampai tak berani menunjukkan batang hidungnya. Aku minta pada semua untuk tak beritahu ayah dan ibu. Aku tak ingin mereka khawatir. Apalagi nenek punya riwayat penyakit jantung.

Aku cepat sembuh karena, bubur ayam buatan Tante MeL. Kuki dan Tedi juga Tante Mel semakin akrab sekarang. Sepertinya, sakit yang aku rasakan membawa dampak baik bagi orang lain. Ya, mungkin ini yang namanya selalu ada hikmah di balik semua cobaan yang diberikan Tuhan. Aku bahagia untuk itu.

Dan aku segera masuk sekolah setelah diijinkan pulang. Meski Pak Guru tak mengijinkan aku masuk. Jelas tak aku ikuti. Sebentar lagi keberangkatan ke Korea. Mana bisa aku malas-malasan. Kami saat ini berada di ruang makan. Suamiku sengaja memasak untuk pagi ini. Bahkan membuat nasi goreng untukku yang sama sekali tak ada cabenya.

Aku berdiri hendak mengambil cabai rawit sebagai penambah rasa.

"Mau ngapain?"

"Ambil cabe." Kujawab sambil terus melangkah.

"Dokter bilang belum boleh makan pedes." Ia melangkah menggenggam pergelangan tangan dan membawaku duduk kembali. "Makan itu aja buat kesehatan kamu juga."

Aku menghembuskan napas kesal. Ini enak, hanya saja aku yang tak selera makan. Segera berdiri dan berniat segera berangkat.

"Makan dulu." Ia meminta lagi.

"Hmm, udah kenyang." Aku kembali mencium tangannya kemudian memberi salam dan berangkat ke kampus.

Aku bisa mendengar pak guru hela napas. Ia baik dan menjaga setiap perilakunya. Hubungan kami tak jelas. Sementara aku diam menunggunya beri penjelasan.

Hari ini aku kembali mendapatkan pelajaran dari Pak Joko dan Pak Ahbi. Masalah utamaku adalah dalam menari, tubuhku kaku sekali seolah tulangku adalah besi yang disatukan oleh baut-baut kecil. Membuat pak Ahbi terus berteriak kesal, impianku ingin menari dengan baik. Tapi selalu saya berakhir dengan gerakan kaku yang aneh membuat seluruh anggota kelompok kami terkekeh. Termasuk Kuki dan ia menyebalkan sekali! Kuki Yang paling menyebalkan karena selalu tertawa paling lantang.

Sudah cukup malam dan aku masih berada di kampus. Aku akan latihan menari karena keberangkatan kami tinggal tiga hari lagi. Tak lagi aku pedulikan hubungan dengan pak guru. Kami baik meski aku seringkali bersikap acuh seperti tadi. Ia juga semakin sibuk belakangan karena semakin dekat dengan kegiatan Valerie ke Korea.

Aku melangkah menuju sudut studio tari, kemudian menyalakan musik. Memulai dengan pemanasan, seperti yang biasa diajarkan. Aku sungguh telah mencoba dengan sekeras tenaga gerakan-gerakan yang diajarkan Pak Joko. Tapi, semua seolah sama sekali tak ada gunanya, gerakanku sangat kaku. Lalu aku menggerakkan tubuh seadanya karena frustrasi. Kugerakkan tangan keatas dan menggoyangkan dengan keras, kugerakan pinggul ke kanan dan ke kiri sesuka hati.

"Ahahahahahahaha."

Suara tawa dari pintu masuk, aku melihat dari kaca Jimmy ada di sana, berdiri dan tertawa terbahak-bahak, sialan.

"Ya, ketawain aja terus." Ketusku.

"Mau gue bantu?"

"Nanti Lo marah lagi."

Jimmy berjalan mendekat. "Lo udah jauh berkembang sih. Gue rasa sekarang gue bisa ngajarin Lo. Mau enggak?"

"Mau, gue enggak mungkin kan ke Korea dengan kemampuan gue sekarang?"

Ia berjalan lebih dekat, hanya beberapa langkah untuk akhirnya sampai di sampingku. Jimmy menggerakkan sedikit kepalanya melakukan sedikit perenggangan dengan wajah yang serius.

"Lo liat nih gerakan kaki gue. Gue perlambat dan Lo ikutin. Kaki itu yang utama, inget kata Pak Joko. Kalau Lo bisa gerakan kaki, untuk gerakan tangan tinggal ditambah."

Ia mulai bergerak kucoba mengikut, meski masih terasa sulit meski tak sesulit sebelumnya. Ia bergerak perlahan dan diulang beberapa kali, sehingga bisa kuingat dengan baik. Untuk akhir penampilan kami akan menampilkan tari daerah. Aku bagian tari jali-jali dari Jakarta meski hanya satu menit dan hanya empat gerakan utama. Namun rasanya sulit sekali. Apalagi dibagian akhir kami menarikan tari modern selama satu setengah menit.

"Lebih gampang kan?"

Aku mengangguk, "ini lebih gampang."

Jimmy masih terus bergerak dan kuamati baik-baik setiap gerakan kakinya. "Lo memang kaku, tapi memang sebagian orang kaku saat bergerak."

Ya, aku memang percaya bahwa usaha keras tak akan mengkhianati hasil, juga di sisi lain aku juga paham betul jika tubuh kakuku ini tak mungkin bisa menjadi lentur dengan baik. Kami kembali memulai, Jimmy mengulangi beberapa gerakan lalu

memintaku melakukan yang ia tarikan. Setelah gerakan kakiku lebih baik ia memintaku menambahkan gerakan tangan. Cara ini efektif untukku, aku sedikit banyak mulai bisa melakukan gerakan yang diajarkan Pak Joko dan dan Pak Ahbi.

Lebih dari satu jam aku berlatih dan akhirnya bisa melakukan setengah dari gerakan tari dengan baik. Kami istirahat, setelah kurasa cukup.

"Terima kasih Jimm."

Jimmy mengangguk seraya menyeka keringatnya, "Lo tadi ke sini sama Kuki?"

"Enggak."

"Hmm, gue lihat dia tadi di ruang piano. Rey, Lo bisa enggak ke sana dulu. Gue mau latihan buat perform sama Arin besok."

"Oke, enggak masalah.. makasih ya Jim."

Kuanggukan kepala, mencoba mengerti jika Jimmy butuh waktu lebih. Ia akan menarikan tarian pasang an, dan itu membuatnya juga harus berlatih ekstra.

"Maafin gue ganggu waktu lo." Aku ucapkan sambil lalu.

"Oke Rey, enggak masalah lah, kita temen."

Aku segera berjalan keluar, berjalan menyusuri koridor dan akan berjalan keluar atau aku harus menemuinya? Gangguan ketikan memilih adalah saat aku merasa perutku lapar sekali saat ini. Kuputuskan ke kantin dan membeli dua kotak susu cokelat, dua potong sandwich, dan dua botol air mineral. Aku masukkan semua ke dalam tas dan mulai berjalan menuju ruang musik.

"Kenapa gue beli dua?"

Ya, aku akui aku terpikir untuk menghampiri Kuki dan studio dua tak terlalu jauh jika berjalan dari kantin. Studio dua adalah ruang piano, ada dua buah piano di sana. Aku buka pintu saat perlahan, Kuki meringkuk di atas piano. Ia sepertinya tertidur, aku

berjalan mendekat, kini bisa terlihat matanya yang terpejam. Haruskah ku tinggalkan ia saat ini? Aku memilih duduk di sampingnya dan bermain ponsel. Akan kutemani selama sepuluh menit jika ia tak bangun maka akan ku bangunkan.

Ah tidak! Kalau ia tak juga bangun, aku akan berjalan meninggalkannya. Aku menatapnya rambut depannya menutupi kelopak mata yang terpejam, sempurna ia tampan dan membuat jantungku berdegup kencang. Aku meletakkan makanan di atas piano dan bergerak untuk segera pulang.

Grab!

Tangannya memegangi pergelangan tanganku, kulihat ia tersenyum. "Lo lama banget. Gue pura-pura tidur udah lebih dari sepuluh menit. Jimmy bilang Lo udah selesai latihan dan lagi jalan ke sini."

Oh baiklah, ini kabar baik kedua orang populer dan tampan di kampus mengerjaiku.

"Gue harus pulang, makan itu sebelum lo pulang nanti"

"Jangan pergi .., sebentar aja." Ia berdiri menuntunku untuk duduk di kursi lain yang ada di samping piano. "Gue buat sebuah puisi, dengar in baik-baik ya."

Ia duduk menatapku sekilas, ada binar di matanya yang tak ingin aku artikan. Piano mulai mengalun, lagu di mulai lagu yang manis dan harusnya aku tak berdebar. Ia terlalu manis, dan membuatku layaknya tokoh gadis dalam novel romansa yang sering ku baca.

Hanya aku dan kamu

Saat detik waktu beranjak pergi

Sinar di langit memudar

Aku berjalan dibelakangmu tanpa kau ketahui

Mungkin kamu tak pernah tau

Ada rasa ingin berteriak memanggil setiap kali punggungmu perlahan menghilang dari pandangan

Aku ingin genggam tanganmu lalu melangkah bersama di lorong yang setiap kali kamu lewati tanpa tau aku tepat berada di ujung bayanganmu

Lukamu akan jadi lukaku

Tangismu adalah dukaku

Tuan putri yang cantik

Berbahagiaalah

Biarkan aku jadi gemericik bahagiamu

Hiasi harimu dengan tawa

Kubuka lebar tanganku

Berlarilah untuk datang

Karena hanya kamu yang aku sayang.

Puisi itu menjadi lagu dari *Juicy Luicy- Lantas* yang kemudian ia nyanyikan.

Baru kau sapa, ku tersipu

Kau puji, lupa amarahku

Karena kau paling tahu

Cara lemahkan hatiku

Walau tak ada yang pasti

Yang kau beri hanya mimpi

Lantas mengapa ku masih menaruh hati?

Padahal ku tahu kau t'lah terikat janji

Keliru atautkah bukan? Tak tahu

Lupakanmu, tapi aku tak mau

Pantaskah aku menyimpan rasa cemburu?

Padahal bukan aku yang memilikimu

*Sanggup sampai kapankah? Ku tak tahu
Akankah akal sehat menyadarkanku?*

Lagu itu jelas untukku. Namun aku tak ingin besar kepala jika ia benar-benar menuliskan puisi itu untukku. Lagu itu terhenti dengan suara lembutnya. Aku bertepuk tangan, sekuat hati berusaha menolak debaran rasa ini.

"Puisi ini buat Lo, gue enggak bisa buat puisi. Lo suka?"

"Gue harus pulang. Puisi lo bagus banget."

"Reya," Kuki memanggil namaku, sementara tatapannya tak berpaling.

Wajahnya semakin mendekat, aku tak bisa melawan keinginan diriku sendiri untuk menerima apa yang akan dilakukannya. Bodoh! Aku malah memejamkan mata! Belum sampai bibirnya mendekat aku mendorongnya.

Sentuhan bibirnya lembut di keningku, ia tak melakukan apapun selain itu, Lalu memelukku erat.

"Gue seneng banget." Ia lalu melepaskan pelukan kami.

"Untuk?"

"Ini pertama kalinya Lo datang ke gue sendiri."

"Jangan mikir macem-macem!"

Ia tertawa kecil, "Jelas gue gue mikir Lo suka sama gue. Lo datang bawain gue makan dan minum, Lo mau gue peluk lama. Dan Lo gugup Rey. Artinya kita punya perasaan yang samakan?"

Aku menjauhkan diri, berjalan cepat mengambil tasku sementara Kuki menahan.

"Perasaan Lo ke gue bukan salah Lo. Itu bukan kesalahan."

"Kuki *please stop*."

"Reya gue udah bilang kan? Gue enggak bakal berhenti."

Ku tepis, genggam tanganmu, sementara aku berjalan

cepat keluar menuju lorong sekolah bergegas untuk pulang. Ia mengejar berkali-kali mencoba memegang tanganku dan kutampik kuat-kuat.

"Reya, Lo jatuh cinta sama gue kan? Jangan elak perasaan lo sendiri."

Aku diam tak akan ku jawab, andai aku dalam posisi yang tepat. Aku mungkin akan menerimanya, tapi dalam hal ini aku tak bisa melakukannya.

Kuki menarikku keras dan kuat, aku tak bisa melawannya. Ia menatap, ada kesal yang berusaha ia tahan.

"Gue suka sama Lo Kuki, cukup katakan itu dan setelahnya gue bakal lawan semua buat mempertahankan Lo Rey." Ia serius, dan akupun berharap bisa pergi tapi, tak bisa.

Tuhan, takdir macam apa ini?!

"Aku—"

"Reya." Sapaan seseorang membuat aku dan Kuki menoleh.

"Pak—"

.
. .
. .
. .
. .
. .
. .
. .
. .

Uwuu

Aku sudah update nih, jangan lupa komen yaaaaa....

Maaf ya ga bisa langsung up ya kak

Katena aku ngajar dulu.

terima kasihh banyak buat yang selalu nunggu

Cerita ini bentar lagi tamat ya kakak dan buna. Nikmati dulu sebelum berakhir.

Oiya, aku ada cerita baru judulnya Suami di Belakang Layar. Boleh minta cintanya? Terima kasih sebelumnya .??

35. Pak Guru Cium

"Apa yang kalian lakukan di sana? Reya, Kuki mengganggu kamu lagi?" tnya Pak Joko kemudian berjalan mendekati kami berdua.

"Iya Pak, saya mau pulang. Tapi, ditahan Kuki." Aku mengadu buat ia menatap dengan kesal. Kemudian setelah Pak Joko mendekat ia menggerakkan matanya memberi aba-aba agar aku segera pergi. Tentu saja aku berlari setelah mendapat kesempatan.

"Reya!" teriakkan Kuki tak menghentikan langkahku.

Aku menoleh ke belakang, dan melihat Kuki yang ditahan oleh Pak Joko. Baguslah, aku bisa berlari segera ke luar dari kampus. Aku melewati pintu belakang saat ini melihat mobil suamiku yang masih ada di sana. Ia belum pulang?

"Kamu belum pulang?" Suaranya kini terdengar.

"Pak Guru?"

Aku menoleh ke belakang ia berjalan semakin dekat seraya tersenyum. "Mau pulang bareng?"

Kebetulan yang sangat kebetulan, bagaimana bisa ia ke luar dari lorong tepat setelah aku ke luar dari sana? Ia memegang tanganku, segera kulepaskan.

"Pak Yogi ?" Tanyaku panik bagaimana kalau ada mahasiswa yang melihat kami berdua?

"Ayo kita pulang sama sama?" Lagi-lagi ia bersikap seolah kami baik-baik saja, ajakannya hanya ku jawab dengan anggukan. Aku melihat sekeliling yang sepi. Semoga benar-benar tak ada yang melihat kami. Apalagi ia sempat menggengam tanganku tadi.

"Hmm, oke ayo kita ke mobil," ajakku terburu aku benar-benar

takut kali ini.

Kuikuti langkahnya, mataku menatapnya yang berjalan Tegak menuju mobilnya yang terparkir tak jauh dari sana. Ia berhenti di depan pintu penumpang dan bergerak membukakan pintu, aku segera bergerak masuk ke dalam mobil. Terrburu-buru tentu saja. Bahkan Pak Guru tak sempat menutupkan pintu untukku. Aku mandiri menutup pintu mobil dengan cepat setelah mendudukkan bokoongku di kursi. Pak Guru segera berjalan masuk ke dalam mobil.

"Terima kasih," ucapku setelah ia duduk di kursi kemudi bersiap untuk segera melaju di malam ini.

Mobil itu melaju, membelah malam yang masih saja ramai. Kini aku hanya terdiam teringat apa yang tadi Kuki lakukan padaku, bodoh sekali! Harusnya aku tak melakukan itu! Tapi, seolah ada paku terpatri membuatku tak bisa bergerak. Sungguh aku tak beralasan. Kakiku dan tubuhku kaku, ingin mengelak namun tubuhku tak bisa aku kuasai.

Ia menghentikan mobil di depan Drive thru salah satu makanan cepat saji membeli 2 cola, 2 burger, kentang goreng dan beberapa yang lain. Aku memperhatikan dan setelah siap ia meletakan di pangkuan ku buat aku memegangi semua saat ini. Mobil kembali melaju dan terhenti di sebuah taman tak jauh dari tempat kami membeli makanan. Taman yang cukup ramai sebenarnya hanya saja kami memilih tetap duduk di dalam mobil.

"Ayo kita makan," Pak guru tersenyum. Acara makan ini apa salah satu uapayanya untuk berbaikan denganku?

"Kita enggak pulang?"

"Kamu mau buru-buru pulang?"

Aku diam, sementara ia mengambil makanan yang tadi ia letakaan di atas pangkuanku, lalu meletakkan ke dashboard,

meletakkan cola di tempat meletaakkan minuman yang berada di dekat pintu mobil lalu, ia membukakan kertas pembungkus burger, dan memberikan padaku

"Makan ini dulu. Saya tau kamu pasti capek banget hari ini. Saya tau seharian kamu berusaha keras untuk latihan nari. Kamu udah semakin baik kata Ahbi."

Aku memang lapar, dan segera ku santap burger yang kini dalam genggam tangan. Aku melirikny yang bergerak gelisah. Aku tau ia akan mengatakan sesuatu selain basa basi tentang apa yang aku lakukan di kampus.

"Terima kasih," ucapku kemudian.

Ia menatapku ada rasa bersalah, tatapannya nanar dengan sedikit senyum yang ia paksakan. Sebenarnya apa yang lihat kini darinya buat aku iba.

"Saya minta maaf. Saya sadar ini memang terlambat. Tapi, saya takut setiap kali berniat bicara, kamu selalu buat jarak. Saya kasih waktu kamu untuk tenangkan diri." Ia berhenti dan buang napas sejenak. "Sejak saya mama meninggal hari-hari yang saya lalu enggak pernah baik. Setelah mama meninggal nenek selalu bilang kalau saya adalah pewaris utama. Dusia dua belas tahun saya terus di tekan mengenal perusahaan dan banyak lagi. Nenek selalu menekankan kalau saya harus lebih baik dari mama dalam mengelola perusahaan. Karena perusahaan itu enggak akan jatuh ke tangan ayah saya yang jelas bukan keluarga Majendra. Tapi, selalu ada hari di mana saya merasa bebas dari semua tekanan yang diberikan nenek. Kamu tau hari apa itu?" Ia menatapku dengan senyuman manis nan tulus yang sebelumnya tak pernah ia tunjukan.

"Saat Pak Guru ulang tahun?"

Ia menggelengkan kepala. "Saat kamu datang, saat saya mengenal kamu, saat saya main ke rumah kamu. Kamu mungkin

enggak tau itu. Tapi, saat bersama kamu dulu jadi hari yang paling berkesan buat saya. Saat kita ketemu lagi ..., saya jelas ngerasain kamu sudah jauh berbeda. Yang buat saya kesal adalah, kamu yang enggak mengingat saya. Saya berpiki apa bisa saya mencintai kamu? atau juga sebaliknya apa bisa kamu menerima saya? Dan sejak kita hidup bersama saya sadar sesuatu. Mencintai dan menyayangi kamu itu adalah hal yang mudah. Karena kamu pernah jadi sumber kebahagiaan saya."

Aku tak tau apa yang harus aku katakan, aku berdebar tapi ini biasa saja. Berbeda seperti sebelumnya. Aku terharu, tapi rasanya perasaanku mulai tergerus oleh sikapnya yang lalu. Andai ia katakana ini dari awal. Meski sampai saat ini masih banyak yang tak aku ketahui tentangnya.

"Emosi saya makin enggak karuan setelah saya dipaksa melanjutkan pendidikan ke Amerika. Susah banget buat saya bergaul, juga untuk menerima pelajaran yang diberikan. Saya belajar mati-matian, saya belajar sampai sering sakit kepala. Tapi, nenek tetap ngerasa enggak puas dan terus menekankan kalau saya belum sempurna, saya harus jadi pewaris yang sesungguhnya, saya harus ini dan itu. Padahal semua itu sama sekali enggak saya sukai. Saya depresi di awal kuliah sampai harus konsultasi dengan dokter dan psikiater. Saya sudah mengorbankan banyak hal untuk bisa sampai pada posisi saya saat ini. Di Amerika semua bermula, di tambah sejak mama saya meninggal saya temperamental dan itu semakin menjadi-jadi sejak saya tinggal di sana. Akhirnya, saya berhenti kuliah jurusan bisnis dan memulai jurusan musik. Itu buat saya lebih baik meski saya tetap mendapatkan materi tentang bisnis dari orang kepercayaan nenek. Itu yang buat saya belum bisa dipastikan jadi pewaris saya enggak masalah daripada terus hidup dalam tekanan," Ia menghela napas, sementara aku menahan air mata mendengar semua hal yang ia katakan.

"Saya tau ini belum semua, masih banyak sekali hal yang belum bisa saya katakan ke kamu. Semua hal yang ingin kamu ketahui. Saya akan beritahu tapi beri saya waktu" Ia benar-benar tak seperti orang yang ku kenal sebelumnya. Tatapannya sendu, setelah menceritakan kembali kisahnya. "Reya .., bisa saya minta tolong ke kamu?"

Aku mengangguk seraya menyeka air mataku yang terus menetes.

"Kalau saya marah bisa kamu peluk saya? Jaga saya supaya enggak nyakitin kamu. Karena saya belum pandai mengatur emosi. Lakukan itu, sama seperti dulu yang kamu lakuin ke saya."

Sejujurnya akku tak banyak ingat tentang kisah masa kecil kami. Namun yang aku ingat dulu aku memang sangat suka di peluk dan memeluk orang apalagi ayah dan nenek. Mungkin dulu Pak guru adalah salah satu orang yang suka aku peluk. Aku meletakan burger milikku ke dashboard, lalu merentangkan tanganku memintanya untu memelukku. Ia memelukku, ku peluk ia erat sambil menepuk-nepuk punggungnya.

"Kamu harus tahan emosi ya, kalau sama aku Om." Sengaja kubuat ia kesal dengan memanggilnya demikian.

"Hei, bukan berarti kamu bisa memanggil saya sesuka kamu, Nyonya Majendra." Ia protes.

Ia melepas pelukan perlahan, menatapku seraya memainkan rambutku. " Saya berusaha melupakan, gadis kecil yang selalu memeluk dengan senyum. Beberapa kali di Amerika saya menjalin hubungan meski sadar dan tau telah jodohkan dan menikah secara adat. Saya minta maaf. Sejak itu saya enggak suka hubungan kekanakan. kamu boleh menganggap saya buruk, setelah mendengar ini. Jujur saya suka dengan hubungan dewasa, kamu tau jelas maksud saya kan? Tapi demi kamu, saya akan suka hubungan seperti apapun itu. Ya, tapi, saya enggak janji bisa

menahan diri dengan baik." Ia kemudian terkekeh kecil dan melirikku iseng.

Aku mendorongnya menjauh, "Pak Guru!" Teriakku kesal. Ia terkekeh menyebalkan sekali!

"Maka dari titu kamu harus bantu saya?" Ujarnya lagi seraya mengacak rambutku. "Kita pulang setelah makan."

Aku mengangguk, lalu segera menyantap makanan yang telah ia beli untuk kami. Pembicaraannya malam ini buat aku luluh, aku iba pada Pak Guru yang tak bisa merasakan masa remajanya dengan baik. Jujur, aku merasa lebih beruntung. Memiliki segalanya tak menjamin hidupmu akan bahagia. Pun, kesulitan dalam hidup bukan berarti kamu tak bisa berbahagia. Sejak dulu terlahir sebagai anak dari Rajin Raharjo tak pernah akku sesali dan kini aku semakin mensyukuri hidupku.

Mobil itu melaju lagi setelah kami menghabiskan makan malam tak sehat ini. Jarak apartemen kami tak jauh dari sini. Selama perjalanan yang kupikirkan adalah, Kuki. Meski ia telah mengatakan bahwa saat kuliah juga mengencani gadis lain. Tetap, saja bukan hal yang baik jika aku melakukan hal sejenisnya dengan alasan apapun. Apalagi aku jelas berstatus seorang istri saat ini.

Kami melangkah masuk dan kini pikiranku kalut sekali. Jadi begini rasanya menduakan seseorang? Pikiranku tak tenang. Seolah dosa terus mengusikku, haruskah ku minta Pak Guru menciumku hari ini? Untuk membuat kecupan Kuki tadi menghilang dari pikiranku?

Aku masih terdiam, menatapnya yang berjalan menuju ruang tengah.

"Aa Yogi," panggilku.

Langkahnya terhenti ia menoleh, menatapku dengan penasaran. Tapi, benarkah sentuhan bisa membuat kita semakin

mencintai seseorang? Itu yang aku baca di artikel. Haruskan aku coba saat ini?

"Kamu mau sesuatu?" tanyanya lagi.

"Bisa enggak Aa cium aku?"

Tatapannya membulat, sebuah senyuman dengan kekehan kecil terlihat. Aku tau ia menganggap ini main-main. Seolah aku anak kecil yang meminta coklat dengan cara yang imut.

"Aku serius, aku takut kalau ..," ku tatap manik matanya.

"Mungkin saja seseorang sudah ambil sebagian tempat Aa di hati aku."

Senyumnya memudar, ia seolah berpikir sejenak. Kemudian berjalan cepat ke arahku, merengkuh tubuhku dengan salah satu tangannya, kami saling menatap, sejujurnya aku takut ia marah.

"Serius kamu mau saya cium kamu?"

Kuanggukan kepala, "tapi, hanya berciuman." Tegasku.

Cup!

Tanpa aba-aba ia menyentuh bibirku, awalnya biasa saja, perlahan temponya mulai naik, ia menyedap, mengigit perlahan bibirku, diikuti alurnya. Temponya baik sekali hingga aku tak kehabisan napas meski kurasa kami telah cukup lama melakukannya. Ia melepaskan perlahan, menatap dan mengecup keningku.

"Sekarang mau tidur bersama?"

"Pak Guru!" Rengekku.

Ia terkekeh senang sekali sepertinya menggodaku.

.
.
.

Assalamualaikum terima kasih buat semua yang komen bikin aku semangat meski aku belum balas. Bingung balasnya.. bahagia banget dikomen banyak-banyak.

Cerita ini akan tamat dipart 40an kok..

maksudnya segera tamat itu, ini enggak seperti ceritaku yang lain yang sampai 70-80 part.

terima kasih untu semua dukungannya. Kaka buna jangan lupa mampir kecerita baru aku.

Suami di Belakang Layar ya... terimakasih

Readers also enjoyed: - - - - -



The Lycan King's Mate



3.7M Read

TAGS alpha mate king drama humorous werewolves

- - - - -

36. Bobo Mesra

Aku terbangun, membuka mata dan yang terlihat pertama kali adalah suamiku Aa Yogi. Tiga hari ini kami tidur bersama, dalam artian sebenarnya saling memejamkan mata dan terlelap setelah mengobrol. Banyak hal yang kami bicarakan, dan ini menyenangkan. Banyak hal yang aku ketahui bahwa ia juga bisa bersikap benar-benar hangat.

Aku bisa merasakan embus napas hangatnya yang berat. Ia bergerak memelukku dan aku menahan napas, tapi mengapa aku harus menahan napas? Aku berusaha memindahkan tangannya, tapi ia malah semakin erat memeluk.

"Tidurl ya istri kecilku."

Suaranya lucu sekali, dengan nada yang dibuat manja membuat senyumku merekah begitu saja. Ia seperti anak kecil yang menggemaskan.

"Aku harus masak, untuk kita sarapan lalu berangkat ke kampus."

Matanya terbuka, ia menatapku dan mempoutkan bibir. "Saya ketua yayasan, dan aku meliburkanmu."

"Pak guru, aku-"

Belum ku lanjutkan, ia membekap mulutku dengan tangannya. "Beberapa hari lagi kamu akan ke Korea, enggak terlalu penting karena ini hanya pertukaran informasi dan budaya."

"Apa kamu mau aku tampil buruk?"

Ia mendekatkan wajahnya, "saya yang akan menjadi dosen kamu hari ini."

Ia berbisik membuat telinga dan leherku menjadi geli sekali.

"Geli!"

Ia menggelitik ku, membuatku menggeliat kegelian aku lepaskan tubuh dan berlari menjauh. Ia mengejar, sungguh kami berdua layaknya anak kecil yang berlarian di kasur. Berlari, naik dan turun juga melempar bantal dan guling. Ia berlari lebih cepat dan menangkapku, lagi ia menggelitikku membuat aku terus bergerak menghindar.

"Stop!"

"Tidak," tolaknya.

"Capek A." Aku mendorongnya kuat-kuat membuatnya terjatuh, sementara ia menarik tubuhku. Kami berdua terjatuh dari tempat tidur, aku berada di atas tubuhnya. Kami saling menatap sejenak, wajahnya memerah.

"Nggh, lepasin tangan kamu itu."

"Hmm tangan?"

"Tangan kirimu," pintanya tertahan.

Aku menekan-nekan tanganku, membuat ia melenguh.

"Mmph, Re-ya."

Ku alihkan pandanganku, sial! "Aaaahhh!" Pekikku sambil bangkit dan berdiri. "Maafin aku." Ucapku bersalah setelah aku sadar memegang bagian terpenting dari tubuhnya.

A Yogi berdiri, mengayunkan tangan memberitahu bahwa ini tak masalah. Ia duduk, sementara aku mengikuti dan duduk di sebelahnya.

"Sakit?" Tanyaku yang hanya ia jawab dengan menggelengkan kepala.

Ia menoleh, menatapku kemudian kembali memalingkan wajah. "Tinggalin saya sendiri sebentar."

"Hmm? Kenapa?"

"Ke luar sebentar."

"Enggak, aku mau pastikan Aa baik-baik saja."

"Kamu mau memastikan?" Nia melirik dengan tatapan penuh tanda tanya yang menyebalkan.

Aku menjawab dengan anggukan. A Yogi, mendorong tubuhku, membuatku rebah sementara ia berada di atas tubuhku. Kami saling tatap dan ini sepertinya berbahaya.

"Kamu tau kan bagaimana sentuhan sangat berbahaya di bagian intim laki-laki?"

"Iya tau, aku tau itu pelajaran dasar saat sekolah menengah pertama."

"Terus apa yang terjadi?"

"Sentuhan pada area sensitif menyebabkan erek—erek—" matakku membulat, sementara ia mengangguk pelan.

"Jadi bagaimana caranya membuat ini jadi lebih baik?" Ia menatap seduktif, pandangan yang menggelitik perutku.

Aku mencoba melepaskan diri, "aku harus ke luar kan A? Tadi kan Aa minta aku ke luar kamar 'kan?"

"Tapi, tadi kami bilang kamu mau memastikan saya baik-baik saja?"

"Enggak! Aa tau betul caranya membuat itu—" ucapku seraya menunjuk dan melirik bagian pentingnya. "Menjadi lebih baik hehehe."

"Saya ingin disembuhkan." Ia merubah posisinya menjadi rebah di sampingku.

Sementara dengan bodohnya kutatap bagian celananya yang mendadak bengkak karena ulahku. Sial! Reya! Lo ceroboh banget astaga! Aku berdiri dan berusaha meninggalkan kamar, ia sama sekali tak menahan melainkan terkekeh geli.

Aku ke luar, sejujurnya aku penasaran cara apa yang ia lakukan untuk membuat 'itu' menjadi lebih baik? Tidak tidak! Aku tak boleh berpikiran senonoh sekalipun itu adalah suamiku sendiri! Kuputuskan, melangkah ke dapur dan membuat sarapan.

Aku hanya membuat nasi liwet dan ayam goreng dari freezer, telur dadar yang akan di makan bersama kerupuk udang. Tak butuh waktu lama untuk memasak, seraya menunggu semur matang aku melangkah ke kamar Aa Yogi. Aku kini berdiri di depan kamar dengan gugup, apa ia sedang melakukan itu? Aah, maksudku memuaskan hasratnya sendiri. Aku tau ini pikiran kotor tapi aku tak bisa berhenti bertanya-tanya apa yang akan ia lakukan. Aku mendekatkan wajah pada pintu mendengar jika saja aku mungkin menggonggongnya. Ini tak bermaksud mengintip! Aku hanya memastikan tentu saja.

"Apa yang kamu lakuin di depan pintu kamar saya?"

Aku melonjak terkejut, menoleh dengan reflek melihat Pak Guru yang berada di belakangku. "Aa?"

"Saya dari ruang kerja, ayo bantu saya melakukan sit up."

Kami berjalan ke ruang tengah, setelahnya ia meminta aku duduk di kaki nya sementara ia melakukan sit up. Aku memperhatikan bagian perutnya yang buncit.

"Berapa lama Aa enggak berolah raga?"

"Hmm, udah lama banget kayanya. Kenapa?"

"Perut Aa buncit," ledekku.

"Kamu suka laki-laki dengan 6 bentuk kotak enggak jelas di bagian perut ya?"

"Woiya jelas, itu seksi."

Ia terkekeh, "Saya udah cukup bekerja dan itu capek maka setelah pulang saya harus beristirahat. Saya juga seksi, cuma—" ia terhenti mendekatkan wajahnya. "Kamu yang belum melihat saya

seksi." Ia lalu mengecup bibirku cepat. "Lagipula, saya terpaksa begini karena harus menstabilkan gejala seksual ku karena kamu."

Aku hanya terdiam karena takut di salahkan karena membuatnya berolahraga hari ini.

"Ternyata, kamu punya pemikiran tentang pria seksi? Apa kamu pernah melihatnya?"

"Hmm tentu, Chanyeol EXO, Sehun, Baekhyun, Suju semua personil semua memiliki perut kotak yang seksi. Uwwuu!"

Ia menggeleng, berdecak dengan cara yang menyebalkan. "Pikiran kamu kotor, lebih kotor dari yang saya bayangkan."

"Tapi, aku enggak pernah ngebayangin hal yang aneh-aneh."

"Hmm, bahkan setelah memegangnya tadi?"

"Aaaa... Aa' Yogi ih!"

"Hahahhahahaha," ia tertawa lepas, menyenangkan melihat tawanya seperti ini.

"Pak Guru kesayangan Freya, coba bilang bagaimana aku harus tampil di Korea besok?"

"Nyanyikan lagu Menghapus Jejakmu." Jawabnya cepat.

"Kami akan menyanyikan lagu best part . Lagu yang Aa suruh itu lagu ngelupain seseorang, berbeda banget sama yang selama ini kami nyanyikan."

"Hmm jadi kami lebih ingin nyanyi lagu tentang perasaan jatuh cinta sama Kuki?"

"Bukan kaya gitu." Rengekku.

"Terus?"

"Aa nyebelin banget!"

Malam hari kami berada di kamar ia tertidur sejak sore tadi

sementara aku sibuk mengerjakan tugas. Tadi siang ia mengatakan akan mengajarkanku, nyatanya? Ia malah terlelap lebih dulu.

Ponselku berdering saat itu, Kuki.

"Hmm kenapa," sapaku.

"Lo sakit?"

"Enggak," jawabku singkat

"Dia itu marah sama Lo?"

"Enggak, semua baik-baik saja."

Aku bisa mendengar Kuki sangat khawatir. Aku juga tak tau bagaimana kini harus bersikap padanya.

"Semua baik, baguslah gue takut lo terluka dan nangis lagi."

"Semua baik, jangan khawatir lagi."

"Gue yang enggak yakin, besok latihan terakhir. Jangan lupa masuk, Pak Joko bakal melakukan penilaian tertulis dan juga praktek. Sekarang istirahatlah."

Jujur aku tak tau bagaimana perasaanku kini, aku merasa menyukai Kuki dan Aa Yogi dalam waktu yang bersamaan. Aku tau aku serakah, tapi aku rak tau bagaimana caranya untuk membuat perasaanku lebih baik sekarang ini.

Kumatikan ponsel, dan merebahkan diri ke lantai. Ini buat aku gila! Dua laki-laki ini buat aku bingung sendiri. Aku harusnya jelas memilih suamiku dan memang harus seperti itu.

"Tidurlah."

Suara suamiku buat aku menoleh melihat ia menepuk-nepuk kasur di sebelahnya. "Biarkan saya peluk kamu dan kita tidur. Kemari lah,"

Ya mungkin lebih baik aku tidur, aku melangkah menuju tempat tidur. Menelusup kedalam pelukannya, ia mengusap kepala dan mengecupi keningku, lalu memeluk erat.

"Saya sayang sekali sama kamu Nyonya Majendra."

Aku tak bisa menjawab, seolah lidahku kelu oleh sesuatu. "Aku juga." Jawabku setelah beberapa saat.

.
.
.
.
.

Note

Siapa yang menunggu??

Siapa yang senang membaca part ini?

Aku ngucapin Terima kasih banyak buat yang sellau komen.
Buat yang selalu komen itu bantu aku biar mood nulis.

.ini hadiahnya aku double up ya akak bunaaa...

oiya tamat cerita ini tuh sekitar di 45-48. cuma bisa aja lebih..
dan itu belum termasuk Ekstra chapter..(ღღღღღ)(ღღღღღ)

.

37. Go To Korea

Aku berada di bandara Incheon Korea, kini bersama para siswa yang terpilih untuk kegiatan pertukaran mahasiswa ini. Sebenarnya mahasiswa yang terpilih adalah lebih dari empat puluhan mahasiswa tapi, tujuh orang di antaranya tak bisa mengikuti kegiatan karena persiapan showcase. Kami telah tiba di bandara dan kini tengah berbaris sementara Pak Ahbi mendata kami semua. Setelahnya, kami semua mengikuti langkah Pak Joko dan Miss Grace guru vocal yang juga merangkap guru bahasa Inggris kami. Yang kali ini tampil kece sekali, dengan t-shirt putih, yang ia padu dengan Coat. Korea di bulan Januari adalah musim dingin. Aku bahkan mengenakan jaket sebelumnya aku mengenakan sweater. Ini masih terasa Dingin.

Dan tiba-tiba Kuki kini ada di sebelahku, ia melambat agar bisa sejajar denganku, sementara aku hanya terdiam. Aku tak ingin merusak hubungan dengan pak guru lagi.

"Kalian berbaikan?" Ia bertanya tanpa menatapku.

"Kuki."

"Apa?" Kini ia menoleh dengan wajah serius.

"Berhenti." Sungguh aku enggak mau nyakitin kamu Kuki.

"Gue enggak bisa berhenti," ucapnya kini tak aku peduli kan.

"Reya, lo sudah bawa semua termasuk baju tebal, jaket segala macam kan? Lo kan norak entar kena salju masuk angin lagi?" Suara bariton Tedi yang entah sejak kapan ada di samping

kiriku.

Aku berjalan mendekati sahabatku itu jadi keputusanku, sementara Kuki terlihat biasa saja tak terganggu. Hmm, baguslah setidaknya ia tak mengganguku.

"Gue udah membawa semua sesuai list yang dikasih kampus."

"Baguslah," liriknya. Sebenarnya aku penasaran apa ia mengerti tentang hubunganku dan A Yogi? Apalagi saat aku sakit Tedi sering sekali bertemu A Yogi yang rutin menemani. Namun, sampai saat ini ia hanya diam seolah menungguku bicara.

Kami berjalan menuju pintu ke luar mengikuti langkah para guru pendamping yang berada di depan. Ini mendebarkan ini karena pertama kalinya aku melangkah di Korea. Ayah dan nenek bersorak kegirangan saat kuberitahu, keduanya senang sekali. Ayah bahkan bertanya apa aku benar bisa bernyanyi seperti itu? Karena ibu tak memiliki suara yang bagus. Menyebalkan sekali, bahkan ia meragukan kemampuan anaknya sendiri.

Kami memasuki sebuah bus, segera mengambil tempat duduk. Aku sengaja memilih duduk bersama Indah, ia terlihat baik dan menyenangkan.

"Boleh gue duduk di sini?" tanyaku.

"Sure, silahkan." Ia mempersilahkan.

"Hei Indah, lo bisa duduk di belakang?" Tanya Tedi membuatku melirik gadis itu yang saat ini hampir mengiyakan permintaan sahabatku itu.

Ku dorong Tedi, membuatnya duduk di samping Indah. "Duduk sini, gue titip sahabat gue ya," ucapku membuat gadis

manis itu menatap heran.

"Lo enggak jadi duduk sini?" Indah bertanya dan aku hanya menjawab dengan gelengan.

Tedi hendak berdiri saat itu, kutahab tubuh besarnya. "Kalau Lo diri, Lo mati."

Tedi duduk kembali, Hanya tersisa tempat Kuki, Jimmy atau bersama dosen? Kuki seolah tak peduli padaku. Aku tau tak akan ada yang mau duduk bersamanya. Jimmy? Tak mungkin. Aku tak ingin membuat Arin marah karena tingkahku. Baiklah, aku akan duduk bersama pak Joko dan Miss Grace. Aku melewati Kuki, ia menahan koperku, aku berusaha menariknya tapi, tenaganya jauh lebih kuat. Ia melepaskan genggamannya pada pegangan koper. Menaikkan koper kecil yang kubawa ke rak atas ia meletakan di sana.

"Duduk sama dosen enggak enak tau." Katanya ramah dengan senyum yang dipaksakan.

"Turunin tas gue."

"Cuma duduk aja kenapa sih?"

"Gue mau duduk di belakang." Ku tekankan itu.

"Wooii! Berhenti main drama romantis! Kalian buat perjalanan ketunda!" Teriak Jimmy menyebalkan sekali.

Aku terpaksa duduk bersamanya, bus mulai berjalan dan semua terlihat senang dan bernyanyi sementara kami hanya saling terdiam. Kutatap jam di ponsel, rasanya lama sekali padahal perjalanan berlangsung selama delapan menit. Aku merebahkan tubuh, di kursi dan memejamkan mata. Korea dan Indonesia hanya memiliki perbedaan waktu kurang lebih dua jam. Saat ini pukul 9

pagi di Korea dan jam 7 pagi di Indonesia. Suamiku pasti telah terbang dan kini membuat sarapan. Beberapa siswa terlihat mengantuk, ya lebih baik istirahat sebentar.

Aku merasakan mobil telah berhenti, segera membuka mata melihat Kuki yang telah berdiri dan menurunkan tas milikku. Koper kami yang lain ada di bagasi yang berada di bawah bus. Ia hanya terdiam lagi seraya berjalan lebih dulu, sejujurnya aku penasaran mengapa ia mendadak bersikap dingin? tapi kenapa aku penasaran? Bukannya bagus kalau ia menjauh?

Kami berjalan masuk ke sebuah rumah? Entahlah ini seperti rumah biasa dengan dua bangunan yang sama persis. Kami dibawa masuk ke salah satu bangunan. Ruang tengahnya cukup besar dengan nuansa cream dan abu-abu. Seorang wanita berjalan dari menghampiri kami. Ia cantik dengan pakaian yang dikenakan membuatnya terlihat berkelas. Ia tersenyum, ketika sampai berdiri di depan kami.

"Hallo! Namaku Daniela, aku adalah salah satu penanggung jawab vila ini dan juga bekerja sama dengan Royal Music and Art Korean University."

Semua mendengarkan dalam diam, kecuali Jimmy yang terlihat cuek dan tak peduli. Kenapa dia aneh sekali?

"Kalian bisa memanggilku Miss Dee, kali ini Valerie tak ingin menempatkan murid mereka di asrama kamous. Entahlah, mungkin ada yang spesial dari kalian di sini?" tnyanya diikuti kekehan yang dijawab oleh gelak tawa siswa lain. "Kalian semua spesial tentu saja."

Aku melihat Kuki melirik ke arahku, seolah mengatakan jika ini

karena aku. Aku tak menginginkan ini, toh sebenarnya justru merasa asrama sekolah akan lebih baik dibandingkan tempat ini.

"Untuk jadwal kalian akan diberikan nanti, acara akan dimulai besok pagi. Hari ini beristirahatlah, kalian pasti kelelahan. Aku harap, besok akan lebih baik. Di sini, ada dua tempat dan tempat ini akan menjadi asrama siswi dan yang berada di sebelah adalah tempat murid laki-laki. Ada yang ingin kalian tanyakan?"

Semua menggeleng, sepertinya mereka ingin segera merebahkan tubuh ke tempat tidur sama sepertiku saat ini.

"Baiklah, akan aku lanjutkan. Setiap kamar tempel nama kalian semua sudah ditentukan oleh Valeri. Kali ini aku sengaja menyambut kalian langsung, aku harap di sini akan menyenangkan."

Gerak tubuh Miss Dee sangat anggun dan cantik. Matanya bulat dengan kesan sendu dan tegas, bibir mungil yang ia poles dengan lip cream berwarna coral. Mengenakan kemeja putih dengan garis biru, lalu blazer hitam nampak pas ia kenakan. Aku tak tau siapa dia tapi ia memesona menurutku.

"Baiklah, silahkan cari ruangan kalian. Aku permisi," ucapnya berjalan meninggalkan kami seraya tersenyum.

Aku berjalan ke luar mengambil koper milikku sementara Miss Grace kini tengah memberitahu dimana letak kamar siswa. Ia memegang kertas berisi list dan menyebutkan nama dan kamar mereka.

"Freya Anggun Kinanti, kamu di kamar atas bersama Indah ya."

"Baik Miss." Jawabku.

Aku menuju bus melihat jimmy yang sibuk mengobrol dengan kakak kelas kami. Aku tak peduli dan sibuk mencari di mana koper milikku, aku tak menemukannya. Ke mana coba? Jangan bilang ketinggalan di bandara?

"Reya," sapaan dari kuki membuatku menoleh. "Ayo ke kamar lo, gue bawain ini ke atas. Lo enggak akan kuat bawa ini naik sendirian."

Ia berdiri, dengan senyum yang dingin, memegang koper milikku. Sejujurnya, aku merasa senang dan aman karena Kuki. Tapi, aku tau mulai saat ini harusnya tak ada lagi sesuatu di antara kami. Maksudku, al aku memang tak menjalin apapun dengannya tapi, perasaanku? Ia telah mengerti jika aku juga punya rasa dan itu berbahaya.

Aku mengikuti Kuki, sambil membawa koper milikku sesekali ia melirik ke belakang. Kami berjalan menuju kamarku yang berada di sudut Vila. Pintu telah terbuka jelas tertempel namaku dan Indah.

"Dia bahkan milih kamar terbaik buat Lo "

"Terima kasih." Aku berusaha tak mendengar apa yang ia ucapkan tadi. Dan mengambil koperku dari tangannya.

"Gue senang, kalau dia mikirin lo. Gue enggak perlu khawatir, cuma Lo harus inget gue enggak akan menyerah Reya."

"Kuki please, stop apapun yang Lo rasain dan ingin Lo lakuin apapun itu berhenti."

Aku tak ingin ia terluka pada akhirnya.

"Apa yang harus gue stop? Bukannya enggak ada apa-apa antara kita?."

"Gue mau nata pakaian dari koper. Lo mending istirahat. Hmm? Sekali lagi makasih."

Ia melangkah ke luar, melakukan hal yang sama seperti biasanya, tak peduli dengan apa yang aku ucapkan. Aku menatapnya ke luar, tak lama Indah berjalan masuk dengan Tedi yang membantunya. Aku tersenyum sungguh ini manis sekali melihat mereka berdua.

"Lo mau tidur di mana?" Tanyaku pada Indah.

"Tidur di sana, itu dekat dengan tembok lo selalu tidur menghadap tembok kan?" Tedi menyahut seraya menunjuk tempat tidur yang dekat dengan tembok.

"Gue nanya Indah heh!" Kataku kesal.

"Gue tidur di dekat jendela." Jawab gadis itu sejujurnya membuatku merasa bersalah.

"Lo tau perempuan tadi? Miss Dee? Itu tantenya Jimmy, adik dari ayahnya Jimmy." Tedi memulai bahan pembicaraan yang sepertinya menjadi awal pergibahan kami.

"Benarkah?" Indah terlihat setengah antusias.

"Lo mau gosip di sini?" ketusku.

Si bodoh itu malah dengan santai duduk di sana. "Ini berita menarik, lo tau kalau dia pernah satu universitas dengan ketua yayasan Valeri?" Tedi melirikku. "Pak Yogi."

Nama yang disebut Tedi menarik atensiku, "lanjutkan."

"Lo kayanya enggak minat tadi?" Tedi, melirikku dari sudut matanya.

"Ke luarlah kalau gitu sebel gue!" Ku dorong tubuh bongsornya, berat!



Indah terkekeh melihat kami bertengkar, kami melirik bersamaan. Membuat ia semakin keras tertawa. "gue kenal Jimmy, dan wanita tadi. Dia salah satu pemegang saham di perusahaan Mahajaya perusahaan punya keluarga pak Yogi. Makanya gue sebenarnya sedikit kaget karena dia sambut kita tadi. Yang gue tau dua juga menjadi salah satu anggota yayasan Valerie. Dia ngelanjutin kuliah di Paris, dan kayanya udah selesai jalanin S2 nya. hmm tapi emang yang gue tau dia sering banget bolak-balik Jakarta- Perancis dua tahun lalu. dia juga kerja di perusahaan Mahajaya cuma enggak tau di divisi mana. Pak Yogi setau gue masih jadi sebatas manager aja di Mahajaya. CEO masih nenek Maharani," Jelas Indah.

"Lo tau banyak?" Tanya Tedi kagum.

Bukan cuma Tedi yang kagum aku juga. Aku bahkan tak tau apa-apa tentang pekerjaan suamiku di perusahaan.

"Kok bisa pak Yogi masih jadi manager? dia kan gosipnya pewaris Mahajaya?" tanya Tedi lagi.

"Gosipnya emang masih dipersiapkan. Dan Nenek Maharani masih gembleng Pak Yogi. Soalnya kan beliau kuliah bisnis cuma satu tahun. Malah masuk jurusan musik. Ya, mungkin nenek ragu. Oiya, ngomong-ngomong tentang Miss Dee. Dee itu nama baratnya, gue juga baru tau hari ini. Yang gue tau nama dia itu Almira Juwita Puteri Baskoro."

.

.

.

.

.

Note

Naaahh apakah dia hmmm????

maaf ya akak Buna.. aku baru up. Magh kambuh lagi . heheh..

happy reading

38. Ada Dia

Aku masih tak bisa tertidur malam ini hingga membuat kepalaku sakit. Aku duduk dan bermain ponsel berselancar di dunia maya sambil rebah di tempat tidur. Sementara di sampingku Indah sudah terlelap.

Sejujurnya, apa yang dibicarakan siang tadi membuatku berpikir apa mungkin wanita itu adalah Mira? Aku seratus perseribu yakin, meski terus saja ku tampik pikiran ini. Ah sudahlah, iri membuatku semakin resah. Aku rasa lebih baik jika aku menghubungi Pak Guru. Sejak tadi aku memikirkan suamiku itu selama seminggu ini tidur bersamanya menjadi kebiasaanku. Bagaimana ritme napasnya, embus napas yang bisa aku rasakan caranya menyapa untuk membangunkan ku setiap pagi. Semua itu jadi kebiasaan yang tak bisa aku lepas. Aku rindu ... Perbincangan, canda dan dekap peluknya setiap malam. Jadi cara ku untuk mendekatkan diri, lupakan Kuki dan mencintai Pak Guru.

Menekan tombol ponsel mencoba menghubungi, tapi ponselnya tak aktif. Hmmph, apa ia sedang sibuk? Saat ini masih Kam sembilan malam. Apa ia ikut mempersiapkan showcase kampus seharian tadi?

"Lo enggak tidur?"

Aku menoleh melihat Indah yang kini duduk dengan mata yang sulit di buka.

"Gue enggak bisa tidur. Lo punya obat pusing nggak? Kepala gue sakit banget."

Indah berusaha menyadarkan diri. Lalu berjalan mendekat ia duduk di sampingku. "Lo sakit?"

"Gue pusing sedikit."

"Lo mikir banget ya buat tampil besok?"

Aku mengangguk. Ya aku juga memikirkan itu. Namun, aku lebih memikirkan masalah Miss Dee.

"Santai aja lagi. Gue liat penampilan Lo udah oke banget kok." Indah lalu berjalan menuju koper miliknya, mengambil sebuah tas kecil sepertinya berisi beberapa obat-obatan. Kemudian memberikan padaku, "Minum ini."

"Terima kasih." Aku segera menerima dan dengan cepat meminum. Dari botol yang aku ambil dari nakas di sebelah kananku.

"Besok kita akan tampil di acara penerimaan, lo harus segera istirahat."

Aku mengangguk sebagai jawaban, sementara Indah kembali duduk di tempat tidurnya. Ia kembali merebahkan tubuh.

"Indah lo suka ya sama Tedi?"

"Ke-kenapa lo tanya kaya gitu?"

"Gue hanya tanya aja, asal Lo tau. Gue sama Tedi cuma berteman. Bersahabat baik, dan enggak akan jjadi lebih dari sahabat."

"Gue —" ucapannya terhenti, ia canggung dan malu.

"Tedi butuh seseorang yang baik seperti lo. Juga seseorang yang bisa mengerti persahabatan kami. Tedi terlalu baik, dan dia selalu jaga gue, meski banyak yang bilang kalau enggak mungkin ada persahabatan yang benar-benar tulus antara perempuan dan

laki-laki. Tapi, gue dan Tedi adalah sahabat, baik dulu, saat ini dan juga di masa depan." Aku menatap Indah yang menatap ku dengan serius. "Gue harap Lo banti bukan cuna bisa terima Tedi kalau kalian jadian. Tapi, juga Lo bisa terima gue, hmm?"

Uhuukk

Indah teebatuk, aku bergegas berjalan mengambil air putih di sebelahnya, "minum nih "

Ia menerima dan meminum air yang kuberikan. "Terima kasih."

"Jangan gugup, lo tau Enggak? Kalau Lo tuh kaya penjahat yang ketangkap lagi melakukan kejahatan."

Aku terkekeh kemudian. Indah masih malu ia meneguk minuman. Ia mudah di tebak, mungkin ini yang Tedi lihat setiap kali ia berhasil menerka apa yang aku pikirkan.

Pagi hari aku sudah bersiap, aku tertidur pukul dua pagi dan kini pukul tujuh pagi. Aku telah bersiap untuk penampilan penyambutan. Bukan hanya kami tang akan tampil tapi juga beberapa mahasiswa Royal Music and Art Korean University. Kukenakan dress sederhana pemberian ayah, berwarna maroon dengan sedikit corak putih di bagian rok.

Aku bisa melihat bus yang akan membawa kami ke kampus. Sudah banyak anak berkumpul, Indah bahkan sudah ke luar kamar sejak setengah jam yang lalu ia cantik dengan gaun pendek selutut berwarna cream. Di depan aku juga bisa melihat Kuki menunggu di dekat pintu.

"Kami hanya tinggal menunggumu tuan putri." ucapnya

terdengar kesal.

"Maaf." Ucapku unruk semua saat ini.

Aku menatap Kuki. Memerhatikan ia saat ini. Kenapa ia juga mengenakan jas merah? Kami tak berdiskusi tentang pakaian. Namun jelas ini lebih baik karena kami terlihat senada. Kuki berkacak pinggang, menatap dan memberi tanda agar aku mengaitkan tangan. Kulakukan apa yang ia minta, anggap saja ini cara untuk menambah chemistry di antara kami berdua. Untuk hari ini sebelum penampilan kami. Aku harap kamu tampil baik dan lebih baik dari latihan terakhir.

"Apa gue pernah bilang kalau Lo cantik?" Ia bertanya seraya melirikku.

Aku meliriknya, "Gue memang cantik, enggak usah memuji hal yang udah jelas." Segera aky berpaling, sungguh malu rasanya jika terlalu percaya diri seperti ini.

Kuki terkekeh, sambil terus melangkah masuk ke dalam bus. Lagi ... Kami duduk bersama. Ia mengambil sesuatu dari kantung kemejanya.

"Makan ini." Ia menunjukkan beberapa permen cokelat. "Akan membuat lo merasa lebih baik."

"Lo gugup ya?" Aku menerka, karena tumben sekali ia membawa permen cokelat.

"Sedikit," Jawabnya lalu menghela napas jelas sekali ia gugup. Menoleh kemudian tersenyum padaku.

"Lo enggak takut gue bua kacau penampilan kita kan?"

Ia menggeleng, "Dalam hidup gue sekarang. Yang paling gue takutkan adalah ngeliat Lo terluka dan nangis" Matanya kemudian

terpejam dan merebahkan tubuh ke sandaran kursi.

Aku mengalihkan pandangan ke luar jendela, jadi ini pemandangan Korea gedung-gedung tinggi dengan nuansa yang berbeda. Ya ini kedua kalinya aku melalui jalan ini dan tetap saja aku masih belum terbiasa. Kami sampai di depan universitas. Tak lama hanya sekitar sepuluh menit perjalanan.

Kami semua turun, melihat Miss Dee berada di sana, ia cantik dan anggun dengan gaun berwarna hitam dan Coat kulit putih dengan kesan yang kuat. Yang ada dalam pikiranku adalah apa ia tak kedinginan?

"Selamat datang, ayo ikut aku masuk."

Sekolah ini benar-benar bagus aku tak bisa menggambarkan bagaimana. Kesan klasik dan berkelas, ya bukan berarti Valerie tak bagus. Ini hanya sedikit di atas kampus kami. Tentu saja aku tak mungkin meledek universitas yang dipegang suamiku. Hehehe...

Kami masuk melewati lapangan olahraga ada anak-anak yang tengah berolahraga. Cukup jauh membuatku lelah, Kuki menggandeng tanganku yang kedinginan. Ia menggenggam sebuah kantong yang hangat. Aku pernah melihat ini di drama.

"Oppa akan menjagamu dengan baik." Ucapnya seraya menepuk d**a.

(panggilan dari adik perempuan ke kakak laki-laki)

"Gomawo." Kujawab demikian.

(terima kasih)

Ia terkekeh, ini di Korea dan lucu rasanya jika kami berbicara dengab menggunakan bahasa Korea. Kami terus berjalan hingga memasukinya lorong masuk menuju aula utama. Dan aku

membuka mulut begitu saja ketika masuk. Luar biasa, oke ini semua berada di atas Valeri, hanya beberapa tingkat. Aula utama begitu megah seperti melihat langit di dalam gedungm mirip dengan aula utama Valeri hanya saja gambaran langit di sini lebih hidup

"Selamat datang di lorong menuju aula utama, setelah ini kita sarapan di kantin." Miss Dee mengatakan sarapan itu membuat aku senang. Aku penasaran dengan menu yang disajikan di Korea. Dan yang paling penting, aku butuh sarapan saat ini. Saat itu, seseorang mendekati Miss Dee.

"Kalian senang?"

Pak Guru? Ia juga ada di Korea? Sementara murid sibuk berdecak dan menjawab pertanyaannya. Aku hanya terdiam, karena sama sekali tak tau ia juga akan berada di sini. Genggaman tangan Kuki semakin kencang, aku bisa melihatnya kesal.

"Kuki," sapaku pelan ia tak menjawab. "Kuntara Kinandra Arsen." Panggilku seraya menggoyang genggaman tangannya.

Ia menoleh dengan terkejut, "ada sesuatu?"

"Tangan gue, sakit." Ia melepas genggaman tangannya.

"Sorry."

Tatapan Kuki tak lepas dari suamiku. Aku tak tau mengapa ia bisa semarah itu. Apa mungkin karena aku menolaknya terakhir kali?

"Kalian pasti sangat senang bertemu dengan Pak Dosen ganteng ini, Pak Yogi." Ucap Miss Dee. "Kami berdua pernah melakukan kunjungan pendidikan di sini. Dulu kami berasal dari universitas yang sama."

"Aku rasa ini sudah terlalu siang untuk menjelaskan hal semacam itu." Si pucat itu memotong ucapan Miss Dee. "Ayo kita ke kantin. Kalian pasti sudah laparm"

Semua berjalan mengikuti langkah kedua orang di depan kami. Sementara langkahku tertahan karenw tangan Kuki yang lagi-lagi menggenggam tanganku. Ia melangkah setelah kami berada di belakang yang lain.

"Kenapa sih Lo Kuki?"

"Gue tau dia enggak pernah datang setiap pertukaran mahasiswa. Dan buat apa dia datang tahun ini?"

Tunggu, jadi mungkin ia terlihat begitu bahagia karena berpikir jika pak guru tak datang? Lalu begitu marah karena ternyata ia datang ke Korea kali ini?

"Jangan mikir kaya gitu. Mau kaya gimana, dia itu dosen kita."

Langkah Kuki terhenti, menatapku kemudian. "Reya, lo tau kalau Miss Dee itu adalah mantan pacar Pak Yogi?"

Aku mengangguk. "Gue tau, lo juga tau?"

"Tedi..., semalam dia kasih tau gue."

"Mereka cuma mantan kekasih," sergahku.

"Iya gue tau dan gue cuma takut itu akan buat lo sakit hati."

"Enggak kok Kuki gue enggak kaya gitu. Hnn selama enggak bermesraan dan hanya bersikap layaknya teman gue engg6 akan cemburu."

Kuki menghela napas, dan kembali berjalan cepat mengejar yang lain. Sejujurnya, aku senang ia begitu khawatir. Setidaknya aku tau akan ada yang melindungiku. Tapi, aku tau jika ini terlalu jahat untuknya. Aku tak ingin mengandalkan Kuki dan berharap

semua akan baik-baik saja selama di sini.

.

.

.

.

Siapa yang menungguuuuu???

Maaf ya kakak Buna ini udah terkunci..

ಥ ಂ ಥಥ ಂ ಥಥ ಂ ಥ

39. Performance

Kami sarapan bersama di kantin suamiku bersama guru yang lain juga Miss Dee. Ia terlihat biasa saja, itu bagus meski tadi mungkin ia melihat Kuki terus menggenggam tanganku. Aku tak tau apa yang harus kurasakan kini. Pikiranku fokus pada penampilan pembukaan. Pak guru meliriku, tersenyum singkat aku rasa ia coba katakan kalau ini adalah kejutan.

"Makan," Kuki mengingatkan dengan membuat wajahnya mendekat. Membuatku segera mendorongnya sialan, buat acara tatapan kami berakhir.

"Berhenti nyebelin sih Lo," ketusku kesal sekali dengan apa yang ia lakukan tadi.

"Lo jangan marah sama gue. Nanti, chemistry antara kita ilang lho." Katanya lembut.

Sumpah Kuki nyebelin banget dari tadi. Aku enggak tau dia kenapa, mungkin cemburu atau semacamnya adalah hal yang tau mau aku pikirkan.

"Makan Kun!" Perintah Tedi sedikit kerasa membuat Indah dan Arin yang duduk di dekatnya menoleh.

Kuki melirik Tedi dengan kesal, begitupun sahabatku itu. Menyebalkan! Ada apa sih sama dia makhluk ini? Enggak bisa buat hidupku orang lain tenang sedikit?

"Udahlah, capek. Kalian kaya anak kecil," kesalku membuat keduanya diam dan Tedi mempoutkan bibir. Usaha terakhirnya

agar aku tak marah.

Sementara Kuki sibuk makan sekarang saat melihat guru-guru berjalan ke luar kantin. Jelas tujuan Kuki memang cuma mau buat Oak guru kesal. Aku takut suamiku marah dan tak bisa mengatur emosinya.

setelah selesai sarapan. Kami di arahkan ke belakang panggung yang berada di aula utama ditemani Miss Dee.

"Kalian bisa merias diri di sini. Semua akan dipanggil sesuai urutan yang ada pada di kertas ini." Ia kemudian memberikan kertas pada Eri yang berada di dekatnya. "Lihat susunan acaranya dan siapkan diri kalian. Ini memang hanya penyambutan tapi aku minta kalian melakukan yang terbaik."

Miss Dee kemudian berjalan ke luar, aku menerima kertas dari Jimmy yang berada di depanku.

"Kita tampil oertama," okeh Kuki bahkan ketika aku belum sempat membacanya.

Aku membaca kertas berisi urutan tampil, ya benar aku dan Kuki berada di urutan pertama. Harusnya itu lebih baik, karena kami tak harus menunggu lebih lama. Tapi ini tak baik juga karena aku rasa aku belum siap. Aku gugup dan takut mengacaukan semuanya nanti saat di panggung.

"Ada murid sekolah ini juga yang jadi penonton." Kata Tedi padaku. Apa yang ia katakan sama sekali tak membantu. Kini aku malah semakin gugup.

Kuki berjalan mendekat, ia menyamakan posisi tubuhnya denganku. "Enggak masalah, fokus saja lihat ke depan, anggap mereka batu. Terus bernyanyi dan Lo boleh liat ke gue aja seperti

pertama kali Lo tampil sama gue. Hmm?"

Aku mengangguk dan kini merasa cemas, seumur hidupku tak pernah aku tampil di depan banyak orang. Jelas aku tak dipersiapkan sama sekali untuk hal semacam ini. Aku berbeda dengan semua yang ada di sini. Mereka telah mempersiapkan diri dan bersaing untuk debut. Sementara aku orang biasa yang bahkan akan gemetar ketika membaca tugas sekolah di depan kelas dulu.

"Gue rias ya muka lo Re," kata Indah menyadarkan lamunan sesaatku.

Aku berjalan dan duduk di depan meja rias. Ya, aku terlihat pucat karena sedikit cemas. Indah membuat wajahku sedikit lebih cerah, memoles cussion, sedikit perona pipi berwarna peach membuat wajahku lebih cerah, juga polesan liptint berwarna nude.

"Jangan cemas," ucapnya bersamaan saat kudengar Miss Grace memanggil namaku dan Kuki.

Kami berjalan ke luar aku bisa mendengar Tedi menyemangati. Jantungku berdebar, langkah Kuki terhenti aku mengikuti.

Ia menatapku, "lihat gue, hmm? Tatap satu titik terjauh di depan. Seolah kau menatap penonton. Hmm?" Kuki menunjuk tembok di belakang penonton. "Lihat ke sana."

Kuanggukan kepala, dan kami kembali berjalan masuk ke panggung sederhana. Benar, banyak siswa, beberapa guru, ada pak guru dan juga Miss Dee. Kami berdiri di tengah, ada sebuah tanda garis putih yang menjadi patokan tempat kami untuk

berdiri di panggung. Kuki mengandeng tanganku, mengajak membungkuk dan memberi salam segera ku lakukan. Sejauh ini, aku berhasil tak menatap suamiku itu. Kami memperkenalkan diri, Kuki lancar sekali dengan bahasa Inggris dan Korea. Jelas ia telah siap untuk semua ini. Sementara aku? Ah sial! Aku juga melakukannya. Meski dengan canggung dan terbata.

"Je ireumeun Freya Anggun Kinanti imnida. Jeoneun Reya iragohamnida. Jeoneun Indonesia saramieyo. Im from Valeri art and music university. Mannaso bangapseumnida."

(Nama saya Freya Anggun Kinanti. Saya biasa dipanggil Reya. Saya orang Indonesia. Dari universitas seni dan musik Valeri. Senang bertemu dengan kalian.)

Semua bertepuk tangan, untuk bahasa Inggris dan Korea yang singkat dan jelas. Tak lama musik di mulai, aku menatap Kuki ia tersenyum dan mengangguk singkat. Tunggu musik ini? Aku melirik ke arah pak guru. Ini bukan lagu yang akan kami nyanyikan. Kami akan menyanyikan lagu best part sama seperti saat mendapat nilai A di kelas. Sedangkan ini lagu yang diminta suamiku untuk kami nyanyikan. Tak mungkin dia yang merubahnya kan?

Kuki sedikit menarik tanganku, ia menggeleng singkat memberi tanda agar aku melanjutkan lagu ini. Bahkan ia mengambil part pembuka yang harusnya jadi bagianku. Kuki sedikit mendorong pergelangan tanganku agar menjauh. Ya, ini bukan lagu jatuh cinta dan tak seharusnya kami mendekat. Ini tentang melupakan seseorang.

Ya aku bisa melakukannya, hanya fokus pada musik dan Kuki



untuk saat ini. Aku bernyanyi seraya sesekali menatap rekanku, bahkan kami melakukan bagian langkah yang jadi ciri dari lagu tersebut. Lagu Menghapus Jejakmu, ada gerakan langkah kaki yang khas. Aku sempat melihat di video klip. Dan Kuki yang memulainya.

Kami benar-benar berusaha menyanyikan dengan baik. Dan Kuki luar biasa dalam mengendalikan keadaan. Menuju akhir, kami mendekat. Namun, ia segera membalik tubuhnya yang segera diikuti hanya punggung kami yang saling mendekat. Kami melakukan dengan baik, aku hanya percaya itu. Musik terhenti, lagu kami berakhir. Kuki menunjukkan senyum yang membuatku melakukan hal yang sama saat kudengar gemuruh tepukkan tangan. Ia lega sama halnya aku. Kami membungkuk dan berjalan kembali masuk ke belakang panggung.

"Kalian merubah lagunya?" Tanya Tedi jelas ia terlihat cemas.

"Gue bahkan enggak tau kalau lagu itu diganti." Jawabku lemas.

"Sial! Beruntung Lo berdua melakukan dengan baik. Apa ini challenge? Maksud gue semua akan bernyanyi secara acak?" Tanya Tedi lagi.

Aku dan Kuki saling menatap, saat kudengar musik Jimmy dan Arin diputar musik mereka sama. Apa hanya lagu kami yang berubah?

"Gue rasa tidak. Mungkin guenyang salah kasih rekaman lagu ke Pak Joko."

Kuki berbohong dan itu ia lakukan agar Tedi tak terus bertanya. Dan aku tau ia juga memikirkan alasan yang sama

mengapa lagu pilihan kami berubah. Jelas sekali jika pak guru yang melakukannya. Siapa yang punya wewenang diatas dirinya saat ini?

Aku duduk di salah satu kursi, lemas. Seolah, aku baru saja berlari jauh. Jantungku berdegup kencang, aku bahkan sedikit gemetar, aku takut mungkin saat ini sudah menangis jika ada ayah di sini.

"Minum ini." Ucap si pemilik gigi kelinci itu, seraya melepaskan jas yang ia kenakan dan duduk di sampingku.

"Terima kasih."

"Dia Lo gila, kecemburuan buat dia jadi egois. Seharusnya dia enggak sampai berbuat kaya gitu? Gue sama Lo perform. Apa dia enggak bisa ngerti itu?" Kuki marah.

"Kuki, udahlah." Aku tau ucapan Kuki benar hanya aku terlalu lelah untuk memikirkan itu. Semalam aku kesulitan tidur dan sakit kepala.

Ia menatapku, "dan Lo berhasil."

"Lo yang berhasil."

"Gue enggak akan berhasil kalau bukan sama Lo." Ia senang sekali setelah kami bisa melewati tantangan tadi.

Aku mendengkus kesal tapi, juga senang setidaknya aku tak tampil dengan memalukan. Aku tak tau cara apa lagi yang mungkin akan si pucat itu lakukan untuk mengganggu. Sesaat kami mesra sesaat kami bertengkar layaknya kucing dan tikus. Aku benar-benar tak mengerti keinginannya.

Acara selesai sore hari, aku melarikan diri dari Tedi dan Kuki



ke taman belakang. Kami diijinkan memiliki waktu sendiri. Taman belakang sepi sekali, sepertinya tak banyak yang datang ke sini. Aku juga telah berganti pakaian dengan yang lebih santai. Duduk dan membiarkan diriku diterpa hembusan angin sore ya meskipun dingin sekali rasanya. Kupejamkan mata, menyenangkan sekali seperti ini.

Cupp

Aku membuka mata melihat pak guru berdiri dengan senyuman. Sial! Serangan dadakan?! Ia lalu duduk dan menyadarkan punggung ke kursi.

"Saya senang kamu rubah lagunya," ucapnya.

"Bukan Aa yang melakukan itu?"

"Saya? Buat apa? Saya sama sekali enggak memiliki kewenangan. Karena acara ini adalah milik universitas." Jawabnya dan kini ia memejamkan mata melakukan yang aku lakukan tadi. Menikmati angin dingin.

Jadi bukan ia yang melakukan itu? Lalu siapa?

Pak guru mengeluarkan kantong penghangat seperti yang dibawa Kuki tadi ia berikan padaku. "Saya kangen banget."

"Siapa yang Aa kangenin."

Ia menatapku. "Saya kangen sama istri saya. Biasa kalau pagi saya peluk, pagi tadi bangun meluk angin."

Rona merah pipiku pasti terlihat jelas saat ini. Ia terkekeh, sementara aku gugup sekali.

"Kamu harus kembali, sebentar lagi kalian akan kembali ke asrama. Kamu mau peluk saya?"

Aku menggeleng, "Aku takut kalau tiba-tiba ada orang A."

"Baiklah, berhati-hati."

Aku berjalan, meninggalkannya seraya sesekali melirik ia yang terus menatapku hingga aku masuk ke dalam gedung untuk segera menuju aula utama. Saat itu di lorong aku berpapasan dengan Miss Dee.

"Miss Dee." Sapaku.

Ia terhenti, dan mengangguk lalu tersenyum. "Penampilan kalian bagus sekali." Pujinya ramah.

"Terima kasih."

"Nanti malam aku akan ke asrama membawa banyak makanan untuk kalian. Sekarang, segera menuju aula utama. Sepertinya, aku melihat teman-temanmu sudah berkumpul." Ia ramah dan baik serupa dengan tatanan wajah dan pakaiannya. Ia sempurna, cantik, elegan, dan ramah.

"Baik, permisi." Ucapku lalu berlari menuju aula utama.

Apa ia memang seramah ini? Entahlah ... Aku menatapnya. Apa ia ingin ke taman belakang? Bersama Pak Guru? langkahku terhenti. tidak, aku tak boleh cemburu dan berpikiran buruk. aku kembali melangkah menuju lorong di dekat aula utama.

40. Dunia Pergibahan Jimmy

Aku masih duduk di tempat tidur seraya membaca-baca materi yang mungkin akan diajarkan besok. Sejujurnya, aku sangat gugup saat ini. Kami akan mengikuti kelas kemampuan bahasa Korea dan Inggris, juga belajar layaknya di kampus, dan yang utama kelas seni karena itu memang tujuan kami ada di sini.

Sewaktu kami berada di Indonesia juga mendapatkan pelajaran bahasa Korea hanya saja waktunya singkat sekali. Aku bisa tau lebih banyak karena hobiku menyaksikan drama Korea. Aku suka membaca buku tentang sejarah Korea, di perpustakaan tadi aku melihat beberapa yang sudah dibuat dalam bahasa Inggris. Aku suka saat membaca cerita sejarah Korea bukan hanya tentang perebutan kekuasaan, politik atau tentang peperangan. Namun, di sana juga menceritakan tentang bagaimana kisah cinta setiap raja atau ratu. Bahkan ada juga yang menceritakan tentang skandal yang terjadi atau mungkin terjadi di tiap masa pemerintahan. Seru dan aku membayangkan bagaimana kejadian itu pada masanya.

Sudah pukul tujuh malam, perutku sudah memberontak karena lapar yang sejak tadi ku tahan. Aku memilih berjalan turun. Saat aku melewati ruang tengah anak-anak berkumpul riuh sekali. Aku berjalan sedikit cepat menghampiri, ternyata mereka sedang duduk seraya mengobrol dengan Miss Dee yang entah sejak kapan datang. Aku duduk di sebelah Jimmy yang menatap dengan penuh tanda tanya. Aku melirikinya, ia tetap tak menggubris. Apa

ia punya hubungan yang buruk dengan sang tante?

Miss Dee membawa banyak makanan aku bisa melihat meja besar yang ada di tengah ruangan penuh dengan makanan. Ayam goreng, aneka snack dan minumann ringan. Lalu seorang di depan memberikan salah satu Snack padaku. Aku menoleh memerhatikan karena tak mengenali siapa yang memberika. Ah, itu Arin?

"Makasih," ucapku.

"Yow," sahutnya, Arin mewarnai rambutnya menjadi sedikit kemerahan. Aku tak tau warna apa itu yang jelas rambut barunya membuat ia terlihat berbeda.

Arin sebelumnya memiliki rambut panjang hitam yang selalu ia biarkan terurai. Arin cantik dengan tubuh yang kurus sekali menurutku. Apa ia diet atau semacamnya? Tapi, tubuhnya sangat pas jika ia didepan kamera, sempurna.

Arin kembali menoleh padaku. "Kok lo baru turun sih"

Aku mengangguk "Gue agak mikir buat besok gimana. Agak ganggu pikiran sih. Gue takut enggak bisa ngikutin kegiatan dengan baik."

Arin terkekeh melihatku yang sedang memikirkan kegiatan besok. "Santai dan jalanin aja. Jangan khawatir lo tau kan kalau Kuki itu jago segalanya. Dia cuma lemah di kelas bisnis sama musik klasik. Ya kan Beibh?" tanya Arin pada Jimmy yang kini duduk di sebelahku."

"Kenapa bahas Kuki sih?" tanyaku kesal.

"Semua tau kalau lo jadian sana Kuki," sahut Jimmy yang sibuk mengunyah keripik di tangannya. Mendengar itu Arin hanya

terkekeh, lalu kembali menatap pembicaraan Miss Dee.

"Lo ngeliatin apaan sih Jimm?" tanyaku seraya mulai menyantap kudapan pemberian Arin. Sebungkus keripik kentang rasa rumput laut. Hanya saja menurutku rasanya kurang kuat. Kurang micin.

"Gue tuh dari tadi lagi ngerasa aneh. Miss Dee itu tante gue. Gue tau dia tuh, orang yang kaya gimana dan hampir mustahil kalau orang kaya dia mau direpotin sama hal semacam ini." Jimmy menjelaskan sambil menatap Miss dee yang tengah sibuk mengobrol dengan para mahasiswa yang ada di barisan depan.

"Loh, bukannya ini emang tugasnya ya? Gue tau dari Indah kalau Miss Dee itu bagian dari yayasan Valeri? Bukannya emang dia biasa direpotkan sama hal-hal kaya gini?"

"Gue kenal banget sama dia. Dia tuh paling mager sama acara kaya gini. Biasanya ngirim asistennya aja si Rudi. Paling males dia sama acara begini apalagi sampai mampir ke asrama gini. Kalau dia enggak lagi mabok atau kesurupan udah pasti enggak mungkin. Dia itu cuma datang waktu pembukaan dan disaat emang penting dan wajib hadir. Sekarang lihat dia kaya gini pasti ada sesuatu. Atau kalau enggak ... sekarang tante gue lagi kesurupan." Jimmy menatapku memberikan penekanan yang pasti bahwa kehadiran Miss Dee kali ini janggal. Ia kemudian kembali menatap ke arah Miss Dee yang tengah mengobrol dengan beberapa anak.

Sejujurnya, aku menjadi penasaran karena apa yang diucapkan Jimmy barusan. Apa alasannya hingga pertukaran pelajar kali ini menjadi menarik? apa ini karena suamiku? apa ia tau

jika A yogi akan hadir? Ah, aku tak ingin berpikiran buruk.

Jimmy kembali menolehpadaku dengan antusia. "Lo tau enggak kalau dia tuh dulu suka banget sama Pak Yogi. Bukan cuma suka, dia tuh bucinnya Pak Yogi. Kaya kalau mati buat Pak Yogi rela."

Aku dengan cepat menggeleng.

"Dulu mereka temenan lama banget. Terus yang gue tau mereka pacaran gitu. Nah tapi, mereka putus pas Pak Yogi balik ke Indonesia."

"Putus? kenapa? " tanyaku dijawab anggukan oleh Jimmy.

"Gue sih enggak tau alasannya. Cuma gue tau dia udah kaya orang stres waktu putus. Bokap gue sampe bawa dia balik ke Indonesia. Gila sih, dia kaya anak ABG." jelas Jimmy lalu bergidik seraya mengusap bahunya.

"Miss Dee nangis? Masa sih? kayanya dia dewasa banget deh Jim. ya, kaya mustahil kalau dia sampai kaya gitu."

Jimmy berdecak, lalu menggerakkan telunjuknya ke kanan dan kiri. "Itu karena lo belum kenal dia. Jadi, lo enggak percaya dengan apa yang gue bilang tadi."

Aku terdiam, apa tujuannya kali ini untuk merebut hati Pak Guru? Sejujurnya, ada rasa kesal kini. Aku cemburu dan sadar itu. Miss Dee sangat sempurna, dibanding aku. Ah, aku malas sekali menghadapi situasi seperti ini.

"Dan ada yang lebih wah lagi." Jimmy mendekatkan diri padaku. "Gossip ini enggak banyak yang tau. Cuma gue dengerdari bokap, kalau Pak Yogi udah dijodohkan. Itu alasan dia mutusin Tante Mira."

"Heh?!" Aku terkejut karena Jimmy mendadak mengatakan hal seperti itu. Bisa-bisanya dia dapat info kaya gitu?

"Iya, ada gosip bahwa dia dijodohkan. Entah kenapa ya, cuma gue yakin aja kalau gosip itu bener. Sumpah gue tuh penasaran siapa cewek itu. Ada yang bilang dia kerja perusahaan Mahajaya. Tapi, ada juga yang bilang dia kuliah di Valeri. Gue udah coba ngedata semua mahasiswi di kampus yang mungkin aja itu istrinya." Jimmy lalu menatapku, membuatku menelan Saliva karena terkejut. "Anak pemilik perusahaan S, anak gadis salah satu pemilik agensi, gue mengurutkan beberapa yang masuk klasifikasi dan gue yakin itu bukan mereka."

Aku tersenyum kecut, sambil menggaruk leherku karena merasa canggung.

Jimmy lalu menunjukku, "Lo?" Ia lalu terdiam dan berpura-pura berpikir. "Ah, enggak mungkin itu lo. Lo enggak masuk klasifikasi. Bukan gue ngeremihin lo Re. Cuma kaya enggak mungkin kalau lo. Lo aja sering dihukum di kelas. Tapi, gue sempat mikir kalau istri Pak Yogi itu Indah."

"Indah?"

Jimmy mengangguk. "Iya, Indah emang keliatan biasa aja. Cuma gue tau dengan jelas kalau ayahnya Indah memegang sebagian saham Mahajaya, dan jadi salah satu orang yang paling berkembang usahanya di bidang retail."

Aku diam, sejujurnya ini mulai menakutkan. Meski Jimmy, sepertinya tak yakin jika aku adalah orang yang ia maksud. Tapi, itu lebih baik untuk saat

"Ayo makan aja yuk." Ajakku melihat anak-anak lain mulai

meninggalkan tempat dan beranjak ke ruang makan.

Aku berdiri, kemudian meletakkan Snack yang mulai tak bisa ku telan karena tak ada air dan juga pembicara dengan Jimmy membuat tenggorokanku serat.

"Pada ngomongin apa lo dari tadi?" Tanya Tedi dengan nada serius.

"Bukan urusan lo Markuted," ucap Jimmy sambil membuang muka dan berjalan angkuh. Entah mengapa tapi aku merasa itu tak cocok dengan gayanya.

"Kita cuma bergibah." Sahutku lalu terkekeh.

Tedi, mengacak rambutku. "Jangan terlalu sering gibah heh."

Aku mengangguk, "Gue laper banget."

Tedi mengangguk, "ayo kita makan."

Aku melihat sekeliling, mencari sosok yang biasa mengangguku. "Di mana kuki?"

"Ia di kamar, istirahat." Tedi menjawab malas

"Kuki sakit Ted?"

Tedi mengangguk, "Mual mual, kayanya dia magh."

Aku bergerak spontan berbalik hendak keluar. Sampai, Tedi menahan langkahku.

"Makan dulu, kita lihat dia bareng abis makan malam."

Aku khawatir, tapi ... "Oke."

Kami makan setelah mengantri beberapa saat dan aku terus gelisah. Sesekali melirik Tedi yang terlihat kesal. Ia sepertinya tak suka karena aku khawatir pada Kuki.

"Makan dulu dia enggak akan mati karena lo gak jenguk dia."

Aku hanya mengangguk, dan makan dengan cepat. Reya ... Mengapa lo khawatir banget? Setelah selesai makan aku segera berjalan ke luar, meninggalkan Tedi yang sibuk mengantri puding. Miss Dee duduk di kursi taman seraya asik dengan ponsel di tangannya.

"Miss." Sapaku.

"Aah, kami mau ke luar?" Tanyanya dengan senyuman yang anggun. Ia berdiri dan berjalan mendekat.

"Iya, aku mau ke sebelah melihat temanku ia sakit."

Miss Dee mengangguk, "harimu di sini menyenangkan?"

Aku mengangguk, sejujurnya aku ingin percakapan ini segera berakhir. Kenapa juga dia harus menoleh waktu aku jalan ke luar tadi?

"Duduk di sini, kita bisa mengobrol."

Haruskah?

Aku mendekat meski enggan, dan melupakan sejenak niatku untuk menemui Kuki. Lalu duduk di sampingnya.

"Indah cerita kalau kamu adalah satu-satunya murid baru di sini."

"Iya, saya enggak sengaja mendapat nilai A waktu tampil."

Ia mengangguk, "bagus, itu memang kesempatan dan enggak semua orang bisa mendapatkannya. Apa kelas favoritmu?"

"Hmm, kelas kerajinan tangannya Pak Ahbi sama bisnis Pak Ilhamsyah."

Lagi-lagi ia mengangguk, "Aku suka kelas musik klasik saat

kuliah dan memperdalam bersama Yogi waktu kuliah. Apa dia galak di kelas?"

"Iya, dia galak dan tegas, enggak suka kalau ada mahasiswa yang terlambat menyerahkan tugas."

"Ia memang seperti itu dari dulu," Miss Dee terkekeh, ia anggun dan menjaga penampilan. Setidaknya aku tau mengapa Aa memilihnya dulu.

"Oiya, Yogi bilang kalau lagu kamu tertukar waktu penampilan kemarin?"

"Iya, tapi itu enggak masalah." Jawabku.

"Aku akan cari tau kenapa itu bisa terjadi." Ia melihat jam di tangannya. "Ah, aku harus pergi. Yogi mengundang makan malam." Ia berdiri lalu berjalan meninggalkan aku.

Ya makan malam bersama, hatiku bergemuruh. Aku cemburu ... Haruskah aku menghubungi suamiku? Aah, Reya!! Harusnya aku melangkah saja melihat Kuki tadi!!.

.

.

.

.

.

Siapa yang nunggu????

Komen yuk

ಥ_ಥ ಥ_ಥ ಥ_ಥ

Terima kasih...

41. ☒•☒•☒*~☺~*•*♡

Sudah beberapa menit sejak obrolanku berakhir dengan Miss Dee. Ia juga telah beranjak pergi sejak tadi. Kini aku masih duduk di bangku taman. Aku bingung, aku takut mengganggunya A Yogi. Mungkin saja ia sedang sibuk saat ini.

Tadi Tedi sudah mengajakku melihat Kuki. Hanya saja, aku menolak dan memilih duduk di taman meski cuaca cukup dingin. Aku tau wajar sekali jika aku cemburu ya, aku adalah istri sahnya. Tapi, aku tak seharusnya cemburu tanpa alasan yang tepat kan? Memutar ponsel adalah hal yang sedari tadi aku lakukan. Aku ingin menghubungi Pak Guru tapi aku takut. Aku terkejut saat ponselku berdering segera ku angkat.

"Ada sesuatu?" Tanya suamiku terdengar sangat khawatir.

"Eng-enggak." Aku mengelak padahal ada sesuatu yang salah dengan perasaan dan pikiranku.

"Kamu menghubungi ponsel saya tapi diam saja. Bener enggak ada sesuatu yang terjadi? Hmm?" Ia bertanya khawatir.

Aku senang mendengar ia khawatir seperti ini, "aku sepertinya enggak sengaja nekan nomor Aa."

"Hmm oke kalau gitu, kamu udah makan malam?"

"Sudah A, kalau Aa?"

"Saya ada janji malam malam dengan beberapa dosen juga penyelenggara pertukaran pelajar ini. Saya mengundang mereka, tapi masih beberapa yang belum tiba."

Lega ... Berarti ia makan bersama-sama. Tak hanya berdua dengan Miss Dee kan? Aku terlalu cemburu. Aku juga bisa mendengar suasana yang cukup ramai di sana. Aku tau Aa Yogi jujur, dan harusnya aku memang tak terlalu khawatir dan cemburu.

"Baiklah, semoga menyenangkan."

"Hmm, oke ... Istirahat ya jangan kecapekan. Minum air hangat, cuacanya dingin banget. Pakai pakaian tebal juga nyalain penghangat ruangan. Saya beli yang terbaru supaya enggak rusak khusus di kamar kamu."

"Iya A, Aa juga ya." Sungguh pipiku bersemu dengar semua perhatian darinya. Dia juga beri perhatian khusus memastikan aku baik-baik saja di sini. Harusnya aku tak terlalu khawatir Dengan hubungannya dengan Miss Dee? Bukankah mereka hanya mantan kekasih?

"Hmm, oke tidur ya. Kita lanjut chat, saya balas kalau acara udah selesai" Pak Guru kemudian mematikan panggilan ketika aku telah menjawab iya.

Aku sangat merindukannya, bahkan kami baru saja tak bertemu beberapa jam yang lalu di taman belakang. Menyebalkan!

Aku menatap sekitar ada beberapa anak yang masih mengobrol di taman mereka mengenakan pakaian tebal. Hmm saat ini, haruskan aku menghampiri Kuki? Sejujurnya, harusnya aku tak mengkhawatirkannya. Aah, tapi kenapa aku khawatir sekali?

"Gue nunggu lo dari tadi. Tedi bilang Lo mau liat gue?"

Kualihkan pandangan ke arah suara, melihat kuki dengan wajahnya yang pucat berjalan mendekat. Ia lalu duduk seraya

tersenyum.

"Baru beberapa jam, dan gue ngerasa kangen banget sama lo." Tatapannya sayu, diikuti senyum yang selalu ia tunjukkan. Ia benar-benar tak baik. Ia mengenakan jaket tebal juga memegang kantong penghangat.

Jantungku, berhenti berdetak cepat. Please!

"Lo harusnya istirahat, di sini dingin banget lho," ucapku seraya mengalihkan pandangan.

"Gue enggak bisa tidur dan nunggu Lo. Gue berharap lo bakal jenguk gue yang sakit. Tapi, lo bahkan asik telponan sama seseorang di sini." Ia mengacak rambutku. "Di sini dingin Lo juga bisa sakit."

Aku tak berharap ia cemburu, aku tau mungkin harusnya aku bersikap lebih baik padanya. Alasannya adalah saat aku sakit tempo hari, Kuki selalu ada untukku. Dilema, saat ini. Karena, jika aku mendekat ia akan semakin berharap. Dan juga, sulit untuk tak bersamanya saat ini. Kami adalah rekan duet. Harusnya hanya sebatas itu tak lebih.

"Kuki, lo tau kan seharusnya berhenti sekarang."

Ia menggeleng, "lo boleh menjauh." Ia menatap dengan senyum sendu di wajahnya yang sudah sangat pucat. "Bukankah gue udah bilang itu?"

"Sampai kapan lo akan terus kaya ini?"

"Sampai lo mengakui perasaan lo. Sampai lo jadi milik gue. Lo inget kan apa yang gue bilang kan? Kalau gue bakal dapatkan apa yang gue inginkan?"

"Gue bukan benda. Lo enggak bisa mengatur apakah gue

akan datang ke lo atau enggak."

Ia tersenyum, mengacak rambutku lalu berdiri. "Tidur sana, gue enggak mau Lo sakit. Gue juga mau istirahat lagi." Kuki berdiri kemudian berjalan kembali menuju asrama laki-laki m

"Lekas sembuh." Ucapku.

"Gus akan sembuh, karena banyak menghabiskan waktu sama-sama Lo." Ucapnya sambil lalu.

Pagi ini kami semua sibuk bersiap aku bisa mendengar banyak yang terlambat bangun meski bel di asrama telah berbunyi sejak tadi. Bukan hanya bel tapi teriakkan Miss Grace sudah terdengar sejak tadi. Aku sudah terbangun Pagi tadi. Aku juga sudah rapi bersama Indah. Ia sedang memakai sepatu, aku menunggunya untuk turun bersama.

Semua yang ada di sini memiliki jadwal yang berbeda-beda. Aku memiliki kelas yang sama dengan Kuki, Tedi dan Indah. Senang rasanya teman sekamarku adalah teman kelompok ku juga. Setidaknya aku bisa bertanya sesuatu jika memang aku tak mengetahuinya.

"Ayo," ajakku saat melihat Indah telah selesai mengenakan sepatunya.

Kami berjalan turun lalu sarapan, sarapan pagi ini adalah telur mata sapi dan sosis juga sayuran yang diberi mayonaise. Ada juga nasi goreng kimchi sepertinya tak banyak yang menyukainya padahal rasanya enak. Aku memang butuh nasi, makan tanpa nasi tak memberi kekuatan apapun. Aish!

Indah bahkan tak menghabiskan sarapan yang sama sekali tak

mengenyangkan ini. Indah makan sedikit sekali. Orang Indonesia harus makan nasi untuk bisa hidup penuh semangat. Itu pesan nenekku.

Setelahnya kami berjalan ke arah halte yang letaknya tak terlalu jauh dari asrama. Melewati taman depan dan berjalan beberapa menit kami akan sampai di halte.

"Kita tuh ada kelas bahasa dulu ya?" Tanyaku.

"Iya, kelas bahasa letaknya ada di kampus juga lantai dua." Indah menjawab. Sepertinya ia sudah mempelajari semua dengan baik termasuk letak kelas dan lain-lain.

Halte bus sudah cukup ramai akan ada dua bus yang akan menjemput kami bergantian. Sepertinya, bus kedua nanti akan lebih banyak memuat penumpang. Karena, banyak yang belum menyelesaikan sarapan tadi.

Indah memperhatikan sekitar. Aku tau ia mencari Tedi.

"Telepon aja lagi." Kataku.

"Hmm?" Indah menoleh menatapku dengan bingung.

"Tedi," jawabku. Meski ku rasa ia telah paham apa yang aku katakan tadi.

"Ahh, gue malu, gue cuma mau mastiin apa dia masuk. Soalnya kan kita sekelompok. Bisa Lo aja tolong hubungi dia?"

Aku mengangguk, dan segera menghubunginya. Indah. Benar-benar pemalu, namun jelas sekali jika ia menyukai Tedi.

"Ted?"

"Hmm?"

"Lo di mana?" Tanyaku.

"Belakang lo sayang."

Aku memperhatikan sekitar, sebuah tangan melambai. Tedi berdiri di belakang kami sedang berjalan menghampiri. Aku menatapnya, apa Kuki tak masuk hari ini? Ia masih sakit?

"Kuki masih sakit." Kata tedi ketika telah sampai di sampingku. Apa maksudnya coba?

"Heh? Gue kan enggak nanyain dia?" ketusku

Tedi menatapku sambil berdecak. "Mulut Lo diem. Tapi, mata Lo jelas bertanya tanya. Ke mana Kuki? Kok enggak ada? Apa dia masih sakit?" Lanjut temenku yang super nyebelin ini dengan memainkan bibirnya dengan menye-menye yang menyebalkan.

Indah terkekeh melihat tingkah kami berdua. "Udahlah, jangan berantem terus kalian."

Setelah bus datang kami segera menaikinya. Lalu setelah tiba di kampus kami segera menuju ruang bahasa. Masih sepi, ya karena memang hanya kami muridnya. Menunggu sekita sepuluh menit sampai rombongan ke dus tiba. Pelajaran bahasa singkat hanya satu jam. Lalu kami berpecah mencari kelas masing-masing bersama kelompok sekelas. Aku berjalan mengikuti Indah dan Tedi. Sejujurnya, mereka sangat cocok. Indah gadis normal sementara Tedi pria aneh. Aku berharap Indah bisa membuat hidupnya lebih normal dari biasanya. Iya, aku berdoa semoga Tedi tak merubah Indah jadi orang aneh seperti dirinya.

Selanjutnya, kami menuju kelas musik klasik. baiklah aku ingin sekali mendapat nilai terbaik di kelas ini. Aku ingin memikat hati pak guru, dengan kemampuanku. Ini jelas favoritnya juga materi yang ia ajarkan. Akan berusaha sebaik mungkin, agar ia bangga

pada istrinya ini.

Saat perjalanan menuju kelas, aku sengaja memberi kesempatan untuk Tedi dan Indah lebih dekat. Sengaja aku berjalan sedikit di belakang. Ah, romantis sekali mereka berdua.

Pelajaran dimulai dengan salah satu mahasiswi kampus ini yang memainkan salah satu musik klasik dengan piano. Seingatku itu adalah karya Giovanni Pierluigi da Palestrina- judul Madrigal Vestiva i colli - Prima parte. Menenangkan ketika mendengar musik itu hal yang aku rasakan.

"Who knows this song?" Tanya Mr Choi, pria dengan rambut putih yang merata, dengan kaca mata bulat yang ia kenakan, ia sekitar empat puluh tahunan mungkin. Tapi, masih terlihat sehat dan tegap.

Aku mengangkat tangan. Ia menunjukku,

"Madrigal Vestiva i colli prima parte?" Jawabku ragu.

Ia mengacungkan jempol, sejujurnya materi ini pernah diajarkan suamiku. Wah, beruntung saat itu aku memerhatikannya.

"Wah, tumben Lo pinter." Bisik Tedi yang duduk di depanku.

Aku memang tak pandai, tapi ingatanku tentang musik cukup bagus. Mr Choi kembali menerangkan dengan bahasa Inggris yang tak terlalu ku pahami. Aku mengerti bahasa Inggris hanya saja harusnya Mr Choi menjelaskan lebih perlahan.

Intinya, Musik milik Giovanni Pierluigi adalah jenis musik Renaissance. Gabungan musik vokal dan instrumental yang ditulis, juga musik lebih modern. dilakukan di Eropa era 1400an. Musik Giovanni sudah lebih modern, juga masa itu musik juga semakin di giatkan untuk kegiatan keagamaan gereja-gereja, juga mereka

gencar melakukan kegiatan pelatihan bernyanyi.

Itu juga bukan berdasarkan apa yang dijelaskan Mr Choi tapi, apa yang aku ingat dari ajaran Pak Guru.

Jam kosong sebelum materi selanjutnya. Aku memilih tak kembali ke asrama. Tadi aku ke perpustakaan kampus membaca sejarah Korea lalu kini aku duduk di taman belakang setelah makan siang. Kepalaku pusing sekali, karena aku bukan hanya belajar tapi juga berusaha mengartikan apa yang guru jelaskan. Saat itu ponselku berdering.

Aa Yogi?

"Assalamualaikum A?"

"Kamu di mana?"

"Taman belakang ada apa A?"

"Dengarkan saya, sekarang berdiri dan jalan ke aula."

Aku mengikuti apa yang katakan tanpa bertanya. "Oke," aku melangkah menuju aula yang jaraknya tak terlalu jauh.

"Terus sampai di lorong akhir, ke kanan."

"Hmm, aku udah di lorong."

"Jalan terus, lalu masuk ke ruang sebelah kanan."

"Langsung masuk?"

"Iya."

Aku melangkah dengan cepat melangkah, penasaran juga apa tujuannya memintaku kemari? Dengan segera membuka kenop pintu.

- .
- .
- .
- .
- .

Ddooorrrr ada apa yaaa?!

Hihhi.. challenge lagi yuk.

80 komen besok aku double up..

atau tripel up kalau komennya 100++.

Hehehe.... Gimana?

42. ூ*ଓ ூ*଱଱

Aku membuka pintu, berjalan masuk perlahan tak ada siapapun. Seseorang memelukku dari belakang dan menutup pintu dengan segera.

"Saya kangen kami," bisiknya tanpa melepaskan pelukannya.

"A Yogi?"

Aku membalik tubuh, melihatnya mengenakan kemeja berwarna turquoise, juga kaca mata yang selalu membuatnya semakin tampan di mataku. Ia menatap dengan mata berbinar yang tak bisa aku ungkapkan. Sungguh aku merasa kerinduanny tulus. Aku senang mendapat perlakuan seperti ini. Sungguh, ini kejutan yang buat aku berbunga-bunga dan begitu bahagia. Bagaimana ia bisa memikirkan hal semacam ini? Meski jujur aku merasa takut jika ada seseorang melihat kami dalam keadaan seperti ini. Ini bisa membahayakan reputasi kampus kan?

"Pa-" aku lupa ia tak mau aku memanggilnya guru. "A gimana kalau ada orang lain?"

Ia terkekeh sepertinya tau jika aku merasa gugup saat ini. "Enggak ada siapa-siapa, cuma kita berdua sekarang." Jawabnya lalu mengecupi pipi dan keningku. Ia juga mengunci pintu ruangan wajahnya terlihat bahagia sekali.

Aku jelas juga merasa bahagia. Selama di sini kami hanya isi saling lirik. bahagia sekali rasanya saat ini aku bisa bersama suamiku.

Ia melepaskan pelukannya dari tubuhku, merapikan rambutku, lalu menggenggam tanganku mengajak berjalan menuju duduk di sofa berwarna hitam yang berada di tengah ruangan. Kami duduk di sana. Sejak tadi ia menatapku yang kini pasti bersemu karena perlakuan yang ia lakukan. Aku tak bisa menahan malu saat ini.

"Saya sengaja minta ruangan ini, dengan alasan untuk guru dari Indonesia. Kamu tau kan alasannya kenapa saat ini saya bahkan meminta perlakuan khusus yang sebelumnya enggak pernah dilakukan Valeri?"

Alasannya? Aku menggeleng sejujurnya aku ingin ia mengungkapkan jika itu karena aku. Namun, aku tak berani besar kepala.

"Kamu, tentu aja alasannya kamu istri aku." Ia katakan itu dengan begitu gembira.

Aku tersenyum tanpa bisa ku tahan, seolah sebuah tombol telah ditekan dan seketika senyumku terulas. "Terima kasih ya A."

Ia berdeham, lalu bersikap tegap dan seolah dingin. Nyebelin, pake sok cool segala padahal dari tadi bertingkah seperti anak-anak. Menyebalkan dan menggemaskan dalam waktu yang bersamaan.

"Saya khawatir banget, jujur sejak kamu kemarin menghubungi saya dan kamu cuma diam. Saya merasa ada sesuatu yang kamu sembunyikan. Tapi apa? Dan kenapa? Ada yang ganggu kamu?" Ia bertanya kedua alisnya bertaut.

Ya itu salahku, memainkan ponsel tanpa sadar menghubungi dan buat ia khawatir. Meski niat awalnya adalah memang

menghubunginya.

Aku mengusap wajah A Yogi. Ia memegang tanganku dan mengecupnya. "Maafin ya A udah buat khawatir, aku memang mau telepon Aa cuman takut ganggu." Aku jelaskan itu.

Sementara, ia terkekeh karena aku kembali bersikap canggung.

"Lalu?"

"Aku mainin hape di tangan dan kayanya enggak sengaja aku tekan panggilan dan nomor Aa."

Mengacak rambutku menjadi reaksinya atas hal yang aku ungkapkan. "Aku boleh menghubungi saya kapan pun. Harus malah kalau ada sesuatu yang penting."

Sejujurnya, aku ingin bertanya mengenai Miss Dee. Aku takut, ini akan merubah moodnya yang sedang baik. Ia banyak tersenyum dan itu hal yang aku sukai. Aku takut ia marah dan tak bisa mengendalikan diri.

"Reya."

"Hmm?"

"Masalah penampilan pembuka kamu." Ia menatapku, kali ini terlihat lebih serius. "Sepertinya ini kesalahan saya. Saya pernah buat susunan acara di awal dengan mengubah lagu. Tapi, sebelum ke Korea ... saya meminta sama Pak Joko untuk melakukan apa yang telah dilatih. Mungkin, ia menyerahkan susunan acara yang awal saya kasih waktu itu."

Ya, aku tau ia sempat memintaku bernyanyi lagu itu. Penjelasan yang masuk akal, kuanggukan kepala. "Enggak perlu kita bahas ya A karena itu juga udah berakhir."

Aku tak ingin hubungan kami dalam masalah hanya karena pembahasan masalah ini. Sungguh, aku ingin kami baik-baik saja.

"Oke," jawabnya.

Ia melirik jam di tangannya, aku tau ia sebenarnya sibuk. Tapi, menyempatkan waktu untuk kami bertemu. Terima kasih ya A.

"Bisakah aku ke luar sekarang Ada sayang?"

Ia meliriku lalu tersenyum saat ku panggil ia sayang. "Oke, saya akan melanjutkan pekerjaan. Kirim pesan kalau kamu ingin bertemu dengan saya. Kita bisa bertemu di sini."

Kuanggukan kepala, lalu berdiri dan berjalan keluar ruangan. Sementara aku masih terus menatap sampai tertutup pintu ruangnya.

Aku kembali berjalan menuju taman belakang aku malas ikut kelas matematika. Langkahku riang karena kejutan yang baru saja aku terima. Menyenangkan, rasanya diperhatikan juga dirindukan. Aku harap ia akan terus bersikap manis seperti itu.

Di lorong aku melihat Miss Dee menyandarkan tubuh ke tembok. Ia terlihat pucat dan lemas. Aku berlari menghampiri, lorong sepi karena masih ada kelas. Sementara hanya aku sepertinya yang belum masuk setelah istirahat usai. Aku berlari menghampiri lalu berusaha membantunya berdiri.

"Anda baik-baik saja?"

Ia menggeleng, "bi-bisa kau bawa aku ke rumah sakit kampus?" Ia terengah, lalu terduduk di lantai yang dingin.

Aku berlari ke depan mencari petugas jaga yang mungkin bisa menggendongnya.

"Reya!" Suara teriakan bariton yang aku kenal.

Aku melihat Tedi yang sedang berjalan cepat menghampiriku. Aku berlari dan dengan cepat menariknya menuju lorong.

"Masuk buru ada pelajaran." Seru Tedi.

Aku menarik tangan Tedi menuju tempat Miss Dee tadi. "Sini cepet!"

Kami sampai di lorong, Miss Dee tak sadarkan diri. Tedi terdiam tak ada yang ia lakukan hanya terkejut.

"Gendong dia, Ayo kita nanti cari petugas buat bawa dia. Buruan Tedi gendong!"

Tedi menahan tanganku. "Emang di sini enggak ada UKS?"

"Dia minta dibawa ke rumah sakit kampus!" Kuhempaskan tangan Tedi, "cepatan ih!"

Aku berlari ke depan, sial! Mengapa kampus ini besar banget sih?! Lorong sepi saat jam jam pelajaran begini persis seperti gedung kosong. Bagaimana jika ia sakit parah?! Sial! Aku tak bisa berpikir jika seperti ini. Semua dugaan buruk melintas.

"Terima kasih." Ucap Miss Dee.

Aku masih terengah, sementara tanganku bergetar hebat aku panik, takut semua perasaan jadi satu. Aku takut sesuatu yang buruk terjadi. Miss Dee memiliki riwayat asma itu sepertinya yang dikatakan ia tadi.

Kami beruntung karena petugas sekolah tadi juga dengan bergegas mencari mobil yang bisa kami naiki. Sampai di rumah sakit kampus butuh waktu beberapa menit karena berbeda gedung. Dan semua Tedi yang berbicara, sesekali bertanya. Aku

baru tahu ia bisa bahasa Korea dengan cukup baik'. Karena aku sama sekali tak bisa berpikir. Rasanya aku bahkan lupa artinya annyeonghaseo. Kata-kata mudah itu berubah menjadi tanpa arti ketika semua orang bertanya tadi.

Aku di dalam kamar sementara Tedi di luar. Ia memilih menunggu di luar karena merasa canggung katanya. Ia juga tak dekat dengan Miss Dee. Memang aku dekat?

"Anda lebih baik sekarang?"

Ia mengangguk, "aku cuma kelelahan." Ia menggenggam tanganku, "hmm, aku akan membalas kebaikanmu lain kali."

"Ah, tidak perlu Miss. Aku hanya berharap anda lekas—"

Saat itu pintu terbuka, seseorang masuk.

"Pak Guru?" Gumamku, reflek aku berdiri dan membungkuk.

Aku bisa melihat ia sama kagetnya. Lalu mengangguk, "kamu di sini?" Tanyanya menatapku dengan cemas. Entak cemas padaku atau ... Mira?

"Hmm iya." Jawabku seolah tenggorokanku diganjol sesuatu. Sialan.

"Reya, yang mengantar aku tadi. Aku berdiri lama di lorong. Beruntung dia lewat di sana." Miss Dee tersenyum padaku, seraya menggenggam tanganku.

Tersenyum kecut, ya aku kesal dalam situasi ini.

"Ah, begitu rupanya." Jawab Pak Yogi singkat tanpa menatapku. "Kamu ... Bukannya sudah saya bilang bawa inhaler kemanapun. Cuma masukin di kantong susah banget." Ia melempar sesuatu pada Miss Dee, itu sebuah inhaler.

"Aku enggak tau kalau bakal kambuh kaya gini, Yogi." Jawaban

lembut dan manis terlontar. Entah mengapa itu menggores hatiku hingga ngilu sekali rasanya.

"Sebaiknya aku kembali ke kampus." Ucapku.

"Kembali saja ke asrama. Kamu gemetar," ia menatapku entah apa artinya yang hanya kujawab senyuman.

"Yogi, kamu bisa minta supir buat antar Reya ke asramanya." Miss Dee menimpali.

Aku menatap Aa Yogi yang tak bisa melihat ke manik mataku. Ah, bagus sekali ... Situasi macam apa ini?! Ia Mira adalah temannya dan mereka memang akrab. Biasakan aku berpikir seperti itu? Sulit ... Sulit sekali ... Reya! Selalu saja satu kebahagiaanku dihapus cepat oleh sebuah kecewa.

"Permisi, Miss Dee semoga anda lekas sembuh."

Aku berjalan ke luar dan bisa mendengar langkah seseorang mengikuti. Aku ke luar melihat Tedi yang segera berdiri. Ia menatapku cemas.

"Pulang dan istirahat, kejadian ini pasti buat kamu kaget kan?" Yogi melepas Coat yang dikenakannya, lalu menyampirkan ke tubuhku.

Aku melepaskannya, "tak perlu Pak." Aku memberikan Coat miliknya."

"Tedi, bisa kamu jaga dia sebentar? Beli minuman manis atau beli sesuatu sebelum ke asrama." Ia terlihat mengeluarkan dompet miliknya.

"enggak perlu Pak." Tolak Tedi.

Yogi memberikan sejumlah uang hanya saja Tedi menolak. "Istirahat, ya, ngerti?" Ia mengatakan itu seperti aku adalah anak

kecil yang butuh ia perhatikan.

"Saya sehat, dan enggak perlu istirahat. Sebaiknya anda temani Miss Dee, ia yang sakit. Saya takut anda salah karena pikiran anda yang kacau saat ini."

.

.

.

.

Harap bersabar tidak boleh mayah mayah.

Aku baik kan double up? Blm 80 ++ komennya lho

Ayo komen komen..

????

43. Nasihat Tedi

Aku di mobil dalam perjalanan menuju asrama dan hanya terdiam. Pikiranku dipenuhi pikiran buruk. Tanganku masih gemetar, menahan perasaan. Dadaku sesak sekali, tapi jika kembali aku pikirkan lagi, suamiku itu mungkin juga merasa hal yang sama setiap kali ia melihatku bersama Kuki. Kami sama buruknya, itu membuatku kesal sekaligus merasa bersalah. Bagaimana aku bisa marah di saat aku juga melakukan kesalahan yang sama? aku bahkan tak lebih baik dari Pak Guru mengenai menjaga perasaan kami.

Mobil kami berhenti sebelum sampai di asrama. Aku menatap ke luar, lalu melirik Tedi yang tiba-tiba meminta taksi kami untuk berhenti.

"Kita ke taman sebentar," ucapnya lalu menunjuk taman yang berada di sisi kiri kami berdua segera turun setelah mobil berhenti.

Taman itu cukup ramai padahal ini musim dingin. Aku akui ini indah, pepohonan seolah membeku, seperti dilapisi kristal. Bau dingin yang menyenangkan bahkan aku bisa melihat embus napas kami yang menjadi asap. Tedi genggam tanganku seraya memegang kantong penghangat. Kami duduk di bawah sebuah pohon.

"Tunggu disini ya, gue beli minuman dulu. " Tedi pamit sebentar ia ingin membeli minuman katanya.

Aku mengangguk dan menunggu geraya memerhatikan sekitar. Ada beberapa orang yang duduk seraya menikmati kopi panas, atau mengobrol dengan rekan mereka. Helaan napas coba buat aku atur perasaan. Saat itu ponselku berdering, panggilan dari Aa Yogi. Aku bisa melihat namanya di sana. Aku masih belum

bisa berbicara dengannya saat ini. Aku butuh waktu untuk mengatur perasaan ku dari rasa cemburu dan sakit hati ini. Aku harap ia bisa mengerti itu. Tak lama Tedi kembali membawa dua minuman kaleng yang nampak berasap. Ia memberikan salah satu, terasa hangat. Ini adalah teh lemon.

Tedi menepuk bahunya. "Udah sini nangis, Nangis kalau mau nangis. Lo tau kan, ini tempat paling nyaman buat lo nangis?"

Aku menundukkan wajah di san, dan menangis. Entahlah, aku tak tau mengapa aku selalu lemah dengan perasaanku sendiri. Aku tak suka bertanya atau mengungkapkan dan lebih sering memendamnya kemudian akan mengganggu pikiran. Sejak dulu, bahu dan punggung sahabatku ini selalu menjadi basah karena air mataku.

"Udah lama gue tau kalau kalian tuh bukan Om sama ponakan. Sejak lo sakit, Kuki juga udah bilang kalau kalian suami istri. Gue sadar banget kalau dia itu laki-kali yang dijodohin sama lo kan? Gue diem karena gue mau lo yang ngomong duluan. Gue juga takut lo kepikiran aneh-aneh kalau gue tanya masalah ini. Dan rasanya ini waktu yang tepat buat gue mengakui ini."

Aku mengangguk, tak bisa menjawab lagipula tanpa aku tutupi reaksi ku telah terbaca jelas olehnya karena terlalu sering ia menjadi sandaranku saat aku butuh seseorang.

"Gue tau kalau Miss Dee dan Pak Yogi menjalin hubungan dulu. Tapi gue rasa, ya wajar kalau dia jenguk temen yang sakit. Sama kaya lo yang kemarin pingin banget jenguk Kuki," jelas Tedi lalu ia terhenti kemudian hela napas. "Lo tau enggak sih? kalau lo tuh kebaca banget kalau lagi cemburu. Jelas lo sayang sama dia. Gue enggak tau ya, apa yang udah terjadi sama kalian berdua, ya dia suami lo gitu. Gue cuma mau lo tuh tanya, ngomong apa yang lo rasain. Lo mungkin bakal nangis setelah dapat jawabannya. Tapi, lebih baik gitu. Daripada lo diem, galau, overthinking. Padahal

lo enggak tau masalahnya apa dan sebenarnya enggak ngerti masalah yang sebenarnya."

Ya, Tedi benar aku seharusnya bertanya dan mengungkapkan semua yang aku rasakan pada A Yogi Sehingga aku tak seperti ini, menangis karena pemikiran ku sendiri. Aku banyak berpikir tentang sesuatu tanpa bisa mengetahui alasannya.

"Lo udah tau kan rasanya cemburu?" Tedi bertanya dan aku mengangguk.

"Nah, sekarang buang jauh-jauh perasaan lo ke Kuki. Jauhin juga Kuki, lo mungkin aja enggak tau kalau dia juga ngerasain apa yang lo rasain sekarang ini tiap kali lo sama Kuki. Batasi hubungan kalian hanya sebatas rekan duet. Jangan bergantung jangan berharap apapun." Tedi kemudian membalik tubuhnya.

"Berbalik!" Rengekku seraya mendorong tubuhnya untuk kembali membelakangiku.

"Aish, gue udah sering liat lo nangis sampai mata lo bengkak. Buat apa lo malu sekarang?"

Ia mengambil, kaleng jus dan membukanya. "Minum ini, jus jeruk ini asam."

"terus kenapa?" tanyaku sambil menerima jus jeruk darinya.

"Ya karena gue memilih yang enggak pake gula."Tedi, menjawab sambil tertawa dan membuat minuman miliknya lalu segera meneguknya.

Aku menatapnya bingung, "Gue pikir lo bakal ngomong kalau minum ini gue bakal ngerasa lebih baik."

"Aih, lo tau kan kalau gue enggak suka ngoong kata-kata murahan kaya gitu, Udah minum biar seger."

Akhirnya segera kuteguk jus yang ternyata memang sangat asam. Membuat aku mengernyitkan dahi. Apa ia tak bisa membeli minuman lain?

"Jauhin Kuki mulai dari sekarang, lo ngerti? Lo punya gue. Gue sanga paham batasan di antara kita berdua dan enggak akan ngelanggar itu. Itu udah terbukti dari dulu ka? gue sahabat lo," Tedi menatap dengan serius. Semua yang ia katakan benar, Tedi memang sahabatku yang terbaik. Meski aku sadar kalau aku terlalu sering mengecewakannya. Termasuk kebodohanku yang sering kembali tertarik pada pesona saudara tirinya, Kuki.

"Lo salah, dia juga salah. Kalian punya salah yang sama. Coba tanya baik-baik. Jangan cuma larut dalam pikiran yang akan nyakitin lo. Lo tuh harusnya kuat jangan lemah gini. Lo tuh dulu nangis kalau gagal ujian kesenian sama PPKn doang. LO inget lah, lo tuh istrinya Majendra Yogi Finanda. TAU enggak lo siapa dia?"

Ku anggukan kepala. "Tau, diakan suami gue."

"Ah, iya lo pasti tau. Ngapain gue tanya itu sama lo." Tedi mendesis kesal dengan dirinya sendiri.

Sementara aku berusaha menahan kekehan, karena kebodohnya yang sangat alami barusan.

"Ted, Makasih ya."

"Lo tuh sahabat gue, gue bakal selalu ada dan ngelindungi lo dari siapapun termasuk Pak Yogi meskipun dia adalah dosen gue. Gue bakal selalu sediakan bahu sama punggung gue buat jadi tempat bersandar lo." ia kemudian mengacak rambutku."

"Gue sadar, suatu hari nanti bahu sama punggung lo ini bukan lagi tempat gue bersandar."

"Kenapa?"

"Ye, lo bakal punya pacar, istri dan enggak mungkin gue ngandelin lo terus." Tentu saja itu benar. Aku tak bisa terus-menerus mengandalkan Tedi.

"Ah, iya .., terus lo bakal bersandar sama siapa?"

"Gue enggak mau bersandar sama siapa-siapa lagi. Gue jarus

bisa kuat berdiri sama kaki gue sendiri. Lo bilang gue harus kuat meski nanti gue bakal nangis."

"Nah bagus lo emang Freya Anggun Kinanti. Terus habis lo ngomong ini, kalau ada masalah lo bakal nangis lagi" ledek Tedi kemudian ia tertawa terbahak-bahak. Refleks kupukul bahunya buat ia mengaduh kesakitan.

.

.

Kami kembali ke asrama setelah aku merasa lebih baik. Mungkin belum banyak yang kembali ke asrama. Tak terdengar suara, masih sangat sepi. Kami berjalan memasukinya gerbang depan menuju ke dalam asrama. Aku bisa melihat taman depan asrama ada Pak Ahbi yang duduk bersama Kuki ia menatapku dan Tedi. Kuki Berusaha tersenyum, namun aku memilih acuh.

"Kalian sudah kembali enggak ada kelas sore?" Tanya Pak Ahbi setelah kami tiba dan berada di hadapannya.

"Iya Pak, Reya enggak enak badan," jawab Tedi.

Kuki segera berdiri, hendak memegang keningku namun aku mengelak dan Tedi berdiri di antara kami.

"Lo sakit?" tanya Kuki terdengar sangat khawatir ia bahkan tak mengalihkan tatapannya dariku.

"Aaih, kalian bahkan sakit bersamaan." Ledek guru kami.

"Bukan begitu Pak." Elakku.

"Reya sakit, karena terkejut tadi Miss Dee sakit. Ia membantu membawa ke rumah sakit. Itu buat dia kaget Pak." Jelas Tae.
"Masuk sana istirahat," Tedi memintaku untuk segera masuk ke asrama.

Aku membungkuk, "Saya permisi ya Pak," pamitku.lalu berjalan masuk. Sama sekali tak menatap Kuki aku harap hari ini akan benar-benar menjadi hari di mana aku akan

mengacuhkannya.

Pelajaran di sini sedikit banyak sama dengan yang kudapat di Indonesia seni, musik klasik, bisnis dan tambahan lain bahasa Korea, bahasa Inggris dan beberapa pelajaran. Hanya saja kami lebih banyak berdiskusi dan mengemukakan pendapat. Di sini kami di tuntut aktif dibandingkan dengan mendengar penjelasan dan mengerjakan lembar tugas. Kami saling bertukar pikiran tentang budaya, kami juga berbagi info tentang KPop yang digilai di Indonesia. Siswi di sini ternyata juga banyak yang menabung demi bisa menonton konser grup kesukaan mereka. Minggu ini kami akan membuat kimchi di kelas memasak. Aku telah mengajukan diri, aku ingin mendapat nilai bagus dan ingin menonjol. Entah darimana keinginan seperti itu kini ada di otakku?

Aku berpikir, jika penampilanku tak baik maka aku harus lebih baik dibidang lain. Awalnya musik klasik, lalu kegiatan tambahan. Aku ingin, Pak Guru bangga padaku. Setidaknya, aku tak menjadi istri yang mengecewakan. Aku tak bisa mengalahkan Miss Dee dalam banyak hal. Aku masih SMU, tapi aku juga tak tau apa yang bisa aku lakukan lima tahun ke depan kan? Cita-citaku dulu hanya berharap jika aku lulus kemudian kuliah dan menjadi guru. Menjalani hari-hari menyenangkan bersama anak-anak. Tapi, rasanya aku ingin bermimpi lebih tinggi.

Pak guru belum berbicara apapun, ia menghubungi ku sebenarnya. Aku memutuskan untuk bertanya langsung nanti, hingga beberapa hari ini percakapan kami seolah hanya basa-basi.

Setelah bel istirahat aku tak segera ke kantin. Aku memilih ke perpustakaan, kali ini aku bahkan membaca buku tentang musik klasik selain sejarah Korea. Aku duduk membuka buku dengan tulisan seratus persen bahasa Inggris. Ah! Aku pusing jika harus mengartikan semua. Dan akhirnya, aku menggunakan ponsel

untuk mencari semua yang ingin ku ketahui dari situs pencarian.

Selesai, membaca aku berjalan ke luar perpustakaan. Dan segera ke kantin aku akan minum dan membeli sandwich saja. Bel masuk belum berbunyi aku bergegas menuju kantin.

"Reya!" teriakan seseorang menghentikan ku.

"Miss Dee?" Aku membalikan tubuh dan menatapnya.

Ia berjalan mendekat, wajahnya menunjukkan ia telah pulih sekarang. "Anda terlihat lebih baik."

"Berkat kamu membantu saya. Bisakah, besok kita makan bersama?"

"Hmm?"

"Makan malam, aku ingin mentraktirmu karena kau menolongku." Ia tersenyum, dengan tatapan memohon.

"Tapi—"

"*Please*, anggap ini ucapan terima kasih ku. Aku enggak bisa berhutang budi seperti ini."

Ia meraih tanganku kemudian menggenggamnya.

"Aah oke, baiklah."

"Baguslah, kalau begitu aku akan menjemputmu besok jam tujuh malam."

.
. .
. .
. .

Maaf ya kak baru bisa up. Aku baru selesai kerjaan jam 9 tadi.



44. Diskusi

Aku duduk di kamar dan memikirkan betapa seorang Kim Reya telah berubah setelah hidup di Jakarta. Aku menjadi gadis lemah yang plin-plan, terlalu banyak waktu untuk memikirkan masalah cintaku sementara aku lalai dengan tugas sekolah. Aku ingin jiwa Reya sebelum ke Jakarta, kembali. Sebal rasanya sama diri sendiri, benar kata orang kalau cinta bisa merubah segalanya

Hmmph, menatap langit gelap dan gemerlap lampu dari kaca kamar adalah hal yang menyenangkan. Aku bisa duduk berlama-lama. Di belakang asrama ada pantai, yang telah lama ku incar. Ingin ke sana, tapi gerbang belakang selalu dalam pengawasan. Pak Ahbi bilang, jika kami boleh ke pantai di hari libur minggu depan.

"Lo enggak ke luar?" suara teman sekamarku menyadarkan lamunan.

"Lo mau turun?"

Indah mengangguk, "kita akan berdiskusi untuk pertunjukan terakhir di sini."

Aku berdiri, berjalan menghampiri indah dan kami berjalan bersama ke ruang tengah. Aku bisa melihat jika hampir semua murid telah berkumpul. Bahkan ada suamiku di sana, mengenakan kacamata miliknya, sweater putih dan celana jeans. Ia berbusana kasual yang selalu bisa menarik perhatian. Ia tengah mengobrol dengan murid nampak bahagia dan aku tanpa sadar tersenyum saat ia tersenyum. Ada juga guru yang biasa menerjemahkan Pak Choi yang juga guru musik klasik.

Kami turun dan duduk di belakang, ia menatapku, menggerakkan sedikit kepalanya lalu sedikit tersenyum. Aahh,

jantungku! Meski aku masih diam dan belum berbicara banyak. Tapi, aku berusaha memahami dengan pemahaman yang diberikan Tedi hari itu.

"Semua sudah berkumpul?" Tanya Miss Grace, sambil menatap kami semua.

Aku mengikuti menatap sekitar melihat Kuki dan Tedi yang berada cukup jauh dari tempatku duduk. Aku melirik Indah ia juga sepertinya tengah memperhatikan Tedi.

"Enggak masalah kan kalau Tedi duduk lebih jauh dari kita?"

"Hmm?" Ia tersentak, menatapku dengan senyum malu.

Kami saling tatap lalu terkekeh kecil. Aku harap Indah tetap bisa menjadi sahabatku yang menyenangkan seperti ini saat ia telah menjadi kekasih Tedi nanti.

"Jadi kita mulai saja diskusi malam ini ya," ucap Pak Ahbi membuka sesi diskusi malam ini.

"Tahun lalu kita menampilkan *swan lake* dan *Almondseed and Almondella*. Ada ide untuk tahun ini?" Tanya Pak Guru.

"*The twelve months*?" Jimmy mengangkat tangan seraya mengucapkan apa yang ia pikirkan. Idenya bagus juga menurutku.

The twelve months, salah satu cerita yang kami pelajari. Tentang seorang anak gadis bernama Maria yang diberikan tugas mustahil di musim dingin. Seperti violet musim semi, stroberi musim panas dan apel jatuh di tengah musim dingin sebagai hadiah ulang tahun untuk saudara tirinya. Ia berkelana bahkan menembus badai salju. Di tengah perjalanan ia bertemu dengan roh dua belas bulan yang berbentuk api api kecil. Ia menceritakan apa yang menjadi kesulitannya. Lalu roh roh itu membantunya. Dengan arahan si paling tua Januari, anak-anak bulan Maret beremangat menciptakan violet, Juni muda stroberi, dan September apel.

"*Androcles and the lion*," teriak Tedi enggak mau kalah.

"Heh! Lo yang jadi singanya!" Teriak Arin kesal.

"Iya, enggak masalah itu keren kali." Kekeh Tedi. Menyebalkan sekali, dari sekian banyak dongeng yang ia pelajari di kelas drama apa hanya itu yang ada di otaknya?

Kisah itu dongeng Yunani tentang seorang b***k yang lari lalu bersembunyi di dalam gua. Ternyata, gua tersebut adalah sarang harimau yang terluka. Androcles merawat sang singa hingga sembuh. Mereka berteman dan singa membantunya. Itu inti ceritanya. Bayangkan siapa yang mau menjadi singa sepanjang drama?

Tapi, apa harus cerita barat?

"Pak apa harus cerita barat?" tanyaku.

"Tidak harus, katakan saja kalau ada di antara kalian yang memiliki ide yang lain," jawab Pak Ahbi.

"Hmm bagaimana jika kisah Ratu Min?" Tanyaku.

Pak Choi menatapku, "Sejujurnya, itu terlalu banyak unsur politis, tak baik jika dibawakan di sini," sahutnya kemudian.

"Tidak bisakah? Kita bisa mengambil potongan kisah bagaimana Ratu Min membuat sekolah bahasa Inggris pertama di Korea, dan bagaimana awal universitas Ewha. Kisah cintanya, bagaimana raja yang hanya mabuk-mabukan dan bersenang-senang. Sementara sang ratu yang giat menjalankan pemerintahan dan politik kerajaan." Sahutku, maksudku kenapa kita tak menampilkan cerita sejarah Korea akan lebih berkesan kan?

"Titik cerita itu adalah saat kematian Ratu." Pak Choi menanggapi yang diartikan oleh Pak Ahbi. Ternyata Pak Choi bisa bahasa Indonesia pasif. Ia mengerti hanya saja tak bisa mengucapkan.

"Iya aku membaca di buku, ia tewas di bakar di pohon pinus

oleh Jepang. Lalu abunya di tabur di paviliun." Kuki menambahkan seraya menatapku. Kagum juga ternyata ia tau cerita ini.

"Juga kisah, bagaimana raja begitu kehilangan ratu saat itu. Ia mengurung diri, menyesali selama ini ia kurang perhatian pada ratu." Aku menimpali. "Akan ada dialog yang paling aku sukai. Saat raja mengatakan. Lebih baik ku potong nadiku, dibanding aku harus mempermalukan wanita yang telah melindungi kerajaan." Ia berucap gagah, sejujurnya itu bagian paling bagus menurutku.

Itu kata-kata yang diucapkan Raja Gojong pada orang yang meminta gelar ratu Min atau 'Jungjeon mama' di turunkan.

"Pemikiran mu bagus Nona Reya, baik juga sesekali kita menampilkan salah satu kisah sejarah Korea," ucap Miss Grace, diikuti senyuman yang bagiku selalu mengagumkan.

"Tapi, itu terlalu beresiko. Terlalu banyak unsur politik menurut guru Choi. Bagaimana, kalau kita pilih satu cerita barat dan satu kisah Korea?" Ujar suamiku, ia menatapku lalu tersenyum.

"Baik, Pak Yogi."

"Ada ide lain?" Tanya Pak Ahbi.

"Kita bisa gunakan *the twelve months*." Ujar suamiku yang juga guruku itu, dia keren meski menyebalkan.

Semua terdiam, atau mengobrol kecil sebagian mencari referensi lewat ponsel. Aku sesekali melirik suamiku, entah mengapa aku merasa ingin berbicara apapun padanya saat ini.

Aku mengangkat tangan, "Pak Guru!" Seruku.

"Ada apa?" Tanya Pak Ahbi.

"Bagaimana kalau kisah—"

"Lo pasti mau bilang *Romeo and Juliet*?" Terka Tedi.

"Diam!" Seruku kesal. "Bagaimana kalau kisah *Eung Tae Lee*?"

"*Eung Tae Lee?*" Gumam Suamiku lalu ia menatap Pak Choi.

"Iya, sandal cinta yang terbuat dari rambut sang istri. Pak Choi pasti mengetahui itu." Sahutku.

"Aahh, mumi itu?" Tanya Pak Choi.

"Iya, kisah mumi yang ditemukan sambil memegang sebuah surat dari istrinya. Juga ada sebuah sandal yang dibuat dari rambut sang istri."

"Tapi tak ada kisah pendukung cerita itu." Pak Ahbi lagi-lagi menentang ku setelah mendengar perkataan Pak Choi.

Aku menunjuk Jimmy, "puisi dan tari, enggak wajib dengan drama kan?"

Aku berdiri dan menjelaskan bahwa tak perlu sebuah cerita lengkap. Beri sedikit gambaran kisah latar belakang, bagaimana seorang istri yang berduka karena kehilangan suaminya disaat ia hamil. Bayangkan bagaimana perasaannya saat menulis surat kegundahannya saat kehilangan sang suami. Membuatnya hampir menjatuhkan diri ke jurang tapi ia urungkan karena ia hamil.

"Kita punya Arin sama Jimin, tarian dan latar belakang singkat. Dengan musik pendukung yang tepat kita bisa membuat di studio musik kan?"

Semua bertepuk tangan, sepertinya aku terlalu menggebu-gebu kali ini. Aku memang tak pandai dalam musik. Tapi, aku cukup tau banyak tentang kisah, karena aku banyak membaca kisah sejarah di sini.

Aku bisa melihat suamiku tersenyum, entah ia malu atau bangga.

"Waaahhh! Aku bangga padamu sayang." Ucap Tedi dengan cara yang menyebalkan.

"Ternyata kita punya sutradara dan juga perancang perhiasan di sini." Puji Pak Ahbi.

Aku segera duduk, tak ingin menunjukkan wajahku rasanya.

.

Readers also enjoyed: -----



Abused, Broken and Rejec...



139.5K Read

TAGS alpha pregnant mate playboy badboy powerful

45. Makan Malam

Hari ini adalah waktu di mana aku memiliki janji dengan Miss Dee. Setelah membersihkan diri aku melangkah menuju lemari pakaian. Aku tak memiliki banyak pakaian yang mungkin bisa layak digunakan dengan layak.

"Lo mau pergi?" Tanya Indah.

Aku tak terlalu memerhatikan, kulirik ia sekilas yang duduk seraya membaca buku tugas miliknya. Indah rajin sekali, ia bahkan masih membaca buku saat pulang kuliah. Indah sempurna, rajin dan cantik.

"Iya, karena gue nolongin dia waktu itu. Miss Dee ngajak makan malam. Katanya ini ucapan terima kasih." Jawabku.

Indah meletakkan bukunya, lalu berdiri, ia berjalan menghampiri. Ia menatap lemari ku, sama seperti apa yang kulakukan sejak ke luar dari kamar mandi. Tapi sama sekali aku tak menemukan pakaian yang layak untuk aku gunakan.

"Kalian mau makan malam di mana?" Tanya Indah sambil memilah pakaian milikku.

"Hanya di hotel tempat ia menginap."

"Aah, pakai aja ini." Ia mengeluarkan atasan brokat putih over size, lalu membuka lemarinya. Mengambil sesuatu di sana.

"Jangan jangan, pakai saja ini, pakai punya gue. Tapi, kayanya sedikit pendek untuk lo." Ia menyerahkan dress pendek dengan potongan A berwarna cream dengan motif bunga.

"Enggak apa apa kalau gue pakai?"

Indah mengangguk, "lo cuma bawa jeans? lihat semua ini jeans dan jeans." Ia menunjuk deretan bawahan jeans, jaket jeans

milikku "Apa hidup lo cuma untuk celana dan rok jeans? Ckckck."

"Gue bawa dua dress. Buat awal sama akhir aja. Mungkin gue akan beli di sini beberapa," aku memang rencanakan ini. Membeli beberapa pakaian dari Korea untukku, ayah dan nenek.

"Ayo buruan, ini udah jam segini." Indah mengingatkan.

Aku bergegas mengganti pakaian, lalu kembali keluar mengeringkan rambut, sedikit memoles wajah. Aku juga mengirimkan pesan pada Miss Dee. Bahwa aku telah hampir rapi. Ia membalas jika akan mengirimkan supir untuk menjemput.

Tak lama sampai benar-benar siap. Aku berdiri di depan Indah, "apa enggak aneh?" Tanyaku seraya sedikit merapikan pakaianku.

Ia menggeleng, lalu menunjukkan ibu jarinya. Dan memberikan Coat tebal miliknya, ia juga memberikan dua kantong penghangat. "Buruan sana."

Aku berjalan ke luar, menuruni tangga melihat yang lain tengah sibuk. Tak banyak anak-anak hari ini. Mereka banyak yang keluar sekedar berbelanja dan berjalan-jalan. Arin, Eri, dan Jimmy beberapa diantaranya yang ke luar hari ini. Karena besok adalah hari libur mereka butuh hiburan untuk melepaskan penat.

Sampai di taman, aku berdiri tak jauh dari asrama. Melihat sebuah mobil melaju, aku tau itu mobil yang sering di gunakan Miss Dee jika datang kemari. Berhenti tepat di hadapanku. Sang supir membuka jendela.

"Miss Reya?" Tanya.

"Yes," jawabku.

Setelahnya, aku masuk dan mobil itu melaju. Sehari aku tak menghubungi suamiku. Entahlah, aku rasa ia cukup sibuk hari ini. Ini cukup mengganggu, sejujurnya aku rindu perhatian Kuki padaku. Tapi, aku sengaja tak menemuinya. Aku ingin kami berakhir, maksudku perasaanya dan perasaanku yang mulai

tumbuh. Saat ini presentasinya tujuh puluh persen untuk Pak Guru dan tiga puluh persen untuk Kuntara Kinandra Arsen.

Sepanjang perjalanan aku banyak berpikir, banyak pertanyaan terlintas. Apa hubungannya dengan Yunki sampai saat ini. Adalah pertanyaan utama ya ada di benakku. Tapi, aku yakin aku tak akan bisa mengatakan itu. Aku orang yang mudah sekali terintimidasi. Ya itulah Reya, bodoh, plin-plan, lemah. Aku akan mengungkapkan semua jika emosiku membuncah. Akan kukatakan semua yang kurasa seraya menangis.

Sampai di hotel sekitar hampir sepuluh menit perjalanan yah terasa seperti satu jam. Aku berjalan masuk di sambut oleh lelaki paruh baya jelas sekali paman ini orang Indonesia.

"Nona Reya?"

"Iya,"

"Mari, Nona Mira sudah menunggu." Ia berujar sopan, lalu dengan gerakan tangannya menunjukan kemana aku harus melangkah. Kami masuk ke dalam lift, menuju lantai lima. Suara dentingan ketika pintu terbuka.

"Ke arah kanan di sisi kiri, kamar 508." Ucapnya.

"Terima kasih, paman," ucapku seraya ke luar dari lift.

Aku segera berjalan dengan langkah sedikit cepat menuju kamar yang di tunjukan oleh paman tadi. Sampai di kamar 508 ku tekan bel tak lama sampai pintu terbuka. Miss Dee menyapa dengan mengecup kedua pipiku. Ia anggun dan cantik dengan gaun merah yang dikenakannya. Sungguh ia memesonakan, dan aku menjadi malu sendiri. Jika tak ada Indah aku rasa tak pantas berada di sampingnya saat ini.

Aku melangkah masuk, Miss Dee berjalan di depanku.

"Maaf, mungkin aku tak bisa menyiapkan makanan yang terlalu enak. Tapi, aku membuat semua sendiri." Ucapnya diikuti

kekehan yang elegan. Semua yang ada dalam dirinya sempurna.

"Iya enggak apa-apa Miss, aku yakin akan enak." kataku canggung.

"Enggak masalahkan kalau kita mengobrol sebentar sebelum makan?"

Ia mengajakku berjalan menuju ruang lain disana, kami duduk di bawah meja ada sebuah kulkas mini. Ia mengambil sebotol air mineral yah aku tau ini merk mahal. Kuterima dengan sedikit antusias. Sebenarnya aku penasaran seperti apa rasa air mineral seharga lebih dari delapan belas ribu won?

"Aku dengar kamu dapatkan beasiswa saat masuk Valerie?" tanyaanya membuka obrolan kami.

Ku anggukan kepala sebagai jawaban, aku tak pandai berbohong. Lebih baik tak banyak mengatakan sesuatu. Aku tak tau apa yang harus kukatakan kini.

Ia meneguk minuman di tangan, "aku bosan saat bekerja seperti ini. Jadi sesekali aku rasa baik jika mengundang seseorang. Beberapa hari ini, aku banyak bekerja bertemu dengan kolega yang aku tau betul kebusukan mereka."

Aku anggap ini adalah sesi curhatnya. Ia memang terlihat butuh seseorang saat ini.

"Berselingkuh, Efebofilia bahkan Hebefilia. Kebusukan menjadi satu. Aku, muak ketika di tatap dengan tatapan m***m. Sungguh, dunia bisnis menyeramkan. Jika aku bisa mengulang, aku tak akan melakukan kelas akselerasi yang akhirnya membuat aku harus menerima beban bisnis ini lebih cepat."

"Anda ikut, kelas akselerasi?"

Ia mengangguk, "empat kali, aku melewatkan masa sekolah menengah dua kali, begitu juga SMA. Kehilangan, masa remaja membuatku menjadi manja dan tergantung pada orang-orang

yang terlihat baik padaku." Ia terkekeh kemudian.

"Termasuk Pak Yogi?" Pertanyaan itu terlontar begitu saja. Ah, Reya ... Cari Gara-gara.

Ia meneguk minuman, lalu menatapku dan mengangguk. "Iya, termasuk dia."

"Reya kau tau bahwa Valerie punya sisi kelam?" Tanyanya lagi jujur ini membuatku penasaran.

"Tidak."

"Aku tau ini gila, tapi ini telah terjadi lama sekali." Ia menghela napas, "Kampus Valeri itu menjanjikan kelulusan yang baik dan lebih mudah di terima di banyak pekerjaan di bidang seni. Itu alasan mengapa banyak sekali yang berminat berada di sana. Bahkan, beasiswa tak bisa menutupi semua. Persaingan di sana keras dan kejam. Kamu mungkin enggak tau berapa banyak orang yang ingin berada di posisimu saat ini, Pertukaran pelajar. Kegiatan ini menaikkan nilai, juga pandangan orang banyak dan siapa yang mengikuti akan semakin mudah debut."

Hal yang tak pernah aku pikirkan. Apa memang seperti itu? Jika ia, aku tak berminat dengan semua ini. Kampusku tak ada kebusukan seperti ini. Kampus biasa yang paling sering membuat pertengkaran adalah pembagian makan siang yang tak adil.

"Aku sama sekali tak mengetahui itu." Jawabku.

"Dan tak jarang murid menjual diri ke orang-orang sekitar. Untuk mendapatkan uang, semua merahasiakan kasta sosial. Ketika ada kegiatan semua harus mengeluarkan uang. Ini gila, tapi aku bagian di dalamnya. Biaya yang kami keluarkan tak sedikit, mengambil hati orang-orang di bidang seni. Bahkan bekerja sama dengan beberapa rumah produksi."

Pembicaraan kami benar-benar berat hari ini. Banyak hal yang baru aku ketahui. Dan ini membuatku muak sendiri.

- .
- .
- .
- .

Selesai dari makan malam. Aku berjalan keluar. Menunduk dengan pikiran yang semerawut. Gila dan gila kata-kata itu terus saja keluar dari bibirku. Semua perkataan tentang kampus buat aku kesal dan marah.

Di luar aku melihat seseorang, Eri? Ia mengenakan dress peach. Berdiri memerhatikan sekitar terlihat canggung.

"Eri!"

Ia menoleh, sedikit kaget saat melihat ku tapi, kemudian melambatkan tangan. Ia sepertinya baru saja menemui salah satu saudaranya. Aku berlari karena ia telah berada di luar hotel.

"Lo ngapain di sini?" Tanyanya.

"Ah, gue ketemu Miss Dee." Jawabku kemudian kami berjalan ke luar.

"Ah, dia nginep di sini juga? Oiya, Lo mau jajanan Korea? Gue bakal traktir Lo. Gue tau tempatnya." Ajaknya.

"Asik, beneran?"

Eri mengangguk, aku memintanya menunggu dan berbicara pada supir yang menungguku bahwa aku akan pulang bersama temanku. Kami berjalan bersama, aku hanya mengikutinya.

"Dua puluh menit dari sini, gue tau tempat jajanan enak." Katanya.

"Lo baru saja ketemu seseorang?"

"Iya," ia melirik sekitar, "kalau gue kasih tau Lo mau rahasiakan ini?"

Aku anggukan kepala, "gue pasti jaga rahasia."

"Gue ... Ketemu Pak Dosen."

"Pak Ahbi, atau Pak Joko?" Tanyaku.

Eri, menggeleng dengan senyum yang merekah. "Pak Yogi."

"Hah?!"

.

.

.

(berdasarkan Wikipedia.

Efebofilia adalah preferensi seksual orang dewasa untuk pasca pubertas, remaja, umumnya usia 15 sampai 19.

Hebefilia mengacu pada preferensi seksual untuk individu dalam tahun-tahun awal pubertas (biasanya umur 11-14, walaupun pubertas mungkin bervariasi).)

46. Kejutan

Jawaban Eri buat aku terkejut. Baiklah, aku tak belum bisa berburuk sangka saat ini. Sebelum mendengar semua. Kini bahkan jantungku berdetak kencang sejak ia mengatakan siapa yang ditemuinya. Pak Yogi? Suamiku?

Kami terus berjalan, aku tak bisa merasakan lagi kekaguman akan kota ini. Korea yang harusnya menarik berubah menjadi tak memikat. Malam ini ingin ku kunikmati perjalanan malam seraya menikmati jajanan kota yang belum pernah ku datangi. Ya, itu pikiranku beberapa saat lalu sebelum Heemi membuyarkan semua dengan menyebut namanya. Kini kakiku bahkan terasa berat sekali saat ini mengikuti langkahnya. Kutatap ia sesekali terlihat senang. Kami berjalan ke luar hotel lalu di sebrang ada tempat bagi para pejalan kaki. Melangkah sekita sepuluh menit lalu ada sebuah taman kota. Jalan yang licin katena musim dingin, jalan yang bahkan tampak berkilauan terlihat sendu seperti mata yang berkaca-kaca.

"Eri, bisa kita duduk sebentar di sana." Aku menunjuk sebuah kursi kayu di pinggir jalan. Aku tak sanggup lagi berjalan karena sensasi dingin yang kian menusuk sendi.

Ia mengangguk, "baiklah, kita bisa duduk sambil nikmatin suasana malam ini. Di sana ada Coffee shop. Lo mau apa? Gue bakal beliin biar kita enggak kedinginan."

"Hmm, nikmati malam ini. Apa aja, gue ikut." Jawabku yang jelas tak akan bisa menikmati semuanya sebelum ia mengatakan hal apa yang membuatnya menemui Majendra Yogi Finanda.

Ia belum bercerita lebih banyak dan aku belum siap mengetahui kenyataan terburuk. Kami duduk, ku atur napas baik-

baik. Kutatap jalanan yang mulai lengang dengan lalu lalang kendaraan. Semilir angin dingin bahkan tak membuat perasaanku saat ini lebih baik. Eri segera membeli kopi yang di jual datu food truck tak jauh dar sana. Aku memerhatikan seraya mempersiapkan hati dan perasaan sambil duduk dan mengatur napas. Tak lama ia kembali membawa dua gelas kopi panas, asapnya nampak mengepul dari gelas yang ia bawa.

"Nih," ia menyerahkan kopi padaku. "Karamel latte."

"Makasih." Aku menyahut saat Eri kini duduk di sampingku.

Ia memangku kopi miliknya. "Reya, gue tau kita dalam kasta yang sama."

Aku menoleh, "maksudnya?"

"Status sosial kita, di Valerie." Jawabnya. "Lo bisa ngelakuin apa yang gue lakuin."

"Ngelakuin apa?" Tanyaku bingung.

Sejujurnya, aku berharap jawaban dari pertanyaanku bukan hal yang aku pikirkan. Kini penjelasan Miss Dee terngiang jelas dalam pikiran.

Heemi, ku mohon jangan beri jawaban itu.

Aku berharap.

"Lo belum tau ya? Setelah ini, bakal banyak banget kegiatan yang harus kita lakukan ke depan showcase, PKL dan banyak banget. Biaya bakal sangat mencekik, orang tua gue enggak bisa memenuhi itu dan gue juga enggak mau menyia-nyiakan bakat yang gue punya. Gue suka seni, musik dan jadi bagian di sana itu impian gue."

Ia menatap ke depan, aku bisa melihat bahwa ia salah satu orang yang ambisius. Terlihat dari rahangnya yang mengeras serta mengingat semua yang ia lakukan selama latihan. Ia menatapku, lalu tersenyum.

"Gue enggak salah kan?" Tanyanya.

Aku diam, tak tau apa yang ia maksud dengan kata 'salah'. Aku tak ingin berspekulasi dan menjawab pertanyaannya.

"Gue" Ia terdiam menghela napas sesaat "menjual diri. Gue enggak polos dan baik. Gue sadar kalau gue butuh uang ke depan, dan seperti yang gue bilang. Gue enggak ingin menyia-nyiakan hal yang telah gue perjuangkan sampai sejauh ini." Suaranya berat, dan kini aku yang merasakan sesak.

Nyeri yang mendadak menyerang dadaku perlahan semakin sesak. Aku tak tau bagaimana ekspresiku saat ini. Yang bisa aku lakukan saat ini adalah tak menangis.

"Menjual diri? Ke Pak Yogi?" Tanyaku berusaha menguatkan diri.

Jawab enggak, demi apapun aku tak ingin—

Ia mengangguk, "salah satunya."

Tubuhku seolah membatu, hatiku bukan lagi terasa perih, tapi kini penuh dengan Hujaman pedang yang menyayat dengan cepat. Aku atur napas, Reya lo enggak boleh nangis. Mengetahui semua kini lebih baik. Lo harus tau semua saat ini!

"Lo kaget?"

Lagi-lagi aku hanya bisa mengangguk. "Ceritakan, mungkin—gue akan tertarik nanti kalau tak memiliki uang. Uang gue udah semakin menipis. Dan siapa tau cara dari Lo bisa buat gue dapat uang tambahan." Ucapku seraya tersenyum, yang entah bagaimana senyum penuh keterpaksaan ini terlihat didepannya.

"Katakan saja padaku, akan ku bantu kau nanti." Ucapnya.

"Hmm cuma—"

"Cuma?"

"Cuma Pak Yogi, punya kebiasaan aneh. Dia memang kayanya cuma suka melakukan itu dengan gadis yang seusia dengan kita,

juga ia punya fantasi yang tak biasa. Kau tau, dia luar biasa." Eri tersenyum dengan kerlingan mata yang semakin membuatku terluka.

Aku menelan saliva, sampai kapan aku bisa bertahan. Aku terkekeh, entah mengapa tertawa menjadi pilihanku saat ini.

"Lo baru kali ini ngelakuin itu?"

"Tidak, ini ketiga kalinya. Pertama kali saat aku berada di Bali. Pas banget lagi liburan sama temen. Gue dihubungi untuk menerima pesanan sama seseorang lah, Lo enggak usah tau siapa. Dan enggak nyangka jika itu Pak Yogi. Gue sempat kita itu Pak Ahbi atau Pak Irham. Pak Yogi bilang kalau lagi kesal."

"Kapan?"

"Beberapa bulan Lalu."

Ya malam itu aku sendiri dan dia? Menikmati malam hangat bersama perempuan lain. Hatiku terluka sekali saat itu. Pantas ia meminta maaf saat kembali. Bagaimana bisa semudah itu meminta maaf dan memohon agr aku tak terluka? Aku manusia, yang kini menjadi istrinya! Yogi sumpah Lo jahat banget

"Eri Lo bisa bantuin gue? Kasih tau Pak Yogi gue mau ketemu sama dia. Tapi, please jangan bilang dulu kalau itu gue. Bisa?"

Ia mengangguk. "Hmmm, Lo penasaran kan?"

"Iya, gue penasaran, sumpah penasaran banget. Berapa biasanya Lo dapat dari dia?"

"Awal waktu gue masih baru gue dapat dua puluh juta dari dia. Sekarang enggak banyak."

"Ah, oke ... Gue mau buat penawaran. Bilang sama dia ya." Aku tak bisa menahan suaraku yang bergetar karena emosi yang coba kukendalikan.

Eri mengambil ponsel dari tas yang ia bawa. Menekan nomer yang selama ini aku bahkan takut menghubungi. Aku takut

mengganggunya, tapi Eri dengan mudahnya melakukan panggilan bersama suaminya. Ia berbicara di telepon, terlihat santai dan terbiasa.

Setelah selesai Eri menatapku. "Kamar 616 lantai 14. Gue perlu nemenin lo?"

"Enggak gue sendiri aja." Aku beranjak. "Terima kasih ya Eri. Balik aja duluan."

"Lo enggak mau jajan sama gue?"

Aku menggeleng tak memperdulikan Heemi, langkah kupercepat menjauh dari sana. Dadaku sesak sekali, kutepuk beberapa kali lalu kuhembuskan keras agar bisa terasa sedikit lega. Tak bisa ... aku kalah menahan air mata. Yang kini perlahan keluar. Aku menunduk dan menyandarkan tubuh ke batang pohon. Aku menangis, dulu aku penasaran sekali dengan sakit hati karena cinta. Dan kini kusesali rasa penasaran ini. Aku terisak, tangisku tak bisa terkendali. Reya ... Kau harus kuat. Hentikan tangismu Dan beri satu tamparan untuk suami sialan itu!

Aku berjalan, meski air mata tak bisa tertahan terus keluar dan ia terus keluar. Sialan!

Aku telah berdiri di depan hotel. Berjalan masuk kemudian. Lantai 14 kuingat dengan jelas, menunggu lift naik terasa lama sekali. Berjalan dengan memperhatikan nomer kamar. Aku harus berjalan ke kanan dan sisi kanan. Tak jauh kulihat 616, aku berjalan hanya butuh beberapa langkah hingga sampai di depan pintu hotel. Tak segera kutekan bel masuk, aku tau yang pertama terjadi adalah aku akan menangis lebih keras. Aku tak ingin itu terjadi meski itu adalah reaksi utamaku.

Ku tekan bel pintu masuk, aku berdiri, lalu bersandar ke tembok di samping kanan pintu. Agar ia tak melihat siapa yang datang. Ya akan kupastikan aku adalah kejutan terbesar untuknya malam ini. Aku mendengar pintu terbuka. Aku kembali ke depan

pintu.

Aku bisa melihatnya, dengan rambut basah mengenakan handuk kimono putih.

"Kejutan Suamiku?"

.
. .
. .
. .
. .
. .
. .

Kejutaannn!!!

47. Marah

Ia terdiam berdiri dengan tatapan terkejut, bibir yang sedikit terbuka entah apa yang akan ia katakan. Aku sudah menangis cukup lama di jalan. Meski air mataku masih terus keluar, tapi ... Mungkin cukup kuat untuk ini. Tidak, aku harus kuat untuk ini. Tak akan aku biarkan harga diriku hancur karena bajinngan sialan ini.

"Bukankah Eri yang A tung—"

"Jangan salah paham," ucapan itu yang pertama kali keluar dari bibirnya, jangan salah paham katanya.

Aku menatap dengan perasaan sakit di setiap helaan napas. Butuh waktu lama sampai ia menarik tanganku masuk. Ku ikuti dalam diam, seraya terus mengatur napas baik-baik. Sungguh rasanya seluruh tubuhku sakit sekali. Kusemangati diri agar tak kalah dengan air mata dan perasaan. Aku boleh menangis lagi nanti jika tak bersamanya. Tapi, aku mohon Tuhan bantu aku menguatkan diri kali ini.

Ia berjalan menuju kulkas kecil berada di balik ruangan. Aku memerhatikan di sana sebuah tempat tidur ukuran besar yang berantakan. Aku membayangkan apa yang mungkin mereka berdua lakukan? Lagi, seperti sebuah batu besar menekan dadaku, membuat air mata menetes, perih ... Ku embuskan napas keras, lalu menghapus air mata dengan cepat.

Aku memilih duduk, kakiku terlalu gemetar saat ini untuk berdiri. Ia datang membawa sebotol air mineral.

"Minum ini." Ia menyerahkan dan segeraku tepis. "Setidaknya, minum seteguk kamu harus minum supaya lebih tenang."

"Apa anda puas malam ini?"

Ia menatap, menghela napas, lagi menatapku dengan iba. Seolah aku pantas dikasihani. "Minum." Pintanya.

Tatapanku lurus dan jelas menatap dengan setulus hati membencinya. Ia meletakkan botol minuman di nakas, lalu berdiri di depanku. Pria itu kini mengacak rambut adalah hal yang ia lakukan, gerakan tak jelas, tak bisa mengatakan apapun membuat aku semakin yakin jika Eri tak berbohong.

Ia terus mencoba menggenggam tangan yang selalu kutepis. Ia bingung dan linglung persis seperti penjahat yang berusaha bersikap innocent. Kini ia bergerak memelukku. Memberontak adalah hal yang aku lakukan.

"BERHENTI MENYENTUHKU TUAN MAJENDRA YOGI FINANDA!"

Ia luluh, lalu bersimpuh di depanku, mensejajarkan diri. Ia menatapku sementara aku berpaling. Aku bisa mendengar ia bahkan sesekali menghela napasnya.

"Maafin saya."

Ucapan maaf yang rasanya serupa tusukan pedang di relung hatiku. Ini pengakuan kan? Jika ternyata yang Eri katakan benar. Lebih, baik jika aku tau hubungannya dengan Mira. Aku rasa ... Aku lebih siap untuk itu.

Aku runtuki diri yang terus saja menangis. Air mata sialan.

"Jelaskan sekarang." Kutekankan itu.

"Tenang dulu," ia memohon lalu menatapku dengan mata yang memerah menahan emosinya.

Bagus sekali aktingmu Yogi Finanda!

"Baiklah, biar saya simpulkan. Anda membantu Eri mendapatkan uang? Dengan menyetubuhinya. Anda bisa saja 'kan memberi dia uang tanpa meminta Eri melakukan hal seperti itu?!"

"Ia yang menawarkan diri." Ia berucap enteng seolah itu bukan sebuah kesalahan besar.

"Anda tak merasa bersalah?"

"Ini bisnis, ada hak dan kewajiban. Dia menjual dan aku membayar."

Tak ada yang bisa aku katakan, selain menatapnya penuh amarah. Bagaimana ia bisa berucap seperti itu? Bagaimana mereka berdua bisa melakukan hubungan intim lalu mengajar dengan santai, seolah tak ada apa-apa di antara mereka berdua.

"Kamu enggak mau melakukannya kan?" Ia bertanya sinis dan menyalahkan.

Baik, sekarang aku yang di salahkan. "Jadi ini salah saya?"

"Saya tak enggak menahan hasrat, kamu tau jelas itu. Saya udah bilang ke kamu kan?!" Suaranya menunggu.

"Anda katakan iya, dan akan menungguku. Mengatakan itu jika anda tak bisa melakukannya?"

"Saya sakit! Tiap kali melihat kamu, saya enggak bisa menahan diri entah sejak kapan. Tapi, saya ingin sekali memuaskan diri dengan gadis yang usianya sama dengan kamu!"

Ia berdiri terlihat gelisah dan marah. Ingin aku bertanya sebenarnya siapa yang pantas marah di sini?

"Itu hanya alasan." Gumam ku.

"Mira ..." Ia membalik tubuhnya dan menatapku mencari jawaban. "Dia yang Kasih tau kamu masalah ini kan?"

"Jangan mencari-cari kesalahan orang lain."

Aku beranjak, berdiri dan berniat meninggalkan tempat itu.

"Saya memang jahat, tapi saya enggak berbohong perihal perasaan saya ke kami, dan cinta saya ke kamu!" Ia setengah berteriak, menarik tanganku membuat langkah terhenti.

Aku mendekat, menatap lekat meski aku menangis. "Cinta dan perasaanmu omong kosong tuan ... Percuma jika Anda enggak

menjaga hati dan perasaan saya."

"Kamu sama Kuki. Itu juga menyakitiku." Rahangnya mengeras, genggamannya menguat. Aku bisa melihat ia marah.

"Ya saya salah, harusnya sejak awal saya memilih pergi dengannya." Kutatap ia menantang.

"Saya memang penjahat, tapi aku tak bermain-main dengan perasa-"

"Ya Anda bermain dengan tubuh Anda." Aku menyela ucapannya..

Ia menarikku, mendorong ke tempat tidur. Ya ini yang selalu ia lakukan jika marah dan kesal. Napasnya berat dan memburu. Membuka pakaianku dengan paksa. Aku berantakan namun aku diam bergeming, ku diamkan kali ini. Kita lihat sejauh apa ia bertindak. Kutatap matanya yang penuh amarah.

"Berapa Anda akan membayar saya?" Aku menahan tangis, untuk menjatuhkan harga diriku.

"Apa?" Ia terhenti, menatapku dengan heran.

"Saya mau dibayar sama seperti Eri."

Tatapan kami beradu, ia marah dan aku tak kalah marahnya. Yang paling aku sesali dalam masalah ini adalah ia tak merasa bersalah. Malah menganggap ini bisnis layaknya jual beli. Sialan!

"Kamu istri saya!"

"Dan anda suami saya yang menyerahkan tubuhmu untuk gadis lain." Aku terkekeh, malah tertawa keras setelahnya.

Otakku tak ingin lagi merespon kebodohan ini dengan tangisan. Dalam waktu kurang dari satu jam. Aku tau semua sisi buruknya. Sisi buruk yang tak pernah aku duga di balik semua sikap hangatnya.

"Jangan buat saya marah!" Ia melempar tas milikku hingga terhempas ke tembok.

"Kalau saya menyerahkan semua, apa ada jaminan anda tidak melakukannya dengan gadis lain? Ini telah menjadi kebiasaanmu dan saya enggak mau jadi istri yang hanya jadi pelampiasan."

Kudorong tubuhnya, seraya merapikan pakaian. Aku berjalan mengambil tas yang ia buang. Kulangkahkan kaki keluar, sementara ia tetap tak bergeming duduk di tepian tempat tidur.

Langkah aku percepat, tak ingin ia menyusul meski aku sempat berpikir ia akan menahan ku. Tapi, tak ia lakukan. Tak akan ku maafkan, tak akan!

Aku berjalan keluar, dengan air mata yang terus keluar tanpa ijin. Di lobby aku melihat Eri yang kini duduk. setelah melihat ku ia berlari menghampiri terlihat khawatir. Ketika aku berjalan menuju ke luar

"Dia bermain kasar sama lo?" Tanyanya sambil memelukku.

Tak ku jawab, ia memelukku. "Jangan nangis, sudah gue duga. Dia bakal kaalua ini, aish!"

Aku pulang dalam diam, juga eri. Entah apa yang ia pikirkan. Tapi, ia sama sekali tak lagi berkata-kata. Sesekali menepuk punggung tanganku. Harusnya aku tak marah pada Eri. Tapi, ada rasa sakit yang serupa sayatan di relung hatiku setiap kali kutatap dia.

Kami tiba, taksi yang kami naiki berhenti di depan asrama. Eri terus bersamaku aku ingin berterima kasih karena ia menungguku. Tapi, bibirku terkunci rapat.

"Awalnya memang menyakitkan-"

"Gue enggak apa apa. Gue minta maaf banget. Cuma gue belum mau ngomong apa apa. Hmm?"

"Baiklah, gus ngerti."

Kami berjalan dalam diam, di taman yang lain tampak sedang bersenang-senang. Aku berjalan masuk. Saat sebuah tangan

menahan langkahku. Kuki ...

"Ada apa sama Lo? Lo berantakan. Lo habis nangis?"

Kulepaskan genggamannya, "gue butuh sendiri."

"Reya~"

"Biarin dia sendiri." Suara bariton Tedi membuat Kuki memilih diam. "Rey, bilang ya kalau Lo butuh sesuatu."

Kuanggukan kepala, lalu berjalan masuk gontai menuju kamar. Eri mengikuti sejak tadi, aku berhenti lalu menoleh ke arahnya.

"Gue baik-baik aja, Eri. Gue mau istirahat." Ucapku lalu melambaikan tangan. "Nite ya."

Berjalan masuk ke dalam kamar, Indah duduk di tempat tidur. Ia menatap dengan terkejut lalu menghampirku menatap dengan khawatir, aku tak tau bagaimana kondisiku saat ini hingga semua menatapku dengan iba. Apa aku begitu terlihat menyedihkan?

"Lo baik-baik slaja?"

"Gue mau mandi." Ucapku berjalan masuk ke kamar mandi.

Aku masuk, segera mengunci pintu, berjalan dan duduk dalam bak mandi putih. Kuyalakan air membiarkan tubuhku basah, dan suara air menyamarkan tangisanku.

Kuingat semua detail apa yang ia ucapkan. Nyeri di dadaku semakin berat rasanya. Ingin aku berlari lalu memeluk ayah dan nenekku. Andai, ini mimpi? Aku tak pernah tau jika manusia bisa bersikap seperti itu. Apa memang b*****u dengan wanita saat kau telah menikah adalah hal yang umum?

Aku tau jika aku juga menjadi salah satu bagian yang salah. Hal yang menyakitiku adalah Yogi tak merasa bersalah. Menjadikan hal itu layaknya bisnis dimana ada hak dan kewajiban, ada yang membayar dan di bayar

Majendra Yogi Finanda! Lo bener-bener jahat!

.
.
.
.
.
.
.

Readers also enjoyed: -----



Abused, Broken and Rejec...



139.5K Read

TAGS alpha pregnant mate playboy badboy powerful

48. Masih marah

Lebih dari tiga puluh menit kuhabiskan di kamar mandi. Duduk dan menangis membuat aku merasa lebih baik. Saat aku membuka pintu kamar, Tedi, Kuki dan Indah berada di sana. Ted duduk di tempat tidurku, Indah duduk di tempat tidurnya dan Kuk berdiri di samping jendela bersebelahan dengan tempat tidurku. Kutatap mereka, lalu tersenyum.

"Ada sesuatu yang kalian tunggu di sini?" Tanyaku, lalu duduk di samping Tedi.

Ia menyampirkan handuk milikku ke kepala, mengeringkan rambutku. Aku menatapnya yang terlihat khawatir. Kami saling tatap, aku berusaha menahan tangisku. Ia tersenyum seolah mengatakan jangan menangis, lalu aku mengangguk. Kami berbicara tanpa kata dan itu sering sekali kami lakukan.

"Lo, bisa kena demam kalau kaya gini." Tedi berucap khawatir.

"Gue ke luar ya," ucap Indah ingin beranjak dari tempatnya. "Kuk—"

"Jangan ke luar Ndah. Gue mau sama sama kalian," pintaku.

"Lo mau sesuatu? Makanan atau minuman? Biar gue cari bua Lo?" Tanya Kuki masih berdiri di tempatnya.

Aku menggeleng, tak ingin apapun. Yang aku inginkan adalah terbangun lalu menyadari kalau aku bermimpi.

"Kuki, Lo enggak capek di sana?" tanyaku seraya menuju

kursi di samping tempat tidur Indah.

Kuki tersenyum lalu berjalan mendekat dan duduk di sebelah Indah. Ia terus menatapku khawatir padahal ia sendiri sedang tak enak badan.

"Lo udah sehat Ki?" tanyaku.

"Pikirin diri Lo sendiri. Gue sehat, cuma masuk angin." Jawabnya terdengar kesal.

Kami berempati duduk dalam diam entah berapa lama. Aku sedikit tenang, setidaknya memiliki mereka. Aku mainkan ujung t-shirt putih yang dikenakan Tedi. Kami hanya saling menatap, aku seolah tau yang ia katakan. Tatapannya menguatkan, ia sahabatku sejak kecil dan selalu bisa membuatku lebih baik. Ia mengguguk angguk kecil, sesekali bersenandung.

"Indah, jangan cemburu sama gue ya, kalau kalian pacaran nanti."

"Heh?!" pekik keduanya bersama buat aku terkekeh. Kali ini aku yakin kalau Tedi mulai memiliki perasaan pada Indah.

Saat itu pintu kamar terbuka, laki-laki brengsekk itu terlihat dan ia berjalan masuk. Sialnya, yang aku lihat adalah ia berjalan masuk dengan begitu marah.

"Ada yang ingin saya bicarakan, bisakah kalian keluar?" pintanya terlihat ia menahan amarahnya. Kenapa dia yang marah? Sialan.

"Sama saya?" Tanya Kuki, ia kini telah berdiri tepat di hadapan Yogi.

"Reya," jawab laki-laki brengsekk itu.

Indah dan Tedi menatapku, seolah ada bertanya apa yang

terjadi. Dan Indah yang paling terkejut di sini. Lagi seseorang masuk ... Miss Dee. Gerakan ku buat Tedi bergerak lebih maju, memegang tanganku.

"Reya, kita harus bicara." Miss Dee buka suara, tatapannya memohon.

Tedi berdiri, kini ia ada di samping Kuki. Sementara Indah beranjak dari duduknya dan duduk di sampingku. Ku genggam tangan Indah, sialan aku malah mau nangis rasanya.

"Tangan Lo dingin banget." Bisik Indah.

"Kalian ke luar ada yang perlu saya bicarakan." Lagi sialan itu meminta Tedi dan Kuki berjalan ke luar.

"Lo mau gue di sini apa ke luar Rey?" tanya Tedi tanpa menoleh. Entah, sekarang ini bagaimana caranya menatap Yogi.

"Rey, ada yang harus aku jelasin. Bener, semua akan aku jelasin. Hmm?" Miss Dee memohon.

Apa aku harus berbicara dengan mereka? Meski ada rasa penasaran dalam pikiranku.

"Kalian ke luar aja, gue enggak apa-apa." Kuberanikan diri.

Tedi dan Kuki menoleh, aku tak mereka khawatir sekali.

"Aku akan jaga Reya, jangan khawatir." Kata Miss Dee kali ini.

Indah beranjak, Tedi pun hendak melangkah kakinya. Hanya Kuki yang masih keras kepala. Entahlah, tapi aku merasa senang melihatnya berdiri menantang si brengsekk itu.

"Terutama kamu." Yogi menunjuk Kuki.

"Kuki," panggilku.

Ia menoleh.

"Please." Ucapku.

Ia hela napas kasar. "Teriak kalau dia ngapa-ngapain Lo, ngerti?"

Aku mengangguk dan pasti akan kulakukan itu. Aku ingin ada yang menampar wajahnya kini. Karena aku tak bisa melakukannya.

Ia melangkah dengan malas, tatapannya tak berpaling dariku. Setelah Kuki keluar si brengsekk itu lalu menutup pintu kamar. Aku masih duduk di tempat tidur.

Ia lalu berjalan mendekat. "Ikut aku!"

"Berhenti berbicara keras Yogi!" Miss Dee berucap marah.

"Saya mau ngomong, sama istri saya."

"Aku di sini. Silahkan bicara, aku tak tau apa yang mungkin akan kamu lakukan ke Reya." Miss Dee duduk di sampingku, mengeratkan dekapannya pada tubuhku.

"Apa ini jadi urusan kamu?" Kesal pria itu.

Entah sejak kapan ini menjadi pertengkaran mereka berdua. Lucu sekali berada dalam pertengkaran ini. Sebenarnya ini masalah siapa?

"Jadi kalian mau bertengkar di sini?" Tanyaku diikuti kekehan kecil. Sungguh, aku rasa sel otakku mulai rusak. Karena tiap sakit dan kecewa malah ku respon dengan kekehan.

"Reya ... akan menjadi runyam di sini, ikut bersamaku. Akan aku jelaskan semua." Miss Dee meyakinkan.

Sementara itu kini Yogi menarik tanganku, aku ikuti ... aku tak punya tenaga untuk memberontak. Berjalan ke luar kamar. Aku bisa melihat ketiga temanku berdiri di depan pintu. Sementara tanganku terus di tarik.

Miss Dee, berjalan cepat menghentikan langkah badjangan ini. Ia melepaskan genggam tangan pria itu. Menatapku khawatir kemudian memegang keningku.

"Kamu sakit?" Tanyanya.

Sungguh semua terasa bagai drama hari ini. Aku hanya tersenyum kecut sesekali. Entah aku tak bisa berbicara atau melawan. Sesaat pandanganku kabur, aku menopang tubuh pada dinding. Tak mau pingsan, ini sama sekali tak lucu jika aku pingsan di sini.

Yogi melepas Coat miliknya, berusaha menyampirkan yang segera ku tolak.

"Lebih baik saya mati kedinginan." Aku berujar tanpa memperhatikannya.

Kami berjalan dengan cepat, sementara mataku terasa semakin berat.

Aku terbangun dan bisa melihat langit-langit kamar asrama. Ah, baguslah aku masih berada di sini.

"Tuan putri udah bangun?"

Aku menoleh melihat Kuki yang duduk di sampingku. Sementara Indah dan Tedi sudah tertidur. Tedi tidur di sofa Indah rebah di tempat tidurnya. Aku berusaha duduk dibantu Kuki.

"Gue pingsan ya?" Tanyaku, padahal jawabannya udah jelas.

Kuki mengangguk, "gue sama Tedi rebutan Lo tadi. Anak-anak di asrama kayanya denger semua tadi. Mungkin Lo bakal jadi bahan gibah mereka nanti. Gue juga agak maksa Miss Grace biar bisa jagain Lo. Gue khawatir tau." Kuki lalu mengacak rambutku.

Aku mengganggu, aku beruntung memiliki orang baik di sekitarku. Sementara saat ini hatiku masih terasa sakit sekali. Sialnya, aku malah meneteskan air mata lagi. Kuki genggam tanganku seraya ia tepuk-tepuk.

"Lo tau kan, gue selalu ada buat Lo."

"Iya, thank you."

Hanya saja aku tak mungkin mengatakan ini. Semua masih begitu mengejutkan, bahkan rasa sakitnya tak hilang setelah tengah malam. Ini sudah beberapa jam lukanya masih ada, malah semakin dalam. Aku punya suami yang asik bercumbu dengan mahasiswinya dan ia menganggap itu bisnis?

"Tidur lagi, gue bakal jagain Lo."

Kutatap Kuki yang kini juga menatapku. Entahlah, saat ini agaknya aku telah hilang rasa. Perasaanku pada Kuki terkikis setelah minggu-minggu terakhir aku mendekatkan diri pada laki-laki sialan itu.

"Kenapa lo masih bertahan dengan semua yang gue lakuin ke lo"

Kuki membecik, menaikkan bibir bawahnya lalu tersenyum. "Enggak ada alasan lain selain gue sayang sama lo."

Aku hela napas, menatap Kuki kemudian. "lo bisa dapat seseorang yang lebih baik dari gue."

"Lo yang terbaik," jawabnya.

Pagi hari, rasanya semua orang sudah mengetahui keributan yang terjadi kemarin meski mereka tak mengetahui masalahnya. Aku bisa melihat tatapan heran Arin dan yang lain. Pagi ini kami

sarapan dengan suasana yang canggung terutama Eri yang sejak tadi hana terdiam. Aku tau ia sesekali melirik mungkin penasaran apa yang terjadi padaku dan pak guru malam tadi.

Aku berjalan bersama Indah ke luar kami akan ke kampus. sejujurnya aku masih tak enak badan. Ini aku paksakan, jika aku terus berada di tempat tidur hatiku terasa sakit sekali dan akan lebih baik sepertinya jika aku melakukan kegiatan setidaknya aku akan melupakan rasa sakit hatiku.

"Gue rasa lo lebih baik istirahat dulu Rey. Lo pucet banget." ucap Indah.

"Lebih baik gue belajar dapat ilmu. di kamar kepala gue rasanya mau meledak."

Kami duduk di halte kemudian menunggu Tedi dan mungkin Kuki yang sudah sembuh dari sakitnya. Tepat saat itu sebuah mobil sedan berhenti di hadapan kami berdua. Seseorang keluar dari sana, Siapa lagi kalau bukan si sialan itu. Berjalan cepat menghampiri kini ia berdiri di hadapanku. Tangannya Bergerak hendak menyentuh keningku tapi, aku mengelak.

"Kamu masih sakit."

Aku diam tak menjawab seolah tak ada siapapun di sana.

"Istirahat, saya mohon." Ia berujar lagi.

Saat itu Tedi datang, ia menatapku lalu Pak Yogi. Ia menggandeng tanganku, aku ikuti langkah sahabatku itu. Pak Yogi mengikuti, lalu memegang tanganku yang lain. Berusaha ku tepis namun ia menggenggam kuat sekali buat langkahku terhenti. Tedi juga menghentikan langkahnya.

"Lepasin!" teriakanku buat cengkraman pada pergelangan

tanganku makin kuat.

"Enggak sebelum kamu ikut saya," katanya mengancam.

Tedi melepaskan genggamannya padaku lalu berjalan menuju Pak guru. Ia berusaha melepaskan genggamannya tangan suamiku. "Anda buat dia sakit Pak."

Yogi melepaskan genggamannya, ia menatapku. "Ikut saya, saya akan jelasin semua," nada suaranya merendah.

"Lo mau ikut dia enggak?" Tedi bertanya dan segera aku jawab dengan menggelengkan kepala.

"Kalau kita enggak bicara kamu enggak akan mengerti."

Apalagi yang harus aku mengerti? Aku tak ingin tau alasan-alasan yang dia buat untuk membuat ia tak terlihat bersalah. Aku tak ingin memaafkannya, luka ini terlalu menyakitkan untuk aku maafkan. Setidaknya aku tak ingin menjatuhkan harga diriku saat ini dengan mendengar penjelasan murahan darinya. Sejak awal ia sudah katakan jika ia tak suka hubungan kekanakan. ia suka hubungan yang dewasa dan banyak hal yang harusnya sudah buat aku sadar bagaimana dirinya yang sebenarnya. Hanya saja, aku tak pernah berpikir jika ia melakukan hal seperti itu setelah kami menikah.

Bus kami telah tiba, aku menarik Tedi dan berjalan menuju Indah untuk segera naik ke sana. Banyak anak-anak yang lain termasuk Eri entah apa yang ada di pikiran mereka saat ini. aku tak lagi peduli, mungkin besok aku akan berbicara pada Miss Grace atau Pak Ahbi untuk mengundurkan diri dan berhenti dari kegiatan ini. Aku ingin kembali ke Indonesia bersama ayah dan nenek. Aku rasa itu akan buat perasaanku lebih baik.

Siapa yang menunggu?? Maaf baru bisa up. Stok chapter udah habis Kaka.. jadi ngetik dulu. Terus minta maaf juga in kenapa jadi panjang. Padahal di plot yang aku buat cuma sampa part 47. Begitu diketik waaaauu mengembangkan semua part 47 blm tamat juga.

Aku seneng kakak sama Buna di part sebelumnya komer komennya terbaca sangat bahagia sekali yaaa..

☺☺☺

49. Eri

Kelas hari ini dimulai dengan kelas tari, aku kini menari dengan lebih baik. Pelatih di Korea ketat sekali aku harus mengulang jika tak bisa melakukan gerakan dengan baik. Paling tidak aku tak boleh salah dalam gerakan. Jika kau melakukan kesalahan maka aku akan mendapatkan hukuman. Sepertinya itu yang membuat kakunya otot pada tubuh menjadi lentur, mereka takut mendapatkan hukuman hingga menjadi lemas sedikit.

Suamiku masih menghubungi hingga mematikan ponsel jadi keputusanku. Entahlah sampai kapan aku akan diam. Ini terlalu menyakitkan bagiku.

Selesai kelas aku melangkah kaki ke taman belakang. Hari ini aku tak melihat Miss Dee, biasanya ia sibuk mondar mandir di lorong. Aku ingin sendirian siang ini sehingga menghindari dari yang lain adalah pilihan yang aku lakukan. Taman belakang masih menjadi pilihanku. Meski penuh dengan kenangan yang terjadi antara aku dan Pak Guru. Aku masih ingat ia mengecupku setelah penampilan pertamaku di Korea.

Ah Reya, ngapain sih inget itu?

Seseorang duduk di sampingku, aku menoleh mendapati Eri duduk di sampingku. Ia memberikan sekaleng kopi hangat, aku bisa melihat asap dari kaleng yang ia pegang. Aku menolak, entahlah aku merasa enggan menerima apa yang ia berikan. Sejujurnya aku mulai membenci pikiranku sendiri. Membayangkan apa yang ia berikan padaku dari uang yang ia dapat setelah asik

beercumbu dengan suamiku. Aku merasa jijik sendiri, meski aku tau aku tak berhak menghakimi Eri keduanya salah disini.

"Pak Yogi emang kasar kalau--"

"Eri gue enggak mau bahas masalah itu." kutekankan itu.

Eri menatapku, sepertinya ia iba atau entah apa arti tatapannya. "Gue merasa bersalah karena udah kasih tau lo masalah itu."

"Udahlah, enggak terjadi apa-apa juga kok." Meski tak ada kata berlalu untuk masalah yang terjadi antara aku dan suamiku karena dirinya.

"Enggak terjadi apa apa?" Eri menatapku penasaran. Sementara aku mengangguk menjawab pertanyaannya. "Sebenarnya gue enggak percaya sih. Buktinya, Pak Yogi selalu—"

Ucapannya terhenti buat aku penasaran. "Selalu apa?"

Ia tak menjawab sekolah mengalihkan pembicaraan kami kini. "Yang jelas gue sangat tau. Kalau lo juga sama kaya gue kan?"

Aku menoleh, tak mengerti dengan kata sama yang ia katakan. "Sorry, sama gimana?"

"Lo mungkin enggak ngejual diri lo ke dosen-dosen kita. Tapi, Kuki, Tedi, Jimmy mereka semua bukan anak yang gampang dideketin. Bahkan Indah, lo bisa dengan gampang deket sama mereka semua."

"Maksud lo?"

Ia mendengkus, "Enggak usah sok polos Rey, gue tau banget enggak mudah buat masuk ke circle mereka dan lo bisa masuk gitu aja. Gue tau siapa aja yang berasal dari keluarga berada, siapa aja yang orang tuanya punya kepentingan atau jabatan. Dan gue

tau dengan jelas lo enggak ada di dalamnya. Kita sama cuma berbeda siapa sasarannya. Gue ngerti magnet pertukaran pelajar ini kuat banget. Poin penilaian plus buat mereka yang bisa ikut. Bahkan sampai ada yang bekrja di Korea dan Amerika karena ikut kegiatan ini."

Tunggu, jadi Eri berpikir aku menjual diri ke Tedi atau Kuki? bisa-bisanya ia memiliki pikiran seperti ini?

"Jadi menurut Lo gue jual diri ke Tedi dan Kuki?" tanyaku kemudian terkekeh kecil. "Ya, gue ngerti sih, memang cuma karena lo sering melakukan hal itu. Lo jadi terbiasa menuduh orang lain sering melakukan hal yang biasa lo lakukan. Ya, seperti kebiasaan, kebiasaan yang enggak bisa diubah. Karena lo menganggap itu sebagai jalan keluar."

Sungguh aku tak ingin mengatakan hal semacam itu sebenarnya hanya saja apa yang dikatakan Eri sudah keterlaluan menurutku. Jelas aku tak seperti yang ia katakan.

"Lo tuh emang sok polos atau gimana sih Rey? Udahlah lo ngaku aja.

"Ngaku apa? apa yang harus gue akui sementara tuduhan lo itu sama sekali nggak bener?"

Eri terdiam, tak menjawab tapi aku tau itu yang ia pikirkan. Aku tunjukkan cincin yang aku kenakan. Ia menatap, memerhatikan itu. "Lo tau kan dimana cincin pernikahan dipasang? Apa lo pernah melihat cincin serupa yang terpasang di jari manis Pak Yogi? Ini lah yang akan gue lakuin ke Lo. Lo paham maksudnya kan?"

Aku bisa melihat jika Eri menelan salivanya. Ia tau siapa aku dan aku rasanya sudah tak lagi peduli. Eli keterlaluan dengan

tuduhan-tuduhan yang merendahkanku. Aku lemah ketika sudah berikan hati, Tapi, lain hal jika aku dilecehkan dengan seseorang yang tak ada kepentingannya dalam hidupku.

"Wuih gila Eri," seru Jimmy dan Arin yang tiba-tiba muncul dari balik pepohonan di belakang kursi yang kami duduki.

"Tajem juga mulut kamu. Pacar aku jadi tuduhan juga?" Arin menambahkan.

Eri kesal, memutar bola matanya lalu melangkah meninggalkan kami tanpa rasa bersalah. Entah mengapa ia berbeda sekali dengan persepsiku selama ini. Eri aku pikir gadis manis dan polos dan baik, yang benar-benar berjuang untuk menggapai mimpinya. Aku mungkin tak pernah mengatakan ini padanya sebelum ia mengatakan semua tadi. aku salut sekali padanya. Eri bekerja keras dua atau mungkin tiga kali lipat daripada anak-anak lain. Aku rasa tanpa ia melakukan hal semacam itu ia bisa sukses karena ia benar-benar memiliki bakat.

Kini aku melirik pada Jimmy dan Arin yang masih menatap Eri yang pergi menjauhi kami. Untuk apa mereka berada di belakang pohon? berdua? Kini aku melirik pada mereka berdua.

"ekhm."

Keduanya menatap kompak bagai penjahat yang baru saja ketahuan melakukan kejahatan.

"Kalian berdua ngapain di belakang pohon?"

"Anu," jawab Arin bingung lalu menatap Jimmy.

"Diskusi." Jimmy menjawab cepat lalu terkekeh canggung.

"Bukan anu?" tanyaku.

Arin menggeleng cepat. "Enggak anu kok enggak."

Aku terkekeh, sungguh keduanya buat aku tertawa geli. Aku terhibur setelah semalaman masih saja menangis.

"Gue enggak nyangka ternyata lo orangnya." Jimmy buka suara.

"Kita buat perjanjian, gue enggak akan ngomong masalah kalian berdua yang asik berduaan di taman belakang. Dan gue minta rahasiakan semua yang kalian dengar tadi."

"Termasuk tentang Eri?" tanya Jimmy.

Aku mengangguk sebagai jawaban.

"Kenapa? Lo udah dituduh gitu? Gue aja enggak terima dengernya." Erin terdengar kesal.

Aku hanya menggelengkan kepala. "gue juga enggak tau kenapa gue gini. Tapi, gue minta tolong sama kalian ya." Keduanya mengangguk.

Aku beranjak menuju kelas selanjutnya. Pembicaraan dengan Eri buat aku bertanya-tanya apa banyak mahasiswa yang mungkin memikirkan hal yang sama tentangku? Lama di luar buat aku kedinginan. Rasanya aku harus benar-benar istirahat ketika kembali ke asrama nanti.

Semalam setelah kembali segera tidur karena badanku yang terasa tak enak. Semua buat beban pikiranku. Ucapan Eri l, dan apa yang dilakukan Pak Guru semua masih pertanyaan. Hanya saja, harga diriku masih tinggi sekali untuk sekedar berbicara dengannya.

Pagi ini aku bahkan tak bisa beranjak dari tempat tidur sakit kepala dan flu sepanjang malam. Aku menyelimuti tubuhku meski

penghangat telah dinyalakan. Indah masuk membawa sarapan, ia berjalan mendekat dan duduk di tempat tidurku meletakkan nampan lalu duduk di sebelahku.

"Seharusnya lo istirahat dari kemarin. Demam lo tinggi banget."

"Makasih ya Ndah," ucapku.

"perlu gue panggilin Tedi?" tanyanya.

"enggak gue istirahat aja." Aku tak ingin terus mengandalkan Tedi atau Kuki saat ini.

"Iya, Miss Grace juga bilang lo harus istirahat. Dia udah masuk ke kamar sini tadi waktu gue bilang lo sakit. Miss Grace langsung ngecek dan lo demam tinggi banget."

"Gue malah nyusahin semua orang." sesalku.

"jangan ngomong kaya gitu. Gue sama sekali enggak ngerasa gitu kok." indah lalu menatap jam tangannya. "gue jalan dulu ya, lo makan ini ya. Kalau ada apa-apa Miss Grace bilang lo Chat dia aja."

"Iya, makasih ya."

"no need thank you, kit temen kan?" Ia kemudian berlalu meninggalkan aku di kamar ini sendirian.

aku tak suka sendirian seperti ini. Andai aku masih bisa berdiri saat ini mungkin aku memilih berada di kampus. Aku benci saat sendiri pikiranku terus saja memikirkan satu-persatu masalah yang tak ingin aku ingat. Aku benci pikiranku yang seperti ini. Buat Aku menangis sendiri dan itu menyedihkan. Hari ini aku berniat menghubungi Pak Ahbi untu menyatakan pengunduran diriku. Hanya saja aku rasa ini akan tertunda sampai aku benar-benar sehat.

.

.

aku terangun melihat seseorang di kamarku ia duduk di kursi kayu yang ia dekatkan tepat di samping tempat tidurku. Ah, aku malas sekali jika pembahasan ini dimulai.

"Kamu masih sakit banget ya?"

.

.

.

.

.

maaf ya akak Buna baru update aku udah ngetik sejak jam 4 dan baru selesai ini. terima kasih...

ಥ_ಥ

50. Miss Dee

"Miss Dee?"

Ia tersenyum lalu menunjukkan sebuah paper bag, lalu mengeluarkan plester demam. Entah mengapa ia ada di sini saat ini. Meski aku jelas tau ia mungkin ingin menjelaskan sesuatu.

"Aku beli beberapa obat demam kamu tinggi banget. Gunakan ini lebih baik dibanding kamu harus minum obat. Ucapnya, lalu duduk di sampingku. Menarik selimut hingga menutupi tubuh kami berdua. Setelahnya, ia menempelkan plester demam di keningku. Aku malas sekali berbicara tak ingin menerka apa yang akan ia katakan.

Ia terdiam, menatapku sesekali. "Reya, aku akan mengakui dosaku. Lagu itu ... Aku sengaja mengubahnya. Sejujurnya, aku penasaran siapa gadis yang disukai Yogi. Ia menutupi tentangmu rapat rapat setelah desas-desus pernikahannya telah dilangsungkan. Ia takut aku membuka rahasianya padamu. Sejujurnya, aku sempat berpikir jika itu adalah Indah. Karena Yogi terlihat punya ketertarikan pada Indah, saat kami bertemu di pesta dia tahun yang lalu. Yogi sangat mudah untukku tebak, tiap kali ia mengucapkan sesuatu selama beberapa kali. Itu berarti adalah hal yang benar-benar ia inginkan. Sebelum penampilan beberapa kali ia bilang akan menyenangkan mendengar lagu itu dinyanyikan. Maka aku merubah lagu itu, dan senyumanny sepanjang lagu membuat aku yakin kalau perempuan itu adalah kamu. Reaksimu waktu di rumah sakit juga menunjukkan kam

suka sama Yogi yang jelas ada sesuatu di antara kalian berdua. Aku minta maaf," ucapnya bersalah yang ku jawab dengan anggukan.

Aku tak bisa banyak bicara karena aku tau penjelasannya masih belum usai. Tiap penjelasan Miss Dee buat sejuta tanya yang tak mungkin bisa aku urai. Pak Guru bahkan begitu merahasiakan tentangku pada Miss dee. Ada apa? Ada juga rasa lega karena aku tau siapa yang merubah lagu milikku dan Kuki saat itu.

"Sejujurnya, aku ingin memberitahu kamu dengan perlahan. Aku ingin mengenalmu, menjadi temanmu lalu mengatakan semuanya. Sungguh aku enggak menyangka sama sekali kalau gadis itu bisa bilang semua dengan gamblang dan kau harus mengetahui hal itu dengan cara yang salah."

Miss Dee jelas merasa bersalah. Dan aku menerimanya, semua rasa bersalahnya, dan permintaan maaf yang ia katakan. Miss Dee tulus, dan aku akan mendengar untuk kali ini. Tentu aku harus tau dengan jelas agar aku bisa benar-benar memutuskan. Pemikirannya sama denganku, mengapa Eri bisa begitu gamblang mengatakan itu semua padaku? Apa alasannya? Sesungguhnya yang aku rasakan saat ini adalah Eri tau bahwa aku memiliki hubungan bersama Pak guru. Entahlah, aku tak ingin berspekulasi.

"Cepat atau lambat akan sama saja Miss." Jawabku. Ya, tentu saja mengetahui yang terjadi akan buat aku terluka apapun alasannya.

Ia menautkan kedua alisnya, ia khawatir lalu mengusap rambutku. "Kamu curiga sama aku kan?"

Aku mengangguk, "aku pikir kalian selingkuh."

Miss Dee terkekeh. "Yaz, aku emang bucinnya Yogi seluruh karyawan Mahajaya tau. Tapi, ia tak pernah lagi suka sama saya. Kita cuma berteman hmm."

"Miss Dee cantik, dan pintar. Bodoh sekali dia enggak suka sama Miss Dee." Aku berusaha membangun suasana diantara kami.

"Hmm iya Yogi itu memang bodoh. Dan karena itu hanya hal ini yang bisa aku lakukan buat Yogi. Aku mau dia sembuh dan menghentikan kebiasaan buruknya. Dan aku rasa kamu yang bisa melakukannya. Aku enggak bisa menjelaskan dengan baik, tapi dulu aku mengira ia p****l. Aku minta maaf, tapi Yogi dulu memang memiliki ketertarikan aneh pada gadis yang lebih muda. Terutama saat—" Miss Dee menatapku cemas. "di ranjang." Miss Dee menatap, sepertinya ia mulai tak yakin menceritakan masalah ini.

Ia mengeratkan selimut, lalu menghela napas. "Tapi, ketertarikannya berubah. Hmm, saat SMU ia menyukai anak-anak berusia sembilan sampai sepuluh tahun, lalu saat kuliah itu semakin berubah ia menyukai anak berusia belasan tahun mungkin tiga belas tahunan ia menjadi hebefilia, lalu saat ini ia menyukai gadis berusia dua puluhan awaka. Aku tau yang ada hal yang menjadi pemicunya, ada sesuatu yang menjadi daya tariknya. Aku tau hari ini jika itu kamu. Rentan usia kalian yang menjadi fetish-nya. Aku juga enggak yakin kalau itu Fetish, kita katakan saja itu daya tariknya."

Pikiranku mencerna dengan lambat kata-kata yang disampaikan Miss Dee. Seolah ada batu besar menekan dadaku. Menjadi fetish pak guru? Bagaimana bisa?

"Reya, saat ia marah dan emosinya tak stabil ia tak berpikir tatanan sosial, tak memikirkan bagaimana dunia melihatnya, tak bisa berempati. Aku selalu mengatakan itu bukan dirinya ada monster dalam pikirannya yang menuntut untuk menyelesaikan hasratnya. Itu membuatnya tertekan. Sebelum ia mengenal dunia ranjang Yogi menyakiti dirinya sendiri, banyak luka di sela-sela jarinya. Ia mencari bagian tubuh yang tak akan bisa dilihat ayah atau nenek. Menyakiti diri membuat ia merasa lebih baik. Itu menyakitkan, kamu mungkin enggak tau waktu SMU dulu aku menemukan sela jarinya penuh dengan luka dan darah yang tak mau berhenti menetes." Miss Dee menghapus air mata yang menetes di wajahnya ia tulus, mencintai Pak Guru. Dalam pembicaraan kali ini aku bisa mengetahuinya.

Aku ... Tak punya kata-kata untuk diungkapkan. Sungguh aku tak tau apa yang harus aku lakukan atau katakan saat ini. Hatiku luluh perasaanku sakit, sementara aku masih merasa marah. Aku tak tau bagaimana harus menanggapi masalah ini.

"Tak perlu berpikir apapun saat ini dengarkan saja aku. Tunggu, apa ia bisa menahan diri padamu ketika dia marah? ?" Tanyanya sambil menatapku

"Hmm, dia bisa menahan diri meski sebelumnya bersikap kasar. Pak guru enggak pernah melanjutkan hal lebih. Dan memilih meninggalkan aku sendiri."

"Sudah kuduga, Reya aku enggak bisa membantunya sungguh aku sudah coba lagi dan lagi. Yogi telah menjalani Cognitive Behavioral therapy tapi,itu enggak terlalu berhasil menumbuhkan empatinya." Ia memegang tanganku erat. "Aku tau kamu ingin melanjutkan kuliah dengan baik. Hanya saja,

bisakah kamu mengalah? Maafkan Yogi, jaga dia. Karena perhatianku, cintaku, apa yang aku katakan enggak pernah berguna untuk dia."

Sungguh ada nyeri karena iba dan marah, ada pilu, lara, tangis dan sedih yang terbagi jadi dua. Karena aku yang merasa terluka dan juga aku yang merasa iba pada A Yogi. Aku merasa harus membencinya, sisi lainku menarik diri untuk berempati dan memaafkan. Aku dilema dalam dua rasa yang bertentangan. Andai ia katakan semua dari awal, andai Aa mengatakan semua.

"Yogi mungkin takut kamu berpaling dan pergi setelah tau apa yang terjadi jadi ia memilih diam." Ujar Miss Dee seperti tau apa yang tengah aku pikirkan.

"Tetap saja ia salah Miss." Aku masih tak bisa menerima. Mungkin aku egois, hanya saja

"Tak masalah kamu berhak marah dan mempertahankan harga diri kamu. Setidaknya, sekarang temu dia. Yogi sakit, ia lemah setelah tiga hari ini meminum obat untuk menekan emosinya sendiri. Reya ... Kali ini aku yang memohon untuknya. Hmm?"

Aku mengangguk, akan kutemui dia. Yang telah menjadi sumber pecahnya rasa dan pikirku. Dilema terbesar dalam hidupku. Majendra Yogi Finanda ...

Aku berjalan bersama Miss Dee yang merangkulku sejak kami berjalan masuk ke hotel. Hotel yang sama saat hati dan perasaanku hancur berkeping-keping. Kami berjalan menuju kamar yang sama ... Ah, aku malas sekali sebenarnya. Aku dan Miss Dee

berdiri di depan kamar Pak Guru. Ia menekan bel lalu seseorang membuka pintu. Dia pria paruh baya yang waktu itu menungguku saat akan menemui Miss Dee.

"Mbak Mira," sapanya lalu menyapaku dengan tersenyum.

"Yogi masih tidur Pak Kasnan?" Tanya Miss Dee. Ia kini menatapku. "kamu yang masuk ya, aku akan ada di kamarku. Kalian harus bicara berdua. Apapun keputusannya sekarang ada di tangan kamu." Miss Dee menepuk bahuku lalu meninggalkanku diikuti Pak Kasnan yang setia berjalan di belakangnya.

Aku berjalan masuk, ruangan ini lebih rapi daripada sebelumnya. Aku berjalan menuju kamar melihat ia tertidur di sana. mengenakan pakaian dan selimut tebal. Aku menatap sekeliling mencari penghangat ruangan yang aku temukan menyala di dekat sofa. Aku kini duduk di samping tempat tidur memegang tubuh nya yang tak kalah panasnya dengan tubuhku. Tak lama ia menepis.

"jangan pegang saya.' Katanya sambil memejamkan mata.

"Aku enggak boleh pegang kamu?"

Ia membuka mata, menatapku dengan terkejut sekali. "Kamu kesini? Saya jelasin semua. Dari awa. Maaf buat semua kata-kata saya waktu itu. Reya, kamu tau kan,saya enggak bisa nahan emosi dengan baik?" tatapannya mengiba.

Akku mengangguk, "Mana tangan Aa?"

"hmm? Ah, Mira ... dia udah cerita ke kamu?" ia bertanya lalu mengulurkan tangan kanannya.

Aku memerhatikan sela-sela jarinya dengan warna yang lebih gelap, bahkan ada beberapa sisi terlihat tanpa kulit selaput

membuat jarak yang lebih dalam. Miss Dee benar, ia menarik tangannya perlahan.

"Yang mana lagi?" tanyaku.

"Rey, saya oke." Ia lalu memperlihatkan tangan kirinya. Ada luka baru di ujung ibu jarinya juga di sela ibu jari dan telunjuknya seperti sobekan panjang yang berbentuk garis panjang hingga pergelangan tangan, juga tulang di punggung tangannya yang terlihat luka-luka. Apa ia lakukan itu untuk menahan amarahnya padaku kemarin?

"Aku di sini bukan berarti aku maafin Aa."

Ia hela napas. "Baik, tapi, beri waktu dan kesempatan buat saya minta maaf ke kamu."

"Kenapa harus nyakitin diri sendiri?"

"Lebih baik daripada saya nyakitin kamu atau orang lain. Tapi, minum obat buat saya lebih baik. Meski ada efek obat sedikit buat saya hilang tenaga."

"Terus aku harus gimana A? Aku benci banget sama Aa. Benci banget sampai rasanya pingin nampar Aa. pingin caci maki, sumpah serapah. Tapi, setelah Miss Dee bilang semua ... Kenapa harus karena aku?"

"Karena saya sayang sama kamu, kamu jalan pulang dan tujuan saya sembuh."

"Tapi Aa sadar nggak? Aa udah nyakitin aku?"

"Saya tau, saya takut nyakitin kamu Rey. Saat kamu sudah setuju dan menyerahkan diri saya malah ragu. Saya takut euforia dalam otak saya buat saya menyakiti kamu. Sementara saya tau kamu juga takut melakukan hubungan intim. Saya takut kamu

nggak bisa menerima saya. Saya sakit, pikiran saya sakit. Coba saya tanya ke kamu, apa mungkin kamu menerima saya kalau kamu tau keadaan saya yang sebenarnya dari awal?"

Pertanyaannya buat aku bertanya dalam hati. Apa aku akan menerima keadaannya jika ia mengatakan semua dari awal? Tidak seperti ini

- .
- .
- .
- .
- .
- .
- .
- .

51. Bonus Yogi POV 1

Aku tak tau bagaimana ini dimulai.

Pria punya pemikiran yang bisa membawa mereka pada rasa dan hasrat, itu alamiah memang.

Hanya, aku punya paradigma yang berbeda.

Aku punya keinginan yang kubangun dalam pikiranku sendiri

Itu mungkin kesalahan terbesar dalam hidupku.

Aku ... Tak ingin berhenti.

Ayolah! ranjang dan wanita adalah kenikmatan dunia.

Hanya, aku punya standar yang tak bisa di langgar. Mereka harus lebih muda, harus!

Juga beberapa standar lain yang entah kapan menjadi sebuah keharusan.

Anganku menuntun hasrat, lalu menuntut untuk dituntaskan

Sejak lama aku berkhayal, lalu bermain dalam fantasiku.

Semakin beranjak usiaku, aku tak ingin khayalku hanya sekedar jadi narasi yang terus berputar dalam pikiran.

Yang jelas, semua dimulai karena Seseorang.

★★★

.

Juni 2020

.

.

.

.

Beberapa tahun sudah aku berada di Indonesia mengurus semua perihal tentang Valerie. Juga aku beranikan diri menjadi salah satu dosen setelah salah satu dosen memutuskan berhenti. Aku masuk menggantikannya di mata pelajaran musik klasik. Sama seperti jurusan kuliah yang aku ambil dulu.

Bandung, jalanan yang mulai terlihat bagai lapisan kaca, ini musim hujan. Angin dingin menuju puncak musim hujan bulan Desember. Sepanjang jalan aku hanya terdiam memperhatikan sisi jalan. Pemandangan gedung dan pertokoan menuju Jakarta. Aku ... Hanya menghabiskan tak kurang dari lima menit di Bandung.

Hari ini seperti biasa, mobilku terparkir di depan sebuah mall. Menatapnya dari jauh yang tengah bekerja menjaga sebuah stand aksesoris. Ia baru lulus SMA bulan lalu. Rambutnya dipotong pendek sebahu, dengan jepit rambut berbentuk pita berwarna abu-abu, ia berbicara tertawa bersama beberapa teman kerjanya, semuanya perempuan, baguslah. Seperti penguntit, tapi aku senang memperhatikannya. Dia ... Istriku ... Gadis itu yang usianya sembilan tahun lebih muda dariku. Freya Anggun Kinanti ...

Memasukinya Jakarta, sesekali kuhela napas. Sejujurnya, aku ingin menemuinya langsung. Tapi ... Ini belum waktunya. Aku harus menunggu perintah nenek. Aku memang tak tau aturan, tapi aku patuh pada perjanjian tua itu. Perjanjian yang mengikat aku dengan Reya.

Ponselku berdering, sedikit mengejutkan karena aku sedang

membayangkan senyuman yang tadi terlihat saat ia lewat di samping mobil.

"Yogi?"

"Hmm, iya ayah?"

"Kamu enggak lupa kan? Hari ini pesta keluarga Dirojo?"

"Ah iya, saya akan lagi jalan ke sana."

"Kamu dari Bandung lagi?"

"Saya matikan panggilannya, bye." Aku mematikan panggilan, mengantongi kembali ponsel ke kantung kemeja. "Pak Ahyat, kita ke hotel Vic."

Cukup tiga puluh menit untukku tiba. Melangkah menuju aula, hari ini pesta ulangtahun pernikahan keluarga Dirojo. Mereka termasuk dalam daftar donatur yayasan yang menaungi Valerie. Tentu saja aku harus datang ke acara penting ini. Aku melangkah menuju ruangan melihat seseorang menungguku di pintu masuk, Mira.

"Ter-lam-bat." Ucapnya kesal, penuh penekanan sambil melangkahkan mendekat.

"Saya sibuk," jawabku

"Hari ini kamu enggak ada jadwal kan?"

Aku tersenyum, dia memang agen rahasia. "Kamu emang suka menguntit saya ya?"

Mira menggandeng tanganku, "jangan terlalu banyak berharap Yogi Finanda, ayo cepat masuk."

Mira, cantik dan pintar itu mungkin dua dari banyak alasan aku pernah jatuh cinta padanya. Kami sempat bersama, tapi aku

merasa ada yang salah. Sejujurnya, hubungan kami sudah sangat jauh. Bukan hanya urusan kecup tapi juga ranjang aku hidup di Amerika dan itu menyenangkan untukku. Aku tak bisa menyerahkan hatiku, bukan karena ia tak cantik. Tubuhnya sempurna, sungguh. Aku tak dapat jabarkan, tapi seratus persen aku yakin ia bisa membuat pria lain tergila-gila. Tapi itu bukan aku.

Di dalam sudah ramai sekali, aku terlambat sepertinya acara sudah dimulai sejak tadi.

"Mereka sudah memberikan ucapan pembuka tadi, aku ulang lagi kamu terlambat." Lagi Mirae memarahiku, ia ingin membuatku benar-benar merasa bersalah.

"Aish, bisakah kamu enggak marah?" Tanyaku

"Ini pertemuan anggota yayasan, dan kamu terlambat. Harusnya aku yang marah."

Sungguh inggin kusumpal mulutnya yang begitu lancar ketika memarahiku. Kami mendekat, menuju kedua pasangan yang tengah merayakan ulangtahun pernikahan mereka ke dua puluh lima.

"Mas Yogi." Sapa tuan Dirojo segera menjabat tanganku.

"Selamat untuk ulang tahun pernikahan kalian. Saya harap, saya akan hadir lagi ke acara ulang tahun pernikahan anda ke 50 dan seratus tahun lagi." Kataku yang juga menjadi doa untuk keduanya, mereka mengangguk dan tersenyum.

"Ah, Mira sama Mas Yogi memang pasangan yang cocok." Puji sang istri yang kujawab dengan senyuman.

"Iya tapi Yogi Enggak tertarik sama saya Bu," sahut Mira

seraya meliriku.

"Ah iya, saya enggak mau punya pacar yang cerewet."

Keduanya terdiam, lalu aku dan Mira terkekeh. Dan kami semua tertawa seperti orang bodoh. Aku tak suka dalam kondisi canggung seperti ini.

"Indah!" Tuan Dirojo berteriak memanggil seseorang.

Seorang gadis berjalan mendekat, gadis belia dengan gaun berwarna pink? Orange? Entahlah aku tak paham. Tapi, membuat aku ada rasa tercekak di tenggorokanku, hanya sedikit.

"Halo." Sapanya ramah.

Kuanggukan kepala, sementara Mira terus menahan tanganku agar tak melangkah lebih dekat.

"Mas Yogi," nyonya Dirojo menyapa.

"Ya?"

"Ini anakku Indah Prameswari Dirojo, ia saat ini sudah lulus ia akan masuk ke Valerie. Sudah mendaf tar kemarin dan diterima di jalur audisi." Jelas Dirojo.

"Wah, selamat Indah. Kamu akan jadi murid saya." Kataku berseloroh.

Ia seusia Reya kan? Ia tersenyum malu dan menunduk. Sese kali merapikan rambut dan menelusupkan ke sisi telinganya, ia tersenyum buat ingat pada istri kecilku.

"Sadar Yogi" Mira berbisik, lalu menarik tanganku turun.

Sepertinya aku tanpa sadar, mengusap bibir dengan telunjuk. Ini reflek! Hei aku tak bisa menahannya! Aku tak bisa terus seperti ini. Hanya ada kalanya, aku menikmati

pemandangan dari gadis-gadis yang berdiri di hadapanku. Siapa yang tak suka gadis cantik? Hmm?

"Tolong jaga dia dengan baik." Tuan Dirojo melanjutkan.

"Baik, aku akan menjaga anak anda dengan sangat baik." Mira melanjutkan ia yang menjawab, dengan beberapa penekanan yang bisa kuartikan dengan baik. Bahwa ia memintaku menjaga jarak dengan anak ini.

"Indah berapa usiamu?"

"Hmm, 19 tahun dan 20 tahun September depan," sahutnya ia sopan, ramah, itu bagus.

"Kami permisi," ucap Mira segera menarikku menjauh.

Aku tau tujuannya kali ini, ckckckck ... Dia benar-benar seperti istri tuaku.

"Apalagi?" Tanyaku kesal.

"Aku takut kamu terkam dia, jaga mata kamu Yogi Finanda." Ia berbisik.

"Saya hanya memerhatikan."

"Perhatian kamu enggak bagus untuk kali ini, kamu tau kamu menatap seolah mau mangsa dia."

"Saya?" Tanyaku seraya terkekeh.

"Ini Indonesia, jaga pikiran dan keinginanmu. Aku tak ingin kejadian di Amerika terulang di sini. Berbahaya, aku tak ingin melihat kamu masuk penjara karena memperkosa gadis muda."

"Hei! Saya enggak seperti itu. Kamu tau saya bertahan bertahun tahun di sini dan -" ku lirik sekitar lalu berbisik pada Mira. "Lama tak tersalurkan."

"Aaww!" Pekikku, lalu menatapnya yang kini menatapku tajam. Aku meringis kesakitan bisa kulihat ia mengucapkan 'rasakan' tanpa bersuara.

"Diam, atau adik kecil kmu yang akan aku injak seperti kaki kamu barusan!" Ia mengancam.

Sahabatku ini cantik tapi menyebalkan! Ia menginjak sepatuku dengan high heels miliknya.

Aish menyebalkan sekali.

★★★

.

.

.

bonus kaka.

akan ada beberapa part aja.

happy reading.. uwwu..

(｡◕‿◕｡)→

terima kasih

52. Bonus Yogi POV 2

Augustus 2021

.
.
.

Aku bersama Mira di kantor Mahajaya corp, bisnis keluargak yang kini masih dipegang nenek. Sementara aku membantu di bidang pengembangan. Menuangkan beberapa ide untuk kemajuan perusahaan. Sementara Mira adalah anak dari salah sat pemegang saham perusahaan. Ia tak ada urusannya dengan perusahaan. Hanya sebagai direksi yang harusnya tak banyak iku campur. Tapi ia sengaja ku ajak terlibat dalam banyak hal, karena terkadang ia memiliki pemikiran yang bagus.

"Kamu akan memikirkan pembangunan hotel atau akan menjalankan kerjasama?" Tanyanya kini.

"Mana yang lebih menguntungkan?" Tanyaku.

"Both,"

"Give me best choice, choose one." Aku meminta pendapatnya dan ia tak memberikan jawaban yang kuinginkan.

"Kamu bisa bangun apartemen baru, dengan pengeluaran lebih banyak tentunya. Aku pikir ini menguntungkan saat ini Euforia kaum muda sekarang ini bisa menguntungkan. Buat hote dengan konsep kaum muda masa kini. Mereka sibuk membangun jaringan, saham, banyak yang mereka lakukan. Kita butuh potens

itu untuk perusahaan."

"Aish! We need money, money, money?"

"Yes of course sir."

Bukan aku tak menyetujui idenya tapi ini seperti mengeluarkan yang dua kali lipat. Aku harus melakukan pembangunan lalu membayar ambasador mahal. Aku tau itu jaminan yang baik hanya saja, apa perusahaan mau? Meski aku akui apa yang dipikirkannya benar. Masyarakat saat ini di usia mereka yang beranjak 20an keatas memiliki pemikiran yang mapan. Mempersiapkan semua Dengan baik untuk masa depan mereka.

"Ayah kamu pasti setuju, profit-nya bagus banget lho. Kamu tau kan?" Ia mengetuk kepala dengan telunjuk kanannya. Ya baik, ku akui ia memang pintar. Kesombongan yang tiada akhir. Ckckck, Mira ...

"Bias saya pikirin," ucapku lalu merapikan laporan yang berserak di meja. "Kapan kamu mulai ngecek Korea?"

"Tergantung kapan kamu akan mengirim aku, kamu tau kan ini tugas dari yayasan?"

"Aku yang memutuskan?" Tanyaku

Mira mengangguk, "kamu ketuanya Yogi. Siapa lagi yang harus mengatur waktu keberangkatan aku selain kamu."

Iya aku ketuanya, hanya saja tahun lalu semua masih di bantu nenek. Dan kali ini sama sekali tak ada instruksi dari nenek. Aku yang akan mengatur semua untuk kepentingan kampus. Aku harap aku bisa melakukan dengan baik.

Saat itu ponselku berdering, ayah.

"Ya Ayah?"

"Nenek sakit, ia pingsan tadi. Dan katanya tadi mau ketemu kamu."

"Baik saya ke sana." Aku menatap Mira, yang kini menatap seolah bertanya. ada apa?

Kumatikan panggilan, segera bergegas merapikan meja kerjaku. "Nenek sakit, ayah bilang dia pingsan. Kamu mau ikut?"

"Kemana?"

"Ke rumah nenek."

Miar mengerutkan wajah, "Nenek malah akan semakin sakit waktu lihat aku."

Nenek tak menyukai Mira, menurutnya Mira gadis penggoda yang akan mengganggu hubunganku dan Reya. Tapi, ia salah besar, aku sama sekali tak bisa menyerahkan hatiku padanya. Meski ku akui, ia di atas Reya untuk banyak hal.

Kuakui kadang aku juga tau dan mengerti kebodohan ku yang begitu menginginkan Reya. Meski mungkin ia tak ingat bagaimana detail hubungan kami dulu.

★★★

Aku masuk ke rumah nenek, bergerak cepat ke kamarnya. Bahkan kini ia tengah duduk dengan santai dan sedang menikmati secangkir teh. Ayah bilang nenek pingsan?

Nenek tersenyum lalu menepuk tempat tidurnya. Aku segera berjalan menghampiri dan duduk di dekatnya.

"Nenek ngerjain saya?"

"Aku pingsan karena darah rendah," ucapnya. "Dokter bilang aku enggak bisa lagi terlalu lelah."

Aku sadar nenek sudah terlalu tua, ia tak punya cukup tenaga untuk mengurus perusahaan dan banyak hal. Hanya nenek yang berada bersamaku saat aku terluka melihat ayah menikahi wanita yang jauh lebih muda darinya, juga bagaimana hancurnya aku saat ibu meninggal dulu. Nenek yang menjadi penyemangatku meski dengan semua tekanan yang ia berikan. Meski begitu setidaknya ia ada untukku

"Yogi, kamu harus ikut sama ayahmu." Titah nenek.

"Hmm? Kemana?"

"Jemput istrimu," jawab nenek.

"Reya?"

Ia mengangguk, "Tentu saja Reya, siapa lagi? Sungguh aku takut tak punya waktu untuk melihatnya."

"Ia bahkan mungkin enggak mengenal saya Nek."

"Aku ... Ingin ada yang menjaga kamu dengan baik."

Dalam hatiku bersorak, ini waktu yang ku inginkan. Tapi, disisi lain, aku takut ini akan mengejutkannya. Ia pasti sudah tau tentang pernikahan ini. Tapi, jika dijemput mendadak apa ia akan baik-baik saja?

"Nenek sudah memberitahu ayah mertuamu kamu dan ayahmu akan mampir ke sana besok."

.

.

.

★★★

"Permisi."

Aku bergegas masuk karena tadi aku berjalan-jalan dan akhirnya tersesat aku sedikit terlambat. Bergegas masuk setelah dipersilahkan. Suasana ayah dan Paman Rajin tak baik, mereka saling terdiam.

Aku memberi salam dan hormat lalu duduk di samping ayahku. Tak mengerti situasi apa yang terjadi sebelum aku datang, dan kini aku hanya terdiam.

"Aku belum memberitahu Reya tentang pernikahan kalian. Maafkan aku." Ucap paman, yang kurasa ini penyebab ayah marah.

Pun aku sama marahnya, bagaimana bisa semua diberitahukan secara mendadak? Tapi ini perintah nenek, pula bagaimana perasaannya nanti? Semua perubahan yang akan ia alami membutuhkan persiapan.

"Aku tak mau tau, kamu telah paham aturannya. Beritahu Reya atau aku yang kasih tau dia." Ujar ayahku penuh penekanan.

"Sudah aku bilang untuk kasih tau Reya, tapi dia selalu menolak." Nenek berucap bijak. Seraya mengusap bahuku dan tersenyum. Ia memang selalu ramah sejak dulu.

Paman Rajin menatapku, "Yogi boleh kita bicara berdua sebentar ada hal yang perlu saya kasih tau kamu sebelum Reya datang." Ia kemudian berdiri.

Aku mengikuti langkah ayah mertuaku. Masuk ke sebuah kamar. Kamar yang kecil, sederhana dan manis. Ini pasti kamar Reya. Paman berdiri di dekat jendela. Menatapku dengan cemas. Sejujurnya ini buat aku khawatir.

"Ada rahasia yang enggak Reya tau sampai saat ini. Bisa kamu menjaga rahasia ini, demi Tuhan saya enggak ingin Reya tau

masalah ini."

Aku mengangguk, "saya janji akan rahasiakan ini dari Reya."

"Reya pernah nyaris diperkosa saat dia SMP, ada tiga anak perempuan teman sekelasnya, salah satunya tetangga kami dan ia bunuh diri. Reya beruntung karena temannya, Tedi dulu mencarinya ke sekolah. Reya selamat meski kembali pulang dengan tangisan histeris dan baju yang compang camping."

Jantungku bergemuruh, sungguh aku merasa tak menjaganya dengan baik.

"Kami butuh waktu lama untuk membuat ia pulih. Akhirnya, aku memutuskan untuk membuat ia melupakan semua dengan membawanya ke hipnoterapi. Setelah beberapa kali melakukan terapi ia lupa tentang kejadian itu. Hanya saja, kamu akan menjadi suaminya. Dan kalian pasti akan .., ya, kamu pasti mengerti. Terapis itu bilang Reya mungkin saja memiliki ketakutan yang masih tertanam. Saya memperingatkan kamu, saya takut jika tiba-tiba ingatannya itu kembali. Dan jika itu terjadi kamu sudah siap dan tau alasannya. Ini keputusan kamu, apa kamu akan bisa menerima anak saya atau nggak."

"Itu masa lalu, saya akan menerima Reya. Semua sudah jelas, hubungan kami dan semua. Saya enggak akan mundur. Paman jangan khawatir."

Aku memutuskan keluar untuk mencari udara segar setelah pembicara dengan ayah mertuaku. Aku marah sekali, hingga yang bisa aku lakukan adalah meminum obat untuk sekedar menenangkan perasaanku. Setelah merasa tenang aku kembali ke rumah Reya. Aku bisa melihat sepatu miliknya, ia Sepertinya

sudah kembali.

Saat itu ia datang dengan gaun berwarna pink dan Nuansa bunga yang indah. Lalu duduk di sampingku diantara aku dan nenek ia membawa nampan berisi teh panas yang dengan sigap kubantu.

"Terima kasih," ucapnya lalu tersenyum, aku bisa mendengar suaranya dengan jelas.

Sementara aku seolah membatu di tempat, suasana hening sementara terpaan angin membuat aroma manis mengusik penciumanku. Ia menggunakan parfum, dengan bau seperti permen lemon. Manis ... Aku suka.

"Reya." Paman Seokjin menyadarkan ku dari fantasiku hanya dengan mencium aroma dan mendengar suaranya.

"Iya ayah." Suaranya manja, dan itu menggemaskan.

"Kenalkan, ini—" Ayah mertuaku mengarahkan tangannya pada ku. "Ini—Yogi. Dia—suamimu."

Nenek membantu menjelaskan perihal hubungan kami yang rumit. Kutatap ia yang bingung, sejujurnya aku tak tega melihatnya yang terdiam dalam kebingungan. Maafkan aku, tapi aku tak bisa menahan keinginan nenek, juga anganku untuk bersamamu.

Butuh waktu cukup lama menjelaskan segala duduk perkara pada Reya. Ia terkejut, dan masih belum bisa menerima takdir barunya. Bagaimana hubungan ini dimulai bahkan saat ia masih kecil kami sama-sama masih kecil. Tatapannya nanar dan sedih terutama saat ku katakan, bahwa ia harus ikut malam ini.

Ia menatapku beberapa kali, sementara aku hanya terdiam

tanpa senyum. Mungkin ia akan mengira aku orang yang dingin. Sejujurnya, aku tak tau bagaimana harus bersikap saat ini.

Reya akan beranjak ketika ayah mertuaku memintanya mempersiapkan segalanya.

"Enggak perlu membawa apapun, akan saya siapkan semua untuk kamu."

Tak perlu persiapan, kami semua diam bahkan saat makan malam bersama sebelum kembali ke Jakarta. Reya makan dengan enggan, makanlah ... Kamu bisa sakit nanti. Tapi tak ada kata-kata yang keluar dari bibirku seolah terkunci.

Kami berangkat sebelumnya ia berpelukan lama sekali dengan ayah dan neneknya. Aku bisa melihat ia menghapus bulir air matanya.

Aku dan ayah menunggu di dekat mobil.

"Yogi,"

"Iya?"

"Kamu telah memiliki Reya, sungguh aku harap kamu enggak membuat ayahmu ini malu dengan terus membayar gadis untuk memuaskan kamu. ingat dimana kamu berada sekarang."

Jantungku berdetak cepat sekali, sejak kapan dia mengetahui ini?

"Jangan bertanya bagaimana aku bisa tahu semua." Ia menatapku kemudian. "Kamu tak tau kan? Kalau Ayah selalu mengawasimu."

~~~~~

.

- .
- .
- .
- .
- .
- .
- .

Ayo komen komen...

Jgn lupa vote juga.hihi....

Gimana nih Kaka buna Pertemuan pertama Reya dari sudut pandangan Yogi??

Bonus ini sengaja aku taruh sebelum tamat ya kakak Buna  
Biar tau aja gimana sudut pandang Yogi ke Reya tuh gimana.  
Terima kasih..

Pada kecewa ya sama part sebelumnya?

## 53. Bonus Yogi POV 3

Setelah Reya tiba di rumah nenek, ia segera beristirahat mungkin merasa lelah sekali. Aku masih duduk di kamar menahamarahku tentang banyak hal. Efek obat yang aku minum tadi telah habis dan aku malas jika harus minum itu lagi. Kuku ibu jari terus menekan-nekan sisi pinggir jariku yang lain. Setidaknya sedikit rasa sakit yang aku rasakan bisa buat aku tetap waras.

Yang buat aku kesal adalah. Tentang bagaimana paman Rajin tak memberitahu tentang hubungan kami? Pernikahan kami? Dar mengapa ayah masih saja mengawasi ku?

Kamar Reya tepat berada di samping kamarku. Kini aku berjalan ke luar kamar akan menemui ayah atau nenek yang mungkin masih bangun. Aku ingin membicarakan tentang pernikahan aku dan Reya. Setidaknya, ijab Kabul untuk kami.

Pintu kamarnya belum tertutup rapat, aku bisa melihatnya tertidur dengan t-shirt putih oversize milikku? Mungkin itu ada di lemari kamar ini. Aku berjalan masuk, ia meringkuk mungkin kedinginan? Rambutnya terurai menutupi wajahnya, terlihat pipi kemerahan, aku menyamakan tubuh menatapnya dengan lekat. Kali ini sangat dekat, aku bisa melihat mole di atas alis kirinya, bibir peach, bulu matanya tak lentik tapi cukup panjang. Jantungku berdetak semakin cepat. Saat kutatap dengan lekat dirinya yang terlelap. Dia cantik sekali bahkan tanpa polesan makeup.

Bisakah aku mengecup bibirnya?

Bisakah aku memeluknya?

Ah tidak! Apa yang kamu pikirkan sih Yogi?!

Aku kembali bangkit, kuselimuti tubuhnya. Kaki jenjangnya terlihat jelas. Sial! Pikiran burukku mengganggu aku seolah digelitiki jutaan laba-laba. Bertemu dengannya di saat setengah marah ini benar-benar berbahaya Tak seharusnya ada pikiran seperti ini saat aku belum bisa mengenal ia dengan baik. Apalagi ia punya trauma dengan kegiatan seksual. Aku harus bisa bersabar, menjaganya dengan baik. Dan meyakinkan dirinya kalau aku layak. Meski akan sulit sekali bagiku. Ya ... Mungkin benar jika pria mempunyai pikiran kotor. Sebagian besar bisa bertahan seharian. Sementara aku berbeda! Itu masalahnya.

Aku beranjak ke luar setelah menyelimuti Reya, jika terlalu lama bisa terjadi keributan di sana. Beranjak ke kamar nenek, kamarnya sedikit terbuka. ia masih duduk dan membaca buku. Ku ketuk perlahan, nenek mempersilahkan dan aku berjalan masuk.

"Ada sesuatu?" Tanya nenek.

Aku berjalan dan duduk di samping nenek. "Tidak, saya cuma merasa ini masih terlalu cepat. Nenek bilang Reya boleh dibawa setelah ia berusia dua puluh lima tahun?"

"Enggak ada aturan khusus. Itu cuma permintaan khusus dari Rajin. Besok nenek akan bicara sama Reya. Kalian harus menikah secara agama. Pernikahan adat itu bukan hal yang mengikat."

Menikah dengan Reya? Tentu saja tak masalah. Aku telah membayangkan ini sejak lama, menjadi suaminya.

"Baik Nek."

"Setelah kalian menikah kamu boleh bawa dia ke apartemen

karena kalian sudah menikah. Jaga dia baik-baik." Kata nenek penuh penekanan.

Kuanggukan kepala, "nenek enggak usah khawatir. Saya pasti jaga dia."

"Jangan sakiti dia, yang paling penting jaga Mira supaya enggak ganggu Reya."

"Nenek, saya sama Mira enggak ada hubungan lain. Selain kami berteman."

Nenek seolah tak mepedulikan apa yang aku katakan seperti biasanya. "Aku akan berikan sahammu pada Reya jika kamu menyakiti dia. Ingat Yogi kamu pewaris tunggal Mahajaya. Semua akan jadi tanggung jawabmu. Berhenti melakukan hal-hal yang enggak seharusnya. Terutama Mira, nenek enggak suka sama perempuan itu."

"Hmm, nenek berhak kasih saham saya ke Reya. Saya enggak peduli." Aku tak terlalu peduli sebenarnya pada saham yang kumiliki. Hanya yang aku tak bisa terima adalah jika itu jatuh ke istri ayahku. "Saya mau ke kamar."

"Baik, istirahatlah besok kita bicara."

Aku berjalan ke luar, menuju halaman belakang. Rumah ini begitu sepi di malam hari. Aku ingat pesan nenek tadi, ia bilang lusa setelah ijab, Reya akan ke apartemen? Kuhubungi sekertarisku untuk membantuku membereskan semua untuknya.

"Halo, malam, Pak?"

"Yuna, bisa kamu urus apartemen saya? Desain kamar yang cantik."

"Untuk perempuan Pak?"

"Hmm, ya keponakan saya dan keluarganya dari Amerika akan menginap dan sepertinya akan pindah cukup lama?"

Aku harus berbohong. Aku takut Mira tau tentang Reya dan memberitahu rahasiku. Aku belum bisa memberitahu Reya perihal siapa dan bagaimana aku sebenarnya. Akan butuh waktu, apa gang terjadi padaku tentu bukan hal yang akan mudah ia terima.

"Baik Pak."

"Beli perlengkapan kamar terbaik, beli pakaian untuknya ukuran S, usianya 21 tahun beli perlengkapan belajar, semua termasuk seragam Valerie. Semua yang terbaik, dan perlengkapan yang kamu rasa dibutuhkan anak kuliah."

"Baik Pak batas waktunya Pak?"

"Secepatnya, lusa sebelum jam makan siang harus selesai. Password apartemen saya masih sama. Selesaikan secepatnya saya akan minta Pak Ahyat ke sana besok pagi. Ada Pak Ahyat untuk nemenin kamu mengawasi nanti. Berikan laporan setelah selesai." Kumatikan panggilan. Sungguh, semua ini benar-benar tanpa persiapan.

Tunggu ....

Di apartemenku? Ini berarti kami akan menghabiskan banyak waktu berdua? Pikiran buruk menggelayuti sial! Aku kesal dan kini mendapat siksaan dari fantasiku. Sementara ada sesuatu yang menyesakkan dari dalam diri yang menuntut untuk dituntaskan. Kutarik napas panjang, beberapa kali dan tak menghasilkan apapun. Emosi dan hasratku memang kurang ajar! Bahkan otakku tak mampu melawan. Hawa dingin malam menambah keinginan

untuk menghangatkan tubuh dengan cara yang menyenangkan. Perih dan ngilu kurasa di sekitar jari tengah kiriku, luka yang kubuat sudah cukup dalam buat cairan merah itu ke luar dari sana.

Kuangkat kembali ponselku, menghubungi seorang.

"Edi?"

"Hey yow? Lo butuh sesuatu?"

"Sial, apa saya harus membutuhkan sesuatu kalau mau menghubungi kamu?"

"So, there is nothing you need?"

"Of course," kuhentikan ucapanku. "saya butuh, kamu tau apa kan? Sekarang di tempat biasa."

"Hahahaha, okay there are always best services for VIP customers."

.  
.   
.   
.   
.   
.

Malam di rumah Edi, ia pergi setiap kali kubutuhkan tempat ini dengan senang hati ia beranjak pergi. Teman yang baik? Tentu saja. Ia mengobati kesesakan yang kurasakan, dan aku mengobati rasa hausnya bermain di meja judi. Dia bodoh dan selalu kalah. Andai tak memiliki teman sebaik aku dia pasti sudah bangkrut saat ini. Kebajikan jarang sekali berpihak padanya. Tapi, ia tak pernah marah saat aku menertawakan semua hal bodoh yang ia



perbuat.

Aku membuka tirai penutup jendela hingga pemandangan malam menjadi saksi dari kenikmatan yang kurasa. Sofa abu-abu besar, keramik meja makan, sudut-sudut rumah ini telah menjadi saksi bisu dosa-dosa yang kuperbuat. Aku berbohong pada Mira perihal hasrat yang tak tersalurkan. Sudah kukatakan, hasratku tinggi dan bukan hal mudah menahannya. Aku katakan tak semua pria sepertiku. Mereka bisa menahannya, bagiku itu hal sulit terutama saat aku marah. Ya, aku memang bajinngan, hanya saja aku tak pernah memberikan hati pada perempuan lain.

Kali ini santap malam ku bernama Hani, ia manis dengan rambut bop, memiliki mata besar dan terlihat ambisius. Pun dia ahli, ku akui hebat diusianya yang beranjak dua puluh tiga tahun.

Jangan tanya apa yang kami lakukan saat ini. Ia telah kalah tiga kali selama permainan yang bahkan belum berakhir. Ia telah bermandikan peluh meski udara di sini dingin. Sementara aku hampir tiba pada hal yang ku nanti. Hari ini aku bermain dengan baik dan lembut.

"Reya."

Hanya satu nama yang kusebut di akhir permainan. Kalian tau jelas siapa dia? Reya ... Reya ... Dan Reya ... siapapun gadisnya hanya Reya yang jadi lenguhan kepuasan dari bibirku

Aku rebah, juga gadis itu. Sesaat kemudian aku bangkit berjalan ke kamar mandi. Segera melepaskan pengaman yang kugunakan. Aku tak pernah bermain tanpa pengaman. Tak mau ambil resiko jika mungkin saja salah satu dari mereka hamil nantinya. Setelah membersihkan diri, aku kembali menuju kamar.

Haru telah berpakaian, "Mas langsung transfer kan?" Tanyanya tanpa basa-basi.

"Iya, beri saya nomer rekening kamu." Aku berjalan mendekat lalu duduk. Seraya membuka ponsel untuk segera mengirimkan uang pembayaran atas kerja kerasnya malam ini. "Ini, masukan nomernya." Kuberikan ponselku.

Hani menekan nomor rekeningnya, dengan teliti. "Ini." Ucapnya seraya mengembalikan ponsel.

Ku cek sekali lagi, dan segera ku kirim aku tak suka berhutang. "Ini." Kutunjukkan jika telah mengirimkan uang yang ia inginkan.

Hani mengangguk, ia telah mengenakan sneaker miliknya. Tunggu dia akan segera pergi?

"Kamu enggak mandi?" Tanyaku.

"Aku terburu-buru ada urusan sebenarnya tadi udah bilang Edi."

Sejujurnya aku prihatin, tapi ... Maaf aku juga butuh dirimu untuk sejenak mengobatiku.

"Hmm, okay." Kukeluarkan dompet, mengeluarkan beberapa lembar uang. "Ini naik taxi, jangan naik angkutan umum."

Ia berjalan mendekat, mengambil uang dari tanganku. "Terima kasih, Mas." Ia membungkuk dan segera ke luar apartemen.

Aku harap ini jadi akhir, setelah nanti Reya bisa benar-benar bersamaku. Sungguh ... Aku ingin berubah. Ada kalanya aku sadar jika aku melakukan kesalahan besar. Tapi, saat aku kembali merasa ada hak yang menuntut untuk diselesaikan, seolah aku lupa bahwa gadis-gadis itu tak seharusnya berada dalam rengkuhan

tanganku, berada dalam selimut yang sama, aku hanya memikirkan bagaimana caranya ini tuntas. Itu saja.

\*\*\*\*

.  
. .  
. .  
. .  
. .  
. .  
. .

Ini jawaban dari bonus chapter 3..

kenapa Eri ngira kalau Reya udah macem2 sama pak guru dan Eri mikir mereka sama.

Karena?

maaf baru up ya Kaka Buna. aku seharian ngerjain kerjaan.

(   )

## 54. Bonus Yogi POV 4

Kami sampai di apartemen, Yuna telah menata semua dengan rapi. Ada tiga koper besar di depan pintu. Baju dan perlengkapannya terlambat tiba karena Yuna telah pergi sebelum mereka datang. Tak masalah aku memang meminta ini diletakan di luar. Kuhela napas, entah mengapa aku canggung sekali rasanya.

"Koper ini pasti milik kamu." Kubawa yang besar masuk sementara ia membawa yang kecil.

Ia memerhatikan sekitar ketika sampai di dalam. "Kamar kamu di sana." Ucapku seraya menunjuk kamarnya.

Ia berjalan masuk, aku memakai jas yang menggantung karena akan mengurus surat-surat kepindahannya ke Valerie. Reya Kembali berjalan keluar menatapku dengan heran.

"Om mau pergi?"

""Iya, kamu enggak berpikir saya akan menemani kamu seharian kan?" "

*Aish! Yogi bodoh kenapa aku bersikap kaya gini sih?!*

"Oke oke," ia tersenyum tapi aku tau ia kesal karena jawaban yang kuberikan.

"Rapiin pakaian kamu, besok kamu akan mulai masuk kuliah."

"Heh? Kuliah??"

"Kuliah kamu pasti ngerti kan?"

Sungguh aku tak ingin membuatnya kecewa akan sikapku. Tapi, rasanya aku membuat penilaian buruk diawal perjumpaan kami. Ia berdiri menungguku keluar rumah.

""Makan apapun yang ada, hati-hati menggunakan kompor. Saya enggak mau rumah ini kotor dan berantakan. Akan ada yang

membersihkan rumah jam sebelas siang ini. Kode pintunya, 030303," Kulihat ia mengangguk.

Aku berjalan keluar dengan sebelumnya mengganti kode pintu agar ia mudah mengingat. Karena itu adalah tanggal dan bulan ulang tahunnya.

\*\*\*

Tiba di kampus, aku menyapa para mahasiswa yang sudah menjadi rutinitas. Hari ini aku mengajar. Seperti yang telah di rencanakan, kami akan membuka pendaftaran baru untuk guru musik klasik. Pekerjaan kantor dan sekolah cukup menguras tenaga dan pikiran. Jadi aku memutuskan mencari guru pengganti selama ini aku yang menggantikan.

"Yak, Pak Yogi" sapa Ahbi dosen tari dan ketua kelas tambahan kerajinan tangan.

"Ahbi, kamu bisa ikut ke ruangan saya?"

Ahbi mengangguk lalu berjalan mengikuti. Ia adalah temanku saat aku masih bersekolah di Indonesia. Kami tanpa sengaja bertemu lagi saat ia tampil di salah satu sanggar tari. Aku mengajaknya untuk menjadi guru seni ia menerima. Diusianya saat ini ia telah memiliki seorang istri dan dua orang anak laki-laki. Ada kalanya aku iri, saat istri dan anaknya ikut dalam kegiatan kami. Menyenangkan sekali melihat keharmonisan keluarga kecil Ahbi.

Kini kami berada di ruanganku, aku memberikan map yang sedari tadi kubawa. Ia membuka dan membacanya.

"Mahasiswi baru? Berdasarkan audisi? Di mana?" Ia bertanya tanpa menatapku dan sibuk membaca data-data Reya.

"Masukan seluruh datanya, untuk jalur audisi atau beasiswa kamu bisa mengaturnya kan?"

Ia menatapku penasaran, "Dia anak pejabat? Tapi ia sebelumnya bersekolah di Bandung itu SMU biasa kak? Itu bukan

sekolah yang—" Habi mengangkat bahunya seraya menggerakkan tangan. "Kamu mengerti kan?"

Ya aku mengerti maksudnya, selain karena sekolah itu adalah sekolah biasa saja. Juga bukan sekolah seni, hanya SMU jurusan pada umumnya. Dan bukan sekolah yang bisa masuk standar Valeri.

"Saya mengerti."

"Dia memiliki bakat khusus?"

"Saya akan beritahu tapi kamu harus berjanji untuk bungkam mulutmu."

Ia mengangguk, "Apa mungkin dia anak pejabat yang diasingkan? Lalu ayahnya ingin ia bersekolah lebih ba—"

"Dia istri saya."

"HEH!!!!" Ia memekik dengan wajah mengerut disegala sisi lalu menutup mulutnya yang berteriak cukup keras tadi.

"Dia jauh lebih mu—" Ahbi menunjuk map. "jarak usia kali—" ia mengarahkan tangan layaknya mengukur tinggi badan seseorang, "kok bisa?" Ahbi menunjukku.

"Kami baru bertemu, karena memang sudah lama dijodohkan. Jangan berpikir macam-macam." Ucapku. "Selesaikan ini baik-baik, tutupi keadaan sebenarnya. Saya percayakan itu sama kamu."

.  
. .

Setelah pembicaraan dengan Ahbi aku menuju kelas untuk mengajar. Hari ini aku mendapat jadwal untuk mengajar siang. Memasuki kelas semua segera memberi salam setelah aku berada di ruangan, semua mahasiswa nampak tenang. Kecuali, seseorang di bangku belakang. Kuambil wadah berisi permen yang selalu ku bawa. Aku sedikit berjalan mendekat, segera mengarahkan

sentilan tanganku pada muridku yang malas itu. Tepat! Mengenai kepalanya ia terbangun. Segera menegakkan tubuh.

"Lain kali lebih baik keluar, jika kamu cuma ingin tidur di kelasku, Kuntara."

Ia menatap dengan malas, aku sebenarnya iba dengannya. Nasibnya tak jauh berbeda denganku ibunya meninggal beberapa tahun lalu. Sang ayah memutuskan untuk menikah kembali dengan seorang wanita yang telah memiliki anak seusianya. Aku tau rasanya, dia belum bisa menerima kematian ibunya dan menerima takdir baru disaat ia belum siap. Aku beruntung, dulu ada seorang anak gadis kecil yang berlari lalu memelukku dan mengatakan semua baik-baik saja dan ibunya akan menjaga ibunya. Dia Reya ... Gadis kecilku dulu. Yang kini telah beranjak dewasa. Aku kehilangan sikap riangnya. Atau mungkin karena aku selalu menyebalkan hingga ia terus saja kesal padaku?

Aku harap Kuki menemukan seseorang yang bisa mengobati lukanya. Sama sepertiku, setidaknya ada orang yang bisa membuatnya bersemangat untuk menjalani hidup yang lebih baik. Semoga ...

\*\*\*

Aku segera ke kantor setelah selesai mengajar. Aku telah mengajukan beberapa mahasiswa untuk menjadi bintang iklan dan ambassador hotel kami. Rapat hanya memutuskan dan hasilnya sudah jelas jika kami setuju.

Aku akan menyelesaikan keseluruhan detail kegiatan dan juga beberapa yang harus diurus. Kami memilih beberapa ikon muda milenial untuk diajak bekerja sama. Setelah selesai merapikan laporan, setelahnya ber-hifive dengan rekanku.

"Ayah ingin bicara," titah ayahku seraya berjalan ke luar ruang rapat.

Berjalan melalui lorong lantai sepuluh kantor, masuk ke dalam lift ia hanya diam sedari tadi. Lalu berjalan menuju ruang kerjanya. Aku bisa melihat jika langit sudah gelap. Aku harap Reya sudah lelap, aku tak ingin ia menungguku.

Bugh!

Satu tendangan mengarah tepat ke kakiku membuatku terjatuh. Tentu saja ayahku yang melakukan, sial! Dia tak bosan melakukan ini?

"Sudah saya bilang berhenti! Kamu enggak mau mengerti!"

Aku segera bangkit, merapikan pakaianku dan tersenyum. "Ayah ... bahkan enggak pernah berhenti melakukan hal ini sama saya. Apa saya harus berhenti? Sementara ayah terus saja seperti ini?!"

Ia berikan satu lagu tendangan. Aku bertahan agar tak jatuh atau menunjukkan jika aku kesakitan.

"Berhenti, Yogi jangan bertingkah seperti bajinngan." Ancamnya.

Aku berjalan cepat keluar, tak memperdulikan sekitarku. Melajukan mobilku dengan cepat. Menuju apartemen. Beruntung jalan malam ini tak macet hingga aku bisa sampai lebih cepat.

Aku duduk di sofa dan menunduk ini benar-benar memuakkan. Ia menuntut kesempurnaan apa lagi? Beban berat yang kupukul sejak kecil belum bisakah membuat ia berhenti menyakitiku? Argh!

Aku terkejut melihat wajah Reya yang menoleh dari bawah. Aku duduk tegak dan melihatnya duduk di sampingku. Sial jantungku seolah diajak berlari kencang dengan melihat senyumnya saja

"Om mau sesuatu?" Tanyanya.

"Enggak," aku menjawab dingin. Maafkan aku, karena sedang



tak baik.

"Tangan Om, berikan tangan Om sini"

Aku mengarahkan tanganku, sementara ia memijatnya.

"Nenek bilang pijatan tangan bisa ampun mengusir capek."

Reya masih sama meski ia tak banyak ingat tentang kenangan diantara kami berdua. Ia selalu jadi pengobat hatiku. Ia memijat tanganku yang lain, sementara emosiku pulih dengan baik perlahan. Tak perlu pelampiasan, seperti biasanya. Reya ... terima kasih.

"Mau minum sesuatu?"

"Enggak."

"Makan?" Ia bertanya, nada suaranya lucu sekali.

"Enggak."

"Terus Om mau apa?" Tanyanya dengan tatapan bingung

"Bolehkah saya peluk kamu?"

"Hmm?"

Tanpa persetujuan aku memeluknya, ia masih menjaga jarak. Tak masalah semua butuh proses, tangannya menepuk-nepuk punggungku. Aku harap kami akan semakin dekat, dan ia bisa mengingat salah satu kenangan kami bersama.

\*\*\*

Reya telah memulai kuliah pagi ini. Namun, aku harus segera ke perusahaan setelah selesai mengajar.

Siang ini aku telah berada di perusahaan. Membahas mengenai rencana kerja kami. Aku duduk menyaksikan Mira menjelaskan rencana kerja yang telah ia sempurnakan.

"Kamu yakin Bali tempat yang baik untuk pembangunan hotel baru?" Tanyaku.

"Kamu tau lah Gi, Bali selalu jadi salah satu destinasi wisata

favorit. Garis pantai yang selalu ramai, hamparan pasir putih yang indah, di sekitar sana juga sering diadakan festival. Ada hotel milik perusahaan milik Pak Dirojo yang saat ini sedang tak baik akibat pertikaian direksi." Mira menatapku dari sudut matanya.

"Bukankah kamu bilang ini tentang pembangunan baru?" Tanyaku mengingat kembali apa yang ia katakan sebelumnya.

"Rencana bisa saja berubah kan? Ada lahan di sama, lalu aku dengar berita itu. Kemungkinan besar beberapa direksi akan menjual sahamnya."

"Baiklah, berikan laporan kamu, akan saya baca kembali. Rapat selesai." Aku segera bangkit lalu berjalan keluar ruangan.

Mira berjalan di sampingku. Ia sibuk dengan ponsel di tangannya. Kami juga mengurus tentang pertukaran pelajar ke Korea dan Amerika. Kami sudah mulai terbiasa dengan itu semua.

"Mau makan malam bareng?" Tawarnya.

"Saya harus pulang."

"Mau aku buat sesuatu?"

Aku hanya diam dan berjalan terus menuju ruangan. Kami berjalan masuk ia segera duduk di sofa. Kuikuti dan duduk di sampingnya. Aku harus memperingatkannya, bahwa ia tak bisa lagi seenaknya datang ke apartemenku.

"Mulai saat ini kamu enggak bisa datang ke apartemen saya."

Ia diam lalu menatapku, curiga. "Kenapa?"

Haruskah ku katakan ini tentang Reya? Aku takut ia terluka sebenarnya. Bukan akan menyukai Mira. Selama ini kuanggap ia adikku. Banyak hal yang kami lakukan bersama, ia banyak membantuku dalam banyak hal. Ia baik, sangat baik malah dan itu kini membuatku bingung sendiri.

"Enggak perlu bertanya, saya ingin punya privasi kini."

"Yuna bilang kamu minta dia untuk merapikan kamar

perempuan? aku kan udah bilang jangan undang gadis-gadis itu ke apartemen? Kamu enggak takut bayangin semarah apa ayahmu nanti?"

Ia terlihat kesal dan marah, atau mungkin cemburu? Sejujurnya aku sering merasa bersalah karena tak bisa menyukainya. Aku tau ini pemikiran bodoh. Tapi sungguh aku tak bisa memberikan hatiku meski aku telah berusaha.

"Bukan gadis seperti itu."

"Lalu?"

"Bisakah kamu enggak banyak bertanya?" Sungguh aku tak ingin kamu terluka lagi.

"Aku tau gadis-gadis mana saja yang kau setyubuhi Yogi. Berhenti melakukan itu," ia menghentikan ucapannya. "Kau enggak lelah terus seperti ini?"

"Seperti apa?" Tanyaku.

"Menyakiti aku."

"Saya udah katakan, bahwa saya enggak bisa."

"Serahkan tubuhmu pada mereka, berikan hatimu padaku." Mira menatap seduktif, aku tau ia seliar apa di ranjang. Meski begitu aku tak bisa merasa puas aku harus menahan mulutku untuk tak mengucapkan nama Reya. Bukan hanya itu aku tak bisa mencapai titik itu. Hanya, ada hal yang terasa kurang saat kami selesai melakukannya. Selalu ada yang mengganggu pikiranku. Bahkan aku merasa kesal meski permainan telah berakhir.

"Jangan lakukan itu." Kukatakan meski aku tau itu menghancurkan harga dirinya.

"Kau lama tak melakukannya kan?" Tanyanya. "Tak ingin?" Kekehnya.

"Dasar gila, jangan macam-macam."

\*\*\*

.

## 55. ....

Kami berdua duduk di atas karpet di lantai hotel, seraya menyandarkan tubuh pada pinggiran tempat tidur. Sudah lama dan kami hanya diam. Aku duduk seraya melipat kakiku, merebahkan kepalaku dan memeluk kakiku yang menekuk. Sese kali aku melirik ke arah Pak Guru yang juga diam. Aku tau dia butuh waktu untuk bicara, aku berikan ia kesempatan. Semua manusia berhak mendapat kesempatan menjelaskan atau membela diri kan? Aku tak ingin jadi manusia egois. Lagipula sejujurnya, jauh di dalam hatiku aku menyayangi suamiku. Hingga berharap semua yang sudah terjadi kemarin hanya bayangan atau mimpi. Kemudian aku akan terbangun di dalam kamar seperti pagi sebelum aku berangkat ke Korea. Seperti pagi-pagi saat aku membuka mata dalam rengkuh tangannya, lalu dia dekap dan katakan selamat pagi istri kecilku.

"Reya," sapaannya menyadarkan aku kalau apa yang aku bayangkan barusan adalah sekedar harapan. Dan aku harus menyadari kenyataan bahwa semua yang aku alami adalah, nyata.

"Sejak ibu saya meninggal saya sering merasa kesal dan marah. Apalagi beberapa bulan setelah kematian beliau. ayah saya menikah lagi." Ia melirik lalu tersenyum sinis mengingat apa yang dilakukan ayah mertuaku.

"Jelas saya menolak, bagaimana tubuh kaku mami saya saat itu masih terlintas dalam ingatan. Tapi, ayah saya saat itu sudah bisa tertawa dan terlihat bahagia dengan istri barunya yang jauh lebih muda. Bahkan saya berpikir saat itu kalau dia lebih cocok menjadi kakak saya. Saya sering buat gara-gara supaya ayah marah sampai memukuli saya. Ayah berubah seratus delapan puluh

derajat. Orang yang selalu saya banggakan karena begitu menyayangi saya berubah jadi orang asing. Saya sering marah hingga muntah. Sampai nenek memutuskan mengirim saya ke Amerika menjauh dari Ayah yang sejak itu telah dicoret dari ahli waris setelah menikah lagi. Di Amerika saya tinggal di temani Pak Ahyat sejak dulu menjadi kepercayaan nenek. Di amerika saya semakin parah sampai nenek meminta saya diperiksa dan melakukan beberapa tes psikologi. Menurut mereka saya terkena masalah kepribadian, IED dengan gejala yang saya alami adalah ledakan amarah. Apalagi di sana saya semakin emosional, saya sering marah juga bertengkar, memukul teman menghancurkan barang-barang dan banyak lagi. saya tetap menjalani pendidikan seraya menjalani terapi. Tetapi itu masih sulit saya lakukan. Saya muak terus melakukan terapi, sampai saya memutuskan merubah emosi saya menjadi menyakiti diri. Itu buat saya lebih baik, saat senjata tajam menggores tangan, atau kuku tertanam di jari saya yang lain. Lalu saya mulai kenal dengan seseorang dan kami berdua melakukan hubungan ranjang. Pernah sesekali saya melakukan itu saat sedang marah. Jujur, saat itu perasaan saya jauh lebih baik. saya ..." ucapnya terhenti ia lalu menatapku.

"lanjutkan A," kataku

Ia hela napas, aku bisa melihat tangannya gemetar. ibu jarinya menekan-nekan sisi jari lainnya. ia marah bukan padaku tapi, dirinya sendiri. Ku genggam tangannya, ia sedikit tersenyum.

"Sejak itu saya memilih untuk sesekali melampiaskan amarah saya di ranjang. Efek minum obat buat saya tak bisa melakukan aktivitas sementara saya banyak dituntut oleh nenek. Saya suka melakukan banyak hal di ranjang termasuk yang sedikit menyakiti. Namun, berbeda jika ... "

"Jika?"

"kamu yang jadi fantasi saya. Saya tau saya salah. Tapi, saya

sayang sekali sama kamu. setiap saya kembali yang selalu jadi tujuan adalah kamu. mungkin kamu lupa itu waktu kamu masih kecil sekali. saya bahkan masih ingat kamu yang memeluk saya saat dimarahi ayah dulu."

Jujur ini berat, dan aku makin dilema. Aku tak bisa terima tapi, aku iba; aku merasa benci namun juga aku merasa cinta; ingin aku maki tapi, ingin juga aku peluk dirinya. Aku bisa melihatnya dalam tekanan yang hebat sejak kecil. Dan itu membangun karakternya kini, ia di tekan, ditinggalkan, di sakiti. A ... aku tau ini berat buat Aa tapi, ini juga berat buat aku.

Aku bahkan kini menangis mendengar apa yang ia katakan , membayangkan masa kecilnya yang berat. Bagaimana anak yang seharusnya masih mendapatkan perhatian ditinggalkan.

"Maafin saya," ia bergerak mendekat.

Aku menatapnya, sementara aku menangis makin keras. Aku bisa lihat matanya berkaca-kaca tatapannya berubah sayu buat aku makin iba. Aku bergerak memeluknya.

"Aku harus gimana? hmm? AKu benci banget sama kamu A. Sampai ingin pergi jauh. Aku mau maki kamu, aku mau tampar kamu. Terus kamu cerita itu semua .., aku harus gimana? hmm?"

"Tolong saya."

Kata-katanya buat aku makin menangis. Reya, kebiasaan menangis ku buruk sekali apalagi aku bisa mendengar ia juga menangis kini. Aku melepaskan pelukan menatap dirinya dengan mata yang memerah. Ku hapus bulir air matanya. Aku tak bisa memutuskan meski aku ingin ia sembuh, hanya saja .. aku belum bisa memaafkannya meski itu adalah karena luapan penyakitnya.

\*\*\*

4 Bulan Kemudian

Aku dan suamiku sedang dalam perjalanan ke bandung.

Setelah pertemuan kami di hotel aku memutuskan berhenti mengikuti pertukaran pelajar, juga berhenti kuliah. Kini aku sibuk belajar di rumah bersama suamiku tentang bisnis dan juga Valeri. Aku akan menjauhkan dia dari perempuan-perempuan seusiaku. selama empat bulan ini kami saling mengekor. Aku selalu diajak ke kantor dan mengerjakan tugas di ruangnya. A Yogi benar-benar tak mengijinkan aku keluar tanpa dirinya. Begitu juga saat aku keluar, ia akan mengikuti menjadi ekor. Hubungan kami tak lagi jadi rahasia. Sejak aku kembali aku hanya untuk dirinya dan begitu pula sebaliknya.

Sejujurnya memutuskan memaafkan dan kembali juga adalah hal yang sulit. aku memaafkannya hanya saja semua masih akan aku ingat dengan jelas. Aku katakan itu padanya dan meminta ia tak melakukan kesalahan lagi. Meski kami sudah kembali, aku masih belum bisa memberikan diriku seutuhnya aku tak tau mengapa setakut ini. suamiku mengerti ia juga telah berusaha, aku juga berusaha untuk baik-baik saja. Tetap saja aku takut, takut sekali seolah saat tubuhku disentuh olehnya menjadi sebuah ancaman yang membuatku harus menolak dan menjauh.

Kami sampai di rumah kecilku. Rumah dengan sejuta kebahagiaan. ayah berlari memeluk, lalu kecup seluruh wajahku.

"Ya Ampun anak ayah main cantik." puji ayah dan lagi aku malah menangis.

"Kangen, ayah." kataku lalu peluk ayah ku erat-erat.

"Ayah juga kangen Reya." sahut ayah dengan suara yang bergetar. "Yogi sehat?" tanya ayah pada suamiku yang kini berdiri di belakang.

aku melepaskan pelukan, lalu A Yogi mencium tangan ayah. "sehat. Ayah?"

"Sehat alhamdulillah, nenek juga sehat banget apalagi pas dengar kalian mau ke sini nginap. " jawab ayah.



"Ibu mana Yah?"

"di belakang lagi masak. Samperin sana."

Aku segera berjalan cepat ke dapur. "Ibu!" seruku sambil berjalan menuju dapur.

Aku bisa melihat nenek yang sedang menggoreng. dari bahan bahan yang ada di sebelahnya, aku tau ia menggoreng tempe mendoan kesukaanku.

"Teriak-teriak aja Neng," keluh nenek lalu aku memeluknya. Nenek balas memeluk lalu kecupi keningku.

"Kangen Ibu, ibu teh enggak kangen sama anaknya yang paling geulis ya?" tanyaku lalu membecik.

"Ya kangen ateuh neng." Nenek lalu memelukku lagi.

Siang ini aku bahagia sekali berkumpul dengan ayah dan Nenek bersama Aa Yogui juga. Sepanjang hati kami banyak melakukan kegiatan bersama Aa bahkan mengantar Ayah ke kantornya.

Malam hari kami rebah di kamarku. Kamar ini kecil dengan kasur yang kecil hingga kami harus tidur berhimpitan. Aku melirik suamiku yang sudah memejamkan mata.

"Capek ya A?"

ia kembali membuka matanya lalu menggelang. " Enggak kok." jawabnya lalu membelai rambutku.

aku menatapnya. "menurut Aa apa aku bisa jadi ketua yayasan Valerie?"

"Bisa, kamu kan murid saya. Yang ajarin kamu tentang Valeri saya. jangan ragu, keragu-raguan yang buat kamu sulit nanti. Lagipula masih dua tahun lagi. Tenang aja ya?" ia lalu memelukku, sambil kecup bibirku dari samping.

Aku menoleh, lalu membelai wajah suamiku. Ia kembali buka mata, memegang wajahku lalu mencium bibirku. "Love you."



ucapnya.

"Hmm, love you juga A." Aku melirikinya, haruskah au memintanya mencoba lagi malam ini? "a, mau coba lagi malam ini?"

"hmm? Jangan paksa kalau kamu enggak ingin. Saya enggak apa apa sama kamu itu cukup. Kita coba pelan-pelan."

Sejujurnya aku merasa takut, dan aku merasa A Yogi juga takut menyakitiku. Entahlah, aku sejujurnya telah bersedia hanya saja rasa takut ini membuatku bingung sendiri. Ia juga mengatakan kalau takut jika fantasinya kembali dan ia ingin melakukan dengan cara yang akan menyakitiku.

Sejujurnya aku ingin, ia percaya jika ini akan baik-baik saja. Kutatap suamiku, ia kini bergerak membelai lembut rambutku, mengecup keningnya dan bibirku. Napasnya berat, ia menjauh dan duduk lagi ia mencoba membuat jarak di antara kami.

Aku duduk mengusap punggungnya, "A."

"Kamu mau coba lagi?"

Kuanggukan kepala, ya bukankah aku istrinya? Entah akan membuat ia sembuh atau tidak. Setidaknya, ini adalah kewajiban yang harus aku lakukan sebagai istri.

Aku rebah, tatapan hangat sesaat yang membuat bibir kami saling melumat. Rabaan, membuatku bernapas cepat. Deru napas kami beradu di sela suara angin. Dentang jam dinding menjadi samar karena gemerisik pakaian kami yang beradu. Hanya butuh hitungan detik hingga semuanya tanggal dah tak menyisakan apapun untuk menutupi tubuh.

Lagi ... Aku merasakan balasku sesak. Kutarik selimut menutupi tubuhku. Selalu seperti ini ketika hasrat kami semakin naik. Ia membelaiku, menutupi tubuhku dengan selimut.

"Enggak apa-apa, hmm?" Ia peluk dan kecupi keningku. "Tarik

nafas, hmm? Enggak apa-apa."

"Maaf A."

Ia menatap, lalu tersenyum. "enggak apa-apa. Saya enggak mau nyakitin kamu. Gimana kalau kamu coba tutup mata? Kemarin hampir berhasil kan?"

Ya, hampir berhasil saat aku tutup mata dan kembali kacau saat aku kembali buka mata. Aku mengangguk lalu bangkit dengan selimut yang melilit tubuh mengambil sesuatu untuk menutup matakmu. Sebuah kain panjang. Aku duduk di depan suamiku dengan menggembungkan pipi, buat ia tersenyum sambil mengikat kain untuk menutupi matakmu. Ia memintaku tenang, lalu aku direbahkan. Seperti biasa ia selalu suka kecup bibirku lama-lama.

Aku bisa merasakan selimutku perlahan turun. Sejak itu semua dimulai stimulus yang buat jantungku berdetak cepat. Sese kali ia berhenti saat tanganku menahannya, setelah aku merasa tenang ia lanjutkan kembali. Aku takut ...

Aku bisa merasakan tubuhnya kembali naik. "Rey," suara akrabnya menyapa buat aku sedikit tenang.

Sampai ia lanjutkan kembali. Tanganku menggenggam tubuhnya. Aku larut dalam hasrat dalam yang entah mengapa selalu aku tolak, ini impuls yang membuat euforia bagi otak dan tubuhku. Sementara, ia terus bergerak perlahan dan lembut.

"Kamu yakin?"

Aku mengangguk di sela napas beratku yang makin tak beraturan. Dan tak ada lagi yang aku ragukan. Aku ingin ia malam ini. Dan malam ini jadi saksi untuk kami berdua, dimana hubungan ini bukan hanya sebatas legalitas, tapi aku dan suamiku kini benar-benar menjadi satu.

- .
- .
- .
- .
- .
- .
- .
- .

### Penjelasan tentang penyakit Yogi

tidak semua orang bisa mengendalikan emosi negatif ini dengan baik. Salah satu gangguan kepribadian dengan gejala ledakan amarah adalah intermittent explosive disorder (IED).

Gangguan IED adalah kelainan kronis yang dapat berlanjut selama bertahun-tahun, meskipun tingkat keparahan ledakan amarah dapat menurun seiring bertambahnya usia. Adapun beberapa gejala dari gangguan emosi ini antara lain:

Letusan eksplosif terjadi secara tiba-tiba, dengan sedikit atau tanpa peringatan, dan biasanya berlangsung kurang dari 30 menit.

Episode ledakan emosi sering kali terjadi, lalu mereda selama berminggu-minggu atau bulan tanpa adanya ledakan emosi.

Orang dengan gangguan ini biasanya mudah tersinggung, agresif, atau mudah marah sepanjang waktu.

Episode agresif dapat didahului atau disertai dengan berbagai tanda, seperti:

Sifat lekas marah

Berpikir cepat

Tangan gemetar atau tremor

Perasaan jantung berdebar (palpitasi)

Sesak napas

(Sumber google)

Maaf aku kmrn ga up. Karena memang belum ngetik part baru.

Aku cuma buat stok 8 bab yang flashback A Yogi.

Karena kemarin bilang pada bosan ya .. jadi ga aku publish ya?  
mgkn Ga bakal aku publis..

Aku enggak tau bisa update lagi kapan ya Kaka Buna.

Aku lagi ada kerjaan RL. Ini juga curi2 waktu dr kmrn.. happy  
reading..

Terima kasih..

## 56. Last END

*"Bangun murid pemalas."*

Suara dari suaminya terdengar tapi, matanya masih mau terpejam. semalam aku kelelahan dan dia penyebabnya dan sekarang ia mau membangunkan aku pagi-pagi begini? Aku hanya melirikinya yang tengah memakai pakaian setelah mandi. Lalu aku kembali memejamkan mata. Sungguh aku ingin tidur setengah jam lagi.

"Tugas yang kemarin belum selesai Freya Anggun Kinanti. Ini sudah pukul delapan pagi. Kapan kamu mau ngerjain?"

"Hmm, nanti," sahutku malas.

Tolonglah pengertiannya aku ini capek sekali setelah semalaman ia ajak bermain dari kasur hingga lantai. Hmmph, tubuhku dan bagian lain terasa sakit dan masih ngilu sekali. Aku kini merasakan ia mengusap-usap punggungku.

"Ayo, bangun kita sarapan. Nenek udah minta kamu bangun tadi," katanya lembut lalu membelai rambutku dan mengecup keningku.

"Aku capek A," regekkku.

"Bangun, kerjain tugas terus tidur lagi. Nanti habis sarapan kan saya antar Ayah sama nenek. Kamu bisa tidur." Katanya seperti sebuah tawaran menarik. Tapi mana bisa aku selesaikan tugas cepat? Pasti belum seleksi saat ayah dan nenek datang sore nanti.

*Reya, ayo bangun sarapan!*

Kemudian teriakan nenek buat aku segera duduk, lalu kusandarkan kepalaku ke bahu suaminya yang terus kecupi kepalaku dan membelainya. Aku bergerak memeluk tubuhnya.

"Sakit lho A," renekku.

"sakit banget?"

Aku mengangguk, sebenarnya sudah tak terlalu sakit hanya modusku agar aku bisa tidur lagi.

"Coba bangun dulu," pintanya.

Aku menggeleng, sungguh aku mengantuk sekali. Tapi, setiap kali aku dengar suara nenek memanggil itu bagai sebuah perintah kalau aku harus bangun. Dan itu sudah terjadi sejak dulu, suara nenek adalah alarm alami bagi otakku. aku bahkan bisa segera membuka mata saat ia membuka pintu lalu mengatakan 'Hai bangun!'.  
"Ayo bangun dulu, coba jalan. Atau mau saya gendong ke kamar mandi."

Aku mengangguk, "gendong."

"Aish, manjanya." ia mengeluh.

"Aku melirikny. Suami kamu ganteng? Bisa gendong tidak? Hah! tidak? Ah lemah! Slebaay!" kataku mengikuti gaya tiktok yang sedang viral.

Pak guru terkekeh mendengar ocehan pagiku. "Kebanyakan scroll tiktok kamu. Yaudah sini."

Ia duduk di tepi kasur, menepuk punggungnya agar aku naik ke sana. Aku biasanya di gendong Tedi. Kali in aku punya punggung lain, dan punggung Tedi akan menjadi milik Indah. aku tentu saja tak melewatkan kesempatan ini dan segera naik ke punggungnya. Ia lalu berdiri dan berjalan ke luar kamarku melewati nenek dan ayah yang sudah ada di meja makan.

"Astagfirullah, Reya!" Nenek marah dan aku hnaya menjulurkan lidah.

"Turun itu kesian Yogi-nya, atuh udah gede minta gendong." Lagi nenek mengoceh.

"Enggak apa-apa Nek." seru suaminya lalu kami masuk ke kamar mandi setelahnya ia menurunkan aku. "Dah mandi sana, saya tunggu di ruang makan," katanya lalu meninggalkan aku di kamar mandi.

Semalam aku telah serahkan semua padanya. Pak Guru bisa berlaku lembut meski ia katakan berkali-kali kalau ia takut menyakiti aku. aku juga merasa bisa menerima perlakuannya. Setiap kali aku dengar suaranya buat aku sedikit lebih tenang. Aku tak lagi merasa terancam.

Aku berjalan ke ruang makan setelah selesai mandi. Kini melihat suaminya duduk melipat tangan dengan rapi seraya tersenyum. Nenek masih merapikan, makanan dan ayah duduk di kuris utama!

"Tugas su—"

"Ayah ih kenapa sih bahas tugas?!" tanyaku kesal.

Entah apa yang ayah dan suaminya bicarakan saat aku mandi tadi. Tentang tugas? Demi kerang ajaib! jangan bahas itu di meja makan. Biarkan aku lupa sejenak dengan semua materi bisnis yang buat kepalaku berpikir keras. Ayah tersenyum sepertinya ia senang jika suaminya yang kini mengajarku. .

Ya disinilah aku pada akhirnya, menyerahkan diri sebagai istri dan murid bersamaan. Kenapa juga A Yogi mengikutinya kembali ke Indonesia? . Dan ini bulan keempat aku keluar dari kampus. Sialnya, ia benar-benar mengajarku dengan luar biasa. Lebih parah dari saat ia mengajar di Valerie. Tugas mingguan, bulanan, yang membuatku ingin menangis dan bercerai saja rasanya!

Ia memilih duduk di samping nenek, mencari perlindungan. Kami berdoa sebelum makan, ia benar-benar terlihat berantakan belum menyisir rambut nya setelah mandi tadi Dan yang ia lakukan sekarang adalah makan dengan lahap.



"A , bisa enggak kita tunda laporan bulanan ini? Aku mau liburan."

"Apa ayah mertua dengar suara suara?" Tanyanya pada ayahku, ia bergerak seolah tak mendengar apa yang aku katakan tadi.

Pun ayahku sama dengannya, ia menggeleng. "Enggak tuh, suara apa?" Jawab ayah sama menyebalkannya.

"Ayah sama Aa nyebelin banget. Kalau Reya mati karena laporan tugas bulanan-" Aku pukul meja, lalu menunjuk Keduanya. "Kalian yang Reya gerayangi nanti"

*Plak!*

Satu pukulan mendarat di bahu, siapa lagi kalau bukan nenekku. "Makan! Reya udah dua puluh dua tahun. Kenapa enggak bisa m sopan di meja makan?"

Ya ya ya, bagus sekali semua di sini melakukan hal seperti ini padaku. Memaksa otakku untuk berpikir keras. Harusnya aku tak mengikutinya dan masih berada di kampus.

"Harusnya, aku masih jadi mahasiswi dan menikmati gelora masa muda yang bahagia. Dikejar mahasiswa ganteng. Ya ampun asik banget." Aku berkata dengan nada yang aku buat menyebalkan seraya melirik suamiku yang terlihat sibuk dengan sarapannya, lalu ayah dan nenek hanya menggeleng melihat kelakuanku.

Lalu suamiku, hanya mengangguk-anggukkan kepalanya, "Jadi kamu mau saya hubungi Kuki?"

Kuanggukan kepala antusias.

"Siapa yang mati, kamu atau dia?" tanya suamiku dengan wajah yang menyebalkan.

"Aa!" Jawabku kesal.

"Ayah mertua, lihat tuh anak gadisnya yah. Gimana ?" Ia

beracting dengan sangat-sangat apik.

"Bersikap baik sama suamimu. Terutama saat di melayani. Nenek enggak akan bunuh diri kalau kamu baik di ranjang juga." Okeh nenek.

*Uuhuuuukkkkk!! Uhuukk uhukk!*

Aku tersedak, Suamiku Berjalan menghampiri menepuk-nepuk punggungku. "Hati-hati, kenapa kamu selalu ceroboh gini?" Ia khawatir.

.  
. .

Waktu terasa begitu cepat berlalu. Rasanya baru kemarin aku mulai diajari tentang bisnis dan juga Valerie kini suami dan guruku meminta aku menyusun Visi dan misi sebagai ketua yayasan. Semua hal yang membuat pusing telah aku terima setahun belakangan. Senang juga rasanya telah berhasil melewati dengan baik meski aku banyak mengeluh. Aku kini berada di ruang kerja suamiku mengerjakan tugasku. Visi, misi dan tujuan seharusnya hal yang mudah untuk dikerjakan. Maksudku itu hanya akan menjadi paragraf-paragraf singkat. Hannya saja ini sudah dua minggu dan aku belum menemukan yang tepat.

"Sudah?" tanya A yogi.

Aku menggeleng.

"Kalau gitu kamu coba jabarkan aja apa keinginan kamu harapan kamu. Nanti saya bantu rumuskan itu jadi visi dan misi. Itu penting banget untuk diketahui anggota yang lain. Kamu terpilih sebagai ketua yayasan jalur dalam, Sama seperti saya dulu, akan banyak yang ragu, banyak yang akan menilai kualitas kamu. Saya enggak mau kamu diremehkan, karena saya guru kamu yang tau standar kamu saat in. Ngerti?"



"Ngerti a," jawabku.

"Saya memang keras sama kamu. Kamu harus tau alasannya. Kita harus berbagi tugas. Saya mau kami lebih memahami dasar visi dan misi kamu.' Ia kemudian bengkit dari tempat duduknya, berjalan menghampiri lalu duduk di sampingku.

"Iya A."

"Persiapkan semua untuk lusa oke?"

Aku mengangguk satu tahun ini aku telah belajar dan berlatih aku pasti bisa melakukannya kan?

\*\*\*

Aku melangkahkan kakiku kembali ke kampus ini. Lorong panjang yang dulu selalu aku lewati dengan tergesa. Kali ini aku tak melangkah sendiri. Suamiku berjalan di sampingku ia masih sibuk menghafalkan pidato pengunduran dirinya. Saat itu aku melihat Indah dan Tedi yang tengah berdiri di depan salah satu kelas. Keduanya berjalan menghampiri. Tedi memberi salam pada suamiku juga Indah.

A Yogi melirik, "Saya duluan ya?"

"Enggak apa-apa?" tanyaku khawatir.

Ia tersenyum dan mengacak rambutku dan berjalan meninggalkan aku bersama tedi dan Indah. keduanya lalu mengajakku ke taman belakang. Kau ditarik dan dibuat berlari dengan pakaian seperti ini. Kami duduk di taman belakang. Tedi memperhatikan ku dari wajah hingga kaki.

"Lo ama kan enggak dipukul atau semacamnya?" Tanya Tedi yang segera aku jawab dengan menggelengkan kepala.

Jawabanku buat Tedi dan Indah bernapas lega. Sepertinya mereka berpikir macam-macam tentang kepergianku yang mendadak dan selama setahun ini benar-benar menghilang.

"Lo tau-tau hilang. Gue sampe syok begitu Miss Grace bilang lo

balik ke Indonesia." kata Indah lalu memelukku.

"Gue kira lo di tawan Pak Yogi terus dipasung, dipukulin." kata Tedi.

"Pikiran lo kejauhan bambang." kataku kesal dengan imajinasinya yang keterlaluan.

"Ya, gue sampe tlp ayah lo. Pura-pura tanya mau oleh-oleh apa. Dia bilang lo udah kirim oleh-oleh. Yang buat gue khawatir lo enggak langsung pulang kan? Baru beberapa bulan kemudian gue lihat status ayah lagi sama lo. Baru gue tenang gue tau lo masih hidup."

aku terkekeh dengar penuturan Tedi. "Maaf ya, gue buat kalian khawatir. Gue emang ada masalah sama Pak Yogi. Makanya begitu balik ke Indonesia emang yang gue prioritaskan hubungan kita berdua."

"Pas Lo ke Bandung, Kuki sampe nyamperin lo ke apartemen." Tedi buka suara.

"Yank!" Indah memperingatkan sambil memukul bahu Tedi. Tunggu, Yank?

"Eh, udah Yank-Yank aja nih," kataku sambil melirik iseng ke arah keduanya kini yang saling menunduk malu.

"Baru gue tembak empat bulan lalu. Kesian gue cantik-cantik jomblo." kekeh Tedi yang sejak dulu memang sejail itu.

"Sialan lo!" kata Indah kesal lalu memukul bahu Tedi.

"Nilai kalian gimana di Korea?"

"Gue A, tedi B." jawab Indah sambil menunjuk Tedi.

"Kok lo bisa B Ted?" tanyaku kesal, dia hanya terdiam dan tersenyum menunjukkan senyum kotak. "Heh, Markuted?!"

"Gue mikirin lo sayang," jawabnya asal.

"Heleh, dia jatuh pas dance." jelas indah.



"Pecicilan pasti?" tanyaku dijawab anggukan oleh Indah.

"Gara-gara kabel." Tedi membela diri.

Sungguh senang sekali melihat Tedi dan Indah seperti ini. aku harap mereka bisa menjalani semua hingga jenjang pernikahan, hingga kakek- nenek dan waktu memisahkan keduanya.

"Semua sibuk ngomongin lo waktu lo pergi. Ada yang bilang lo putus sama Kuki. Terus si Arin sama Jimmy ngarang cerita." Kata Indah buat aku penasaran.

"Ngarang cerita apa?

"Katanya lo agen rahasia mata-mata nya kampus art and music Korea. " Jelas tedi kemudian mereka tertawa bersama.

"Gila, ada yang percaya?"

"Ada. sumpah gue enggak ngerti lagi kenapa ada yang percaya." Indah dan Tedi benar-benar membuat moodku baik kali ini,

Tak lama ponselku berdering. Panggilan dari suamiku. Segera aku terima. Ia memintaku untuk segera ke auditorium utama.

"Kalian mau ke auditorium utama kan?"

Indah dan Tedi mengangguk. Kami berjalan bersama hanya saja aku berjalan ke depan setelahnya. Aku juga bisa melihat Kuki, Jimmy dan arin berada di sana. Juga tatapan mahasiswa lain yang jelas terkejut melihat kehadiranku kali ini. Aku bisa melihat yang paling terkejut kali ini adalah Eri ... Bukankah seharusnya ia tak terlalu terkejut karena ia sudah mengetahui jika aku adalah istri dari Ketua yayasan?

Aku duduk di kursi paling depan . Hari ini aalah hari khusus pengunduran diri suamiku pengangkatan ketua yayasan baru. Aku duduk di samping Miss Grace sejak tadi sesekali aku melirikinya yang tersenyum. Mungkin ia merasa canggung karena aku duku adalah muridnya. Yang kini akan menjadi ketua yayasan yang



menaungi kampus tempatnya bekerja. Kini aku bisa melihat suamiku berdiri gagah mengucap pidato terakhirnya. Ia mengucapkan semua dengan lancar.

Ini adalah kali terakhirku berada di sini. Setelah ini, tanggung jawab yayasan akan diatur oleh orang yang telah aku latih untuk itu. Orang yang bisa aku percayai, yaitu istriku sendiri." Ia terhenti lalu melirikku. "silahkan naik ke atas panggung, Nyonya Majendra," ia mempersilahkan.

Aku melangkah menaiki panggung dengan gugup, tentu ini pertama kalinya aku dikenalkan sebagai istri guru musik klasik, juga pemilik yayasan Valerie. aku tak berani memerhatikan bagaimana wajah para mahasiswa menatapku kini. Aku tau semua pasti terkejut kecuali beberapa orang di antara mereka. Tentu saja keberadaanku di atas panggung kali ini sudah dengan persetujuan anggota. Aku telah menyelesaikan visi, misi, tujuan dan program yang akan aku buat untuk kampus ini ke depan. Setelah aku berada di atas panggung suamiku berjalan turun.

"Selamat siang, saya Freya Anggun Kinanti Majendra. Ketua yayasan Valerie saat ini." aku membuka dengan basa-basi singkat. aku kemudian melanjutkan dengan pengenalan diri dan menjelaskan aturan baru di kampus.

"Yang menjadi hal utama, adalah pemberian beasiswa penuh, dan sistem subsidi silang. Selama ini sumber keuangan beasiswa hanya berasal dari Mahajaya. Aku juga akan membatasi, jalan-jalan yang selama ini membebani siswa. Dan terakhir, tes psikotes mendalam untuk para guru."

Aku tak ingin ada Yogi yang lain di Valerie. Aku tak ingin ada murid menjual diri mereka hanya karena uang. Aku ingin semua murid setidaknya bisa berdampingan secara kemampuan meski memiliki status sosial yang berbeda.

Siswa adalah mereka yang harus dilindungi, terutama wanita.

Tak ada hal yang membenarkan pelecehan termasuk dengan alasan, penyimpangan seksual. Bukan hanya penyimpangan seksual tapi juga pelecehan seksual. Yang terjadi kini di Indonesia adalah sebuah ironi bahwa dosen-dosen di universitas-universitas Indonesia tujuh puluh persen mengetahui ada pelecehan seksual di lingkungan kampus dan mereka bungkam.

(dikatakan oleh menteri pendidikan di acara Dedi Corbuzier)

"Aku ingin mahasiswa yang berada di Valeri benar-benar memilih mahasiswa terbaik dalam pertukaran mahasiswa, juga mereka yang akan menjalani showcase. Tidak akan ada jalur hitam atau putih karena semua akan saya awasi sendiri prosesnya. Yang saya harapkan semua mendapatkan keadilan berdasarkan kemampuan. Saya harap Valerie bukan hanya memberikan fasilitas dan pendidikan yang mumpuni. Tapi, juga rasa aman, adil serta kesetaraan. terima kasih."

★★★★

*THE END*

100

Akhirnya cerita ini tamat. Terima kasih untuk yang mengikuti dari awal sampai saat ini. Terima kasih banyak.

Masih akan ada bonus partnya ya.

Boleh kah aku Minta komentar kesan kesan membaca cerita yang masih banyak kekurangannya ini Kaka, Buna?

Sekali lagi makasih.

nanti yang POV pak guru aku up ya masih ada 4. terhura ga terasa tamat juga terima kasih untuk yang mengikuti dari awal di bukan Agustus kmrn atau yang baru..aku makasih banget ..

(~<sup>-3</sup>~)~

☺☺ ~ ☺☺

setelah ini akan ada bonus2 part bunda kaka. untuk yang ada tulisan Yogi POV berarti itu flashback ya Buna Kaka, untuk yang judulnya Bonus Chapter itu POV Reya. terima kasih semoga dimengert. maaf kalau bikin bingung.

Readers also enjoyed: - - - - -



### His Redemption

4.2M Read

TAGS dark sex forced second chance goodgirl sweet





## 57. bonus Yogi POV5

Sabtu pagi, Reya telah menyiapkan sarapan. Ia rajin, cantik, juga perhatian sekali. Hanya saja aku tak bisa menentukan sikap. Ketika aku ingin bersikap perhatian, sering kali aku malah melakukan yang sebaliknya. Baru kali ini aku merasa dibodohi oleh pikiran dan perasaan yang tak bertingkah seiring. Dia pasti punya penilaian yang buruk karena sikapku padanya belakangan.

Hari ini ratu kecilku mengenakan t-shirt putih oversize lengan panjang, dengan rambut yang ia biarkan tergerai lalu dikuncir di bagian poni. Ia lucu sekali ... Sesekali bersenandung lagu-lagu yang ia sukai. Aku berjalan mendekat, ia tersenyum buat jantungku seolah berlari, bahkan buat napaku tercekak rasanya.

"Pagi Om."

"Hmm," ku sahuti singkat. aku tak suka jika ia memanggilku Om. Mungkin ia bisa menggantinya dengan yang lebih baik. Sayang? Mas? Suamiku? Atau memanggilku dengan panggilan seperti ia saat kecil dulu, Aa Yogi.

Sarapan kali ini ia memasak tumis sayur dengan lauk ayam goreng buatannya yang ia simpan ke freezer untuk dijadikan stok, juga dengan sambal bawang buatannya. Reya suka sekali pedas sejukurnya aku sempat khawatir dengan kondisi pencernaannya.

"Makan yang banyak ya Om." Lagi, panggilan darinya buat aku kesal.

"terima kasih untuk masakan hari ini," ucapku lalu ia menjawab dengan menganggukan kepalanya. Kami mulai menyantap makanan yang telah tersaji. Aku hidup dengan sehat selama ia berada di sini. Reya selalu memasak makanan enak. Sama seperti mendiang ibuku. Ia senang memasak, meski aku lupa

bagaimana rasanya. Mungkin ... Sedikit banyak sama dengan masakan Reya? Entahlah sejujurnya aku tak ingat lagi. Namun aku yakin rasanya pasti enak seperti masakan ratu kecilku. Aku sesekali melirik nya yang sedang makan. Bibir kecilnya mengecap meski aku tau rasanya pedas, ia tetap makan dengan lahap. Baguslah, aku senang melihat napsu makannya yang baik.

"Om, Ulanganku untuk minggu ini gimana? Bagus enggak?" tanyanya membuka obrolan pagi kami.

Aku mengangguk, "Banyak peningkatan. Bagus, kamu harus lebih giat lagi aja," jawabku. Jawabanku yang buat ia tersenyum.

Aku tau ia telah berusaha dengan sangat baik. Sangat kuhargai itu. Sebagai disen aku akan tetap bersikap adil tanpa melihatnya sebagai istriku. Ia buruk di musik klasik dan juga mata pelajaran partitur. Aku tau, Valeri bukan sekolah yang cocok. Hanya aku ingin dia di sana, agar bisa kuawasi. Juga supaya kami bisa dekat meski berusaha tak saling kenal.

"Saya yakin kamu bisa melakukan dengan lebih baik di ulangan selanjutnya."

Ia mengangguk, lalu memaksakan senyum kini, mungkin ulangan membuat ia bosan dan jenuh. Maaf ... Mungkin kamu terluka. Karena aku cukup keras padanya hanya saja, Reya ... Ini semua untuk kebaikan nya. Aku ingin ia mendapatkan nilai yang baik.

\*\*\*

Aku telah tiba di kampus bahkan sebelum matahari duduk di singgasananya. Pengambilan nilai untuk pemilihan peserta pertukaran pelajar akan dilakukan hari ini. Semua guru telah berkumpul di ruangan dan kami akan mengadakan rapat untuk mendiskusikan ulang rencana untuk pertukaran mahasiswa.

"Untuk bagian duet dan solo, saya serahkan pada Pak Joko,

anda yang paling mengerti penilaian dalam sudut pandang penonton." kataku dijawab anggukan olehnya.

Ya konsep untuk pemilihan pertukaran pelajar adalah wewenang kami pemilik yayasan. Karena yayasan, terutama aku yang bekerja sama langsung dengan RMAKS (Royal Music and Art Korean school) .

"Untuk kali ini pemilihan para peserta pertukaran mahasiswa tahun ini, berdasarkan hasil penilaian hari ini. Semua murid yang mendapat nilai A dipastikan akan mengikuti itu." jelasku lagi.

Pembicaraan ini berlangsung hingga jam pertama kelas di kampus kamu. Kami segera melangkah ke kelas untuk melakukan penilaian di kelas masing-masing. Penilaian ini akan dilakukan selama beberapa hari. Aku menuju ruangan kali ini tak ada pelajaran musik klasik. Aku akan memperhatikan anak-anak bernyanyi duet. Yang akan di bantu Pak Joko.

Kami sudah berada di ruangan B, ruang ini adalah tempat anak-anak bertalenta, dan juga anak-anak yang bisa masuk ke Valeri berdasarkan audisi secara acak, kemudian sebagian mendapatkan beasiswa kebanyakan menolak karena mereka berasal dari kalangan atas. Aku duduk di samping guru Park. Yang kini memerhatikan murid yang sedang bernyanyi dia Eri salah satu murid yang mendapat beasiswa. Yang aku tau ia mengambil beasiswa full karena situasi keluarganya yang tak berkecukupan. Ia tinggal bersama kakeknya dan kedua orang tuanya bekerja sebagai buruh. Aku tak tau apa pekerjaan mereka hanya itu yang aku baca di kertas profilnya.

Ia menyanyikan lagu over the rainbow. Semua murid memerhatikan. Ia bernyanyi dengan cukup baik tak ada pitchy, maupun nada yang berlebihan. Penghayatannya membuat semua teman sekelas hening. Aku yakin ia mendapat nilai A.

"A!" Teriak Park seonsaengnim.

Benar terkaanku, nilai yang diambil adalah berdasarkan fokus penonton. Semakin banyak penonton yang menikmati maka nilainya akan semakin tinggi.

"Selanjutnya, Tedi?" Ia melanjutkan ke murid selanjutnya.

Taehyung maju, sejujurnya aku ingin ia tampil bersama Indah. Suara beratnya aku rasa cocok jika disatukan bersama.

"Bagaimana kalau kau bernyanyi bersama Indah?" Tanyaku sambil melirik ke arah Pak Joko. Ia mengangguk menyetujui.

Aku menunjuk Indah ia kemudian berdiri dan berjalan mendekati Tedi. Lalu dengan wajah bingung ia keduanya berjalan ke depan ruangan.

"Kalian punya waktu lima menit untuk membicarakan lagu apa yang akan kalian nyanyikan." Aku memberikan waktu untuk mereka sedikit mempersiapkan diri.

Mereka berdiskusi sejenak, ya terlalu lama untuk akhirnya memutuskan. Tedi lalu berjalan mendekat pada Pak Joko untuk lagu yang akan mereka nyanyikan. Ia mempersilahkan Tedi untuk mengatur musiknya sendiri di keyboard yang telah disediakan. Setelahnya, ia kembali berdiri di samping Indah.



Musik dimulai, Indah sedikit cemas sementara Tedi berusaha memberikan semangat ia mengangguk saat Indah menatapnya. Keduanya menyanyikan lagu lawas, Terpesona- Glenn dan Audy.

Musik dimulai lalu bagian Tedi mulanya. Sekitar enam puluh persen dari total keseluruhan siswa yang memerhatikan. Sampai pada bagian Indah, masih belum ada perubahan. Lalu ketika masuk pada bagian duet semua kompak fokus pada keduanya yang kini tampil di depan ruangan. Hampir seluruh murid menggerakkan kepala, lalu mengikuti tempo dengan menghentak kaki atau menjentikkan jari. A untuk duet ini, karena lebih dari

setengah durasi lagu para penonton fokus memerhatikan dan menikmati.

"A!" Lagi Pak Joko memberi nilai A, tepat sesuai dengan apa yang aku pikirkan.

\*\*\*

Sudah dua kelas menjalani penilaian. Kelas terakhir adalah ruangan c sengaja kali ini temanya adalah duet. Kelas Reya ... Aku tak bisa melihatnya kali ini. Karena telah berada di kantor untuk kembali sibuk dengan pekerjaan yang lain. Banyak yang belum aku kerjakan di kantor. Sejujurnya, aku tak yakin jika ia bisa menyanyi dengan baik.

namun, aku penasaran siapa rekan duetnya? Apa ia bisa melakukan dengan baik? Sungguh meskipun aku ragu tapi, aku berharap ia mendapat poin A agar ia bisa merasakan pengalaman pertukaran pelajar yang bagus untuknya ke depan.

Haruskah aku melihat dari kamera cctv kelas? Tentu saja aku memiliki akses untuk itu. Hanya saja .... Ah, masa bodoh. Akan ku lakukan itu. Aku mulai membuka aplikasi yang tersambung dengan cctv sekolah. Memasukkan password lalu mencari cctv ruangan c. Tak lupa kukenakan earphone, agar bisa benar-benar jelas mendengar suaranya saat bernyanyi.

Saat itu benar ia sudah berada di depan kelas bersama Kuki? Kenapa Kuki? Apa karena mereka duduk bersama? Bukankah seharusnya diacak?

Keduanya bernyanyi dengan harmoni yang baik. Ini terlalu baik malah ... Seperti mereka sering menyanyikan bersama. Bahkan tatapan Reya dan Kuki menyiratkan seolah mereka adalah sepasang kekasih. Sial! Reya menatap ke depan dan Kuki tetap memerhatikan wajah ratu kecilku itu, sial! Apa penilaianku salah? Tak mungkin aku salah. Aku paham dan mengerti bagaimana laki-laki menyukai seorang wanita. Hari pertama kuliah itu mulanya.

dan kini semakin menjadi?

Di Akhir lagu, Reya terlihat menatap Kuki. Aku tak bisa menangkap ekspresi apa yang ia berikan. Sementara si Kuki sialan itu sedikit mendekati wajahnya pada istrinya. Entah lagi-lagi aku tak tau yang mereka bicarakan. Karena mic telah dimatikan. Aku bisa mendengar jika guru Park memberi nilai A. Ya, itu memang pantas diberikan. Tapi ... Aku tak menyukai ini.

Kembali kumatikan sambungan dan mematikan laptop. Sial, aku tak bisa marah kali ini. Akan ada rapat dengan ayah! Argh!

Aku berharap banyak hal baik terjadi pada Kuki. Sungguh .... Aku merasa kami senasib. Tapi, mengapa kali ini aku merasa terkianati doaku sendiri?! Tanganku mengepal, darahku berdesir hebat, aku gemetar seraya kugigiti ibu jariku tanpa sadar tercium bau anyir darahku sendiri. Ku longgarkan dasi yang kukenakan. Segera mengambil obat yang berada di laci meja dan segera meminumnya.

Pintu terbuka, kulihat Mira berjalan masuk menatapku cemas, ia berjalan mendekat. "Kenapa? Kenapa kamu tiba-tiba minum obat?"

"Tolong tunda rapatnya," napasku masih terengah, aku masih marah.

"Kenapa? kamu tau kan ini rapat penting."

"AKmu tau akan lebih bahaya kalau amarah saya meluap di ruang rapat nanti?"

"Iya ada apa memangnya?" Mira tak membuat situasiku lebih baik.

"Keluar, Keluar sekarang saya butuh sendiri."

\*\*\*

.

.

- .
- .
- .
- ...

## 58. bonus Yogi POV 6

Malam ini kami menghabiskan waktu untuk makan malam. Lalu sengaja kubiarkan Reya mengerjakan tugas-tugasnya. Sementara aku mencuci piring. Aku akui dia cukup baik menyesuaikan diri dengan pelajaran yang diberikan oleh Valerie. Meski beberapa pelajaran masih dibawah standar nilai, terutama saat mata pelajaran musik klasik. Namun, aku tak kecewa karena ia telah berusaha.

"Laporan kamu itu hancur banget. Lebih hancur dari laporan yang terakhir kali saya terima seminggu terakhir." Aku duduk di sofa lalu rebah di sandarannya.

"Aku telah berusaha keras Pak guru."

"Ya sudah, setidaknya saya tau kamu mengerjakan sendiri." Dia telah berusaha keras, tapi— aku tak ingin ia haus pujian kemudian lalai.

"Don Giovanni pertama kali di tampilkan di?"

"Estates Theatre di Praha pada tanggal 29 Oktober 1787." Kujawab dengan cepat.

Aish sial! Menyebalkan sekali. Ia tertawa senang sambil segera menuliskan jawaban yang ia dapat. Aku duduk tegak menatapnya yang ini mulai selesai dengan tugas miliknya.

Aku membaca buku tentang musik yang kudapat dari teman. Sedikit mengantuk sebenarnya. Hari, ini aku lelah. Mengerjakar proyek baru yang selalu saja ada perubahan skema. Kulihat i



mulai menyalakan televisi. Acara reality show, ia terkekeh sementara aku tersenyum dari balik buku milikku. Tawanya menular, menggemaskan.

"Pak Guru," Reya mendekat dan menatapku. "Apa alasan bapak menerima pernikahan ini? Apa enggak ada seseorang di hati bapak?"

Aku menutup buku yang sedang aku baca. menatapnya dan dengan serius. "Sejujurnya, semua masih belum bisa saya terima, dan saya juga yakin kamu juga demikian. Saya menerima semua karena mempertahankan perusahaan kakek. Kalau saya menolak maka seluruh aset akan diberikan kepada sepupuku yang sama sekali tak memiliki hubungan darah dengan kakek dan nenek. Menurutmu apa wajar jika saya melakukan ini?"

Aku berbohong, tentu saja aku menerimanya dengan sangat senang. Bagaimana mungkin aku tak suka saat harus bersama orang yang aku cinta.

"Maka, aku menerima ini. Lalu apa aku memiliki seseorang?"  
Ia terdiam lalu mendengus seolah menertawakan sesuatu.  
"Mungkin ada, tapi itu tak penting lagi. Mulai sekarang, ceritakan semua tentang kamu supaya saya bisa mengenal kamu lebih baik. Saya harus melakukan ini, kita harus melakukannya. Ini bukan hanya tentang keluargaku tapi juga demi keluarga mu."

"Baik, Om."

A

ku berbohong, maafkan aku. Kamulah tujuan utamaku kembali ke Indonesia. Kamu yang membuatku gila, Reya....

Ia mengangguk, aku rasa ini jawaban yang rasional. Jika

kukatakan kebenarannya— akan banyak sekali pertanyaan terlontar. Aku ... Tak ingin ia tau keadaanku sebenarnya. Setidaknya— bukan saat ini.

Malam ini aku banyak berbicara dengan Reya, ia banyak menceritakan tentang dirinya. Aku tau ia takut kupu-kupu, suka makanan pedas saat menjelang datang bulan, ia suka kopi, dan ia berjanji akan membuka dirinya dan mengatakan apapun yang ia rasa. Senang sekali mengobrol seperti ini.

Kami terdiam ketika sudah sama-sama lelah, dan aku benar-benar mengantuk.

.  
. .  
. .  
. .  
. .

Aku terbangun, melihat Reya rebah sandaran sofa sementara aku berada di bahunya. Kami tertidur— aku beranjak lalu menatapnya. Kurapikan, rambutnya yang menutupi wajah. Jantungku berdetak cepat, seolah aliran darah ku melonjak menatapnya begitu lekat. Kuhela napas, agar tak membuat hasratku menggebu. Tak ingin, jika ia terbangun karena aku berusaha menerkamnya.

Ku dekati wajahnya, begitu dekat hingga aku bisa merasakan embus napasnya. Bibirnya, sedikit terbuka. Kuusap perlahan, ia tak bergerak. Kutelan saliva, sungguh aku tak bisa menahan inginku. Kudekati bibirnya dan mengecupnya. Ia tak bergeming, lagi kukecup bibirnya. Lembut— ingin ku gigit gemas. Sementara

tanganku berusaha tak menyentuhnya.

Tuhan! Aku harus sadar!

Aku tak ingin ia memutuskan pergi, karena aku melakukan hal lebih.

Ia melenguh, membuatku menjauh. Baguslah, aku memang harus sadar saat ini juga.

✖

Aku kembali ke apartemen dengan gelisah. Saat di kampus aku marah pada Reya. Karena ia terus saja mengatakan bahwa tak layak ikut pertukaran pelajar ke Korea. Sungguh, aku tak suka ia merasa rendah diri, atau merasa tak pantas untuk itu.

Meski, tadi ia mengatakan jika ia sama sekali tak marah. Aku tetap tak bisa mempercayai itu. Ia tak marah, tapi aku yakin ia kecewa.

Aku mengambil ponsel, dan menghubungi ayah mertuaku. Tak lama sampai ia menerima panggilan.

"Halo Yogi kenapa?"

"Iya halo selamat siang ayah mertua." Sapaku canggung

Aku bisa mendengarnya terkekeh saat aku menyebutnya ayah mertua. "Iya, Yogi.. ada sesuatu?"

"Hmm, aku— hari ini sedikit marah ke Reya di kampus. Karena ia terus saja bilang enggak memiliki kemampuan. Hmmm—"

"Kau merasa bersalah?"

"Iya."

"Aah, buatkan saja dia mie rebus pedas atau sup pedas dengan banyak potongan sosis dan keju mozzarella di atasnya.

Lalu minta maaf, dengan baik. Dia enggak akan menolak keju dan mi."

"Apa hanya itu?"

Maksudku, bukankah biasanya wanita suka sekali dengan bunga, coklat, perhiasan atau semacamnya?

"Hanya itu... Ia tak akan menolak mi rebus rasa kari. Aku titip dia, kamu boleh marah sebagai Dosen. Namun secara personal kamu menantuku. Jangan sakiti dia lebih dari itu."

Nada bicara ayah mertuaku serius, jika saja ia tau apa yang terjadi padaku. Mungkin— tak akan ia biarkan aku bersama Reya saat ini.

"Baik."

"Aku titipkan anak kesayanganku."

Kami mengobrol cukup lama, ia banyak memberitahu tentang Reya. Aku senang mengetahui banyak hal tentang gadisku itu. Aku tau ia penuh semangat dan disenangi teman-temannya di sekolahnya dulu.

Sebelum obrolan berakhir aku juga meminta nenek dan ayah mertuaku untuk ke Jakarta. Menemani Reya pada hari libur esok. Aku harus ke Korea mengurus mengenai kerja sama pertukaran pelajar beberapa bulan lagi.

Selesai mengobrol aku segera ke dapur segera membuat ramen pedas. Sebelumnya kubuat kuahnya, setelah Reya datang aku baru akan memasukan mie ke dalamnya.

.  
. .  
.

Reya pulang terlalu lama, aku tak bisa menghubungi karena tak memiliki nomer ponselnya. Bodoh sekali— akan kuminta nanti. Reya kembali dengan membawa banyak paper bag. Ia berbelanja seperti biasa. Gadisku bergerak cepat ketika aku mengatakan ramen. Ia bergegas membersihkan diri.

Kini ia menyantap ramen dengan lahap. Aku telah meminta maaf, ia bisa menerima itu. Karena merasa tak seharusnya menyia-nyiakan kesempatan ini.

Meski aku sedikit kesal karena ia sempat membahas Kuki. Aku sebenarnya penasaran, apa yang terjadi diantara keduanya. Saat ini belum waktunya aku bertanya lebih. Yang terpenting adalah ia memaafkanku.

"Sepertinya, aku akan memberi gitar. Bagaimana menurut Pak Guru?"

"Saya setuju, haruskan saya membeli untuk kamu?"

Aku senang ia mulai tertarik, dan bersemangat.

"Aku ingin memilih dan membeli sendiri, bisakah?"

Tentu bisa sayang, apapun untukmu.

"Kamu bisa pakai ATM yang saya beri tadi."

Reya menatapku, entahlah tapi aku merasa ia berpikir aku merendahnya.

Tidak! Aku benar-benar bodoh. Reya pasti tak terbiasa dengan itu. Dia bukan jalang! Dia ratu kecilku ... Bodohnya aku.

"Aku punya tabungan, aku rasa itu cukup."

Ia benar! ia ratu kecilku— harga dirinya tinggi. Ia bukan jalang

murahan yang selalu di pesan untukku.

"Anggap ini tambahan dan uang jajan. Jangan menolak, ini adalah kewajibanku sebagai suami aku sudah bilang itu kan"

Ya, ini bukan untuk merendahkan harga dirimu Reya. Aku ingin kau berbelanja, menghabiskan uang selama aku mampu. Aku ingin kau bahagia membawa banyak barang dan belanjaan mahal saat kembali. Alih-alih membawa barang mahal atau pernak-pernik unik. Reya malah membawa cemilan tiap kali pulang kuliah.

\*\*\*

Aku telah kembali ke Jakarta setelah beberapa hari di Korea. Seharusnya bisa satu atau minggu lamanya. Aku beruntung karena Mira telah menyelesaikan perundingan juga hampir semua kebutuhan pertukaran pelajar ini. Jadi aku tak perlu menghabiskan waktu terlalu lama di Korea.

Pikiranku sungguh tak tenang saat jauh dari Reya. Apalagi Reya selalu saja diikuti Kuki. Andai aku punya keberanian lebih untuk membuat seseorang membuntutinya. Tak aku lakukan, aku tau ia akan terganggu. Langkah kupercepat, segera memasuki mobil kantor yang menjemput. Sebelum kembali aku membeli sebuah gaun, dibungkus kotak bermotif floral dengan dasar warna merah muda pilihan Yuna sekertarisku.

Di apartemen ada nenek. Sebelum berangkat aku meminta tolong, agar beliau mau untuk menemani Reya selama aku mengurus aneka urusan di Amerika. Sebelum kembali aku telah menghubungi dan meminta ia untuk beberapa hari lagi menginap. Namun ia tegas menolak. Aku rasa karena ia takut aku merasa tak nyaman. Padahal sama sekali tidak. Aku senang jika

Reya senang. Kehadiran sang nenek aku rasa jadi salah satu kebahagiaan untuknya

Sampai di rumah aku bergegas meletakkan kotak berisi gaun yang ku beli tadi, ke kamar istriku yang cantik. Lalu beranjak membersihkan diri. Setelahnya duduk dengan tenang membaca laporan renovasi hotel tempat kami menanamkan saham cukup besar.

Sungguh aku muak rasanya dengan semua pekerjaan saat ini. Yayasan sekolah, hotel dan segalanya. Jika saja ayah tak terus mengancam bahwa akan memberikan saham pada istri mudanya. Tak mungkin aku mau bekerja sekeras ini. Andai Reya tak ada di sini sebagai obat letihku, rasanya menyerah adalah satu-satunya jalan yang kupilih.

Pintu terbuka, Reya masuk aku bisa melihatnya berjalan terlihat lelah.

"Sudah pulang?" Tanyaku dengan senyuman yang sungguh kuberikan untuknya.

Ia tersenyum dan berjalan mendekat, "Pak Guru!"

Reya duduk di sampingku. Ia tersenyum seraya menggerakkan kakinya, lucu sekali. Membuatku gemas sendiri. Aroma manis lemon menyeruak di penciumanku. Alih-alih parfum mahal, ia memilih merk anak-anak dengan aroma buah. Membuat ia terlihat semakin menyegarkan mata?

Aku mengatakan nenek sudah pulang ia sedikit kecewa. Padahal tadi aku telah meminta nenek untuk di sini hanya beliau menolaknya.

Senyumnya sedikit memudar, aku tau ia kecewa. Seharusnya,

aku memaksa nenek lebih kuat. Hingga nenek Kim bisa lebih lama berada di sini. Maafkan aku Reya .... Aku mengatakan padanya bahwa kami akan makan malam dan berkencan.

"Kencan?" Ia bertanya dengan binar mata yang membuat aku ingin menyelam di dalamnya. Kemudian perlahan tunduk dan bersandar lama-lama.

"Iya saya ingin mengenal kamu... saya juga ingin kamu mengenalku. Bukankah—wajar bagi suami istri menghabiskan waktu bersama?"

Ia mengangguk lalu kami memutuskan untuk berganti pakaian. Aku juga berganti pakaian di kamar. Tak terlalu lama karena aku tak terlalu pemilih dalam hal pakaian. Setelah rapi kukenakan rolex pemberian ayah, juga ku pakai parfum kesukaanku. Aku suka bau alam, seperti aroma kayu yang tak terlalu kuat namun elegan dan memberikan kesan manly.

Yang kulakukan setelahnya adalah menunggu Reya. Aku sabar dalam menunggu, tergantung juga siapa orangnya. Wanita memang harus memiliki waktu lebih lama untuk merias diri kan?

Sementara itu aku membaca artikel berita dari telepon genggam. Bisnis bergerak sedikit lama akibat resesi global, hanya dalam bidang industri musik dan drama yang masih bergerak baik dan aktif. Presentase sahamnya relatif stabil dan persaingannya tak dapat diprediksi. Tergantung jadwal comeback artis binaan masing-masing perusahaan.

Aku mendengar pintu kamarnya terbuka. Ia berjalan keluar dengan gaun dengan atasan hitam panjang polos, dan rok bermotif bunga pendek, yang kupilih tadi. Ratuku cantik sekali,



andai bisa kumiliki seutuhnya ... Hmm?

Ia berjalan mendekat dengan rambut sebahua yang ia biarkan terurai. Memoles bibirnya sehingga terlihat begitu segar untuk wajah manisnya.

Kami berjalan keluar apartemen ia memilih berjalan di belakangku. Mungkin ia lebih nyaman seperti itu. Tak masalah, kau boleh melakukan apapun ratuku. Lalu kuperlambat langkah agar bisa menikmati waktu lebih lama dengannya. Kami segera berjalan ke luar bersama. Seolah mengujiku ia bertanya tentang perisai perbedaan penjaga dan perisai. Tentu saja aku akan menjadi perisainya.

"Maka kamu akan tau alasan saya berjalan di hadapanmu. saya akan tetap berada dalam jangkauan pandangmu. Kupastikan bahwa saya akan selalu bersama kamu."

Aku bersungguh-sungguh tentu. Aku akan ada untuknya, menjaga dirinya baik-baik kini. Gadis yang selalu menjadi harapan terbesarku. Kini ia menjadi milikku.

Ia berpaling aku bisa melihat ia tersenyum. Senang melihatmu tersenyum ratuku.

Kami terus berjalan menuju luar apartemen ia terus saja melepaskan genggaman tanganku.

Sungguh hatiku selalu saja merasa berdebar tak teratur, tiap kali ia menunjukkan ekspresinya yang menggemaskan. Reya andai kau bisa tahu bagaimana perasaanku saat ini ....

Malam ini aku akan mengajaknya makan di salah satu restoran yang menyajikan makanan barat. Tak perlu memesan karena aku memegang kartu member khusus. Akan selalu ada tempat

untukku. Aku ingin membuat ia terkesan malam ini. Ingin membuat ia merasakan bahwa aku memperlakukannya dengan istimewa. Ya, tentu, karena hal istimewa hanya untuk orang istimewa juga.

Dalam perjalanan ia memerhatikan jalan yang cukup padat. Karena ini masih jam sibuk, dan pulang bekerja.

Tak lama sampai kami tiba, tak ada yang spesial aku memesan dan kami diantar menuju tempat kami duduk. Lalu pelayan menyodorkan menu untuk kami. Untuk tempat duduk aku meminta tepat di dekat jendela. Agar ia bisa menikmati suasana malam. Aku tau, harinya di sekolah sangat melelahkan. Aku harap ini akan sedikit menghilangkan penatnya.

Ia menatap menu sejak tadi, lalu menurunkannya. "Pak guru"

Aku menoleh, menatapnya dan menunggu apa yang akan ia katakan.

"Pesankan untukku."

Aku meletakkan menu dan tersenyum, aku harap ia tak terlalu khawatir. Karena ia terlihat begitu. Aku rasa ia tak bisa menentukan makanan yang pas untuknya.

"Baiklah, kamu suka daging?" tawarku karena aku berniat memesan steak.

Ia mengangguk, "pilihkan yang enak. enggak perlu khawatir, aku gak takut gemuk."

Ku anggukkan kepala, lalu kembali menatap menu. Baru saja akan ku panggil pelayan. Dari kejauhan aku melihat sosok yang rasanya akan merusak malam kami berdua.

"sayang!"

Aish! sial!

\*\*

.

.

.

.

POV Reya akan aku ketik nanti kalau ada waktu dna kerjaan selesai ya kakak, bunda. aku post ini dulu karena udah ada di draf t mohon maaf ya..

## 59. Bonus Chapter 1

Aku berjalan mengitari kampus yang dulu jadi tempatku belajar. Kini aku menjadikan apartemen sebagai rumah, kampus dan segalanya bersama pak guru. Kini berjalan bersama para guru untuk sekedar formalitas, setelah aku memperkenalkan diri sebagai ketua yayasan yang baru. Aku masuk ke studio tari ada Pak Ahbi di sana, ia tersenyum seraya mengangguk sungguh ini terasa canggung. Biasanya aku yang harus bersikap hormat, kini aku yang merasa begitu dihormati. di ruangan ada juga Jimmy dan Arin yang melambaikan tangan. Ingin rasanya bergabung dan menghampiri mereka. Kini aku hanya bisa tersenyum lalu membecik karena tak bisa berada disana bersama mereka.

Suamiku kini berada di ruangan rapat bersama para anggota yayasan yang lain. Setelah semua ruangan aku singgahi kini aku tinggal sendiri di depan kampus. Menatap dengan pikiran yang kosong. Aku seolah dipaksa menduduki tempat yang belum seharusnya aku duduki. Aku tau mungkin ini terlihat menyenangkan. Dipandang terhormat, punya jabatan di usia yang cukup muda. Semua terlihat menyilaukan dan hebat bagi sebagian orang tanpa tau apa yang sudah aku lakukan dan juga akorbankan untuk ini semua. Aku tau harusnya tak mengeluh, hanya saja ..., kadang terasa berat dan sulit.

Awal aku menerima ini dan memberikan proposal pada anggota yayasan semua menatap dengan meremehkan.

Anak muda tau apa?

Anak muda seusia kamu bisa apa?

Hanya karena ia cucu mantu keluarga Majendra, bukan berarti ia bisa apa-apa.

Mereka memang tidak bersuara. Hanya saja tatapan mereka mengatakan lebih dari itu. Semua terbaca dengan jelas. Bahkan mereka menolak rencana substitusi silang yang aku ajukan. Kenapa? Mereka menyukai saat ada mahasiswinya yang menyerahkan segalanya hanya demi uang? Mereka suka dengan kegiatan ranjang atau hal-hal seperti itu? Semua yang berniat baik memang akan dijauhi mereka yang memiliki niat buruk. Menanamkan noda hitam hingga menutupi lembar putih. Dan aku ingin mengganti lembar itu, bukan dengan menghapusnya. Namun, menggantinya. Karena jika dihapus nodanya tak akan benar-benar hilang.

"Selamat Bu ketua yayasan," sebuah sapaan buat aku menoleh, Kuki.

"permisi," Aku tak bisa bertemu Kuki lagi. Entah jadi seperti apa Pak Guru kalau melihat apa yang terjadi kini.

"Jadi lo udah benar-benar memutuskan?"

Ku mengangguk tanpa menatapnya. "Akan ada hari dimana lo akan menemukan seseorang Kuk, dan itu bukan gue. Permisi."

"Hmm, akan ada hari di mana gue kangen sama seseorang yang bahkan enggak pernah memikirkan gue," ucapnya kemudian aku memilih meninggalkannya.

Aku sungguh minta maaf karena telah menyakiti Kuki. Meski PAK Guru pernah mengatakan kalau, apa yang Kuki rasakan itu tanggung jawabnya sendiri dan aku tak perlu merasa bersalah.

Namun, tetap saja ada rasa bersalah karena aku sempat berharap padanya meski jelas itu salah.

Di tengah lorong Jimmy dan Arin berlari menghampiri. Keduanya terlihat cemas. Arin bahkan menggerakkan tubuhku agar ia bisa melihat tubuhku bagian depan dan belakang.

"Syukur deh lo enggak apa-apa." Ucap Rin seraya mengelus kening.

"Kita khawatir soalnya lo ngilang. Meski Pak Ahbi bilang lo mengundurkan diri dan balik ke Indonesia juga lo baik-baik aja. Arin sama Indah khawatir banget." Jimmy menjelaskan.

"Gue enggak apa-apa kok. emang harus balik karena harus menyelesaikan masalah gue sama suami gue," jawabku. Ada rasa haru juga tau ada yang mengkhawatirkan aku. Apalagi setelah memutuskan kembali ke Indonesia aku segera keluar dari semua grup kampus.

"Tapi, gue salut ya sama lo Rey. Lo menghilang tau-tau jadi ketua yayasan. Biasanya kan orang kalau ilang tau-tau muncul di koran, Ditemukan korban tewas membusuk--" Jimmy berhenti setelah mendapat satu pukulan dari kekasihnya.

"Mulut ya, suka sembarangan," ujar Arin marah.

'sakit Ay," keluh Jimmy seraya mengusap-usap kepalanya.

Aku tadinya kesal juga dengan apa yang dikatakan Jimmy sebelum akhirnya Arin memukul kepala kekasihnya.

"Eri--" Arin terhenti lalu menatapku.

"Gue enggak mau tau apa-apa lagi tentang dia. Buat gue semua udah selesai satu tahun tiga bulan yang lalu. Oke?"

"Oke deh kalau gitu." ujar Arin sepertinya ia coba mengerti

tentang apa yang aku inginkan.

Jujur aku sama sekali tak ingin menggores luka lama. Akan aku biarkan mengering meski tak akan pernah hilang. Aku, dan kisah masa lalu suamiku akan ku simpan rapat-rapat. Kini aku berusaha menerima semua, meski kadang terasa sakit, sedikit. Tapi, aku manusia kan? Wajar jika sesekali aku mengingat itu.

\*\*\*

Aku dan Pak Guru berada di kamar. Ia baru saja selesai mandi lalu duduk di sampingku, kemudian rebah. Aku coba acuh karena kesal dengan semua tugas yang ia berikan. Ia menatap aku tau, hanya saja siapa peduli? Dia terlalu menyebalkan untuk ditanggapi.

"Ngambek terus," sindirnya.

"Tugas terus," kubalas sindirannya dan buat ia terkekeh.

Dengan kedua tangannya ia memegang wajahku. Memaksaku menatapnya yang hari ini bahkan tak mencukur kumis dan jenggotnya. Ia lalu kecupi wajahku, semua bagian tanpa terkecuali, Masih kupasang wajah masam.

"Kok kamu gemesin banget sih?"

"Dari dulu aku gemesin dan cantik."

Ia mengangguk. "Iya, lah kamu kan ratu kecil saya."

"Ratu apa? Ratu tuh enggak di paksa kerja rodi gini."

Ucapanku barusan buat ia semakin terkekeh. Sialan emang, sebel banget sama ketawanya dia yang ngeledak gitu. Ia lalu mengambil alih laptop milikku. Ia menyimpan data lalu mematikannya. Pak Guru kemudian meletakkannya di nakas. Ia kembali menatapku dan tersenyum, aku balas dengan senyuman

karena ia telah menghilangkan bebanku hari ini.

"Uh, cantiknya ratu kecil saya."

"Kenapa Aa manggil aku Ratu kecil?"

"Dulu waktu kecil kamu ajak saya main ratu dan raja. Nenek buat mahkota dari daun dan kita main sampai sore. Kamu pakai gaun putih dengan rambut panjang yang diikat dua. Kamu panggil saja raja, dan saya panggil kamu ratu. Kamu ingat?"

Aku menggeleng, kenapa ingatanku buruk sekali? Banyak hal yang ia ingat namun sama sekali tak aku ingat. Hanya beberapa yang aku ingat salah satunya saat ia menggendongku di rumahnya yang aku kira adalah sebuah kafe.

Pak Guru mengambil ponsel, lalu menunjukkan fotoku bersamanya saat kecil. Pak guru dulu berkulit putih sekali dengan tubuh yang sedikit gemuk dia menggemaskan.

"Lihat ini, kamu masih enggalk ingat?" tanyanya.

Aku menggeleng, aku tau ia pasti kecewa sekali dengan apa yang aku katakan kalau aku sama sekali tak mengingat tentang kenangan kami. Saat aku menjadi ratu dan ia menjadi raja.

"Oke enggak apa-apa."

Aku merangkulnya lalu menyandarkan kepalaku ke bahunya.

"Aa kecewa ya?"

Suamiku mengecup kepalaku. "Enggak, yang terpenting itu saat ini. saya sayang sekali sama kamu," ucapnya lalu cecup bibirku lembut.

Kecupan yang perlahan buat tubuhnya semakin mendekat dan buat napasku tak beraturan. Aku mulai tercekat saat ia lalu hentikan kegiatan kami dan bergerak menatapku dengan



senyum.

"Ini saya suai kamu, hmm?"

Aku mengangguk, "Maaf ya A, aku enggak tau kenapa masih terus begini."

ia mengangguk lalu kecupi keningku. "Saya ngerti jangan merasa bersalah hmm/ Mungkin ancaman nenek begitu buat kamu ketakutan."

Sudah setahun dan aku masih belum bisa melakukan hubungan dengan normal. Aku harus menutup mata sering kali aku merasa tercekik dan terpaksa meski suamiku belum tuntas. Dalam otakku berusaha mengingat apa yang salah? Karena aku merasa ada yang salah dari apa yang aku rasakan. Suamiku harus seringkali mengingatkan kalau dia yang melakukannya bukan orang lain.

"Ada yang aneh A," ucapku.

"Apa?"

"Apa aku ada kelainan? Rasanya aneh aja, ini bukan tentang ancaman Ibu. Tapi hal lain. Tapi apa? Apa aku harus cek ke psikolog?"

Suamiku menatap dengan tatapan yang tak bisa aku artikan.

"Kita coba pelan-pelan. Kamu pasti akan terbiasa. Ingatkan dalam pikiran kamu kalau saya yang melakukan ini. hmm?"

Suamiku memelukku erat. Dan aku masih memikirkan sesuatu yang salah. Baiklah aku harus memikirkan bahwa yang bersamaku adalah suamiku dan tak mungkin ia menyakitiku. Lagi harus kau tanamkan itu baik-baik.

"Boleh saya mau kamu malam ini?" tanya a yogi segera aku jawab dengan anggukan.

A Yogi kembali kecup bibirku lembut, berbisik bahwa ia menginginkan aku malam ini. Perlahan apa yang dilakukannya buat kain yang melekat tanggal menyisakan aku yang polos. Aku tak tau bagaimana reaksinya berusaha memejamkan mata, merasakan sensasi menggelitik yang dengan spontan buat desahku keluar dari mulut tanpa titah.

Setiap sentuhan buat debar jantung, lalu napasku tersengal seolah baru mengakhiri maraton pagi, rasa gelitik jalari tubuh, tubuhku menuntut lebih. Aku menarik pakaian suamiku agar ia segera selesai dengan kegiatan bibirnya. Aku bisa rasa bibirnya menyentuh telinga.

"Ini saya suami kamu, hmm?"

Aku mengangguk, tentu yag melakukan ini adalah dirinya. Aku ingin melihat wajah suamiku, kuberanikan diri membuka mata, ia tersenyum dan mendekatkan wajahnya padaku. aku berusaha mengalihkan pandangan, namun ia membu atku kembali menatapnya. Ia lalu kecupi bibirku, sesekali sebut namaku. aku kembali tercekik, tempo turun saat ia semakin bersemangat. Aku berusaha sedikit mendorong, tanganya bergerak menutup matakku lagi.

"Hmm? Reya kamu milik saya."

Aku mendorongnya, Sesak napasku semakin menjadi, kutarik selimut dan mendekap erat. Aku menangis, ada suara lain dan itu buka suara suamiku. Siapa? Ia berusaha mendekat dan memeluk. Namun ia jadi terasa asing setelah ia katakan bahwa aku miliknya.

"Maaf, hmm?"

"Kasih aku waktu untuk sendiri ya A, hmm?"

"Kenapa?"

"Ada suara lain dan itu buka Aa. Itu juga rasanya buka halusinasi. A ..,"

"Reya ..., ada hal yang harus kamu tahu. Saya rasa ini masalahnya adalah karena kamu melupakannya."

Hal apa? Hal apa yang harus aku tau? A Yogi tau sesuatu kan? Yang nggak aku tau tentang perasaan takut yang aneh ini?

\*\*\*

maaf baru sempat ngetik.. happy reading...

habis ini aku mau post partnya pak guru.

tentang cara dia akhiri hubungan sama Mira,

agak panjang dan ga ada di chapter cerita ini.. tapi itu part terakhir tentang pak guru.

gapapa kalau mau diskip. terima kasih

## 60. bonus Yogi POV 7 last

Renovasi hotel di Bali masih dalam proses, juga tentang persiapan pertukaran mahasiswa yang rencananya akan aku rombak ulang. Sampai kemarin Mira masih saja menginginkan para mahasiswa tinggal di asrama seperti biasanya. Tentu saja itu tak akan aku ijinikan. Reya harus nyaman dan aman saat berada di Amerika. Apalagi, Kuki turut serta. Tak akan aku biarkan serigala itu menerkam gadisku. Aku tau dia punya pesona. Reya bisa jatuh hati kapan saja.

"Kamu mau ke Bali?" tanya Mira.

Ya, saat ini aku bersamanya di ruangan kerjaku. Masih membahas proyek baru kami. Sedikit lagi selesai.

"Enggak, saya mau ketemu sama Nenek. Ada sesuatu?"

"Enggak, aku pikir kamu mau ke Bali." Ia menjawab malas.

"Kamu mau ke sana?"

Mira masih sibuk membaca laporan di meja kerjanya. Ia terlihat kesal sebenarnya. Entah apa alasannya.

"No, i just ask."

"Something happened?"

Mira menggeleng singkat. Masih sibuk dengan laporan di meja. "Jika sesuatu terjadi padaku apa yang akan kamu lakukan?"

Ia menatapku. Tatapan yang serius dan aku tak suka. Rasanya seperti disudutkan, tanpa diketahui alasannya.

"Nothing." Lanjutnya. Menjawab pertanyaannya sendiri. Lal

bangkit dan hendak beranjak keluar ruangan.

Mira marah? Pasal apa? Aku berdiri dan mengejanya. Memegangi pergelangan tangannya. Ia harus menjelaskan apa yang terjadi.

"Kamu marah?"

"Nope." Ia menjawab singkat lalu melipat kedua tangannya di depan dada.

"So?"

"Aku hanya sedang kesal."

"Karena saya enggak ingin ke Bali?"

Sungguh aku tak mengerti pikiran sahabatku itu. Ia harusnya mengerti. Bahwa banyak yang aku urus selain pengembangan hotel di Bali.

"Enggak apa-apa. Aku cuma sedang kesal."

"Karena apa? Kamu biasanya memberitahu." Aku bertanya karena berharap bisa membantunya.

"Jika aku kasih tau apa kamu bisa membantuku."

"Tentu."

"Ne-" Mira terdiam seperti mempertimbangkan harus diam atau bicara. "Sudahlah."

Ia kemudian berjalan ke luar ruangan. Sungguh wanita itu sulit sekali dimengerti. Sama seperti Reya. Aku kadang merasa ia menyukaiku. Lalu kemudian merasa dia tidak peduli. Entahlah, apa aku bisa benar-benar masuk ke dalam hatinya. Aku rasa perjuangan terberat adalah, ketika harus memberitahu tentang monster yang ada di dalam diriku. Tak ada manusia yang ingin

menjadi jahat. Namun terkadang ada hal yang tak bisa dikendalikan.

Aku masih memikirkan kalimat apa yang mungkin akan diucapkan Mira tadi. Ne? Nenek? Aku tau nenekku tak menyukai Mira sejak dulu. Ia berpikir jika Mira menggodaku.

Aku putuskan segera menghubungi nenek. Untuk mengetahui jika saja ia berbicara sesuatu pada Mira

"Ada apa Yogi?" sapa nenek dari balik ponsel.

"Nenek sehat?"

"Hmm, tentu aku sehat. Pagi ini Reya ke sini. Ia memasak banyak makanan enak."

Aku pagi tadi memang meminta Reya ke rumah nenek. Biasa ratuku itu memang selalu berkunjung ke rumah nenek satu minggu sekali.

"Hmm, saya senang kalau nenek sehat dan senang. Hmm, Nek apa-mungkin ... Nenek bicara sesuatu pada-"

"Kamu bersama gadis itu?" tanya nenek yang jelas aku mengerti siapa itu.

"Mira enggak ada di ruangan."

Aku bisa mendengar nenek menghela napas. "Jauhi dia, kenapa kamu masih saja berteman dengannya?"

"Nek, kami hanya kerja sama. Nenek tau kan, enggak ada yang bisa saya andalkan saat ini selain Mira. Jangan khawatir saya hanya mencintai istri saya. Mira adalah sahabat. Saya tau tau caranya-"

"Kamu tak tau bagaimana hati mempermainkan mu nanti. Kamu juga tak bisa menerka bagaimana hatimu bisa saja berubah kapan saja."

"Nenek ... Percaya dong sama saya."

Bagiku Mira adalah teman terbaikku. Jika aku ingin berpaling sejak dulu harusnya aku lakukan. Namun tidak demikian. Meski kami pernah berkencan. Tetap saja, yang membuatku bergejolak dan berdebar dalam segala hal adalah Reya.

Pembicara kami tak pernah sampai pada kata sepakat. Nenek bersikeras jika Mira penggoda. Sementara aku tau betul bagaimana sahabatku itu.

Berjalan ke luar mencari Mira adalah hal yang aku lakukan. Biasanya dia akan berada lantai atas. Di lantai delapan ada sebuah teras, ada kursi kayu, pohon buatan. Tempat paling nyaman di kantor.

Benar Mira berdiri di sana. Ia menatap sekitar. Aku berjalan mendekat dan berdiri di sampingnya. Ia hanya diam lalu mendesah lelah.

"Nenekku 'kan?"

"Kamu tau kan aku enggak pernah mengganggu privasimu. Aku juga berusaha enggak godain kamu meski aku suka sama kamu."

"Saya tau kamu teman yang terbaik. Nenekku hanya takut saya berpaling."

Mira berpaling menatapku, dengan senyum yang terlihat sekali dipaksakan. "Ketakutan nenek kamu, sebenarnya adalah harapan terbesarku."

Aku ingin menanggapi. Hanya saja, aku tak ingin terus menyakitinya. Lebih baik aku alihkan pembicaraan kami.

"Bagaimana kalau saat pulang nanti kita membeli es krim?"

tawarku.

Ia mendecih, lalu melirik dengan kesal. "Aku terlihat seperti anak kecil?"

"Kamu gadis kecil untuk ayahmu." Aku mendekati telinga Mirae lalu berbisik, "tapi aku tau bagaimana dewasanya dirimu di ranjang. Hehehe."

Ia mendorongku dengan kesal. "Watch your mouth, Yogi! Gimana kalau ada orang?"

(kalau ngomong yang sopan/jaga omonganmu)

"Chill out, nobody here. Baik, setelah pulang kita beli es krim. Saya akan mengurus beberapa hal dulu sebelum rapat besok."

(tenang, enggak ada siapapun)

Mira mengangguk dan aku kembali ke ruangan. Menyiapkan data dan mengirim ke sekretaris ku Yuna. Rapat besok hanya rapat bagian kreatif. Untuk memikirkan iklan dan juga konsep iklan yang baru.

\*\*\*

Seperti janjiku aku mengajak Mira makan es krim. Ada sebuah kafe dan ia suka sekali makan di sana. Kami memesan es krim dan makan malam. Mira punya porsi makan yang besar dan tak malu lagi menunjukkan itu padaku.

Kafe ini memiliki konsep retro. Warna didominasi putih dengan lukisan tembok floral dengan konsep soft Ada sebuah sepeda tua di depan pintu masuk, lalu kursi kayu yang terlihat seperti tong kayu. Benar-benar konsep yang menarik.

"Kamu ingat gimana dulu kau bahkan enggak berani makan di depan saya?" Aku meledek Sementara ia tak peduli dan terus



makan es krim dari piringnya.

"Itu dulu," sergahnya dengan mulut yang belepotan es krim.

"Look at me," pintaku. Seperti biasanya mulutnya selalu menyisakan es krim. Aku mengambil tisu saat Mira menoleh. Segera aku hapus. "Gimana ada laki-laki yang mau sama kami kalau kamu jorok kaya gini."

"Aku akan jorok seperti ini. Sampai kamu merasa bersalah. Lalu menerima aku."

"ckckc, no shame."

(enggak tau malu)

Ia terkekeh. Lalu kami larut dalam percakapan seperti biasanya. Membicarakan kisah tentang masa sekolah yang tak ada habisnya. Bahkan jika diceritakan ulang. Kami berdua akan tertawa terbahak-bahak.

Orang bilang jika percakapan rutin dan akrab akan membuat kita jatuh cinta. Aku tidak termasuk dalam tuduhan itu. Bagiku cinta adalah Reya. Gadis kecil yang kini telah dewasa dan ranum. Meski belum mekar seutuhnya. Aku hanya ingin dia saja.

Ponselku berdering, Reya ....

"Assalamu'alaikum?"

"Waalaikumsalam, Hmm Om?"

Aku melirik Mira, ia menatap sekilas sebelum kembali melanjutkan santapannya.

"Ada apa?"

"Hmm, maaf apa anda pulang malam ini?"

"Tentu, ada apa?"

"Nenek bawa banyak makanan. Hmm, apa mau makan bersama?" Entah mengapa tapi suara Reya terdengar tak baik.

Aku bangkit dan berdiri untuk berjalan menjauh. "Tentu, kita akan makan bersama. Kamu baik-baik saja?"

"Baiklah aku akan siapkan. Iya, aku baik-baik saja hanya sedang itu ..."

"Itu? Kamu sakit?"

"Enggak om. Aku cuna sedang datang bulan hari pertama. Dan moodku buruk. Aku-ah tidak-tidak. Aku akan menunggu Om."

Ratu kecilku menggemaskan sekali. Ia bahkan malu mengatakan jika ia datang bulan.

"Ingin sesuatu?"

"Tidak. Aku cuma akan menunggu Om kembali."

Segera aku matikan panggilan. Dan kembali ke meja makan. Mira sedang menikmati pasta kali ini. Sepertinya aku pergi terlalu lama. Hingga ia telah mengganti menu makannya.

Aku berdiri di sampingnya, mengambil tas milikku.

"Kamu mau kemana?"

"Saya harus kembali."

"Nenek menghubungi?" tanyanya penasaran.

Aku hanya tersenyum dan menggeleng. Aku tak ingin ia terluka saat aku katakan jika itu istriku.

"Yogi please, jangan pergi." Mira memegang tanganku.

"Mira."

"Aku mohon, di sini. Malam ini saja, sebelum aku kembali ke Amerika. Kamu tau kan aku harus ke Amerika setelah proyek hotel

selesai? Malam ini aku mohon bersamaku. Kita lakukan semua. Dan aku akan melepaskan kamu sepenuhnya."

\*\*\*

Malam ini aku habiskan bersama Mira. Tapi, malam yang aku habiskan dengan Mira tak lagi bisa kulakukan dengan bebas. Otakku selalu mengingatkan agar, bibirku tak menyebut nama Reya. Sejak aku kembali ke Indonesia. Siapapun wanitanya hanya nama ratu kecilku yang terucap dari bibir. Entah mengapa tapi, aku tak ingin Mira mengetahuinya. Setidaknya, aku juga harus menjaga perasaannya. Selama ini dia banyak membantu. Perihal urusan ranjang, anggap saja ini adil. Kami sama-sama menginginkan, sama-sama merasakan kenikmatan. Mau apalagi? Hmm?

Mira gadis penurut. Aku tak membual, sungguh dia sangat penurut. Dia bisa saja mencari tahu siapa Reya secara mudah. Namun, jika aku katakan tidak, ia tak akan melakukan apapun. Itulah alasan aku menghargai dia sebagai sahabatku, rekan bisnis, dan sahabat.

Sejujurnya aku menyukai seorang yang penurut tapi, aku tak bisa tertarik. Seperti Reya, katakanlah dirinya di sukai Kuki. Aku kesal, cemburu dan marah, tapi ada kepuasan saat ia mengatakan kalau ia memilihku. Hai, wanita kalian harus tau bahwa pria juga perlu merasa diinginkan, dipertahankan, juga dibuat merasa berharga. Reya berhasil melakukannya, ia sering membuat aku kesal. Lalu membuatku merasa diinginkan. Alasan mengapa aku semakin jatuh cinta. Pria terkadang suka ditantang untuk mendapat. Dia dia berhasil membuatku ingin mendapatkannya.

Aku merebahkan tubuh di balik selimut. Hawa dingin sekali, meski tadi sempat memanaskan. Mira semakin luar biasa aku akui. Ia ke luar dari kamar mandi, telah mengenakan pakaian tidur miliknya. Lalu duduk di sampingku.

Sebenarnya aku belum puas. Selalu seperti ini, tak akan pernah cukup jika buka dengan gadis seusia Reya. Aku tau ini salah, salah besar. Aku tau dengan jelas. Hanya tak bisa mengendalikan. Aku tak bisa mengontrol pikiran dan keinginanku.

"Kamu menginap kan?" tanya Mira penuh harap.

"Hmm, ini sudah pukul dua pagi. Istirahatlah."

Aku mulai memikirkan Reya. Tadi aku mengatakan kalau ada urusan lain. Aku harap ia tak menunggu. Ia harus istirahat aku tak ingin dia sakit.

Mira merebahkan diri di pangkuanku. Menatapku dengan seduktif. Jemarinya menuju daguku lalu membawa wajahku lebih rendah, semakin dekat dengan wajahnya. Kami berciuman. Tubuhnya bergerak di tempat yang tak seharusnya. Membuatku mendesis sesaat. Sial!

"Ini sudah malam," tolakku.

"Kamu menolak?" Ia bertanya.

"Mira ...."

"Satu kali lagi."

Sial! Bukan aku menolak. Hanya saja aku ingin segera kembali ke apartemen. Aku memilih bangkit dari tempat tidur.

"Saya harus pulang."

"Aku penasaran sebenarnya siapa gadis yang beruntung itu. Kamu benar-benar enggak mau memberitahu aku?"

Aku mengenakan pakaian, berusaha acuh atas pertanyaannya. Kuakui kali ini dia menyebalkan.

"Kamu tak pernah berpikir kalau ... Mungkin saja dalam hatimu ada aku?" tanyanya.

Aku menatapnya dari sudut mataku. Ia tengkurap, menangkap wajah dengan kedua tangannya, menatapku yang tengah berpakaian.

"Selama ini mungkin saja. Presisi hatimu telah berubah. Let's think ... Untuk apa kamu menjaga hatiku dan perasaanku? Hanya sebagai teman? Sex partner? Kamu tau jelas kan? Enggak ada persahabatan yang murni di antara perempuan dan laki-laki."

Apa yang ada dipikirkannya saat ini? Mencoba mencari namanya dalam hatiku? Gila! Sejak kapan? Tak ada jelas sekali aku hanya mencintai Reya. Mira kali ini keterlaluhan.

"Saya pulang."

Mira berlari mengejar, menahan langkahku dengan memegangi pergelangan tanganku.

"Ada apa sih?!" Aku bertanya kesal.

"Ayo kita bermain sesuatu. Biar aku menilai sendiri bagaimana presisi hatimu."

"Kamu bilang tadi, hari ini terakhir kali." Ku ingatkan apa yang ia katakan di restoran.

"Ayo bermain tatap dan jawab pertanyaan ku. Aturannya, jika kamu berdebar kamu jatuh cinta."

"Jangan bercanda." Aku tepis tangannya.

"Ayolah Yogi," ia semakin menyebalkan.

Aku berpaling sesaat kemudian menatapnya. "Enggak lamaan?"

"Enggak."

"Don't play tricks with me, Yogi!"

(jangan coba bohong sama aku)

Kami saling menatap, Mira menatapku dengan tatapan berbinar. Aku ingin Reya menatapku seperti itu. Ia lalu mendekat hingga tubuh kami sangat rapat. Sungguh ini canggung sekali. Meski sering tak ada sekat di antara kami berdua. Tetap saja ini aneh.

"Aku enggak mungkin lagi sama kamu please." Ucapnya.

"Kenapa?" tanyaku.

Ia tersenyum, tunggu apa responku salah?

"Jika saat itu terjadi, apa yang akan kamu lakukan? Kalau aku enggak sama kamu lagi?"

Apa-apaan ini? Aku mendengkus, sungguh ini mulai menyebalkan. "Itu hak kamu."

"Aku cinta banget sama kamu Yogi. Kamu tau kan? Enggak ada yang lebih aku harapkan selain dirimu selama ini."

Aku berpaling tapi, Mira memegang wajahku agar aku tetap menatapnya.

"Dengarkan saja dan tatap aku. Enggak ada laki-laki lain yang lebih berarti untuk aku selain kamu."

Jantungku perlahan ritme-nya tak baik. Aku canggung dan gugup. Ini pertama kali ia serius mengatakan perasaannya. Lalu apa aku benar telah jatuh hati? Ini salah Yogi!

Aku memilih menjauhkan diri darinya. Lalu berjalan menuju pintu keluar.

"Kamu berdebar kan? Majendra Yogi Finanda!"

Langkahku terhenti, menatapnya. "Don't gimme that shitt! Jangan bercanda Mira. Enggak ada yang berubah enggak ada debaran."

(jangan banyak omong)

"Semakin kamu katakan enggak. Jujur aku semakin yakin. Kalian enggak sungguh-sungguh menikah kah?"

"Kami telah resmi menikah. Sudah saya daftarkan semua secara hukum dan kami melakukan ijab Kabul. Secara adat, agama dan hukum saya telah menikah. Saya ingat ucapanmu malam ini adalah terakhir kalinya." Aku kembali melangkah ke luar. Akan bergegas kembali ke apartemen. Harusnya malam ini kutolak saja permintaannya.

\*\*\*

Kembali ke apartemen pukul tiga dini hari. Aku berjalan masuk saat kulihat Reya tertidur di ruang tengah. Sementara televisi memperhatikannya tidur. Aku berjalan mendekat. Sungguh aku merasa bersalah. Aku merendahkan tubuh menatapnya yang lelap. Rambut menutupi sebagian wajahnya. Aku rapikan agar aku bisa menatapnya.

Duduk di lantai hal yang aku lakukan kemudian. Ingin ku tatap ia lama-lama. Wajahku mendekat aku bisa mendengar embus napasnya. Aku mendekati bibirnya, kukecup cepat. Ingin lebih sebenarnya. Hanya saja tak mungkin aku lakukan. Aku takut ia terbangun. Entah berapa kali aku lakukan tapi, aku sering

mengecup bibirnya jika ia tertidur. Aku layaknya penguntit yang mengincar bibir manisnya.

Aku akan mengambil selimut untuknya. Ia kedinginan, karena kulihat ia tidur meringkuk. Aku baru saja akan berdiri saat kakiku terantuk sofa, sial!

Reya terbangun. Aku segera berdiri tegak meski tulang keringku terasa sakit.

"Om kamu sudah pulang." Ia duduk seraya mengusap matanya, lalu tubuhnya.

"Harusnya tidur di kamar kamu."

Aish! Yogi, harusnya kau berkata dengan lembut. Alih-alih berkata lembut dan penuh perhatian. Aku malah mengatakan dengan ketus dan menyebalkan.

"Maafin aku Om. Aku pikir Om enggak akan pulang dini hari."

Maaf...

"Bukankah sudah saya bilang. Saya ada urusan yang tak bisa aku prediksi."

"Maaf, kalau begitu aku permisi."

Aish! Aku merasa bersalah lalu menjadi gugup dan ketus sekali. Semakin menyebalkan, aku bisa melihat Reya menahan kekesalan.

Reya berjalan menuju kamarnya dengan cepat. Ia berusaha sopan padaku. Sementara aku menjadi orang yang terus saja menyebalkan. Sungguh, perihal Mira dan perasannya membuatku kesal hari ini. Argh!

\*\*\*



- .
- .
- .
- .
- .

Terima kasih yang masih mau membaca part Om.

yang 1 lg enggak aku publish ya kak Buna. di part Bonus itu tentang Yogi dan Eri. di sana kenapa Yogi suka sama Eri. katena suara Eri sekilas mirip sama Reya. jadi dia bisa ngebayangin dengan lebih mantep gitu. maaf aku skip bonus oak guru POV ke 8. terima kasih udah mau membaca part pak guru happy reading..

👉👉👉

## 61. Bonus Chapter 2

Beberapa bulan ini aku menjalani terapi untuk mengobati trauma yang aku alami. Semua lebih baik kini, aku tak perlu menutup mata atau mencari suara suamiku saat kami berhubungan intim.

Sejujurnya aku tau cara yang ayah lakukan adalah untuk membuat aku lebih baik. Meski pada akhirnya itu masih tertanam dalam ingatan. Yang seharusnya dilakukan sebenarnya adalah membuat aku mengerti dan belajar lebih berhati-hati. Aku juga harus bisa menerima diriku sendiri dengan apapun yang aku pernah alami. Yang paling penting adalah menemukan seseorang yang bisa menerimaku dan masa laluku, beruntung aku telah menemukan orang itu. Orang yang begitu menyayangiku juga bisa menerimaku. aku benar-benar berharap kalau hubunganku dengan suamiku akan langgeng hingga kami menua nanti.

Hari ini aku sudah berada di Valeri ada berkas yang harus aku tandatangani, terutama berkas untuk perpanjangan beasiswa dan persetujuan bantuan pemindahan siswa ke Korea atau amerika untuk program studi. Aku sejak tadi memeriksa berkas juga melakukan pengecekan satu persatu. Aku tak mau ada siswa yang mendapatkan bantuan pada hal ia sama sekali tak memerlukan itu. Aku juga telah melihat berkas milik Eritadi. Ia terpilih untuk mengikuti pendidikan di Korea. sepertinya ia menampilkan penampilan terbaik saat pertukaran pelajar lalu. Ia tinggal bersama sang nenek, kedua orang tuanya telah tiada. Aku

iba sebenarnya dengan apa yang ia alami. Bukan dia yang salah hanya saja sistem pendidikan kami yang terlalu banyak menuntut jelas membuat jengah. Meski kini aku merasa bersyukur karena ia telah mendapatkan mimpinya.

Seseorang mengetuk pintu, segera aku persilahkan masuk. Pintu terbuka menunjukkan sosok Miss Dee. Ia cantik sekali dengan rambutnya yang kini ia potong pendek.

"Masih sibuk?" tanyanya masih berada di depan pintu.

"Sedikit, silahkan masuk." Aku mempersilahkan.

Ia berjalan masuk kemudian duduk di depan kursiku. Ia menatap laporan yang harus aku tandatangi. "Aku kesini untuk kasih kamu ini." katanya lalu menyerahkan sebuah map yang ia bawa sejak datang tadi.

"Apa ini?" tanyaku.

"Ini rincian biaya yang harus kita keluarkan tahun ini. Kamu ingat kan kalau tahun ini tujuannya Amerika?"

Aku mengangguk seraya membuka map yang ia berikan. "Ini semua? sebanyak ini?"

Ia mengangguk, "Kenapa terkejut? kita membawa tiga puluh mahasiswa dengan empat pengawas dari Indonesia. Semua biaya ditanggung kampus. Jangan khawatir kamu hanya harus memasukkan beberapa anak dari kalangan atas. Mereka akan bantu dengan memberikan dana dengan alasan bantuan untuk kampus."

"Meski mereka enggak berprestasi?"

Miss Dee mengangguk. "Dana dari Mahajaya terbatas aku tau kamu juga kesulitan bicara dengan sebagian anggota yayasan. Ini

jalan satu-satunya. Aku ngerti kalau kamu memang begitu ingin membuat segalanya clear. Hanya saja Reya, ini yayasan pendidikan bukan yayasan sosial. Kamu enggak bisa terlalu individualis. Uang pembayaran pertukaran mahasiswa enggak cukup untuk itu semua. Belum lagi jika ada peserta yang mendapatkan beasiswa. sudah pasti tak akan ada tambahan. Joko, Ahbi dan Grace sudah mengerti betul tugas mereka. Aku katakan ini aku takut kamu menolak salah satu mahasiswa [pilihan]."

Sungguh apa yang aku dengan yang aku dengar barusan. Kenapa harus ada lagi hal seperti ini? Apa aku terlalu naif untuk bisa mengharapkan semua berjalan dengan jujur dan baik. Namun nyatanya sulit, setiap lembar yang aku tulis dengan tinta hitam selalu akan ada yang menggores dengan tinta merah.

"Jangan merasa bingung dan khawatir. Mau minum kopi sama-sama?"

"Aku masih harus mengerjakan ini Miss,' jawabku.

"Enggak harus kamu selesaikan hari ini kan? Kamu butuh istirahat, muka kamu pucet gitu."

Aku mengangguk dan memutuskan untuk mengikuti ajakan Miss Dee. Pak ahyat mengantar kami ke mall di dekat kampus menikmati kopi dingin dan juga cake. Ah, menyenangkan sekali melihat mall bukan kertas dan laporan setelah dua hari ini aku berkutat. Meski sudah di bantu suamiku, aku tetap memilih sendiri. KAu bahkan membaca profil mahasiswa secara lengkap. Sedangkan A Yogi hanya membaca sekilas lalu menandatangani. KAtanya buang-buang waktu, padahal ia sendiri yang mengatakan kalau aku harus teliti dengan semua

laporan.

"Jangan forsir diri kamu Reya," ujar Miss dee. "Yogi yang minta aku untuk dana itu, dia minta aku enggak kasih saran aneh-aneh dan ingin kamu mengerjakan semua sendiri sesuai rules yang kamu buat. Hanya saja, aku tau kamu menggebu perihal tatanan baik dan bersih. Tapi semua enggak bisa seperti itu. Kadang kita harus mengesampingkan apa yang telah kita genggam kuat-kuat untuk banyak orang."

aku mengangguk. Aku tak menjawab banyak karena sejujurnya apa yang dikatakan oleh nya benar. Aku tak bisa terlalu idealis demi kelancaran kegiatan meski ada rasa mengganjal.

Miss dee melirikku. "kamu jangan khawatir. Yogi sama sekali enggak pernah hubungi aku kecuali masalah pekerjaan atau Valeri. Dia bucin kamu sejati."

Sungguh pembicaraan tentang A Yogi buat aku canggung aku tak tau bagaimana harus merespon itu. Dalam hatiku senang karena mereka tak lagi berhubungan tapi, aku juga sedih melihat ekspresi Miss dee yang begitu kehilangan. Mungkin mereka bisa berteman seperti aku dan Tedi? Bisakah? Atau mungkin sulit karena hubungan mereka dulu sudah terlalu jauh?

"Miss, aku nggak tau mau jawab apa setiap kali kita bahas A Yogi. Jujur aku senang ketika tau kalau suamiku enggak hubungi Miss dee lagi. Tapi, aku juga ingin kalian bisa berteman."

Miss Dee tersenyum lalu memegang tanganku. "Aku suka kamu terbuka gini. Enggak masalah yogi sudah memilih sikapnya. Aku akan hargai itu, hubungan kami cuma sebatas rekan kerja. Itu cukup, dan buat aku sadar diri. Aku cuma berharap kalian bahagia

dan lekas punya anak yang lucu. Aku juga akan cari seseorang yang jauh lebih dari Yogi."

Aku senang mendengar ia yang baik meski aku tau perasaannya tak sebaik itu. Aku bisa melihat ada luka yang berusaha ia obati sendiri. "Anda harus cari yang seratus kali lebih baik dari A Yogi Miss. Buat dia menyesal karena sudah menolak perempuan cantik dan pintar seperti anda," kataku buat ia terkekeh senang sekali.

"Reya, dia suami kamu."

"Iya, aku tau kadang bingung juga kenapa dia malah pilih aku," kayaku lagi.

"Karena hanya kamu yang dia cintai. Seperti yang dikatakan banyak orang kalau laki-laki bisa memberikan dirinya ke banyak wanita tapi, hanya memberikan hatinya pada satu wanita; dan wanita menyerahkan dirinya pada satu orang sementara hatinya bisa mencintai banyak laki-laki."

\*\*\*

Malam ini aku duduk bersama suamiku di ruang tengah. Kepalaku bersandar di bahunya, sementara tangannya memainkan rambutku. Sejak tadi ia sibuk membaca dan aku sibuk menyaksikan acara televisi.

"Tadi Miss dee ke kampus," aku membuka pembicaraan.

"Hmm, dia kasih kamu rincian biaya? Lusa kita ke Amerika buat cek lokasi dan ngomongin masalah ini."

aku mengangguk mendengar apa yang ia katakan. A Yogi merubah posisi duduknya kemudian menatapku dengan serius.

"Ada hal lain yang dia bilang tentang Valeri?"

"Katanya aku enggak bisa terlalu idealis."

Ia melepaskan kacamatanya, lalu meletakkan ponsel ini mulai serius dengan obrolan kami. "Idealis masalah apa?"

Haruskan ku katakan ini pada suamiku? Tapi, aku takut ia jadi marah atau kesal pada Miss Dee. Padahal Miss Dee hanya mengutarakan pendapatnya. dan apa yang terjadi sebelumnya sebagai pertimbangan.

"Tentang pemilihan mahasiswa?" Suamiku menerka lagi. Sepertinya, ia tak sabar karena aku yang terlalu lama menjawab.

Aku mengangguk mengiyakan tanpa mengatakan detail yang dikatakan Miss Dee aku yakin ia telah mengetahuinya.

"Lakukan apapun yang mau kamu lakukan sesuai dengan cara yang kamu mau," katanya serius.

"Kalau aku enggak bisa meyakinkan anggota yayasan?"

"Saya akan bantu kamu," jawabnya yakin.

"Kalau aku nggak bisa dapat dana untuk kegiatan?"

Suamiku mengecup bibirku. "Saya bantu apapun itu. hmm?"

"Kalau--"

Belum sempat aku mengatakan hal lain padanya. Ia mengecup bibirku berkali-kali. "Cerewet," katanya lalu kembali membaca artikel.

Sungguh aku kesal kalau ia sudah sibuk membaca. Kau merapatkan tubuh buat ia menoleh. Aku menatapnya seduktif, buat ia menatap heran.

"Kenapa ngeliatin saya kaya gitu?"

"Ayo A," ajakku.

"Kemana?" ia bertanya seolah tak mengerti. Padahal ia sudah tau dengan jelas apa yang aku inginkan.

Aku membuka kancing piyama yang ia kenakan tapi, ia memberontak bersikap seolah menjadi korban.

"Hei, saya masih mau baca ini."

"Ayoooo, A," regekku.

Suamiku tersenyum, ia melirik dengan tatapan yang menyebalkan. "Lihat siapa yang dulu takut sekarang jadi begini?"

"Ya, maklum kan aku masih muda. O, Iya Aa kan udah pertengahan tiga puluh tahun ya? Udah sedikit lemah ya?" tanyaku meremehkan.

Ia kembali meletakkan ponsel, menatapku tak terima diremehkan. "Kok kamu ngeremehin saya?"

aku tak menjawab hanya menjulurkan lidah. Ia sedikit mendorong buat tubuhku rebah di sofa. Yes! Aku suka saat ia mendominasi seperti ini, kami saling tatap lalu wajahnya mendekat dan kecup bibirku, dilumat lambat-lambat lalu ...

"Saya mau minum dulu haus," katanya segera bangkit lalu berjalan meninggalkan aku ke dapur.

"Aa nyebelin ih! Awas ya kalau minta jatah." kesalku.

"Mana bisa kamu nolak saya?"

\*\*\*

.

.

....

Reya kenapa heh? kebangetan kau ganjen mentag2 udah



buh ( )

## 62. Bonus Chapter 3

Jika dipikir lagi aku memang terlalu muda untuk menjadi ketua yayasan. Dipikirkan seperti apapun ini tak masuk akal dua tahun lalu aku menjadi ketua yayasan di usiaku yang beranjak dua puluh dua tahun. Semua karena suamiku mengundurkan diri dan tentu alasan utamanya adalah untuk menyembuhkannya. Dan ya ini aku sekarang masih dengan jabatan yang sama. Bergelut dengan para anggota lain yang menganggap aku anak muda yang tak kompeten katanya. Mereka tak mengerti siksaan macam apa yang aku terima. Sebelum aku bisa berada di posisi saat ini yang masih saja menganggap aku anak muda erkesan yang mereka berikan adalah aku masih tak layak dan belum pantas. Yang lebih menyakitkan lagi sampai saat ini aku diujani dengan tugas, pemahaman, tes kecermatan, semua dilakukan oleh suami yang juga guruku. Ia juga meminta salah satu dosen mengajarkan sedikit tentang konteks pendidikan, hak-hak mahasiswa.

Aku adalah mahasiswa yang tak mendapatkan haknya, lalu dipaksa memahami hak mahasiswa yang bahkan tak berpihak padaku. Aku pikir ini lebih menyedihkan dari yang aku pikirkan. Dan itu masih berlangsung hingga saat ini. Aku masih belajar, meski tak seketat dulu. Tak terlalu banyak tugas kecuali aku memang harus mengobservasi lingkungan kampus yang kini terasa lebih nyaman dan leluasa karena semua teman satu kampusku sudah banyak yang lulus dan melanjutkan S1 mereka di luar Valerie.

Sejujurnya, aku telah terbiasa. Selama lebih dari setahun ini

semua terasa lancar. Aku dan Aa Yogi semakin sering bertengkar, karena hal-hal yang tak penting menurutku. Kami memiliki banyak perbedaan, ia suka musik klasik dan aku suka musik pop, ia suka menonton Opera dengan iringan musik serius, aku suka pertunjukkan cerita rakyat sederhana atau drama Korea. Selera orang kaya sejak lahir memang berbeda dengan r\*\*\*\*\*a sepertiku. Banyak lagi hal-hal yang kami ributkan semakin dekat kami malah semakin tak akur, hmmm.

Hari ini hari minggu, malam sebelumnya aku telah meminta ijinnya untuk menghabiskan waktu bersama Indah dan Tedi. Aku cukup sering berkomunikasi dengan keduanya. Indah kini bekerja di salah satu rumah produksi dan Tedi? ayo coba tebak apa jurusan yang ia pilih sekarang?

Arsitektur! Ingin ku lumat tulang-tulang dan otaknya. Untuk apa ia berusaha masuk Valeri jika akhirnya memilih menjadi arsitek?! Hahahaha! Ia bahkan harus mengikuti kelas singkat Tentang arsitektur. Sebelum masuk ke universitas barunya. Sungguh aku tau Tedi memang aneh tapi, rasanya tak perlu seaneh ini. Jurusan yang ia pilih benar-benar seratus delapan puluh persen berbeda.

Kami berjanji akan bertemu di salah satu mall. Aku memilih menunggu di salah satu coffee shop yang jauh dari sana. Duduk kemudian memberitahu Tedi kalau aku menunggu di sana. Sepertinya tempat ini baru karena beberapa bulan lalu aku datang kemari dan belum ada tempat ini. Aku akan memesan sebentar lagi, menunggu balasan Tedi siapa tau ia ingin kau memesankan ia sesuatu.

"Lama enggak ketemu, ketua yayasan?"

Aku menoleh mendapati suara yang aku kenal, Kuki. Ia mengenakan kemeja hitam, celana jeans beledu dan sepatu boot hitam dengan rambut pendek, sebuah tindikan di bibir dan pelipis matanya. Jujur aku katakan Kuki keren, Dengan bahunya yang semakin lebar dan rambut yang cukup panjang.

"Ku--"

"Ki," lanjutnya seraya duduk di hadapanku. Ia tersenyum dengan senyum yang masih sama, susunan gigi yang layaknya kelinci kecil yang manis.

"Hai," sapaku kaku, kami lama tak saling sapa. Aku tak pernah menghubungi atau menanyakan kabarnya pada Tedi. Aku tak ingin tau, meski kadang rasa penasaran datang menghampiri.

"Lagi nunggu suami?" tanyanya.

Aku rasa perasaannya telah luntur. Selama beberapa tahun ini kami sudah benar-benar tak saling berkomunikasi.

"Enggak, aku ada janji sama Tedi sana Indah."

"Hmm, aku?" ia kemudian terkekeh mendengar aku yang tak lagi memanggilnya seperti dulu.

"Aih, Gue."

Ia mengangguk, "Tedi yang nyuruh lo ke sini?"

Aku menggeleng cepat. "Enggak, gue emang ngajak janji di sini. Terus gue lihat tempat ini. Baru kayaknya, soalnya bulan lalu gue kesini ini masih kosong."

"Oh oke, mau minum sesuatu?"

"Mau, tapi nanti aja nunggu Tedi," jawabku.

"Dia kalau kesini paling minta dibuatin Iced Caramel

Macchiato. Lo mau apa? gue buatin khusus buat lo." tawar Kuki seraya menggulung lengan kemejanya.

Sumpah ya, Kuki keren bnager, tangannya berotot dadanya juga bidang. Jadi nyesel ngajakin Aa jajan terus dibanding olah raga. Sekarang dia jadi endut, pipinya endut, perutnya endut. Merasa bersalah Aa semakin endut gara-gara sering aku ajak jajan dan bahan percobaan masakan-masakan ku di rumah. Tapi, dia sekarang gemesin banget, meski masih sering ngomel dan marah-marah.

Saat itu ponselku berbunyi pesan dari Tedi.

-----  
Markuted:

Jangan di sana, ganti tempat aja, Rey.

-----  
"Rey," sapaan Kuki buatku menoleh lagi.

"Hmm?"

"Mau apa, biar gue buatin. "

"Lo kerja di sini?"

"Ya, bisa dibilang gitu. Lo mau super red o frappe? Enak banget lo, dari milk, red velvet sama crunch biskuit, dikasih whipped cream plus taburan oreo red velvet diatasnya." Ia menjelaskan layaknya profesional dengan senyuman. Yakin, di sini pasti ramai karena banyak yang ngefans sama Kuki.

"Boleh," kataku.

"Oke, tunggu ya," ujar Kuki kemudian berjalan meninggalkan aku.

Aku kembali menatap ponsel. Membaca pesan masuk dari Tedi.

---

Markuted;

Itu cof êe shopnya Kuki, buset bales kek!

Anda;

Anjir!! Lo kok nggak buru-buru bales tadi. Udah duduk udah dibuatin minuman gue!

Markuted:

Lah, emang dia ada di sana?

Anda:

Ada. buruan jangan lama-lama.

---

Kuanggukan kepala, mengerti kenapa ia berada di sini. Tapi, ini kebetulan sekali? Kenapa Tedi tidak melarang ku dari tadi? Bukan hanya tulangnya yang akan kulumat tapi, juga tulangku akan dilumat suamiku jika ia tau aku bertemu Kuki. Haruskah aku memberitahunya? Sepertinya lucu jika ia cemburu. Tapi, tidak ... Aku masih ingin bernapas dengan baik. Aku tak ingin malam ini ia membuatku lelah karena hormon yang meningkat akibat emosinya. Meski aku sering sekali bersemangat tapi aku sedang tak enak badan beberapa hari belakangan.

Kini aku bisa melihat Indah dan tedi berjalan dengan tergesa masuk ke dalam Cof êe shop. Mereka kemudian duduk dengan napas yang terengah.

"Kalian dari mana sih?" tanyaku kesal.

Indah menatap Tedi dengan kesal. "tuh, Tedi gue udah rapi dia mendadak BAB. Ya udah nunggu dia dulu. Lama banget dong dia di toilet."

"Gue habis makan cireng buatan nyokap. Sumpah pedes banget," keluh temanku itu seraya memegang perutnya.

"Gue kok nggak dibawain?" tanyaku. Bisa-bisanya dia lupa kalau aku penggemar berat cireng buatan Tante Mel.

"Mau?" Tedi bertanya lagi seolah meledek.

"Maulah, tidak ada kata tidak buat cireng buatan tante Mel."

Tedi dan Indah melirik ke arah Kuki, lalu melirik ke arahku seolah merasa bersalah.

"Enggak masalah," ucapku.

Anggap saja ini pertemuan singkat dengan teman. Dulu, kami memang pernah ada rasa. Tapi, kini semua telah sirna, entah bagaimana yang ia rasakan kini. Bagiku, suamiku tetap yang utama. Jika saja aku bisa mengungkapkan sesuatu adalah terima kasih karena pernah jadi bagian terindah, dan maaf karena aku jadi bagian yang buruk dalam hidup Kuki.

\*\*\*\*

Aku pulang setelah cukup berjalan-jalan dan membeli beberapa barang untukku dan suamiku. Berjalan masuk, kini kau bisa melihatnya duduk di ruang tengah. Suamiku tengah membaca laporan kerja yang berjajar di ruang tengah. Ia menoleh, buat aku tersenyum dan segera berjalan mendekat. Aku meletakkan tas belanjaan dan mencium tangannya.

"Aku mandi dulu, nanti aku temenin A." Ucapku ia menjawab dengan anggukan. Kemudian aku segera berlari ke kamar untuk

segera membersihkan diri.

Setelah mandi aku mengganti pakaian. Kutatap jejeran pembalut yang entah kapan terakhir kali digunakan. Entahlah tapi aku memang sering terlambat datang bulan. Beberapa bulan lalu juga sama hanya saja saat aku melakukan test dengan testpack hasilnya negatif.

Setelah semua selesai aku segera berjalan ke luar menuju ruang tengah. Segera duduk di samping suamiku yang terlihat serius sekali. Aku menggenggam tangannya.

"Senang ya?" Tanyanya.

"Senang apa?" tanyaku bingung.

"Bertemu mantan kekasih?" Tanyanya tanpa menoleh padaku.

"Ke-" tunggu kekasih? "Ken-" kututup bibirku dengan tangan kiriku.

"Gimana Aa tau?"

Ia meletakan laporan dengan sedikit keras, menatapku dengan sedikit marah. Aku tau jika ia marah ia tak akan seperti ini.

"Saya enggak sengaja," tunggu bagaimana ia tau? "Aa, gimana Aa tau?"

"Menebak," ucapnya masih menatap dengan menyelidik. "Kamu lupa saya selalu bertanya hal yang sama setiap kamu pulang setelah bertemu dengan temanmu?"

Benarkah? Aku tak bisa mengingat itu?

"Jadi, aa menjebak aku? Sebenarnya aa enggak tau?"

Ia tak tersenyum lalu mengangguk masih menatap yang



membuatku tegang dan takut.

"Aa sayang, suami aku," sapaku manja

"Hmm?"

"A~ inget enggak kapan aku terakhir kali datang bulan?"

Tanyaku mengalihkan pembicaraan. "Aku selalu beli pembalut tiap bulan dan sekarang menumpuk di kamar."

"Kamu hamil?"

"Enggak, Enggak tau. Aku kan memang sering telat?"

Aa Yogi mengangguk. Lalu mengecek ponselnya. Ia menunjukkan riwayat jajanku di Salah satu aplikasi belanja makanan. "Sudah tiga bulan ini kamu enggak minta jajan seblak sama bakso aci."

Ah, benar! Apa aku hamil?

"Aa, gimana kalau kita beli testpack?" Tanyaku.

"Enggak usah, kita segera ke rumah sakit aja. Ayo!"

Ia meletakan, laporan miliknya. Lalu berjalan cepat ke kamar, mengambil jaket miliknya dan sweater milikku.

"Aa, lebih baik beli testpack. Akan lebih dramatis."

Ia memukul kepalaku, menyebalkan sekali.

"Lebih baik di rumah sakit, kamu bisa tau jelas apa kamu hamil atau tidak. Juga kondisi kamu dan anak kita."

Aku tersenyum, sendiri saat ia mengatakan anak kita. Bahagia, hatiku menghangat melihat perhatiannya saat ini. Tapi tetap saja, aku ingin testpack. Akan menyenangkan, dan dramatis. Aku akan membawa hasilnya keluar dan mengatakan 'Aa aku hamil'. Uuhhh menyenangkan sekali.

.

.

Aku kini rebah di tempat tidur sementara kami berdua menatap layar USG.

"Lihat ini," dokter menunjuk layar. "Ini janinnya. Seharusnya, anda lebih memperhatikan siklus kehamilan." Ujar dokter buat aku mengangguk.

Ia lalu menekan sesuatu, aku mendengar suara. Detak jantung? Aku dan suamiku saling menatap kami tersenyum. Sungguh hari ini aku bahagia sekali, akan ada janin yang tumbuh di dalam rahimku.

"Janin anda sehat sekali, usianya sembilan Minggu."

Tak terasa, air mataku menetes aku ingin menangis rasanya. Ku tatap Suamiku yang tersenyum sejak tadi seraya menatap layar. Ia menatap dan jelas terlihat begitu bahagia.

Ia tak banyak bicara hanya hari ini aku benar-benar bahagia. Ada bayi kecil di dalam perutku, hai anakku ... Sehat dan tumbuh bersama mama ya.

\*\*\*

.

.

.

.

.

.

Uwwu gimana nih bonusnya Kaka buna?

Ayo komennya ya..

Ini partnya reya. Siapa yang menunggu?

Partnya akan banyak lompat2 ya kak. Karena nggak akan ada book 2.

Setelah ini fokus di cerita Suami di Belakang Layar

Sama Bukan Bucin Biasa (Spin of fnya Istri Kontrakku Gendut)

Udah baca belum? Jangan lupa mampir ya Kaka Buna.

Liburan gini pada sibuk ngapain nih?

## 63. Bonus Chapter 4

Aku bersyukur karena kehamilanku kali ini tak terlalu sulit. Aku masih bisa melakukan kegiatan meski Aa Yogi banyak melarang. Hanya saja aku tentu tak bisa banyak menunda atau membatalkan kegiatan yang berhubungan dengan Yayasan Valeri. Alasannya karena aku masih baru sekali menjalankan ini. Dan jika aku banyak membatalkan atau menunda tentu akan membuat para anggota yayasan yang tak suka dengan keadaanku semakin senang dan dengan mudah mencemoohku. Aku tak suka diremehkan, meski sering kali merasa minder sendiri karena aku yang merasa masih kurang kemampuan.

Kehamilanku memasuki bulan keenam. Semua baik dan sehat, aku rutin melakukan pemeriksaan karena suamiku yang selalu mengingatkan dan juga selalu mengantar. Ia cerewet sekali jika aku malas melakukan pemeriksaan. Aa Yogi lebih cerewet dari pada nenekku. Sejak mengetahui jika aku hamil, Aa Yogi meminta nenek untuk tinggal bersama kami. Aku senang karena selama Aa bekerja aku ada yang menemani. senang rasanya dimanjakan seperti ini. Ayah juga jadi semakin sering ke Jakarta untuk melihat keadaanku.

Suamiku sebenarnya ingin agar ayah dan nenekku untuk tinggal di Jakarta saja. Hanya saja mereka menolak dan tetap ingin tinggal di Bandung di rumah peninggalan almarhum kakek. aku tau mereka akan sulit untuk menyesuaikan diri pula pekerjaan ayah dan nenek ada di Bandung. Meski suamiku mengatakan kalau ia akan menanggung hidup ayah dan nenek mereka tetap menolak. Ayah bahkan tak mau menerima uang pemberianku. Padahal, aku mengatakan kalau itu adalah gajiku sendiri. Uang yang aku dapat

dari bekerja sebagai ketua yayasan dan mereka tetap menolak. Jadi aku tak memberi dengan uang, aku membeli kebutuhan kebutuhan keduanya.

Malam ini aku bersama suamiku duduk bersamanya yang masih sibuk memerhatikan ponsel membaca berita terkini. Aku menyandarkan kepalaku di bahunya yang sesekali menatap dan mengecup keningku. Tangannya sesekali memegang perutku merasakan gerakan bayi kami.

"Aa, ini gerak di sini," kataku seraya memegang salah satu sis perutku di mana bayiku bergerak.

Suamiku bergerak menempelkan telinga dan tangannya di sana. Ia menatapku seraya tersenyum. "Aktif banget ya anak ayah? sehat ya Nak, enggak sabar ketemu Ayah sama Bunda ya?" ia berbicara di jawab sebuah gerakan oleh anak kami.

"Tuh disahutin sama anak kamu A," kataku buat ia terseyum begitu bangga. "A, besok temenin aku ke Bidan Novel yang lagi viral itu ya?"

"Bidan? Kenapa enggak rumah sakit?" Ia bertanya seolah meragukan kemampuan Bidan.

"Kemarin aku lihat di tiktok A, enak banget ngelahirin normal enggak sakit. Bisa banget lho cuma tarik napas, embuskan napas terus udah tau-tau keluar baginya."

"Lebih baik sama dokter."

"Kenapa? Bidan kan juga memang bidangnya untuk anak dan ibu A?"

"Lebih terpercaya kalau dokter."

"Sama aja A," kutekankan itu.

Aku melihat di tiktok tentang bisan Novel melahirkan dengan embus napas. Saat melahirkan juga terlihat jika sang bidan membuat ibu nyaman dan rileks. Itu yang membuat sang ibu tak

kesakitan. Aku ingin sekali melahirkan normal.

"Sekarang ada melahirkan caesar ERACS. Dijamin enggak sakit beberapa waktu lalu saya baca di artikel."

"Kenapa harus caesar kalau bisa lahir normal A?"

"Saya cuma enggak mau kamu kesakitan nanti saat melahirkan. Kalau pakai metode ini kamu enggak akan sakit. karena syarat utama ERACS adalah pasien tidak boleh kesakitan, Di hari pertama udah bisa ke toilet sendiri." jelas suamiku.

"Oo, bilang aja Aa enggak mau rawat aku ya?" tanyaku seraya melirikny kesal.

Ia memegang kepalaku lalu mengecupnya berkali-kali. "Mana mungkin saya kaya gitu? yang paling penting kamu enggak kesakitan sayang. Sudah malam, sekarang tidur."

Aa membenahi selimut kami, lalu merebahkan kepalaku ke rentangan tangannya agar ia bisa memelukku saat kami tidur nanti. Aku rebah lalu ia kecupi kening dan wajahku. Aa semakin sayang padaku dan jela situ aku bisa rasakan dengan jelas., Setelah aku mengandung pun ia selalu pulang lebih cepat, memanjakan aku dengan banyak makanan dan hadiah-hadiah kecil yang sering kali ia bawaan.

\*\*\*\*\*

Pagi tadi aku ke Valeri untuk mengurus beberapa keperluan untuk pertukaran mahasiswa tahun ini. Hanya saja karena aku tak mungkin untuk mengobservasi lagi. Makna suamiku meminta tolong pada Miss dee untuk membantu kami. Dan ia bersedia membantu kami. Miss Dee bilang aku harus banyak beristirahat dan ia akan membantuku untuk urusan pengurusan kesepakatan, perjanjian, kegiatan dan semua yang diperlukan dna aku tinggal memberikan tanda tangan. Kata Miss dee ia ingin agar keponakannya lahir dengan selamat dan sehat.

Siang ini aku tengah sibuk menyaksikan acara di televisi bersama nenek. Sejak tadi aku gelayuti tangan nenek layaknya anak kecil. Sementara itu nenek mengusap-usap wajahku.

"Bu, dulu waktu Bunda hamil manja enggak kaya aku?" tanyaku ingin tau. Apa ibuku sama manjanya seperti aku?

"Enggak, dulu Ratih waktu hamil kamu enggak manja. Mungkin takut soalnya ibu galak."

"Ibu galak ya sama Bunda?" tanyaku seraya menatap nenek dengan tatapan kesal yang tak sungguh-sungguh.

"Iya, ibu galak sama ayah sama bundamu dulu. Ibu juga sering takut kalau Ratih enggak bisa merawat kamu. Ibu teh sering mikir apa kepergian Ratih karena pikiran buruk nenek? Kalau dipikir lagi nenek jadi nyesel dulu udah berpikiran buruk sama Bundamu." Nenek kemudian menciumi wajahku.

Aku bisa melihat nenek yang merasa sangat bersalah. Namun, itu bukan salah nenek kan? Umur kan Allah penentunya. "Itu udah takdirnya Bunda, Bu. Jangan ngerasa bersalah ya?" aku ucapkan itu lalu memeluk nenek ku dengan erat.

"Sehat sehat ya geulisnya Ibu, tetap sehat. Ibu berdoa biar Reya sehat, cucu ibu yang paling geulis ini, bisa membesarkan anak-anaknya sampai nanti kamu bisa melihat mereka ada di pelaminan sampai bisa menggendong cucu dan cicit." Ujar nenek buat air mataku menetes.

"Aamiin. Tapi, Ibu enggak galak sama Reya. Kenapa ibu galak sama ayah dan bunda?"

"Beda atuh Neng, seorang nenek manan bisa marah sama cucunya. Segalak apapun sama anaknya, pasti enggak bisa marah sama yang namanya cucu. Apalagi eneng tuh dulu lahir kecil, karena bunda teh ngelahirin kamu prematur. Nenek sedih kalau inget." Suara nenek bergetar menahan perasaannya.

Aku menatap nenek yang kini meneteskan air matanya. Aku menghapus air mata nenek. "Jangan nangis atuh Nek. Reya makasih, nenek udah rawat Reya sampai sekarang. Sampai Reya gede sampai sekarang ini Reya hamil cicit nenek. Nenek harus sehat ya Nek? Reya sayang banget sama Ibu."

Aku memeluk erat nenek yang mengangguk. Aku kini juga menangis. Dasar memang aku cengeng. Sulit sekali mengatakan apa yang benar-benar aku rasakan. Pasti aku akan menangis seperti saat ini. Tapi, bukankah perasaan memang harus diungkapkan? Itu alasan aku ungkap apa yang aku rasakan pada nenek.

\*\*\*

Info:

Caesar ERACS (Enhanced Recovery Caesarean Sugery)

adalah metode operasi caesar dengan memberikan obat-obatan pereda nyeri yang baik sehingga pasien bisa dengan cepat melakukan mobilisasi pasca operasi dengan cepat. Dengan teknik ini memungkinkan pasien bisa segera duduk dan menyusui setelah dua jam pasca operasi. Untuk biaya operasi menggunakan metode ini sekitar dua belas juta untuk ruang perawatan kelas tiga.



## 64. Bonus Chapter 5

Aku terbangun di malam hari akibat begitu ingin datang ke Kafe Akar88. Kafe itu aku lihat semalam di instagram Tedi. Nuansanya terlihat nyaman dengan ruang outdoor yang asik sekali. di tata dengan meja pendek dan bean bag yang dijadikan kurdi. Aku melihat Tedi bahkan menikmati live musik bersama Indah.

Sejak kemarin sebenarnya aku sudah berusaha tak memikirkan tentang kafe yang aku lihat di IG Tedi. Hanya saja entah mengapa itu malah membuatku tak bisa istirahat karena membayangkan menikmati nuansa di kafe itu bersama suamiku. Ini sudah pukul sebelas malam. Kemarin aku melihat Tedi melakukan live instagram pukul setengah satu pagi. Berat kafe itu masih buka kan saat ini?

Aku melihat disisiku A Yogi masih terpejam. Ia kelelahan setelah sibuk dengan pekerjaannya. Aku tak tega sebenarnya tapi, besokkan ia berniat meliburkan diri?

aku menggoyang tubuh suamiku, ia menggeliat hanya saja belum membuka matanya.

"A, bangun A."

"Hmm," dehamnya masih tak bisa membuka mata.

"Pengen nongkrong di kafe A."

"Hmm?!" ia bertanya dengan sedikit terkejut lalu menatapku dengan mata sipitnya yang hanya terlihat segaris. Matanya terbuka saja tipis apalagi ini, ia menatapku dengan setengah terpejam.

"Mau nongkrong di kafe." Aku mengulangi apa yang aku katakan.

Ia kemudian duduk, menatap aku yang menatap dengan

setengah memohon. Aku tak tau apa ini yang namanya ngidam? Tapi, aku biasanya malas sekali jika jalan-jalan di luar malam-malam begini.

"Besok ya? ini udah malam banget. Kamu hamil gede gitu juga." katanya coba menahanku tentu saja.

"Iya, tapi mau sekarang. Enggak mau besok. Aku udah nahan banget dari kemarin A."

Suamiku masih mencoba menyadarkan diri. Ia mengusap-usap wajahnya. "Yaudah saya cuci muka sama ganti baju dulu ya?" ia lalu berdiri dan berjalan menuju toilet.

"A pakai celana jeans sama t-shirt aja ya?" pintaku.

Suamiku hanya mengangguk. Aku ingin melihatnya dengan tampilan lebih casual. Selama ini kemeja yang selalu jadi andalannya. Aku ingin ia terlihat lebih muda dan terlihat lebih santai. Saat suamiku berada di kamar mandi aku menghubungi Tedi. Ingin sekali ke kafe dengan naik motor.

"*Holaa, assalamualaikum bumil?*" sapa sahabatku itu dari balik telepon.

"Walaikumsalam, Ted gue mau pinjem motor baru lo," kataku to the point.

"*Hah? Malem-malem gini?*"

"Gue ngidam banget jalan-jalan sama A Yogi naik motor."

"*Astaga. Heh! ini udah malem ya, jangan ngadi-ngadi Lo Freya Anggun Kinanti.*" kesalnya.

"Gue udah nahan banget dari lo update status naik motor baru, udah berapa hari tuh?"

"*Ya Lord, yaudah gue kesana. Ini kalau bukan karena gue takut keponakan gue lahirnya ngeces enggak mau nih gue dikerjain malem-malem begini. Gu OTW.*"

"Makasih sayangku," ucapku kemudian mematikan panggilan.

"*Heleh giliran butuh aja gue di sayang sayang.*" Katanya kemudian mematikan panggilan.

Tepat saat itu suamiku selesai mencuci muka. Kini menatapku dengan curiga seraya berjalan ke arah lemari. Aku menunjukkan ponsel milikku. Ia melirik kemudian memilih t shirt yang akan ia kenakan.

"Cuma telepon Tedi A." Jelasku.

"Iya, saya tau."

"Enggak marah kan?"

A Yogi menoleh padaku menunjukkan senyumnya lalu menggelengkan kepala. "saya tau sayang kamu cuma buat saya."

"Aihh, pede." kesalku kemudian segera bangkit dan berjalan untuk berganti pakaian. aku mengenakan celana jeans panjang senada dengan yang dikenakan A Yogi, lalu memakai kemeja putih oversize karena ia memilih t-shirt dengan warna putih.

"Naik motor ya A?"

"Heh? saya enggak bisa ngendarain motor, kalau naik motor bisa." jawabnya.

"Hah? masa? Kok bisa?" tanyaku. Bingung juga kenapa ada laki-laki yang tak bisa naik motor disaat sekarang ini.

"Bisa aja, memang kamu bisa mengendarai mobil?" tanyanya dengan cepat aku jawab dengan menggelengkan kepala.

"Tuh, kamu aja enggak bisa. Kenapa saya harus bisa ngendarain motor?"

"Soalnya aku mau jalan-jalan malam ini naik motor A."

"Naik mobil aja, lagian enggak bagus kena angin malam."

Aku berjalan mendekat lalu memeluknya. "Naik motor ya A, sekali aja. hmm? Aku kan yang jadi sopir. Ada kamu yang jadi penumpang dan nunjukin jalan."

Ia menghela napas lalu menggelengkan kepala.

"Aa sayang please, nanti anaknya ngileran lho."

"Jangan jadiin anak saya tumbal keinginan kamu," ketusnya padaku.

"A, ih serius ini tuh. Aku udah nahan dari kemarin." Bujukkum

"Astaga, Reya lagian saya enggak ada motor?" Katanya sambil balas memelukku dan kecup keningku.

"itu dia tadi aku telepon Tedi mau minjem motor barunya A," Aku menatapnya yang jelas terlihat kesal sekali. A Yogi bergerak menggigit bahu gemas. "Sakit ih!" kesalku sambil memukul bahunya.

"Kamu nyebelin banget sih? YA, udah pakai jakaet tebal kalau gitu." keluh suamiku.

Dan akhirnya tentu saja aku yang menang. KAmi segera turun setelah Tedi mengatakan ada dibawah. Ia Berdiri menunggu bersama Indah yang akan mengantarnya pulang mungkin? Sahabatku itu memberikan kunci dan dua helm pada kami berdua.

"Maaf ya Ted, istri saya nyusahin kamu." Suamiku jelas terlihat bersalah sekali karena telah merepotkan Tedi.

"Enggak apa-apa Pak, daripada keponakan saya ileran nanti."

Aku terkekeh saja sementara Indah terus memegang perutku yang semakin besar. Ia mengusapnya seseklia. aku tau Indah gemas sekali dan penasaran dengan anakku nanti. Indah belum mau menikah, ia mengatakan masih banyak impiannya yang belum tercapai. Tentu aku menghargai itu perempuan juga harus mengejar mimpinya. Tak ada batasan usia untuk menikah yang paling penting adalah keyakinan dan kesiapan secara mental, diri dan finansial.

"Gemes banget perut lo pengen gue pecet." Indar berujar gemas.

"Tante, ini isinya bayi ya. Ini bukan bisul." sahutku buat Indah terkekeh.

"Emang lo mau kemana sih Rey?" tanya Tedi.

"Ada deh," jawabku tak ingin Tedi mencemooh aku mengikutinya meski, memang iya aku begini karena dirinya.

Aku segera berangkat setelah Indah dan Tedi beranjak dari apartemen kami. Menyusuri Jakarta malam hari yang masih saja ramai meski hari sudah malam. Jalan yang ramai, dan banyak tempat jajanan malam yang begitu ramai. Tak jauh berbeda dengan Bandung. Yang menyenangkan malam hari sama sekali tak macet. Aku berbekal Google Map di bantu suamiku berdasarkan titik pada peta Instagram yang dipakai Tedi kemarin Kafe akar888.

Kau bisa merasakan jika suamiku memelukku erat, sesekali ia memperingatkan jika kau mengendarai motor terlalu kencang. Padahal aku hanya menjadi pengendara motor di bawah kecepatan normal.

Kami akhirnya sampai di kafe akar. Cukup sepi malam ini, mungkin karena besok belum hari libur. Kami berjalan masuk setelah aku memarkirkan motor. Suamiku lucu sekali mengenakan helm tadi. Kami memilih duduk di luar tak jauh dari panggung live musik. Aku duduk di bean bag lega sekali rasanya duduk di sini. Pelayan berjalan mendekat lalu menanyakan menu apa yang akan aku pesan. Aku memesan roti bakar, pisang bakar keju dan minuman jeruk hangat untukku dan kopi untuk suamiku.

Dari arah panggung aku melihat seseorang berjalan menghampiri. Mati Lo Rey! Kuki!

Kok bisa dia di sini? Tunggu apa Tedi di sini apa karena Kuki? Aku melirik Suamiku. A Yogi diam tapi itu yang justru buat aku takut. Ia kemudian melirik ketika sudah melihat Kuki, kemudian berdeham.

"Pulang yok A."

"Enggak mau, sayang udah pesan Pisang bakar." Jawabnya dengan nada yang menyebalkan.

"Halo Pak Yogi." Sapanya Kemudian dengan santainya duduk di hadapan kami. Mau cari mati Kuki sepertinya.

"Hei, di sini kamu?" Tanya suamiku. Sungguh, A Yogi ramah sekali. Dia enggak lagi akting kan?

"Iya Pak saya nyanyi di sini sesekali." Kuki menjawab, ia kemudian menatapku. "Sehat Bumil?"

"Alhamdulillah, Lo sehat?"

Kuki mengangguk, sejujurnya kali ini ia lebih baik daripada saat kami bertemu di kafe. Juga Suamiku terlihat baik-baik saja.

"Enjoy ya Rey, Pak saya ke belakang dulu." Katanya kemudian berjalan cepat meninggalkan kami.

Setelah Kuki beranjak aku menatap suamiku. Yang memerhatikan seorang penyanyi wanita yang kini tampil di depan. Suaranya bagus sekali. Lembut dengan jangkauan nada yang tinggi. Bukan hanya itu, tapi ia juga memiliki wajah yang cantik. Suamiku memerhatikannya dengan seksama. Menyebalkan sekali, segera aku mencubit pahanya. Buat ia memekik dan menatapku.

"Matanya ih." Kesalku.

"Cemburu? Kamu dari tadi lihatin Kuki saya diam aja." Kini A Yogi menatapku.

"Iya, cemburu. Aku liatin Kuki takut kamu marah."

A Yogi mengangguk. "Ya, saya enggak marah. Kamu kan udah jadi milik saya. Masa bisa kamu jauh-jauh dari saya?" Tanyanya kemudian tersenyum malu karena kata-katanya sendiri.

"A serius enggak marah?" Tanyaku lagi.

Suamiku mengangguk. "Enggak marah sayang, kamu lihat

perempuan yang nyanyi itu?" Tanyanya seraya menunjuk panggung. "Itu namanya Sinta, kakak kelasnya Kuki. Sinta itu dulu ikut pertukaran pelajar ke Amerika terus dapat PKL di salah satu perusahaan film. Dan Saya tau mereka pacaran."

"Heeh?!"

"Kenapa? Berharap kamu masih ditunggu? Hahahaha," kekehnya puas sekali sepertinya.

Aku menarik tangannya lalu menggigitnya buat ia memekik. "Nyebelin, kok Aa tau info-info terbaru?" Tanyaku.

Ia membuka ponselnya, mengotak-atik sebentar lalu menunjukkan padaku. "Itu ada Instagram anak-anak kampus. Wartawan gelapnya kampus. Saya cuma sering lihat itu. Ada juga kamu sama Kuki, duduk di taman belakang, di perpustakaan, waaah.. romantis deh pokoknya." Ia kemudian bertepuk tangan. Seolah berselebrasi atas bidikan kamera gosip tentang aku dan Kuki dulu.

Aku men-scroll sampai ke bawah. Penasaran dengan apa saya yang diberitakan oleh akun gosip ini. Banyak sekali hingga buat aku berlama-lama mencarinya. Aku menemukan banyak fotoku di sana bersama Kuki atau Tedi. Sialan! Siapa yang melakukannya dulu?

"Ini siapa yang ngelakuin A?"tanyaku.

Ia menggelengkan kepala. "Enggak tau, biarin aja anggap saja hiburan."

"Hiburan apa? Kamu dulu—" aku memutuskan ucapan ku. Tak ingin mengungkit masa lalu kami.

Ia mengacak rambutku. "Saya mau kita saling memiliki, saling mencintai dan enggak menyakiti. Dulu saya pernah salah. Salah besar kalau dipikir saya lebih percaya kamu enggak akan memaafkan saya. Thank you, terima kasih banyak karena kamu

memaafkan saya."

Tangannya menggenggam tanganku kemudian memainkannya. Aku percaya kami harus saling menyayangi sekarang dan seterusnya. Keputusan datang ke sini sepertinya tak salah. Aku juga senang sekali melihat Kuki yang kini telah menemukan cintanya. Aku harap laki-laki tulus sepertinya akan berbahagia.

\*\*\*

.  
. .  
. .  
. .  
. .

Alhamdulillah ya Kuki udah punya pacar.

Wkekek..

Siapa yang masih betah membaca cerita ini?



## 65. Bonus Chapter 6

Hari benar-benar terasa cepat berlalu. Rasanya baru kemarin aku mendapat kabar gembira mengenai kehamilan ku. Kini aku sudah melewati hari kelahiran. Seminggu aku berada di sini dan ini sudah lebih dari tiga hari, dari Waktu kelahiran yang ditentukan. Dan aku telah berada di lokasi yang aku inginkan. Aku menginap di sini sekita seminggu, lokasi praktek bidan Novi cukup jauh dari rumah kami ternyata. Dan A Yogi meminta lebih baik aku di sini dan memang diijinkan untuk itu. Aku menginap bersama ibu dan suamiku masih menjalani pekerjaan. A Yogi masih harus mengurus resort baru di Bali.

Kegiatan di sini menyenangkan sekali. Kami bernyanyi, menari asik main tiktok suasananya nyaman dan kekeluargaan sekali. Hari ini sejak malam tadi aku sudah merasakan mulas. Pukul delapan pagi aku sudah diperiksa dan sudah pembukaan dua. Aa Yogi juga sudah ada disini sejak jam sepuluh pagi. Kini pukul tiga sore aku sudah berada di ruang bersalin.

Setiap kali terasa sakit bidan memintaku untuk meniupkan udaranya dari mulut. Dan memang rasa sakitnya nyaris hilang meski sesekali masih terasa. A Yogi ada di sampingku. Ia hanya menatapku, takut sepertinya. Tangannya menggenggam tanganku sesekali mengecup.

Bidan menatapku dan suamiku sambil melakukan siaran melalui Instagram. Benar-benar kekinian dan buat suasana menjadi tak tegang.

"Ini anak pertama kan ya Pak?"

Suamiku mengangguk, tak menjawab seolah lidahnya kelu.

Bidan Novi dan suster terkekeh melihat A Yogi yang tegang

sekali.

"Tenang aja pak, ini bisa lahir normal kok. Semuanya bagus dan oke. Ibunya pintar kok ini. Jangan tegang ya."

Obrolan kami terus berlangsung. Sese kali aku diingatkan oleh bidan atau suster untuk mengembuskan napas setiap kali mulai meringis karena kesakitan. Tak lebih dari sepuluh menit, aku bisa mendengar suara tangisan anak kami. Seolah ada hangat yang merambat dengan cepat buat air mataku tumpah, sama halnya dengan suamiku aku bisa melihat ia menangis. Bidan Novi mendekat, membawa bayiku dalam Gendongan lalu meletakan di atas tubuhku.

"Selamat ya Bu, perempuan sehat banget ini babynya. Sakit nggak Bu?"

Aku hanya menggeleng sambil terus menangis. "Terima kasih Bu bidan."

Bayiku cantik sekali, tangannya bergerak dan menangis kencang. Suamiku hanya menatap bayi kami. Ia tersadar setelah ku sentuh wajahnya.

Dua jam pasca melahirkan aku sudah bisa berjalan sendiri ke toilet. Juga diajak bidan berjoget bersama pasien lain. Ada tiga orang yang melahirkan di hari yang sama denganku hari ini.

Malam hari aku masih berusaha menyusui. Karena Jeli mungil kami terus saja tidur. Jelita Melodi Bellvania Putri Majendra. Namanya adalah gabungan dari nama yang kami inginkan. Suamiku ingin nama anak kami Melodi Putri Majendra. Lalu aku ingin nama anak kami Jelita Bellvania. Bellvania nama latin dengan arti cantik dan cerdas. Nama Jelita tak ada arti khusus karena aku memang ingin saja memanggil anakku Jeli. Hehehe ....

Kini Jeli mulai mengecap, ada rasa perih yang aku rasakan. Sejak tadi nenek sudah memperingatkan agar aku bertahan karena

sese kali aku meringis kesakitan.

"Apa kasih sufor aja Bu?" Tanya Suamiku.

"Eh jangan, itu memang perih nanti lama-lama nggak. Obatnya ya nanti kalau sering di nen." Kata nenekku melarang.

"Enggak apa-apa Ayah, Jeli lagi belajar nen." Kataku.

Suamiku mengangguk, lalu kembali menatap aku dan bayi kami. Tangannya memainkan tangan anak perempuannya.

"Terima kasih." Ucapnya kemudian menatapku.

Aku mengangguk, ia lalu mengecup keningku.

.

.

Pagi tadi, aku berada di luar bersama suamiku dan suami-suami dari pasien lain. Duduk di halaman belakang tempat parkir untuk menjemur anak kami. Aku bari memerhatikannya kulit anak kami merah sekali. Kata nenek, Jeli saat dewasa kulitnya akan putih sekali.

Kegiatan kami berakhir hari ini. Aku akan pulang membawa Jeli. Hari kepulangan ada ayah yang sudah tiba sejak semalam. Kini ayah tengah menggendong Jeli dan suamiku juga nenek merapikan perlengkapan kami yang banyak sekali.

"Cantik banget cucu Kakek." Sejak tadi ayah memuji Jeli.

"Iya dong, kan Reya ibu nya. Pasti cantik kaya ibu." Aku tak mau kalah.

Ayah melirikku lalu menganggukkan pasrah.

"Ayah terpaksa gitu ngangguknya." Keluhku.

"Ayah harus gimana atuh? Emang cantikan Jeli daripada ibunya." Kata ayah kemudian terkekeh.

Aku berdecak, "Ayah nyebelin ih. Atuh jawab aja iya cantik kaya Reya. Enggak usah pakai embel-embel cantikan Jeli."

Nenek mencubit pipiku. "Kamu udah gede udah jadi ibu, masih aja enggak mau kalah sama anak sendiri."

Aku hanya tersenyum. Sejak kemarin aku sibuk menahan perasaan. Aku ingat ibu, meski belum pernah bertemu aku seolah mengenal dan dekat. Semua karena ayah selalu menceritakan tentang ibu. Dulu ayah memanggil ibu Jeli, karena pipi ibu yang tembam meski tubuhnya kurus. Maka aku namakan anakku Jeli. Sejak tadi ada tatapan sendu ayah juga bahagia bersamaan saat ia menatap anakku.

Dan kini yang terjadi aku menangis tiba-tiba. A berjalan cepat mendekat. Ia memelukku, tangannya berusaha membuka tanganku yang menutupi wajahku.

"Hai kenapa sayang?" Tanyanya khawatir melihat aku yang menangis.

Aku menggeleng, lalu ayah mendekat. Aku memeluk ayah erat masih terus menangis. Ayah menepuk-nepuk punggungku.

"Inget ibu?" Tanya ayah aku mengangguk cepat. "Jadi ibu yang baik, rawat Jeli yang baik, sehat-sehat. Ibu pasti bahagia. Hmm? Ngerti anak ayah paling cantik?"

Aku tak bisa menjawab dan lagi-lagi hanya mengangguk dan menangis. Luka karena rindu ini sejak aku mengandung aku tahan kuat-kuat. Aku tak ingin menangis. Hari ini mungkin puncaknya, aku melihat pasien lain yang ditemani ibu mereka atau ibu dan nenek.

Bayangkan, aku bahkan kebingungan saat pertama kali menstruasi. Nenek tak pernah memberitahu tentang itu sejak awal mungkin ia bingung memberitahu tentang itu. Aku panik beruntung saat itu guru memberitahu dan menjelaskan. Saat aku hamil aku sering membayangkan apa dulu ibu mengalami apa yang aku rasakan? Aku tau mungkin aku berlebihan. Entahlah ... Tapi, aku benar-benar kangen ibu.

\*\*\*

Malam ini aku bersama Suamiku aku masih tak banyak bicara dan sesekali menangis. Ia memeluk, dan terus kecupi wajahku.

"Sayangnya Aa, cintanya Aa, dunianya Aa, ibu dari anakny Aa," Suamiku buka suara mungkin bosan katena aku hanya terdiam sejak tadi.

"Hmm?"

"Ibunya Jeli, dengerin ayahnya Jeli mau ngomong." Katanya buat aku tersenyum

"Hal yang paling buat saya sakit itu saat kamu nangis. Jadi, kalau kamu merasakan sesuatu, bilang ke saya ya? Kangen ibu, bilang. Nanti saya antar ke makam ibu kita berdoa sama-sama. Ibu sudah tenang banget sekarang. Dia punya anak yang cantik, pintar, dan sudah jadi seorang ibu yang hebat. Ibu mertua, ibu Ratih, terima kasih karena sudah bertahan untuk menjaga Reya ya Bu. Terima kasih sudah membuat anak ibu ini tumbuh sehat dan hebat. Terima kasih ya ibu mertua."

Kata-kata Apa barusan malah buat aku menangis lagi. Aku memeluknya dengan tangisan yang jauh lebih keras saat aku berada di rumah sakit siang tadi.

"loh kok makin nangis?"

"Aa sih ngomong begitu." Rengekku.

"Saya kan cuma terima kasih. Cup, cup sayang." Aa kecupi keningku.

Ah, aku melow sekali.

\*\*\*

.  
.  
.

- .
- .
- .

( ) ( ) ( ) ( )

Readers also enjoyed: -----



## Alpha's Instant Connection



203.4K Read

TAGS   billionaire   shifter   mate   goodgirl   drama   bxxg

-----

## 66. Bonus Chapter 7 last

### *16 tahun kemudian*

.

.

.

Waktu terasa begitu cepat berlalu. Rasanya baru kemarin aku melahirkan Jeli. Kemudian ia sudah tumbuh menjadi gadis kecil yang menggemaskan. Sejak kecil, Jeli jadi pelengkap suasana rumah. Ia yang Selalu buat senyum yang selalu terulas di bibir suamiku. Jeli suka bernyanyi dan menari. Sepertinya, ia mengikuti bakat seni suamiku. Ia juga tertarik pada musik terutama piano.

Usianya enam belas tahun kini dan ia juga mempunyai seorang adik laki-laki jarak usianya tiga tahun dengan sang kakak. Jenova Seriosa Putra Majendra, tiga belas tahun. Aku tak tau apa yang jadi minat utama Jeno. Tapi, Jeno juga suka nge-band bersama teman-teman sekolahnya. Ia juga punya nilai yang baik di bidang akademik.

Enam belas tahun ini tak banyak yang berubah. Aku dan A Yogi masih sama meski sering kali bertengkar karena banyak hal. Yang jelas selama lebih dari lima belas tahun hubungan kami semakin dewasa. Dan juga suamiku tak pernah lagi mengalami kenaikan emosi. Lima tahun ini ia benar-benar stabil.

Jakarta memasuki musim hujan. Sejak pagi tadi hujan terus saja turun. Aku sudah kembali dari sore ini, kedua anakku tengah libur semester awal. Lalu aku tengah menyaksikan televisi saat Jeno berjalan mendekat. Ia duduk di sebelahku menggelayuti tanganku.

"Ibu masak mi kaya Minggu lalu yuk."

"Kata ayah kan enggak boleh makan mie terus." Aku mengingat kan.

Anakku kuberi nama Jenova karena aku begitu menyukai Jenova NCT saat mengandung. Maka kuberi nama anakku Jenova agar aku bisa memanggilnya Jenova. Jenova tumbuh menjadi anak yang ceria dan humoris. Berbeda sekali dengan Jeli yang cuek dan dingin seperti sang ayah. Bahkan sejak ia masuk SMA Jeli tak mau dipanggil Jeli. Ia minta dipanggil Jeje. Aish, padahal kan Jeli lebih bagus kan? Katanya, ia diledek karena aku terus memanggilnya Jeli.

Jeli begitu menyukai piano. Kami juga memasukkan anak sulung kami itu ke sekolah musik. Dan bahagianya karena ia bahkan terpilih untuk tampil di Singapura sebagai salah satu wakil dari sekolah musiknya.

"Bu, ayo makan mie rebus. Ujan nih," Jenova merajuk.

"Kakak kamu mana?" tanyaku takut kalau sewaktu-waktu Jeli datang dan mengadu pada sang ayah.

Jenova tersenyum, dengan mata sipit yang mirip dengan suamiku. "Bobo, ibu tenang aja situasi aman."

Aku dan anak bungsu menuju dapur untuk segera memasak mie rebus. Sebenar, Aa Yogi melarang kami makan mie terus menerus. Paling tidak seminggu sekali saja katanya. Tapi, hujan-hujan seperti ini memang paling enak makan mi rebus kan?

Anak bungsu segera mengambil kebutuhan kami. Mie instan, sosis, dumpling, sayuran, telur juga Mozzarella yang jadi favoritnya. Ia membantuku memotong sawi dan wortel. Jenova dan Jeli sering membantuku di dapur. Meski mereka hidup berkecukupan aku tak ingin mereka menjadi manja dan terbiasa diladeni. Aku membagi tugas untuk mereka sehari-hari. Tak ada



kata bermalas-malasan, harus ada jadwal yang dikerjakan keduanya setiap hari.

"Hayo ngapain?" Jeli terlihat baru saja bangun tidur. "Tuhkan pada makan mie." Ia menatap sinis pada kami berdua.

"Awat kalau kamu ngadu Ayah Jel. Ibu enggak mau masakin kamu ayah goreng mentega." Kataku pada anakku.

"Kok ibu gitu?" Tanyanya seraya menaikkan bibir bawahnya.

Jeli punya bibir dan susunan gigi mirip dengan sang ayah seperti kucing dan bentuk mata yang sepertiku. Sementara Jeni kebalikannya, banyak yang bilang Jeni punya senyum sepertiku dan mata sipit yang mirip dengan A Yogi.

"Ya udah kalau enggak mau gitu kamu bantuin Jeni sana potong-potong. Kita makan bareng mumpung ayah belum pulang."

Jeli berjalan cepat mengambil pisau, kemudian duduk berhadapan dengan sang adik membantunya memotong sosis. Aku sibuk membuat kuah untuk kami, dari tiga bungkus aku hanya memakai satu bungkus dan bumbu lain aku ganti dengan bawang putih, bawang bombai, penyedap jamur. Aku mengurangi bumbu instan untuk kesehatan anak-anakku. Ya, meski suamiku bilang akan sama saja.

Setelahnya kami makan bersama di ruang makan. Degan wajah sumringah di tengah hujan. Aah, seger banget rasanya.

"Enak ya Dek?" Tanyaku pada Jeni yang mengangguk.

"Enak Bu kurang pedes sedikit." Jeli menimpali. Aku setuju, lalu kuberikan cabai rawit pada jeli.

"Ayah minjem sendok sini."

"Ambil di sa—" aku menoleh melihat suamiku yang berdiri di samping kami.

Uhuukkk uhuukkk ...

Aku terdesak rasanya sakit sekali di tenggorokan dan hidung.

Jeno berlari mengambilkan minum, segera kuteguk sambil melirik suamiku yang menatap dengan kesal.

"Bumbunya cuma satu Yah." Kata Jeno, aku bisa melihat Jeli menenggol sang adik.

"Enggak pakai bumbu Yah. Ya kan Bu?" Tanta jeli padaku yang mengangguk sambil terbatuk-batuk.

"Hmmp, terus pada ngapain berdiri di sana? Ayo duduk, ambilin ayah sendok. Ayah juga mau." A Yogi kemudian duduk anak-anakku terlihat lega.

Jeli mengambilkan segelas air putih hangat untuk sang ayah. Lalu Jeno mengambilkan sang ayah sendok.

Kami makan bersama menyenangkan sekali. Meski aku berhenti sejenak karena merasa tenggorakanku yang masih sakit sekali.

"Kirain ayah marah." Jeli buka suara.

"Marah kalau keseringan. Ayah takut pencernaan kalian sakit."

Ya, aku tau apa yang dilakukan suamiku untuk kami semua.

"Siap-siap besok kita jalan lho ya." Suamiku mengingatkan bahwa besok kami akan berangkat ke Singapore mengantar Jeli. Ah, aku bangga sekali.

\*\*\*

.  
. .  
. .  
. .  
. .

Acara telah selesai dan kini para peserta yang mengikuti sedang di wawancarai mereka diminta mengucapkan kata-kata setelah penampilan mereka. Anakku cantik sekali, mengenakan

gaun lengan panjang berwarna peach dengan bawahan A line, hingga atas lutut. Aku juga meriasnya sedikit. Kini giliran anakku yang ditanya oleh pembawa acara. Jeli mendapatkan poin tertinggi hari ini. Dan sejak itu diumumkan aku sudah meneteskan air mata. Sungguh, aku terharu dan bangga sekali.

"So, Jeje, Jelita Melodi Bellvania Putri Majendra *right?*" Tanya sang pembawa acara pada Jeli yang ia jawab dengan anggukan. "So what would you like to say about your win today?"

(Jadi apa yang kamu sampaikan untuk kemenanganmu hari ini?)

*"I want to say Thank you to my first love. My Father, the man who always supports me and passes down his musical talent. For giving me 'melody' as a middle name and as my life. Thank you for passing down this cold, indifferent and annoying personality."*

(Terima kasih untuk cinta pertamaku. Ayah, ... Laki-laki yang selalu mendukung dan menurunkan bakat musik padaku. Memberikan melodi sebagai nama tengah dan hidupku. Terima kasih karena sudah menurunkan sifat dingin, cuek dan menyebalkan ini.)

Saat anak kami mengatakan itu aku bisa melihat suamiku menyeka air mata dengan tangannya. Ia kemudian menatapku dan genggam tanganku erat. Kami sama bangganya. Kemudian ia mengatakan terima kasih untuk sang adik. Jeni tersenyum mendengar sang Kakak menyebutkan namanya.

*"for Jeni, my little brother, thank you for frequently disturbing my sleep which made me express my anger through playing the piano."*

*Last but not least, thank you to the woman I love the most in this world, my mother ... who gave her whole heart, life and world for me. Thank you because I wouldn't be who I am today without her. I'm sorry for continuously refusing when you call me Jeli. But, I*

will always be your daughter."

"

(Dan untuk adikku, terima kasih karena sering mengganggu tidurku dan itu membuat aku mengekspresikan amarahku dengan bermain piano.

Terima kasih untuk perempuan yang paling aku cintai di dunia ini. Ibuku ... Yang memberikan sluruh hatinya, hidupnya, dan dunianya untukku. Terima kasih karena aku enggak akan menjadi seperti ini tanpanya. Maaf karena terus menolak ketika kamu panggil jeli. Tapi, aku akan terus jadi anak perempuanmu.)

Ah, Jeli anak kesayangan ibu. Gimana ibu bisa baikan ia saja dengar apa yang dia ucapkan untukku? Air mataku menetes aku menangis, tak peduli lagi dengan make-up yang mungkin akan luntur.

\*\*\*

Malam hari setelah acara aku duduk di kamar bersama suamiku. Ia memegang tanganku, lalu mengecupi mataku sembab karena masih saja menangis mengingat kata-kata Jeli tadi siang.

"Anak-anak kamu bangga sekali sama kamu." Kata A Yogi membuka pembicaraan kami.

"Sama Aa juga. Mereka bangga banget."

Ia mengangguk. "Saya juga bangga sekali sama kamu. Mungkin saya lama enggak bilang ini. Saya berterima kasih sekali. Terima kasih karena jadi segalanya dalam hidup saya bahkan jadi penyembuh yang luar biasa. Jadi apa saya tanpa kami Reya? Terima kasih karena mengorbankan banyak hal dan memutuskan tumbuh dan hidup juga belajar bersama saya. Terima kasih delapan belas tahun ini sudah mau menjadi bagian paling penting dalam hidup saya. Freya Anggun Kinanti, saya sayang sekali sama kamu. Setelah ini, kita akan menua bersama, saya harap saya

masih bisa duduk di tempat tidur kita sampai Jeli dan Jeni capai masa depan, kita hantar mereka ke pelaminan, kita bisa peluk anak-anak mereka. Hmm?"

Ah, suamiku kini yang buat aku menangis lagi. Aku mengangguk tak bisa berkata-kata.

"Aku berterima kasih sama Aa. Meski awalnya sulit. Tapi, terima kasih untuk semua dan meyakinkan aku untuk memilih kamu. Enggak ada alasan aku menolak untuk menua bersama kamu A. Kamu orang yang paling saya sayangi. Selama belasan tahun ini kamu ajarin saya banyak hal dan berikan banyak kebahagiaan. Terima kasih, saya sayang sekali sama kamu A."

Suamiku lalu mengecup bibirku. Kami benar-benar merasa bahagia dengan semua yang kami miliki. Dan juga akan kami syukuri selalu. Yang terpenting kini adalah saling menjaga dan mencintai satu sama lain sampai Tuhan yang memutuskan bagaimana kehidupan kami kedepannya.

Terima kasih telah hadir di kehidupanku laki-laki yang benar-benar menjadi guru dalam hidupku dalam banyak hal.

\*\*\*

.

.

.

**THE END**

.

.

.

.

.

.

Alhamdulillah akhirnya ada satu lagi cerita aku yang tamat.

Terima kasih untuk semua yang ngikutin sampai part ini.

Maafkan untuk semua kekurangan, atau kesalahan dalam cerita ini. Kita ketemu di cerita aku yang lain yaaa..

Jangan lupa ikutin suami di Belakang Layar.. huhu..

Sayang Kaka dan Buna...

Sehat selalu...



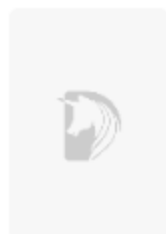
## Guru Dingin itu Suamiku

END

- This is the latest update -

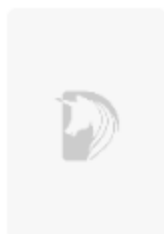


### ALSO BY THIS WRITER



Andestin

4.1K



CEO and  
BellAngel

972



Lovenoid

153

### YOU WILL ALSO LIKE



Bos Kutub

61.5K



Jodoh Wasiat  
Abi

30.9K



Modern Maid

13.9K